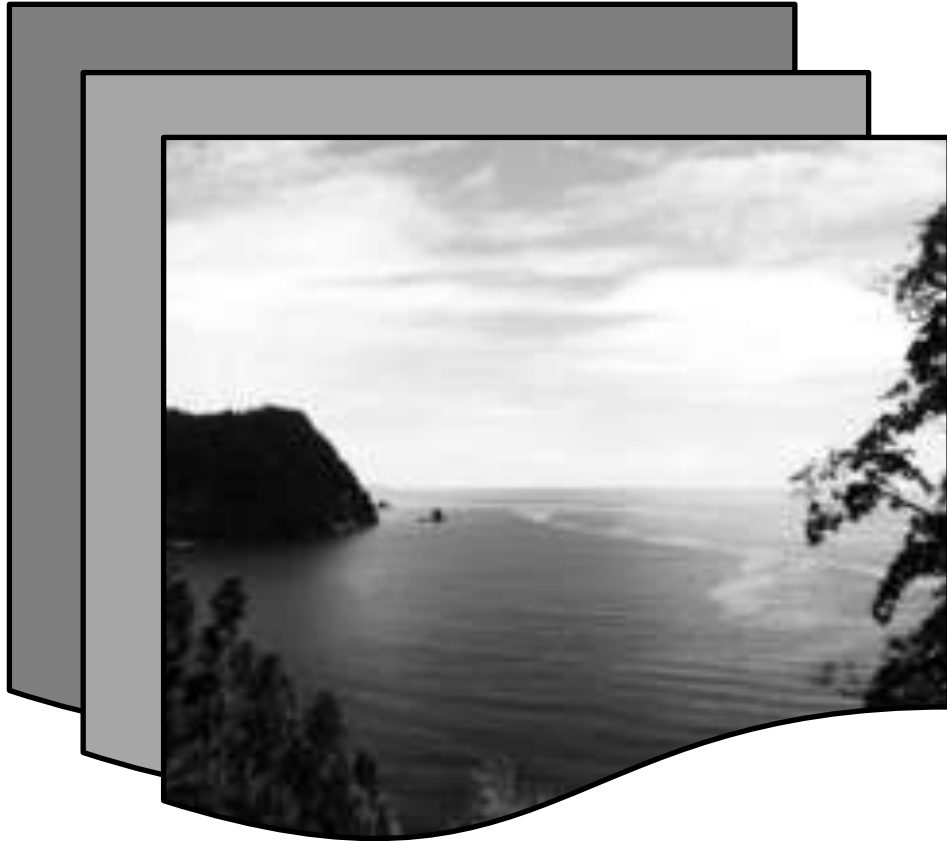


**LAPORAN AKHIR**

**KAJIAN IDENTIFIKASI DAN PEMETAAN  
PENYEBARAN POTENSI WISATA  
KABUPATEN JAYAPURA**



**KERJASAMA  
BAPPEDA KABUPATEN JAYAPURA**

*dengan*

**PUSAT KAJIAN MANAJEMEN DATA DAN  
INFORMASI PEMBANGUNAN UNIVERSITAS  
CENDERAWASIH  
JAYAPURA – 2019**

# **KAJIAN IDENTIFIKASI DAN PEMETAAN PENYEBARAN POTENSI WISATA KABUPATEN JAYAPURA**

Penyusunan Laporan Kajian ini didukung dan di fasilitasi oleh Tim Tenaga Ahli PUSAT KEUDA UNCEN sebagai berikut :

1. Dr. Westin Ratang, M.Si
2. Dr. Halomoan Hutajulu, M.Si
3. Dr. Untung Muhdiarta, S.Sos, M.Si

## KATA PENGANTAR

Penyusunan laporan akhir kegiatan penelitian **Kajian Identifikasi dan Pemetaan Penyebaran Potensi Wisata Kabupaten Jayapura**, merupakan kumpulan dari data dan publikasi dari berbagai Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) terkait yakni bidang Pariwisata, pertanian dan bidang lainnya. Kajian ini diarahkan untuk menghasilkan identifikasi keberadaan obyek dan destinasi pariwisata berbasis sumberdaya alam dan lingkungan serta keunggulan lokal. Topik kajian penelitian ini menyampaikan informasi yang mendalam tentang upaya pemerintah daerah Kabupaten Jayapura dalam mendorong pengembangan sektor pariwisata, sehingga pada masa yang akan datang dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dalam rangka penyediaan lapangan kerja, mengurangi kesenjangan ekonomi antar wilayah pembangunan dan antar pelaku ekonomi.

Penelitian ini disajikan data potensi dan pemetaan penyebaran pariwisata lokal di daerah Kabupaten Jayapura. Proses identifikasi dan penentuan potensi obyek wisata lokal, membutuhkan analisis yang tepat. Hal tersebut disebabkan analisis daya dukung wilayah, identifikasi keunggulan dan kelemahan wilayah, potensi, kondisi eksisting, ketersediaan SDM, sarana dan prasarana terkait, serta perkiraan dampak yang akan ditimbulkan oleh aktivitas wisata tersebut pada masa yang akan datang. Upaya untuk menghasilkan hal tersebut dapat terlaksana, apabila didukung dengan ketersediaan data dan informasi yang terkait.

Kepada semua pihak yang berperan langsung maupun tidak langsung dalam upaya menghasilkan laporan awal ini, diucapkan terimakasih. Saran-saran selalu diharapkan untuk perbaikan dan penyempurnaan isi dan bentuk laporan akhir.

Sentani, 15 Agustus 2019

**Kepala Pusat Kajian Manajemen Data dan  
Informasi Pembangunan Universitas  
Cenderawasih.**

**Dr. Vince Tebay, M.Si**

## Daftar Isi

				i
				ii
Kata				iv
Pengantar.....				
Daftar Isi.....				
Daftar			Tabel 1	1
.....				2
				2
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>				
A. Latar Belakang.....				
B. Tujuan Kajian .....				3
C. Output Kajian .....				3
				6
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b>				
A. Kajian Pustaka.....				7
1. Pengertian Pariwisata .....				
2. Pariwisata Berbasis Masyarakat .....				10
3. Daya Tarik Wisata (DTW) .....				10
4. Tahap Pemetaan Pariwisata .....				11
				11
<b>BAB III. METODOLOGI PENELITIAN</b>				
A. Obyek			Penelitian	13
.....				
B. Teknik Pengumpulan Data .....				19
C. Jenis Data .....				26
D. Kebutuhan Data .....				29
E. Teknik Analisis Data .....				36
<b>BAB IV GAMBARAN UMUM</b>				
4.1. Gambaran	Umum	Kabupaten	Jayapura	
.....				
4.2. Profil Pariwisata Kabupaten Jayapura .....				
4.3. Profil Wisata Danau Sentani dan Teluk Tanah Merah .....				41
4.4. Profil Wisata Teluk Tanah Merah .....				133

<b>BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	142
A. Identifikasi Potensi dan Sebaran Daya Tarik Wisata Pada Seluruh Wilayah Pembangunan di Kabupaten Jayapura	161
.....	
B. Peta Sebaran Potensi Destinasi Wisata di Kabupaten Jayapura	164
.....	
C. Hasil Kajian Dan Analisis Daya Dukung Potensi Wisata Serta Kendala-Kendala Yang Terdapat Pada Potensi Wisata Teridentifikasi di Tiap Wilayah Pembangunan di Kabupaten Jayapura	167
.....	
D. Rekomendasi Kebijakan Yang Efektif Diterapkan Dalam Rangka Mendorong Pengembangan Sektor Pariwisata Kabupaten Jayapura ke depan.....	

**BAB VI PENUTUP**

- A. Kesimpulan .....
- B. Rekomendasi .....

**DAFTAR PUSTAKA** .....

## Daftar Tabel

1.	Informasi Lengkap Teknik Pengumpulan dan Sumber Kajian .....	13
2.	Standar Tingkat Potensi Pengembangan Obyek Wisata .....	14
3.	Luas Wilayah Kabupaten Jayapura (Km) .....	21
4.	Perkembangan Jumlah Penduduk Kabupaten Jayapura Periode 2010-2014 .....	21
5.	Potensi Kabupaten Jayapura .....	24
6.	Peranan masing-masing sector terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Jayapura Atas harga berlaku tahun 2009-2013 (dalam persen) .....	25
7.	Jumlah Wisatawan Yang Berkunjung Menurut Obyek Wisata Berdasarkan Distrik Kabupaten Jayapura Tahun 2015 .....	27
8.	.....	27
9.	Obyek Pariwisata dan Budaya di Kabupaten Jayapura .....	42
10.	Potensi Daya Tarik Wisata di Wilayah Pembangunan I Kabupaten Jayapura.....	43
11.	Jayapura.....	49
12.	Daya Tarik Wisata yang Terdapat di Wilayah Pembangunan I Standar Kelayakan Menjadi Daerah Tujuan Wisata .....	55
13.	Kemiringan Lahan Tiap Distrik di Kawasan Danau Sentani .....	61
14.	Posisi Simpanan Masyarakat Rupiah dan Valuta Asing Bank Umum dan BPR di Kabupaten Jayapura (000.000) .....	62
15.	Kondisi Eksisting Ketersediaan infrastruktur, Sarana dan Prasarana DTW di Wilayah Pembangunan I Kabupaten Jayapura .....	64
16.	.....	66
17.	.....	68
18.	Ketidaksesuain Antara Penawaran dan Permintaan Atraksi Wisata Serta Sarana/Prasarana Pendukung di Danau Sentani.....	80
19.	Potensi Daya Tarik Wisata di Wilayah Pembangunan II Kabupaten Jayapura.....	82
20.	Jayapura.....	85
21.	Daya Tarik Wisata yang Terdapat di Wilayah Pembangunan II.....	88
22.	Kondisi Eksisting Ketersediaan infrastruktur, Sarana dan Prasarana Tempat Wisata Lainnya di Wilayah Pembangunan II Kabupaten Jayapura .....	98
23.	.....	100
24.	Ketidaksesuaian Antara Penawaran dan Permintaan Atraksi Wisata Serta	

	Sarana/Prasarana Pendukung di Pantai Amay	101
25.	.....	103
26.	Potensi Daya Tarik Wisata di Wilayah Pembangunan III Kabupaten Jayapura.....	105
27.	Jenis dan Daya Tarik Wisata di WP III Kabupaten	112
28.	Jayapura.....	113
29.	Sarana Lapangan Olahraga Menurut Kampung di Distrik Nimbokrang.....	
	Kondisi Eksisting Ketersediaan Infrastruktur, Sarana dan Prasarana Daya Tarik	115
30.	Wisata di Wilayah Pembangunan III Kabupaten	
	Jayapura.....	116
31.	Ketidaksesuain Antara Penawaran dan Permintaan Atraksi Wisata Serta Sarana/ Prasarana Pendukung di Kali Biru	118
32.	.....	
	Potensi Daya Tarik Wisata di Wilayah Pembangunan IV Kabupaten	119
33.	Jayapura.....	
	Destinasi Wisata yang Terdapat di Wilayah Pembangunan	
	IV.....	120
34.	Jumlah Kasus Kriminal di Kabupaten Jayapura Tahun	121
35.	2016.....	
	Jumlah Sarana Ibadah di Wilayah Pembangunan IV Kabupaten	122
36.	Jayapura.....	
	Kondisi Eksisting Ketersediaan infrastruktur, Sarana dan Prasarana DTW di Wilayah	123
37.	Pembangunan IV Kabupaten	
	Jayapura.....	124
38.	Ketidaksesuain Antara Penawaran dan Permintaan Atraksi Wisata Serta Sarana/ Prasarana Pendukung di Kali/Sungai Nawa Distrik Airu.....	125
39.	.....	
	Hasil Produksi Tanaman Pangan di Wilayah Pembangunan I Kabupaten Jayapura	126
40.	Tahun 2015 (ton).....	
	Luas Areal Tanaman Perkebunan Unggulan di Wilayah Pembangunan I Tahun 2015	127
41.	(ha).....	
	Jumlah Populasi Ternak Besar, Kecil dan Unggas di Wilayah Pembangunan I	128
42.	Kabupaten Jayapura Tahun 2015 (ekor) .....	129
43.	Jumlah Produksi Ikan di Kabupaten Jayapura Tahun 2011-2015 (ton).....	
	Hasil Produksi Tanaman Pangan di Wilayah Pembangunan II Kabupaten Jayapura	130
44.	Tahun 2015 (ton) .....	
	Luas Areal Tanaman Perkebunan Unggulan di Wilayah Pembangunan I Tahun 2015	131
45.	(ha) .....	

	Jumlah Populasi Ternak Besar, Kecil dan Unggas di Wilayah Pembangunan II	132
46.	Kabupaten Jayapura Tahun 2015 (ekor) .....	143
47.	Produksi Perikanan di Kabupaten Jayapura Tahun 2011-2015 (000 kg).....	145
	Hasil Produksi Tanaman Pangan di Wilayah Pembangunan III Kabupaten Jayapura Tahun 2015 (ton).....	
	Luas Areal Tanaman Perkebunan Unggulan di Wilayah Pembangunan III Tahun 2015 (ha).....	
	Jumlah Populasi Ternak Besar, Kecil dan Unggas di Wilayah Pembangunan III Kabupaten Jayapura Tahun 2015 (ekor).....	
	Produksi Kehutanan di Kabupaten Jayapura Tahun 2011-2015.....	
	Hasil Produksi Tanaman Pangan di Wilayah Pembangunan IV Kabupaten Jayapura Tahun 2015 (ton).....	
	Luas Areal Tanaman Perkebunan Unggulan di Wilayah Pembangunan IV Tahun 2015 (ha).....	
	Jumlah Populasi Ternak Besar, Kecil dan Unggas di Wilayah Pembangunan IV Kabupaten Jayapura Tahun 2015 (ekor).....	
	Analisis Daya Dukung Destinasi Wisata di Kabupaten Jayapura.....	
	Jumlah Wisatawan Yang Berkunjung Menurut Obyek Wisata Berdasarkan Distrik Kabupaten Jayapura Tahun 2015.....	



## Daftar Gambar

1.	Hasil perancangan SIG .....	16
2.	Hasil Pembuatan Aplikasi SIG dengan VB 6.0 .....	17
3.	Peta Kabupaten Jayapura .....	19
4.	Peta Kawasan Danau Sentani .....	28
5.	Peta Administratif Distrik Sentani Barat.....	36
6.	Kondisi Eksisting Danau Sentani.....	46
7.	Kondisi Eksisting Beberapa Fungsi Pemanfaatan Danau	46
8.	Sentani.....	47
9.	Kondisi Eksisting Festival Danau Sentani sebagai Daya Tarik	49
10.	Wisata.....	49
11.	Kondisi Eksisting Jalan Menuju Danau	52
12.	Sentani.....	53
13.	Perkembangan Hotel di Kota	54
14.	Sentani.....	55
15.	Kondisi Puskesmas dan Apotek di Wilayah	56
16.	Sentani.....	57
17.	Kondisi Eksisting Kendaraan Umum dan Sewa Menuju Danau	58
18.	Sentani.....	59
19.	Kondisi Eksisting Warung Makan di Sekitar Danau	60
20.	Sentani.....	60
21.	Kondisi Eksisting Mall dan Ruko di Sekitar Sentani.....	61
22.	Kondisi Eksisting Sistem Komunikasi di Sentani.....	62
23.	Kondisi Eksisting Fasilitas Kesehatan di RS Yowari Sentani.....	70
24.	Jumlah Tenaga Medis dan Paramedis di Kabupaten	89
25.	Jayapura.....	90
26.	Kondisi Eksisting POLRES dan POLSEK di Sentani.....	92
27.	Kondisi Eksisting Sarana Kebersihan di Sekitar Danau	96
28.	Sentani.....	98
29.	Kondisi Eksisting Penumpukan Sampah di Danau	106
	Sentani.....	
30.	Kondisi Eksisting Sarana Ibadah di Sekitar Danau	134
31.	Sentani.....	

	Kondisi Eksisting Sarana Pendidikan di Sekitar Danau	136
32.	Sentani.....	137
33.	Daya Tarik Wisata Pantai	137
34.	Amay.....	
	Kondisi Eksisting Kali Biru Distrik Nimbokrang Kabupaten Jayapura.....	138
35.	Kondisi Eksisting Akses Menuju Kali Biru di Nimbokrang.....	
	Kondisi Eksisting Warung Makan di daerah Nimbokrang.....	139
36.	Kondisi Eksisting Fasilitas dan Ketersediaan Polsek Nimbokrang.....	140
37.	Statistik Pendidikan di Distrik Nimbokrang Tahun 2015.....	141
	Kondisi Eksisting Kali Nawa Distrik Airu.....	

Peta Wilayah Pembangunan di Kabupaten Jayapura.....

Peta Sebaran Destinasi Wisata di Wilayah Pembangunan I Kabupaten Jayapura.....

...

Potensi Wisata Baru Danau Love di Distrik Sentani Timur.....

Potensi Destinasi Wisata Yang Baru di Distrik Sentani Timur.....

Peta Sebaran Destinasi Wisata di Wilayah Pembangunan II Kabupaten Jayapura.....

...

Peta Sebaran Destinasi Wisata di Wilayah Pembangunan III Kabupaten Jayapura.....

Peta Sebaran Destinasi Wisata di Wilayah Pembangunan IV Kabupaten Jayapura.....

...

Peta Sarana dan Prasarana Wisata di Kabupaten Jayapura.....

# BAB I PENDAHULUAN

---

## A. Latar Belakang

Kekayaan sumber daya alam yang terdapat di dalam suatu wilayah, adalah merupakan suatu anugerah yang sangat besar yang harus dikelola dan dimanfaatkan untuk peningkatan ekonomi daerah serta kesejahteraan masyarakat. Permasalahannya bahwa seringkali pemerintah dan masyarakat tidak mampu untuk mengelolanya serta tidak menyadari akan potensi yang dimiliki daerahnya. Salah satu bentuk sumberdaya alam tersebut berupa air, pegunungan, hutan, kayu, ikan, hasil tambang, minyak, gas dan berbagai sumberdaya lainnya. Berbagai sumberdaya tersebut dapat dikemas dengan baik untuk dijadikan sebagai destinasi wisata alam maupun wisata berbasis pertanian (agrowisata).

Terjadinya pergeseran paradigma pasar wisata yang mana lebih menekankan pada pengembangan berbasis kawasan atau sektoral, maka pengembangan dan penataan kawasan-kawasan wisata perlu digiatkan dan dipersiapkan secara serius dan holistik agar kelangsungan kepariwisataan itu dapat tertata dengan baik dan dapat terjalin suatu hubungan *beneficial* antar sektor pendukungnya dengan baik pula. Untuk melakukan pengembangan atau penataan kawasan yang menjadi sasaran pengembangan kepariwisataan, maka perlu dilakukannya suatu langkah-langkah identifikasi, menganalisa dan memformulasikan suatu formula penanganan kepariwisataan yang menjawab kebutuhan wilayah atau sektor yang dimaksud sehingga harapan akhirnya dapat menghasilkan profit bagi daerah atau kawasan itu sendiri.

Kekayaan Sumber daya alam dan kebudayaan yang dimiliki Kabupaten Jayapura cukup beragam dan tersebar hampir di setiap wilayah pembangunannya, baik berupa potensi alamnya, kearifan kekayaan kebudayaan lokalnya, hingga kekayaan sejarahnya. Di Wilayah pesisir pantai utara Kabupaten Jayapura terdapat deretan pantai-pantai yang indah (pantai Tablanusu, Amai, Dormena, Harlend dan lain-lain), di wilayah selatannya terdapat Danau Sentani. Segala potensi ini memiliki nilai tersendiri bagi sektor pariwisata dan sangat perlu untuk di kembangkan. Pengembangan potensi di bidang kepariwisataan ini perlu digiatkan dengan seksama sehingga tercipta suatu tata kelola yang baik dan

mampu mengatur, menyediakan, melayani, memenuhi segala kebutuhan kepariwisataan di setiap obyek-obyek wisata yang menjadi sasaran pengembangan tersebut.

Untuk mencapai suatu penataan yang prima itu perlu adanya pemahaman mengenai setiap potensi wisata itu secara mendalam tentang karakteristik, daya tarik, keunikan, dan juga tantangan-tantangan yang mengikutinya melalui suatu proses identifikasi dan pemetaan yang seksama sehingga tergambar secara jelas setiap potensi tersebut.

## **B. Tujuan Kajian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi tujuan kajian adalah:

1. Mengidentifikasi Potensi Obyek Wisata di Kabupaten Jayapura
2. Melakukan Pemetaan Penyebaran Potensi Obyek Wisata di Kabupaten Jayapura
3. Membuat Peta secara Digital mengenai jenis, sebaran dan potensi secara keseluruhan objek wisata yang terdapat Kabupaten Jayapura

## **C. Output kajian**

1. Gambaran umum dan gambaran kepariwisataan Kabupaten Jayapura
2. Peta Objek Wisata Alam di Kabupaten Jayapura
3. Informasi tentang kondisi existing objek dan destinasi wisata yang tersebar di Kabupaten Jayapura.
4. Peta sebaran potensi objek wisata yang ada di Kabupaten Jayapura.
5. Hasil kajian dan analisis terhadap daya dukung potensi wisata serta kendala-kendala apa saja yang ada pada potensiwisata teridentifikasi di tiap Wilayah Pembangunan WP).
6. Rekomendasi kebijakan dalam rangka rencana pengembangan sektor pariwisata Kabupaten Jayapura ke depan.
7. Potensi kontribusi sektor pariwisata terhadap pendapatan asli daerah (PAD), dan pertumbuhan ekonomi serta kesejahteraan masyarakat Kabupaten Jayapura

### A. Kajian Pustaka

#### 1. Pengertian Pariwisata

Menurut para ahli bahasa, kata pariwisata berasal dari bahasa Sansekerta yang terdiri atas dua suku kata, yaitu pari dan wisatawan. Pari berarti seluruh, semua dan penuh. Wisata berarti perjalanan. Dengan demikian pariwisata dapat diartikan sebagai perjalanan penuh, yaitu berangkat dari suatu tempat, menuju dan singgah, di suatu di beberapa tempat, dan kembali ke tempat asal semula.

Istilah “pariwisata” konon untuk pertama kalinya digunakan oleh Presiden Soekarno dalam suatu percakapan padanan dari istilah asing *tourism*. Menurut Soekadijo pariwisata adalah segala kegiatan dalam masyarakat yang berhubungan dengan wisatawan. Semua kegiatan pembangunan hotel, pemugaran cagar budaya, pembuatan pusat rekreasi, penyelenggaraan pekan pariwisata, penyediaan angkutan dan sebagainya semua itu dapat disebut kegiatan pariwisata sepanjang dengan kegiatan-kegiatan itu semua dapat diharapkan para wisatawan akan datang (Soekadijo, 1997: 2).

Sementara itu A. J. Burkart dan S. Medlik mengungkapkan bahwa “*Tourism, past, present and future*”, berbunyi “pariwisata berarti perpindahan orang untuk sementara (dan) dalam jangka waktu pendek ke tujuan-tujuan di luar tempat dimana mereka biasanya hidup dan bekerja, dan kegiatan-kegiatan mereka selama tinggal di tempat-tempat tujuan itu (Soekadijo, 1997: 3).

Hunziger dan Krapf dari Swiss, mendefinisikan Pariwisata sebagai “Keseluruhan jaringan dan gejala-gejala yang berkaitan dengan tinggalnya orang asing di suatu tempat, dengan syarat bahwa mereka tidak tinggal di situ untuk melakukan pekerjaan yang penting yang memberikan keuntungan yang bersifat permanent maupun sementara.” Definisi ini terdiri atas dua bagian. Bagian pertama (keseluruhan gejala yang berkaitan dengan tinggalnya orang asing) adalah definisi pariwisata seperti sudah dijelaskan diatas. Definisi kedua mengartikan ‘tinggal untuk sementara’ atau ‘tidak menetap’ secara ekonomik dan menjabarkan sebagai

‘wisatawan tidak melakukan pekerjaan penting yang memberi keuntungan’ (Soekadijo, 1997: 12).

Norval, seorang ahli ekonomi Inggris, juga memberi arti ekonomis kepada pengertian ‘tidak menetap’ dan beranggapan bahwa yang didefinisikan itu hanya wisatawan mancanegara saja. Sebab itu definisinya mengatakan bahwa wisatawan ialah setiap orang yang datang dari negara asing, yang alasannya bukan untuk menetap atau untuk bekerja di situ secara teratur, dan yang di negara dimana ia tinggal untuk sementara itu membelanjakan uang yang didapatkannya dilain tempat (Soekadijo, 1997: 13).

Dr. Salah Wahab menyatakan bahwa pariwisata adalah salah satu jenis industri baru yang mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam menyediakan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktivitas lainnya. Sebagai sektor yang kompleks yang meliputi industri-industri klasik yang sebenarnya seperti industri kerajinan tangan dan cinderamata (Pendit, 1999: 35).

Robert McIntosh dan Shashikant Gupta mengatakan bahwa pariwisata merupakan gabungan gejala dan gabungan yang timbul dari interaksi wisatawan, bisnis, pemerintahan, tuan rumah, serta masyarakat tuan rumah dalam proses menarik dan melayani wisatawan-wisatawan serta pengunjung lainnya (Pendit, 1999: 35). Pariwisata adalah gejala jaman sekarang yang didasarkan atas kebutuhan kesehatan, dan pergantian hawa, penilaian yang sadar dan kelas dalam masyarakat manusia sebagai hasil perkembangan perniagaan, industri dan perdagangan serta penyempurnaan alat-alat pengangkutan. Herman Von Schullen Za Schratenhoven, menyoroti pariwisata dari aspek ekonomi, dimana pariwisata adalah istilah bagi semua, lebih-lebih bagi aspek ekonomi, proses yang ditimbulkan oleh lalu lintas orang asing yang datang dan pergi dari suatu tempat, daerah atau negara dan segala sesuatunya yang ada sangkut pautnya dengan proses tersebut (Pendit, 1999: 38).

Kodhyat menyatakan bahwa pariwisata adalah suatu fenomena yang timbul oleh salah satu bentuk kegiatan manusia, yaitu kegiatan yang disebut perjalanan (travel). Dimana perjalanan untuk memenuhi rasa ingin tahu, untuk keperluan yang bersifat rekreatif dan edukatif, dikategorikan sebagai kegiatan wisata (Kodhyat, 1996:1). Selain pengertian diatas oleh Oka A. Yoeti mendefinisikan pariwisata sebagai suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ketempat lain, dengan maksud bukan untuk

berusaha (bussines) atau mencari nafkah ditempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan tersebut guna bertamasya dan rekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam (Yoeti, 1990: 109).

Berdasarkan pendapat-pendapat dan para ahli tersebut maka penulis dapat memberikan pengertian pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu dari satu tempat ke tempat lain yang mempunyai obyek dan daya tarik wisata untuk dapat dinikmati sebagai suatu rekreasi atau hiburan mendapatkan kepuasan lahir dan batin.

Sedangkan yang disebut wisatawan adalah orang yang mengadakan perjalanan dari tempat kediamannya tanpa menetap ditempat yang didatanginya, atau hanya untuk sementara waktu tinggal ditempat yang didatanginya. Nyoman S. Pedit (1999: 42-48) memperinci penggolongan pariwisata menjadi beberapa jenis yaitu:

- 1) **Wisata Budaya**, merupakan perjalanan wisata atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan seseorang dengan mengadakan kunjungan atau peninjauan ke tempat lain atau ke luar negeri, mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan dan adat istiadat mereka.
- 2) **Wisata Kesehatan**, hal ini dimaksudkan dengan perjalanan seorang wisatawan dengan tujuan untuk menukar keadaan dan lingkungan tempat sehari-hari di mana ia tinggal demi kepentingan beristirahat baginya dalam arti jasmani dan rohani dengan mengunjungi tempat peristirahatan seperti mata air panas mengandung mineral yang dapat menyembuhkan, tempat yang memiliki iklim udara menyehatkan atau tempat yang memiliki fasilitas-fasilitas kesehatan lainnya.
- 3) **Wisata Olah Raga**, wisatawan yang melakukan perjalanan dengan tujuan berolahraga atau memang sengaja bermaksud mengambil bagian aktif dalam peserta olahraga disuatu tempat atau Negara seperti Asian Games, Olympiade, Thomas Cup, Uber Cup dan lain-lain. Bisa saja olah raga memancing, berburu, berenang.
- 4) **Wisata Komersial**, dalam jenis ini termasuk perjalanan untuk mengunjungi pameran-pameran dan pekan raya yang bersifat komersial, seperti pameran industri, pameran dagang dan sebagainya.
- 5) **Wisata Industri**, perjalanan yang dilakukan oleh rombongan pelajar atau mahasiswa, atau orang-orang awam ke suatu kompleks atau daerah

perindustrian dimana terdapat pabrik-pabrik atau bengkel-bengkel besar dengan maksud tujuan untuk mengadakan peninjauan atau penelitian. Misalnya, rombongan pelajar yang mengunjungi industri tekstil.

- 6) **Wisata Politik**, perjalanan yang dilakukan untuk mengunjungi atau mengambil bagian aktif dalam peristiwa kegiatan politik. Misalnya, ulang tahun 17 Agustus di Jakarta, Perayaan 10 Oktober di Moskow, Penobatan Ratu Inggris, Perayaan Kemerdekaan, Kongres atau konvensi politik yang disertai dengan darmawisata.
- 7) **Wisata Konvensi**, perjalanan yang dilakukan untuk melakukan konvensi atau konferensi. Misalnya APEC, KTT non Blok.
- 8) **Wisata Sosial**, merupakan pengorganisasian suatu perjalanan murah serta mudah untuk memberi kesempatan kepada golongan masyarakat ekonomi lemah untuk mengadakan perjalanan seperti kaum buruh, pemuda, pelajar atau mahasiswa, petani dan sebagainya.
- 9) **Wisata Pertanian**, merupakan pengorganisasian perjalanan yang dilakukan ke proyek-proyek pertanian, perkebunan, ladang pembibitan dan sebagainya dimana wisatawan rombongan dapat mengadakan kunjungan dan peninjauan untuk tujuan studi maupun melihat-lihat keliling sambil menikmati segarnya tanaman beraneka ragam warna dan suburnya pembibitan di tempat yang dikunjunginya.
- 10) **Wisata Maritim (Marina)** atau, bahari Wisata yang dikaitkan dengan kegiatan olah raga di air, lebih-lebih danau, bengawan, teluk atau laut. Seperti memancing, berlayar, menyelam, berselancar, balapan mendayung dan lainnya.
- 11) **Wisata Cagar Alam**, wisata ini biasanya diselenggarakan oleh agen atau biro perjalanan yang mengkhususkan usaha-usaha dengan jalan mengatur wisata ke tempat atau daerah cagar alam, tanaman lindung, hutan daerah pegunungan dan sebagainya.
- 12) **Wisata Buru** Wisata untuk buru, ditempat atau hutan yang telah ditetapkan pemerintah Negara yang bersangkutan sebagai daerah perburuan, seperti di Baluran, Jawa Timur untuk menembak babi hutan atau banteng.
- 13) **Wisata Pilgrim**, jenis wisata ini dikaitkan dengan agama, sejarah, adat-istiadat dan kepercayaan umat atau kelompok dalam masyarakat Ini banyak dilakukan oleh rombongan atau perorangan ketempat-tempat suci, ke makam-makam



orang besar, bukit atau gunung yang dianggap keramat, tempat pemakaman tokoh atau pimpinan yang dianggap legenda.

- 14) **Wisata Bulan Madu**, suatu penyelenggaraan perjalanan bagi pasangan-pasangan, pengantin baru, yang sedang berbulan madu dengan fasilitas-fasilitas khusus dan tersendiri demi kenikmatan perjalanan dan kunjungan mereka.

## **2. Pariwisata Berbasis Masyarakat**

Dalam istilah aslinya, pariwisata berbasis masyarakat disebut sebagai *community based tourism* (CBT). Pariwisata berbasis masyarakat merupakan kepariwisataan yang umumnya diselenggarakan dalam skala kecil di mana di dalamnya terjadi interaksi antara pengunjung dan masyarakat tuan rumah. Pariwisata berbasis masyarakat biasanya lebih cocok untuk diterapkan di daerah pedesaan, dikelola dan dimiliki oleh masyarakat lokal dan untuk masyarakat lokal, dengan mengedepankan penyedia pelayanan pariwisata lokal dan berfokus pada budaya dan lingkungan sebagai daya tariknya (Asker dkk, 2010 : 1).

Definisi lain menyatakan bahwa pariwisata berbasis masyarakat bertujuan untuk mempromosikan partisipasi dan kepemilikan masyarakat lokal terhadap kepariwisataan yang dikembangkan di daerahnya (UNWTO – STEP Foundation, 2011). Hausler and Strasdas (2003 : 3) menyatakan bahwa pariwisata berbasis masyarakat merupakan sejenis kepariwisataan yang perkembangan dan pengelolaannya dikontrol oleh masyarakat lokal, dimana bagian terbesar dari manfaat yang dihasilkan kepariwisataan tersebut dinikmati oleh masyarakat lokal, baik yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam kepariwisataan tersebut, serta memberikan pendidikan bagi pengunjung maupun masyarakat lokal mengenai pentingnya usaha konservasi terhadap alam dan budaya.

Dari beberapa definisi yang telah dipaparkan, dapat dirumuskan definisi operasional dari konsep “pariwisata berbasis masyarakat” untuk penelitian ini yaitu suatu bentuk kepariwisataan yang mengedepankan kepemilikan dan peran serta aktif masyarakat, memberikan edukasi kepada masyarakat lokal maupun pengunjung, mengedepankan perlindungan kepada budaya dan lingkungan, serta memberikan manfaat secara ekonomi kepada masyarakat lokal.

## **3. Daya Tarik Wisata (DTW)**

Daya Tarik Wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan ayat 5. DTW dapat mencakup dan/atau berupa kawasan/hamparan, wilayah desa/kelurahan, masa bangunan, bangunan-bangunan dan lingkungan sekitarnya, jalur wisata yang lokasinya tersebar di wilayah kabupaten/kota di dalam maupun di luar Kawasan Pariwisata dan/atau KDTWK.

#### **4. Tahap Pemetaan Potensi Wisata**

Langkah pokok dalam melakukan kajian potensi objek dan daya tarik wisata (ODTW) adalah lewat identifikasi dan ini tidak dapat terlepas dari soal “daya tarik” objek tersebut. Persoalan muncul ketika kita bicara “daya tarik”, maka tidak terlepas pula dari siapa yang melihatnya. Dengan kata lain, “daya tarik” itu relatif sifatnya dan tergantung dari orang yang melihat, dalam hal ini wisatawan. Dengan demikian, menarik tidaknya suatu objek berkaitan erat dengan latar belakang budaya wisatawan, dan ini perlu diperhatikan pada saat tahap identifikasi objek wisata.

Ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan berkenaan dengan daya tarik dari suatu objek wisata. Aspek-aspek ini merupakan sisi-sisi dari suatu objek yang membuatnya dikatakan menarik. Beberapa di antaranya adalah:

##### **(1) Keunikan;**

Suatu objek wisata biasanya menjadi menarik antara lain karena keunikannya, kekhasannya, keanehannya. Artinya objek ini sulit didapatkan kesamaannya atau tidak ada dalam masyarakat-masyarakat yang lain. Aspek keunikan ini seringkali terkait dengan sejarah dari objek itu sendiri, baik itu sejarah dalam arti yang sebenarnya maupun sejarah dalam arti yang lebih mitologis. Oleh karena itu dalam mengidentifikasi objek-objek wisata aspek keunikan ini perlu diperhatikan, karena ini dapat menjadi daya tarik yang kuat bagi wisatawan.

##### **(2) Estetika;**

Aspek lain yang perlu diperhatikan adalah aspek keindahan, dan ini merupakan unsur yang paling penting dari suatu objek wisata untuk dapat menarik wisatawan. Aspek keindahan ini sangat perlu diperhatikan dalam proses pengembangan suatu objek wisata. Suatu objek yang tidak unik dapat saja menarik banyak wisatawan karena keindahan yang dimilikinya. Apabila keindahan menonjol, maka

keindahan tersebut kemudian menyatu dengan keunikan, dan membuat objek tersebut semakin menarik.

**(3) Keagamaan;**

Suatu objek wisata bisa saja tidak unik, tidak menarik, namun mempunyai nilai keagamaan yang tinggi. Artinya, objek tersebut dipercaya sebagai objek yang bersifat suci, wingit, atau mempunyai kekuatan supernatural tertentu, yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia. Aspek keagamaan perlu diperhatikan ketika identifikasi dan promosi dilakukan, karena wisatawan seringkali tertarik oleh hal-hal semacam ini.

**(4) ilmiah.**

Suatu objek wisata juga dapat menarik banyak wisatawan karena nilai ilmiah atau nilai pengetahuan yang tinggi, yang dimilikinya, walaupun unsur unik, estetis, dan keagamaannya kurang. Namun demikian, nilai ilmiah yang tinggi dari objek wisata tersebut pada dasarnya juga merupakan bagian dari keunikannya. Aspek ilmiah ini juga perlu diperhatikan dalam proses identifikasi, pengembangan dan promosi objek wisata tersebut, karena ini merupakan salah satu potensi yang dapat dimanfaatkan untuk menarik lebih banyak wisatawan.

Daya tarik sebuah objek wisata akan semakin kuat bilamana berbagai elemen penarik tersebut hadir bersama-sama. Jika tidak, maka dalam proses pengembangan dan promosi elemen-elemen yang masih kurang menonjol hendaknya diperkuat lagi agar objek tersebut mampu menarik wisatawan lebih banyak lagi.

Selanjutnya dalam mengidentifikasi suatu objek perlu memperhatikan tiga hal, yakni:

- (a) Kriteria atau patokan yang digunakan dalam identifikasi,
- (b) Metode identifikasi dan
- (c) Dokumentasi hasil identifikasi.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

---

#### **A. Objek Penelitian**

Kriteria identifikasi didasarkan kepada sifat objek yang diidentifikasi. Berdasarkan sifatnya, objek wisata terbagi menjadi dua :

1. Objek Material (benda)

Sebagai contoh, objek budaya material adalah objek-objek yang mencakup hasil perilaku manusia, seperti rumah, barang kerajinan, ataupun objek alam yang direkayasa manusia.

2. Objek Non Material (aktivitas)

Objek non material sifatnya lebih mengarah pada aktivitas manusia, baik itu aktivitas yang “biasa” rutin, ataupun yang “tidak biasa” dan berlangsung karena ada sesuatu atau waktu-waktu yang khusus.

#### **B. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik, yakni sebagai berikut:

1. Pengamatan dan survai lapangan,

Dilakukan dengan cara mengunjungi secara langsung kawasan wisata untuk menentukan hal-hal apa saja yang ada di lokasi tersebut untuk melihat potensi, masalah, dan peluang pengembangannya. Dengan langkah ini maka secara cepat dapat diperoleh gambaran potensi wisata, kendala yang dijumpai di objek tersebut. Namun karena sifatnya yang hanya sebentar tentu tidak semua informasi yang dibutuhkan dapat diperoleh untuk itu perlu dilengkapi dengan cara yang lain.

2. Pengamatan dengan partisipasi observasi,

Langkah ini dilakukan dalam waktu relatif lama sebab peneliti dalam beberapa waktu tinggal bersama masyarakat. Makin lama peneliti berada di lapangan akan semakin banyak informasi yang dapat dilihat dan direkamnya. Cara ini sudah lebih baik dibandingkan hanya dengan survei lapangan, apabila hanya melakukan pengamatan maka hal yang diketahui juga terbatas dan dimungkinkan peneliti tidak mengetahui pandangan masyarakat terhadap hal-hal bersinggungan dengan potensi wisata.

3. Wawancara mendalam,

Perlu dilakukan untuk mendapatkan informasi lebih banyak, lebih detail mengenai segenap aspek yang berkait dengan objek wisata. Lewat wawancara maka kita dapat mengetahui pandangan masyarakat terhadap objek-objek tertentu atau peristiwa tertentu. Berbekal pengetahuan yang diberikan warga maka dapat diperkirakan dampak dan keberhasilan model wisata yang hendak dilakukan.

4. Dokumentasi,

Keunggulan dari dokumentasi video adalah kemampuannya menyimpan gerak dan suara sekaligus dan kemudian diputar ulang untuk dilihat kembali. Meski demikian, model dokumentasi seperti ini membutuhkan peralatan tertentu dan tidak dapat disimpan dalam bentuk tulisan, oleh karena itu perlu dilengkapi dengan dokumentasi.

### **C. Jenis Data**

Jenis data yang dibutuhkan yakni data primer dan sekunder.

**Data primer** yaitu (1) data kondisi sosial budaya dan ekonomi masyarakat desa yang diperoleh dari dinas terkait yang mencakup: (2) karakteristik sosial budaya masyarakat meliputi tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, seni budaya, lama tinggal di desa, keaktifan dalam kelompok atau lembaga dalam masyarakat dan karakteristik social ekonomi masyarakat lokal meliputi sumber mata pencaharian, penghasilan keluarga dan penghasilan yang berkaitan dengan kegiatan ekowisata; (3) data yang berkaitan dengan partisipasi masyarakat lokal dalam kegiatan pariwisata seperti keterlibatan dalam kelompok atau paguyuban yang aktif dalam kepariwisataan, pemandu wisata, dan kerajinan souvenir.

**Data sekunder** terdiri dari: (1) data karakteristik demografi desa di sekitar tempat wisata di Kabupaten Jayapura yang meliputi kelompok umur, jenis kelamin, jumlah anggota keluarga, peluang kerja dan mobilitas dalam kawasan tersebut; (2) data pengelolaan dan pengembangan tempat wisata, kementerian kehutanan republik Indonesia.

#### **D. Kebutuhan Data**

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu hal, obyek, atau apa yang menjadi titik perhatian mengenai objek wisata dan prasarana pendukung di Kabupaten Jayapura. Jenis datanya antara lain:

##### **a. Data spasial**

Data yang beracuan pada lokasi yang diambil menggunakan GPS *receiver*. Data spasial yang digunakan adalah:

1. Peta administrasi Kabupaten Jayapura
2. Peta rupa bumi Indonesia wilayah Kabupaten Jayapura 1: 25.000
3. Peta jaringan jalan Kabupaten Jayapura
4. Peta obyek wisata Kabupaten Jayapura

##### **b. Peta Atribut**

Data yang digunakan yaitu:

1. Nama-nama obyek wisata yang terdapat di Kabupaten Jayapura
2. Titik sebaran obyek wisata lokal
3. Data aksesibilitas (jarak dari pusat kota, waktu tempuh, jenis transportasi, kondisi jalan)

4. Data sarana dan prasarana pendukung wisata lokal (akomodasi/penginapan, restoran/RM, sarana kesehatan, sarana perbankan, sarana keamanan, cinderamata)
5. Data titik sebaran fasilitas wisata
6. Posisi Lokasi dalam Koordinat UTM dan Geografis;
7. Nama-nama fasilitas pelayanan dan prasarana yang ada;
8. Data jumlah dan mata pencaharian penduduk, luas penggunaan lahan, klasifikasi curah hujan, serta data jaringan jalan.
9. Data pelaksanaan event wisata di Kabupaten Jayapura
10. Data jumlah dan jenis akomodasi yang tersedia
11. Data Cinderamata daerah
12. Data jarak antar obyek wisata
13. Data kemenarikan destinasi wisata menurut persepsi wisatawan.

**Tabel 1. Informasi Lengkap Teknik Pengumpulan dan Sumber Kajian**

No.	Data	Pengumpulan data	Sumber data	
			Primer	Sekunder
1	Peta administratif Kabupaten Jayapura	Studi dokumentasi	-	BAPPEDA
2	Posisi Lokasi dalam Koordinat UTM dan Geografis;	Studi dokumentasi	-	BAPPEDA, BPS, PU
3	Titik sebaran obyek wisata lokal	Studi dokumentasi	-	DISBUDPAR
4	Data aksesibilitas (jarak dari pusat kota, waktu tempuh, jenis transportasi, kondisi jalan)	Studi dokumentasi	-	DISBUDPAR, BPS, PU
5	Data sarana dan prasarana pendukung wisata lokal (akomodasi/ penginapan, restoran/RM, sarana kesehatan, sarana perbankan, sarana keamanan, cinderamata)	Studi dokumentasi	-	DISBUDPAR, DISPERINDAGK OP, BPS
6	Data titik sebaran fasilitas wisata	Studi dokumentasi	-	DISBUDPAR
7	Nama-nama fasilitas pelayanan dan prasarana yang ada	Studi dokumentasi	-	DISBUDPAR
8	Data jumlah dan mata pencaharian penduduk, luas penggunaan lahan, klasifikasi curah hujan, serta data jaringan jalan.	Studi dokumentasi	-	DISBUDPAR, BAPPEDA, BPS, PU
9	Data pelaksanaan event wisata di Kabupaten Jayapura	Studi dokumentasi	-	BAPPEDA, DISBUDPAR
10	Data jumlah dan jenis akomodasi yang tersedia	Studi dokumentasi	-	DISBUDPAR, BPS
11	Data Cinderamata daerah	Studi dokumentasi dan pengamatan	Pengamatan	DISBUDPAR
12	Data jarak antar obyek wisata	Studi dokumentasi	-	DISBUDPAR, PU
13	Data kemenarikan destinasi wisata menurut persepsi wisatawan	Studi dokumentasi dan angket	Angket	DISBUDPAR
14	Data Kabupaten Jayapura dalam angka	Studi dokumentasi dan angket	-	BAPPEDA, BPS
15	Pola kebijakan pembangunan daerah, RTRW, RPJMD, RENJA, Master plan pengembangan wisata	Studi dokumentasi dan angket	-	BAPPEDA, PU, DISBUDPAR
16	Rencana induk pengembangan dan pembangunan pariwisata Kabupaten Jayapura	Studi dokumentasi dan angket	-	DISBUDPAR, BAPPEDA
17	Statistik pariwisata Kabupaten Jayapura	Studi dokumentasi dan angket	-	DISBUDPAR, BAPPEDA, BPS
18	Pendapatan daerah	Studi dokumentasi dan angket	-	DISPENDA, BAPPEDA, BPS
19	Aspek Kelembagaan dan SDM pariwisata Kabupaten Jayapura	Studi dokumentasi dan angket	-	DISBUDPAR, BAPPEDA

## E. Teknik Analisis Data

### 1. Mengidentifikasi Potensi Obyek Wisata di Kabupaten Jayapura

#### a. Analisis Komparasi Atraksi Wisata

Analisis komparasi yaitu hasil penelitian ini dianalisis secara obyektif dengan membandingkan hasil survei terhadap data-data yang diperoleh berdasarkan hasil pengamatan langsung di lapangan. Untuk menentukan potensi obyek wisata maka digunakan juga analisi skoring, maka dibuatkan standar yang mendasar dengan beberapa batas angka seperti pada tabel berikut:



**Tabel 2. Standar Tingkat Potensi Pengembangan Obyek Wisata**

No.	Tingkat Potensi	Rata-rata
1.	Sangat Berpotensi	4.1 – 5.0
2.	Berpotensi	3.1 – 4.0
3.	Cukup Berpotensi	2.1 – 3.0
4.	Tidak Berpotensi	1.1 – 2.0
5.	Sangat Tidak Berpotensi	0.0-1.0

**Sumber: Sumarmadja, 1988-175 dalam Hasan Abdullah 2006**

**b. Analisis Kondisi Eksisting Sebaran Destinasi Wisata Pada Seluruh Wilayah Pembangunan di Kabupaten Jayapura**

Analisis yang digunakan untuk menganalisis kondisi eksisting sebaran destinasi wisata pada seluruh Kabupaten Jayapura yakni menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan kriteria standar kelayakan menjadi daerah tujuan wisata menurut Yoati OA 1996. Kriteria yang dimaksud yakni terdiri dari 16 variabel yakni: 1) Obyek, 2) Akses, 3) Akomodasi, 4) Fasilitas, 5) Transportasi, 6) *Catering Services*, 7) Aktivitas Rekreasi, 8) Pembelanjaan, 9) Komunikasi, 10) Sistem Perbankan, 11) Kesehatan, 12) Keamanan, 13) Kebersihan, 14) Sarana Ibadah, 15) Sarana Pendidikan dan 16) Sarana Olahraga..

**2. Melakukan Pemetaan Penyebaran Potensi Obyek Wisata di Kabupaten Jayapura**

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan baik ketika di lapangan maupun setelah data dikumpulkan. Data yang sudah dikumpulkan kemudian diolah agar sistematis. Olahan dimulai dari menuliskan wawancara, hasil observasi, mengedit, mengklasifikasikan, mereduksi, menyajikan data, dan menyimpulkan data. Proses analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1984), yang lebih dikenal dengan model analisis interaktif. Model analisis ini melalui proses sebagai berikut: Data yang sudah terkumpul direduksi berupa pokok-pokok temuan penelitian yang relevan dengan bahasan penelitian, dan selanjutnya disajikan secara naratif. Reduksi data dan penyajian data adalah dua komponen analisis yang dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Proses selanjutnya adalah penarikan kesimpulan, dilakukan pada saat proses pengumpulan, yang dilakukan setelah data disajikan, dideskripsikan, kemudian diberi pemaknaan dengan interpretasi logis.

Aktivitas ketiga komponen tersebut berinteraksi sampai diperoleh kesimpulan yang benar. Apabila kesimpulan kurang memadai, maka diperlukan kegiatan pengujian ulang, yaitu dengan cara mencari data lagi di lapangan dan mencoba menginterpretasikannya dengan fokus yang lebih terarah. Dengan demikian aktivitas analisis ini merupakan proses interaksi antara tiga komponen analisis dengan pengumpulan data, dan merupakan proses.

### **3. Membuat Peta secara Digital mengenai jenis, sebaran dan potensi secara keseluruhan objek wisata yang terdapat Kabupaten Jayapura**

Adapun data-data yang dibutuhkan adalah:

- i. Peta Acuan sistem koordinat yang digunakan adalah peta RBI Kabupaten Jayapura skala 1 : 25000 tahun 2015 sebanyak 15 *sheet* terbitan Bakosurtanal.
- ii. Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPDA) Kabupaten Jayapura tahun 2010-2015, Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Jayapura tahun 2008-2015, Perencanaan jalur lingkaran trase Wilis untuk wisata terpadu sumber : Bappeda Kabupaten Jayapura.
- iii. Kabupaten Jayapura Dalam Angka 2015 sumber : BPS Kabupaten Jayapura
- iv. Data Statistik jaringan dan kondisi jalan dari Dinas PU Kabupaten Jayapura
- v. Data lokasi dan deskripsi sebaran tempat wisata di Kabupaten Jayapura, Data Statistik Kunjungan Wisatawan Obyek Wisata sumber : Dinas Pariwisata Kabupaten Jayapura
- vi. Data kuesioner lapangan dan dokumentasi obyek-obyek wisata

Berikut ini adalah penjelasan diagram alir tahap – tahap pengolahan data penelitian:

#### *Pra Pengolahan Data*

- Scanning Peta RBI Peta Bakosurtanal sebanyak 15 *sheet* skala 1 : 25000 yang diperoleh kemudian di *scan* untuk mendapatkan gambar peta dalam bentuk format .jpg.  
Proses ini dilakukan untuk mendapatkan peta digital dengan format .dwg yang digunakan sebagai peta dasar untuk pembuatan sistem informasi geografis.
- Transformasi Koordinat

Gambar peta yang diperoleh dalam bentuk jpg kemudian ditransformasikan koordinatnya agar sesuai dengan koordinat yang ada di lapangan. Proses transformasi ini menggunakan menu rubbersheet yang ada pada software autocad Land Desktop 2004.

### Pengolahan Data

Pada tahapan ini dilakukan pengolahan dari data-data yang telah diambil dari lapangan dan data penunjang lainnya antara lain :

- Digitasi Peta RBI

Peta yang telah di rubbersheet kemudian didigitasi untuk memperoleh peta digital Kabupaten Tulungagung. Adapun layer-layer yang didigitasi adalah layer batas desa, batas kecamatan, batas kabupaten, jalan lokal, jalan utama, jalan lain dan jalan setapak, sungai dan pemukiman. Hasil dari digitasi berupa peta-peta tematik diantaranya adalah peta batas administrasi, peta jaringan transportasi dan peta tata guna lahan. Setelah itu peta di overlaykan sehingga membentuk satu kesatuan dan kemudian di editing sedemikian rupa ditambah dengan unsur-unsur spasial berupa titik koordinat lapangan yang pada akhirnya diperoleh peta sebaran wisata alam.

- Pembuatan *Database*

Pembuatan *database* ini bertujuan untuk mempermudah proses pembuatan SIG dan program aplikasinya. Data-data yang akan dijadikan database SIG maupun aplikasi programnya adalah data sebaran dan deskripsi obyek wisata alam dan data survei koordinat titik GPS di lapangan yang dijadikan dalam bentuk data tabular.

- Perancangan SIG

Proses perancangan SIG dilakukan dengan cara menggabungkan data spasial dan data non spasial dengan sebelumnya mengekspor file dari dwg ke dalam bentuk shp. Perancangan SIG ini membutuhkan data-data non spasial yang akurat dan lengkap sesuai dengan keadaan sebenarnya di lapangan.



**Gambar 1. Hasil Perancangan SIG**

- Pembuatan Aplikasi SIG

Setelah perancangan SIG Wisata Alam Kabupaten Tulungagung dengan Arc View 3. 3 selesai di buat maka tahapan selanjutnya adalah membuat aplikasi *interface* ke dalam program *visual basic* 6.0 agar user dapat mengakses dengan mudah dan dapat digunakan oleh banyak pihak sesuai dengan kepentingannya masing-masing.



**Gambar 2. Hasil Pembuatan Aplikasi SIG dengan VB 6.0**

Tahap Analisa

Data yang telah diolah kemudian dianalisa sedemikian rupa menggunakan metode skoring yang sehingga didapatkan suatu hasil analisa potensi pariwisata alam sesuai dengan kriteria klasifikasi dan kesimpulan yang nantinya digunakan untuk menyusun

laporan. Pada tahap analisa dilakukan pembahasan dan evaluasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi daya tarik tempat wisata apakah potensial untuk dikembangkan untuk daerah wisata atau tidak. Proses analisa ini dilakukan dengan *software Arc View 3.3* dengan menggunakan metode skoring. Analisis data yang digunakan adalah metode skoring. Untuk metode skoring, variabel yang diperoleh dari data potensi eksternal dan internal obyek diukur untuk menentukan klasifikasi tingkat potensi obyek. Klasifikasi ini dibedakan 3 kelas, yaitu rendah, sedang dan tinggi dengan menggunakan metode kelas interval. Rumusnya yakni:

$$k = \frac{a - b}{x}$$

Keterangan :

k = klas interval

b = nilai total skor terendah

a = nilai total skor tertinggi

x = jumlah kelas

Adapun batas interval yang digunakan dalam klasifikasi penilaian potensi wisata alam adalah :

Penilaian Kriteria Potensi Internal

$$K = a - b / x ; K = 48 - 18 / 3 = 10$$

Potensi Rendah  $\leq 18 - 28$

Potensi Sedang = 28 - 38

Potensi Tinggi  $\geq 38 - 48$

Penilaian Kriteria Potensi Eksternal

$$K = a - b / u ; K = 37 - 13 / 3 = 8$$

Potensi Rendah  $\leq 13 - 21$

Potensi Sedang = 21 - 29

Potensi Tinggi :  $\geq 29 - 37$

Klasifikasi Potensi Total

$$K = a - b / u ; K = 85 - 31 / 3 = 18$$

Potensi Rendah  $\leq 31 - 49$

Potensi Sedang = 49 - 67

Potensi Tinggi  $\geq 67 - 85$

4. Analisis Terhadap Daya Dukung Potensi dan Sebaran Destinasi Wisata di Seluruh Kabupaten Jayapura yakni menggunakan pendekatan Analisis Daya Dukung Kawasan oleh Yulianda (2007).

$$\text{Rumus: } DDK = KX \frac{Lp}{Lt} \times \frac{Wt}{Wp}$$

**Keterangan:**

K : Potensi ekologis pengunjung per satuan unit area (orang)  
Lp : Luas area atau panjang area yang dapat dimanfaatkan ( $m^2$ )  
Lt : Unit area untuk kategori tertentu ( $m^2$ )  
Wt : Waktu yang disediakan oleh kawasan untuk kegiatan wisata dalam satu hari (jam/hari)  
Wp : Waktu yang dihabiskan oleh pengunjung untuk setiap kegiatan tertentu (jam/hari)

5. Analisis Rekomendasi Kebijakan Yang Efektif Diterapkan Dalam Rangka Mendorong Pengembangan Sektor Pariwisata Kabupaten Jayapura Ke Depan yakni menggunakan Analisis Deskriptif Kualitatif oleh Miles dan Huberman (1984).

## **BAB IV**

# **GAMBARAN UMUM KABUPATEN JAYAPURA**

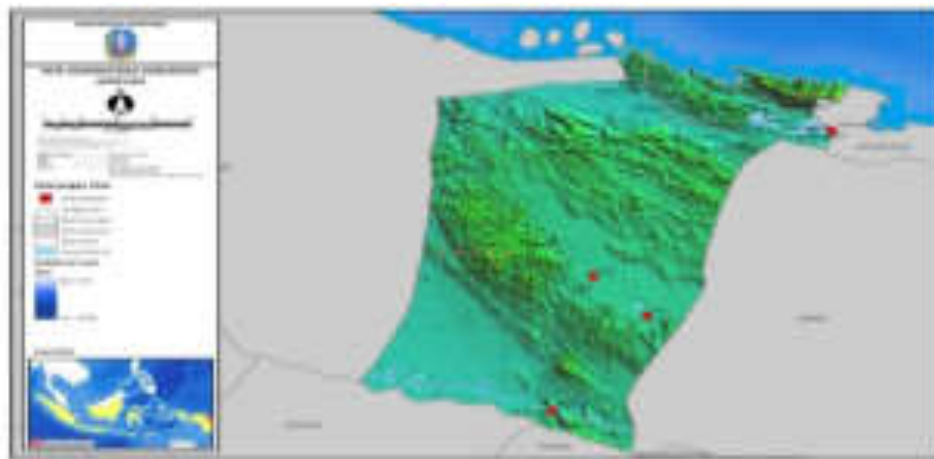
---

### **4.1 Gambaran Umum Kabupaten Jayapura**

#### **4.1.1 Letak Geografis**

Kabupaten Jayapura terletak diantara 129°00'16"-141°01'47" Bujur Timur dan 2°23'10"Lintang Utara dan 9°15'00" Lintang Selatan, dengan batas – batas wilayah administrasi sebagai berikut:

- Sebelah Utara Samudera Pasifik dan Kabupaten Sarmi.
- Sebelah Selatan Kabupaten Pegunungan Bintang, Kabupaten Yahukimo dan Kabupaten Tolikara.
- Sebelah Timur dengan Kota Jayapura dan Kabupaten Keerom.
- Sebelah Barat dengan Kabupaten Sarmi.



**Gambar 3. Peta Kabupaten Jayapura**

Sumber daya air di wilayah Kabupaten Jayapura terdiri dari sungai, danau dan air tanah. Sungai besar yang melintas di wilayah Kabupaten Jayapura sebanyak 4 buah, sebagian besar muara menuju ke pantai utara (Samudera Pasifik) dan pada umumnya sangat tergantung pada fluktuasi air hujan.

Disamping itu terdapat sungai-sungai kecil yang merupakan sumber air permukaan yang mengalir di wilayah ini. Danau yang berada di wilayah Kabupaten Jayapura adalah Danau Sentani seluas 9.630 Ha terdapat di Distrik Sentani, Sentani Timur, Ebungfauw dan Waibu.

#### **4.1.2. Topografi Wilayah**

Keadaan topografi dan lereng umumnya relatif terjal dengan kemiringan 5%-30% serta mempunyai ketinggian aktual 0,5m dpl -1500m dpl. Daerah pesisir Pantai Utara berupa dataran rendah yang bergelombang dengan kemiringan 0% - 10% yang ditutupi dengan endapan alluvial. Secara fisik, selain daratan juga terdiri dari rawa (13.700 Ha). Sebagian besar wilayah Kabupaten Jayapura (72,09%) berada pada kemiringan diatas 41%, sedangkan yang mempunyai kemiringan 0-15% berkisar 23,74%.

#### **4.1.3. Klimatologi**

Kondisi iklim di Jayapura tergolong dalam iklim Basah dengan curah hujan yang cukup tinggi. Letak geografis Jayapura yang terletak didaerah katulistiwa dan berada diantara dua Benua yaitu Asia dan Australia menyebabkan daerah ini beriklim Tropis yang dipengaruhi oleh angin Muson Tenggara yang bertiup secara bergantian 6 bulan sekali. Angin Muson Tenggara yang bertiup antara bulan Mei hingga bulan November berasal dari Benua Australia, pada saat itu di Jayapura dan sekitarnya terjadi musim panas. Angin Muson Barat Laut yang bertiup antara bulan Desember hingga April mempunyai sifat sebaliknya dengan angin Muson Tenggara. Angin ini berasal dari Daratan Asia, pada saat itu di Jayapura dan sekitarnya terjadi musim hujan. Sesuai dengan letaknya daerah Jayapura terletak pada wilayah katulistiwa, maka temperatur udara rata-rata maksimum 31,80C dan temperatur udara rata-rata minimum 23,50C.

#### **4.1.4. Pembagian Wilayah**

Luas wilayah Kabupaten Jayapura 17.516.60 Km<sup>2</sup> yang terbagi dalam 19 Distrik 139 Kampung dan 5 Kelurahan. Daerah yang memiliki wilayah terluas adalah kecamatan Kaureh (4.357 Km<sup>2</sup>) atau 24,8% dari total wilayah Kabupaten Jayapura. Daerah yang memiliki wilayah terkecil adalah kabupaten Sentani Barat (129,2 Km<sup>2</sup>) atau 0,74%. Luas masing-masing wilayah sebagai berikut:



**Tabel 3. Luas Wilayah Kabupaten Jayapura (Km)**

No	Kecamatan	Ibukota	Luas Wilayah Km <sup>2</sup>	Persentase (%)
1	Kaureh	Lapua	4.357,9	24,88
2	Kemtuk	Sama	258,3	1,47
3	Kemtuk Gresi	Klasiu	182,4	1,04
4	Nimboran	Tabri	710,2	4,05
5	Nimbokrang	Nembukrang	774,8	4,42
6	Unurum Guay	Garusa	3.131,3	17,88
7	Demta	Demta	497,5	2,84
8	Depapre	Waiya	404,3	2,31
9	Sentani Barat	Dosay	129,2	0,74
10	Sentani	Hinekombe	225,9	1,29
11	Sentani Timur	Nolokla	484,3	2,76
12	Waibu	Doyo Lama	258,3	1,47
13	Ebungfauw	Ebungfaw	387,4	2,21
14	Namblong	Karya Bumi	193,7	1,11
15	Yapsi	Bumi Sahaja	1.291,3	7,37
16	Airu	Hulu Atas	3.099	17,69
17	Yokari	Meukisi	519,5	2,97
18	Raveni Rara	Necheibe	467,4	2,67
19	Gresi Selatan	Bangai	143,9	0,82
<b>Jumlah</b>			<b>17.516,6</b>	<b>100</b>

**Sumber: BPS Kabupaten Jayapura, 2015.**

#### **4.1.5. Jumlah Penduduk**

Keadaan jumlah penduduk di Kabupaten Jayapura senantiasa mengalami perkembangan yang cukup signifikan selama periode 2010-2014 sebagaimana yang tertera dalam tabel berikut:

**Tabel 4. Perkembangan Jumlah Penduduk Kabupaten Jayapura Periode 2010-2014**

Tahun	Jumlah penduduk			Jumlah kk
	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	
2010	73.428	61.791	135.291	29.948
2011	77.670	67.833	145.503	40.837
2012	83.890	71.307	155.197	37.919
2013	106.475	90.313	196.788	50.121
2014	124.763	101.254	226.017	70.034

**Sumber: BPS Kabupaten Jayapura, 2015.**

Berdasarkan data tabel di atas maka dapat diketahui bahwa jumlah penduduk Kabupaten Jayapura pada tahun 2010 mencapai 135.291 yang terdiri dari penduduk laki-laki 73.428 jiwa dan perempuan 61.791 serta jumlah kepala keluarga sebanyak 29.948 KK, kemudian pada tahun 2014 mengalami peningkatan yaitu penduduk laki-laki sebanyak 124.763 dan perempuan sebanyak 101.254 serta KK sebanyak 70.034.

Secara administratif pemerintahan kabupaten Jayapura terdiri dari sembilan belas distrik dan lima kelurahan, serta seratus tiga puluh sembilan kampung. Gambaran masing-masing distrik adalah sebagai berikut:

- 1) Distrik Kaureh beribukota Lapua, dengan luas daerah 4,357,9 km<sup>2</sup>, dengan jumlah penduduk sebanyak 6,536, yang tersebar dalam 5 kampung, dengan kepadatan penduduk sekitar lebih kurang 1,50 jiwa/ km<sup>2</sup>.
- 2) Distrik Airu berikota Hulu Atas, dengan luas daerah 3,099,0 km, dengan jumlah penduduk 967 jiwa, yang tersebar dalam 6 kampung, dengan kepadatan penduduk sekitar 0,31 jiwa/km<sup>2</sup>.
- 3) Distrik Yapsi beribukota Bumi Sahaja, dengan luas daerah 1,291,3 km<sup>2</sup>, dengan jumlah penduduk 6,029 jiwa, yang tersebar dalam 9 kampung, dengan kepadatan penduduk sekitar 4,67 jiwa/km<sup>2</sup>.
- 4) Distrik Kemtuk beribukota Sama, dengan luas daerah 258,3 km<sup>2</sup>, dengan jumlah penduduk 3,766 jiwa, yang tersebar dalam 12 kampung, dengan kepadatan penduduk sekitar 314,56 jiwa/km<sup>2</sup>.
- 5) Distrik Kemtuk Gresi beribukota Klalsu, dengan luas daerah 182,4 km<sup>2</sup>, dengan jumlah penduduk 4.318 jiwa, yang tersebar dalam 11 kampung dan 1 kelurahan, dengan kepadatan penduduk sekitar 23,67 jiwa/km<sup>2</sup>.

- 6) Distrik Gresi Selatan beribukota Bangai, dengan luas daerah 143,9 km<sup>2</sup>, dengan jumlah penduduk 947 jiwa, yang tersebar dalam 4 kampung, dengan kepadatan penduduk sekitar 6,58 jiwa/km<sup>2</sup>.
- 7) Distrik Nimbokran berikota Tabri, dengan luas daerah 710,2 km<sup>2</sup>, dengan jumlah penduduk 4,250 jiwa. yang tersebar dalam 13 kampung dan 1 kelurahan dengan kepadatan penduduk sekitar 5,98 jiwa/km<sup>2</sup>.
- 8) Distrik Namblong beribukota Karyabumi, dengan luas daerah 193,7 km<sup>2</sup>, dengan jumlah penduduk 3,137 jiwa, yang tersebar dalam 9 kampung, dengan kepadatan penduduk sekitar 16,20 jiwa/km<sup>2</sup>.
- 9) Distrik Nimbokrang beribukota Nembukrang, dengan luas daerah 774,8 km<sup>2</sup>, dengan jumlah penduduk 6,679 jiwa, yang tersebar dalam 9 kampung, dengan kepadatan penduduk sekitar 8,62 jiwa/km<sup>2</sup>.
- 10) Distrik Unurungay beribukota Garusa, dengan luas daerah 3,131,3 km<sup>2</sup>, dengan jumlah penduduk 2,052 jiwa yang tersebar dalam 6 kampung, dengan kepadatan penduduk sekitar 0,66 jiwa/km<sup>2</sup>.
- 11) Distrik Demta beribukota Demta, dengan luas daerah 497,5 km<sup>2</sup>, dengan jumlah penduduk 3,330 jiwa. yang tersebar dalam 7 kampung, dengan kepadatan penduduk sekitar 6,69 jiwa/km<sup>2</sup>.
- 12) Distrik Yokari beribukota Meukisi, dengan luas daerah 519,5 km<sup>2</sup>, dengan jumlah penduduk 2,006 jiwa yang tersebar dalam 5 kampung, dengan kepadatan penduduk sekitar 3,86 jiwa/km<sup>2</sup>.
- 13) Distrik Depapre beribukota Waiya, dengan luas daerah 404,3 km<sup>2</sup>, dengan jumlah penduduk 4,032 jiwa. yang tersebar dalam 8 kampung, dengan kepadatan penduduk sekitar 9,97 jiwa/km<sup>2</sup>.
- 14) Distrik Ravenirara beribukota Nechelbe, dengan luas daerah 467,4 km<sup>2</sup>, dengan jumlah penduduk 1,184 jiwa yang tersebar dalam 4 kampung, dengan kepadatan penduduk sekitar 2,53 jiwa/km<sup>2</sup>...
- 15) Distrik Sentani Barat beribukota Dosai, dengan luas daerah 129,2 km<sup>2</sup>, dengan jumlah penduduk 4,388 jiwa. yang tersebar dalam 5 kampung, dengan kepadatan penduduk sekitar 33,96 jiwa/km<sup>2</sup>.
- 16) Distrik Waibu beribukota Doyo Lama, dengan luas daerah 258,3 km<sup>2</sup>, dengan jumlah penduduk 7,446 jiwa. yang tersebar dalam 7 kampung, dengan kepadatan penduduk sekitar 28,83 jiwa/km<sup>2</sup>.

- 17) Distrik Setani beribukota Hinekombe, dengan luas daerah 225,9 km<sup>2</sup>, dengan jumlah penduduk 47,409 jiwa. yang tersebar dalam 7 kampung dan 3 kelurahan, dengan kepadatan penduduk sekitar 209,87 jiwa/km<sup>2</sup>.
- 18) Distrik Ebungfauw beribukota Ebungfauw, dengan luas daerah 387,4 km<sup>2</sup>, dengan jumlah penduduk 2,614 jiwa. yang tersebar dalam 5 kampung, dengan kepadatan penduduk sekitar 6,75 jiwa/km<sup>2</sup>.
- 19) Distrik Sentani Timur beribukota Nolakla, dengan luas daerah 484,3 km<sup>2</sup>, dengan jumlah penduduk 7,700 jiwa. yang tersebar dalam 7 kampung, dengan kepadatan penduduk sekitar 15,90 jiwa/km<sup>2</sup>.

#### 4.1.6. Perekonomian

Kabupaten Jayapura merupakan daerah yang mempunyai karakteristik perekonomian yang berbeda dengan daerah lainnya yang ada di propinsi Papua. Sesuai dengan rencana pembangunan RPJPD tahun 2007-2027, dimana visi Pemerintahan Kabupaten Jayapura adalah “*Tewujudnya Manusia Jayapura Yang Terdepan Di Papua*” dari dasar itulah maka dalam RPJMD tahun 2013-2017 pemerintah Kabupaten Jayapura dengan Visi dan Misi adalah “*Jayapura Baru*”. Pemerintah daerah Kabupaten Jayapura melihat perlunya meningkatkan potensi yang berada di daerah Kabupaten Jayapura, maka dalam pokok visi pada poin ke lima yaitu “**Jayapura Yang Berdaya Saing**” dan Misi Kabupaten Jayapura pada poin kelima **Meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah berbasis pemberdayaan masyarakat yang berdaya saing dan berwawasan lingkungan didukung dengan infrastruktur yang kuat**, dengan tujuan sebagai berikut:

1. Terwujudnya peningkatan dan pemerataan pendapatan ekonomi masyarakat sesuai potensi dan kearifan lokal.
2. Terwujudnya infrastruktur dasar yang mendukung aktivitas wilayah.
3. Terpeliharanya fungsi lingkungan hidup yang seimbang bagi keberlanjutan hidup.

Adapun potensi yang dimiliki daerah Kabupaten Jayapura sebagaimana sebagaimana telah dibagi dalam 4 wilayah pembangunan pada tabel berikut:

**Tabel 5. Potensi Kabupaten Jayapura**

<b>Wilayah Pembangunan</b>	<b>Kawasan</b>	<b>Distrik</b>	<b>Prioritas</b>
I	Cagar Alam Pegunungan Cycloop dan pesisir	Sentani Timur Sentani Ebungfau Waibu	Pusat pemerintahan Perdagangan dan jasa Bandar udara Parawisata Industri kecil dan rumah tangga Kehutanan Perikanan darat/danau
II	Cagar Alam Pegunungan Cycloop dan pesisir	Revenirara Depapre Sentani Barat Yokari Demta	Pengembangan pelabuhan peti kemas Perikanan laut Parawisata Industri Pertambangan Kehutanan
III	Grime	Kemtuk Kemtuk Gresi Gresi Selatan Nimboran Nimbokrang Namblong	Pertanian skala rakyat Peternakan skala rakyat Perkebunan(agropolitan)skala rakyat Pertambangan Industri
IV	Nawa	Unurun Guay Yapsi Kaure Airu	Kehutanan Perkebunan skala besar PLTA Pertanian skala besar Peternakan skala besar Prasarana transportasi Industri

**Sumber: Bappeda Kabupaten Jayapura, 2014.**

Dari gambaran tabel potensi yang telah dibagi ke dalam empat wilayah pembangunan di atas, diharapkan untuk tahun-tahun kedepan potensi-potensi tersebut akan menjadi penyumbang terbesar terhadap perekonomian Kabupaten Jayapura. Namun demikian potensi lain juga diharapkan dapat dikembangkan guna menjadi penyumbang terhadap perekonomian Kabupaten Jayapura. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator guna menyusun rencana pembangunan dimasa yang akan datang.

Beberapa potensi unggulan yang dimiliki oleh Kabupaten Jayapura dalam pertumbuhan ekonomi dan kontribusinya terhadap pendapatan daerah seperti yang terlihat pada gambar berikut:

**Tabel 6. Peranan Masing-Masing Sektor Terhadap Pembentukan PDRB Kabupaten Jayapura Atas Harga Berlaku, Tahun 2009-2013 (dalam persen)**

Sektor	2009	2010	2011	2012	2013
Pertanian	33.48	31.85	31.45	31.22	31.04
Pertambangan dan penggalian	2.34	2.40	2.40	2.40	2.31
Industri pengolahan	7.96	7.72	7.82	8.04	7.76
Listrik dan air bersih	0.24	0.21	0.21	0.20	0.19
Bangunan	10.23	12.27	12.91	13.72	14.60
Perdagangan, hotel, dan restoran	9.34	8.95	8.90	8.78	8.64
Angkutan dan komunikasi	16.99	16.68	16.39	16.15	15.88
Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan	5.20	5.00	4.88	4.72	4.93
Jasa-jasa	14.23	14.90	15.04	14.78	14.65
<b>Total PDRB</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

**Sumber: BPS Kabupaten Jayapura, 2014.**

Pada tabel di atas terlihat bahwa tahun 2013, penyumbang terbesar pertama yaitu sektor pertanian dengan presentase sebesar 31.04%, penyumbang terbesar kedua yaitu sektor angkutan dan komunikasi dengan presentase 15.88%, serta penyumbang terbesar ketiga yaitu sektor jasa-jasa dengan presentase 14.65%.

Selain dari pada itu diharapkan juga dinas-dinas yang ada sebagai pengelola dan sebagai pengatur daripada sektor-sektor yang ada tersebut sesuai dengan fungsi dan tugasnya masing-masing mampu mengelola dengan baik sektor-sektor penyumbang terhadap perekonomian serta eksis dalam melakukan *research* untuk kemajuan dimasa masa yang akan datang supaya nantinya Kabupaten Jayapura lebih maju lagi, diharapkan kepada seluruh pihak-pihak terkait juga berperan aktif dalam meningkatkan perekonomian Kabupaten Jayapura agar tercapai masyarakat yang makmur dan sejahtera.

#### **4.2. Profil Pariwisata di Kabupaten Jayapura**

Perkembangan pariwisata di Kabupaten Jayapura setiap tahunnya mengalami perkembangan jumlah kunjungan wisatawan. Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan tersebut disebabkan oleh adanya beberapa event pelaksanaan wisata, beberapa event yang sudah dilaksanakan dan masih berlangsung hingga saat ini yakni diantaranya Festival Danau Sentani (FDS). Pelaksanaan FDS setiap tahunnya dapat menarik minat para wisatawan lokal, nasional dan internasional, terbukti dari jumlah kunjungan wisatawan

yang berkunjung untuk menyaksikan FDS tahun 2015 yakni mencapai 56.456 orang untuk wisatawan nusantara dan sebanyak 102 orang wisatawan internasional. Informasi lebih lanjut terdapat dalam tabel berikut ini:

**Tabel 7. Jumlah Wisatawan Yang Berkunjung Menurut Obyek Wisata Berdasarkan Distrik Kabupaten Jayapura Tahun 2015**

No.	Lokasi Wisata	Jumlah Wisatawan yang Berkunjung (orang)	Keterangan
1.	Kunjungan Kapal Pesiar “ Coral Expedition” membawa wisatawan dari Amerika dan Australia ke Khalkote	60	Pantai Khalkote Kampung Asei Besar, Distrik Sentani Timur
2.	Kunjungan Wisata Nusantara saat Pelaksanaan FDS	56.456	Pantai Khalkote Kampung Asei Besar, Distrik Sentani Timur
3.	Kunjungan Wisata Mancanegara saat Pelaksanaan FDS	102	Pantai Khalkote Kampung Asei Besar, Distrik Sentani Timur
4.	Kunjungan Wisata Nusantara saat pelaksanaan FBTM	20.067	Pantai Tablanusu, Distrik Depapre
5.	Kunjungan Wisata Mancanegara saat pelaksanaan FBTM	15	Pantai Tablanusu, Distrik Depapre
6.	Kunjungan ke Pantai Tablanusu	10.219	Pantai Tablanusu, Distrik Depapre
7.	Kunjungan ke Pantai Amay dan Harlen	14.575	Pantai Amay & Harlen, Distrik Depapre
8.	Kunjungan ke Kali Dam Sari	10.321	Kali Dam Sari, Distrik Sentani Barat
9.	Kunjungan ke Kali Biru	721	Kali Biru Distrik Nimbokrang
<b>Jumlah</b>		<b>112.476</b>	

**Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Jayapura, Tahun 2016**

Obyek wisata yang terdapat di Kabupaten Jayapura jenis dan jumlahnya sangat beragam, obyek wisata tersebut hamper seluruhnya terdapat di setiap kampung. Berbagai obyek wisata tersebut terdiri dari obyek wisata religius, peninggalan sejarah, budaya, berbasis sumberdaya alam dan lingkungan hingga wisata kuliner. Informasi lebih lanjut terdapat pada table berikut ini:

**Tabel 8. Obyek Pariwisata Dan Budaya Di Kabupaten Jayapura**

<b>No</b>	<b>Nama tempat</b>	<b>Lokasi</b>
1.	Danau Sentani	Sentani, Sentani Timur, Ebungfauw, Waibu
2.	Lukisan Tradisional di atas Kulit Kayu	Sentani Timur (Asei Besar)
3.	Air Terjun Napay	Sentani Timur (Nolokla)
4.	Kolam Pemancingan Garuda Mas	Sentani (Dobonsolo)
5.	Tugu Mac Artur	Sentani (Sentani Kota)
6.	Kali Suemba	Sentani (Hinekombe)
7.	Telaga Busaring	Sentani (Hinekombe)
8.	Air Terjun Pos 7	Sentani (Sereh)
9.	Situs Megalitik Tutari	Waibu (Doyo Lama)
10.	Telaga Ombe, Telaga Merah, Telaga Bakukang	Waibu (Doyo Lama)
11.	Rumah Adat Suku Kaway	Waibu (Doyo Baru)
12.	Peti Batu	Waibu (Kwadeware)
13.	Pemandian Kali Damsari	Sentani Barat (Dosay)
14.	Landasan Meriam Tentara Sekutu	Sentani Barat (Dosay)
15.	Dmo Sre (Batu Bajalan), Dmo Gantung (Batu Gantung), Dmo Kiray (Batu Kiray), Dmo Dzert (Batu Tempat Penyimpanan Harta Budaya)	Sentani Barat (Maribu)
16.	Tangki Minyak Sekutu PD II	Depapre (Waiya)
17.	Pantai Amay, Pantai Harlend	Depapre (Tablasupa)
18.	Pantai Tablanusu (berkerikil hitam), Telaga Air Tawar, Pantai Batiyo, Tugu Masuknya Injil	Depapre (Entiyebo)
19.	Batu Sukun	Depapre (Yepase)
20.	Pantai Sauwa	Depapre (Dormena)
21.	Tembikar dan Tanah Liat Bahan Kapak Batu	Raveni Rara (Ormu wari)
22.	Pantai Bukisi	Yokari (Maruway)
23.	Pantai Meukisi	Yokari (Meukisi)
24.	Goa Marway (Goa Kelelawar)	Yokari (Meruway)
25.	Goa Mamda	Kemtuk (Mamda)
26.	Pusat Penyebaran Harta Budaya	Kemtuk Gresi (Puppehabu)
27.	Tapak Kaki Wairam	Kemtuk Gresi (Puppehabu)
28.	Fosil Sagu	Kemtuk Gresi (Bring)
29.	Tugu Peringatan Masuknya Injil	Nimboran (Tabri)
30.	Tugu Peringatan Pertanian	Nimboran (Tabri)
31.	Tugu Monumen Jepang	Nimboran (Sarmai Krang)
32.	Museum Perubahan Peradapan Pertanian	Nimboran (Sarmai Krang)
33.	Kawasan Ekowisata Minat Khusus (Burung Endemic Papua)	Nimboran (Sarmai Krang)
34.	Pemandian Kali Biru	Nimbokrang (Berap)
<b>No</b>	<b>Nama tempat</b>	<b>Lokasi</b>



35.	Pantai Wesapan	Demta (Muris Besar)
36.	Pantai Tarfia, Pantai Air Kecil	Demta ( Kamdera)
37.	Fosil Manusia Raksasa	Demta (Ambora)
38.	Air Terjun	Demta (Demta Kota)
39.	Goa Osen	Kaureh (Lapua)
40.	Air Terjun Penta	Airu (Naira)
41.	Kali Andreas	Airu (Hulu Atas)

**Sumber: BPS Kabupaten Jayapura, 2016.**

Obyek wisata tersebut harus dikemas sedemikian rupa sehingga dapat menarik minat para wisatawan lokal dan internasional, akan tetapi dalam upaya pengembangan wisata tersebut haruslah berpedoman terhadap daya dukung lingkungan dan wilayah serta output terakhir yakni dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

### **4.3. Profil Wisata Danau Sentani dan Teluk Tanah Merah**

#### **4.3.1 Gambaran Umum Danau Sentani**

Danau merupakan wilayah cekungan yang berisi air dan dibatasi/ dikelilingi oleh daratan. Kebanyakan danau adalah air tawar dan juga banyak berada di belahan bumi utara pada ketinggian yang lebih atas. Istilah danau juga digunakan untuk menggambarkan fenomena seperti Danau Eyre, di mana danau ini kering di banyak waktu dan hanya terisi pada saat musim hujan. Danau dapat dibedakan anatara danau alam dan danau buatan Danau alam terbentuk karena proses alam, misalnya aktivitas vulkanik, tektonik maupun aktivitas es pada Zaman Es. Danau buatan atau bendungan merupakan danau yang sengaja dibuat dengan cara membendung sungai.

Danau Sentani merupakan danau yang unik bila dibandingkan dengan danau – danau lain yang ada di Indonesia yaitu, danau ini memiliki selain jenis – jenis ikan air tawar juga memiliki jenis – jenis ikan air laut seperti ikan hiu gergaji (*Pristis microdon*), ikan belanak (*mugil cephalus*), belut (*Anguillaaustralis*) dan lain – lain (Lukman, 1991 dalam Sulastri dan Fachmijany, 1996). Namun demikian jenis ikan hiu gergaji saat ini sudah tidak ditemukan lagi atau sudah punah. Danau Sentani merupakan danau yang sebenarnya memiliki beragam keunggulan dan fungsi khususnya di bidang



pariwisata, namun sayangnya banyak masyarakat yang belum mengetahui tentang hal itu. Sehingga dibutuhkan sumber referensi yang dapat memaparkan/ menjelaskan kepada masyarakat Indonesia khususnya, bahwa negara kita ini masih memiliki kekayaan alam yang bisa kita manfaatkan atau kembangkan dan salah satunya adalah Danau Sentani itu sendiri.



Danau Sentani terletak di Kabupaten Jayapura pada koordinat  $140^{\circ}23'$  –  $140^{\circ}50'$  LS dan  $2^{\circ}31'$  –  $2^{\circ}41'$  BT, tepatnya di sebelah Selatan Kota Sentani yang merupakan ibukota Kabupaten Jayapura. Luasnya danau Sentani membuatnya tercakup hingga beberapa wilayah administratif yang antara lain meliputi Distrik Sentani, Distrik Ebungfau, Distrik Waibu, dan Distrik Sentani Timur.

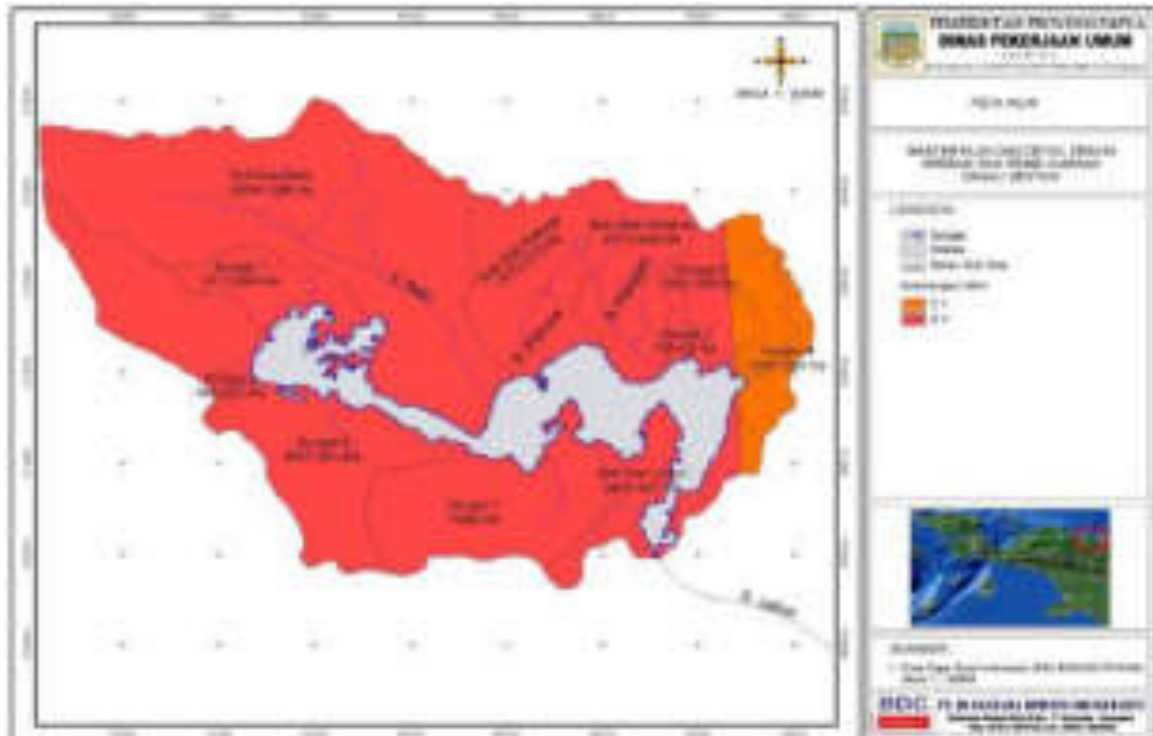
Danau Sentani secara geografis berada di daerah pegunungan Cycloops yang telah ditetapkan menjadi cagar alam pada tahun 1995, sebagai pusat penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan. Danau ini merupakan danau vulkanik yang terbentuk dari gunung berapi dan berada dekat dengan perairan laut. Danau Sentani mendapatkan suplai sekitar  $\pm 34$  sumber mata air dari pegunungan Cycloop. Sumber air danau ini berasal dari 14 sungai besar dan kecil. Luas daerah tangkapan air danau sekitar  $600 \text{ km}^2$ . Ada satu muara yaitu Sungai Djaifuri yang terletak di sebelah Timur (daerah Puay). Beberapa inlet Danau Sentani yaitu Sungai Belo, Sungai Flafouw, dan Sungai Harapan.



Masyarakatnya sangat ramah dan kreatif, hasil kerajinan tangan mereka merupakan salah satu yang terbaik di Papua. Menaiki perahu di danau merupakan pengalaman yang indah, Anda bisa menyewa perahu bermotor di salah satu kampung. Danau Sentani dan sekitarnya dahulu merupakan tempat pelatihan untuk pendaratan pesawat amfibi. Landasan ini dibangun oleh Jepang yang kemudian diambil alih oleh Angkatan Darat AS pada tahun 1944. Legenda perang Amerika, Jenderal Mc Arthur dikatakan pernah tinggal di danau dan di 22 pulau di dalamnya.

Hidup sebagai nelayan dan lokasinya yang dekat dengan ibu kota provinsi, adalah alasan mengapa sebagian besar penduduk sekitar danau terbuka pada pengunjung.

Rumah panggung dengan kolam dan jaring adalah pemandangan umum di danau. Danau ini merupakan rumah bagi setidaknya 33 jenis ikan, yang hampir separuh dari mereka adalah asli danau ini. Ikan gergaji (*Pristis Microdon*) merupakan ikan asli danau ini (namun kini diperkirakan sudah punah). Ikan ini merupakan salah satu ornamen adat pada kerajinan kayu Sentani.



**Gambar 4. Peta Kawasan Danau Sentani**

#### **4.3.2 Manfaat dan Fungsi Danau Sentani**

##### **a) Irigasi**

Saat ini Danau Sentani digunakan sebagai tampungan air untuk memenuhi kebutuhan air masyarakat, baik domestik, industri maupun irigasi. Air yang keluar dari danau mengalir ke Sungai Jaifuri yang kemudian masuk ke Sungai Tami. Air Sungai Tami ini melalui Bendung Tami (Wilayah Kota Jayapura) dimanfaatkan sebagai air irigasi untuk lahan pertanian kawasan transmigrasi Arso (Wilayah Kota Jayapura). Pemanfaatan danau untuk irigasi dan pasokan air untuk domestik dan industri.

## **b) Pariwisata**

Danau Sentani juga dimanfaatkan sebagai salah satu sumber mata pencaharian utama masyarakat. Hasil ikan dari Danau Sentani dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan. Selain itu kawasan danau yang digunakan untuk pariwisata mendatangkan keuntungan bagi masyarakat yang bergelut dalam bidang industri dan perdagangan.

## **c) Transportasi**

Pemanfaatan lain dari Danau Sentani adalah untuk prasarana transportasi bagi masyarakat. Danau ini menjadi penghubung wilayah kabupaten Jayapura, Kabupaten Keerom dan Kota Jayapura.

## **d) Perikanan**

### **- Kegiatan Perikanan Tangkap**

Nelayan yang ada merupakan masyarakat asli Sentani dengan alat tangkap yang digunakan adalah jaring insang, pancing tombak, sumpit (harpoon), sedangkan perahu yang digunakan adalah perahu tanpa sayap (perahu bolotu). Jumlah nelayan diperkirakan 892 orang yang terdistribusi di tiga wilayah dengan besaran 45% diwilayah barat, 42% diwilayah tengah dan 13% diwilayah timur. Jenis ikan yang tangkapan berkisar antara 16 jenis dan 9 jenis diantaranya merupakan ikan asli (indigenous species). Jenis ikan yang paling banyak temukan (tertangkap) adalah jenis ikan rainbow / Hewu (*Chilaterina Sentaniensis*), gete-gete besar (*Apogon wichmani*), sembilang (*Hemipimelodus Venutinus*), Gabus Putih (*Ophiocira aporas*) dan gabus hitam (*Glossogobius giuris*). Jumlah hasil tangkapan pertahun diperkirakan sebesar 1.823,52 ton/thn. Hasil tangkapan nelayan 4,2 - 5,6 kg/hari atau rata-rata sekitar 4,7 kg/hari dengan potensi produksi sebesar 8.922,8 ton/thn, sehingga jika dikalkulasikan untuk pemanfaatan danau Sentani pada sektor perikanan tangkap hanya baru sebesar 18%.

### **- Kegiatan perikanan Budidaya**

Jumlah pembudidaya yang ada di Danau Sentani sekitar 674 orang dengan skala usaha yang kecil, sedangkan Jumlah pembudidaya non Papua (pendatang) sebanyak 48 orang atau 7% dari jumlah pembudidaya yang ada di Danau Sentani. Produksi Hasil Budidaya keramba diperkirakan sebesar 90,105 ton/thn, atau rata-

rata produksi pembudidaya sebesar 132 kg/org/thn. Luas lahan keramba budidaya yang ada sebesar 8,71 Ha atau rata rata pembudidaya memiliki lahan budidaya ikan sebesar 192 m<sup>2</sup>. Jenis ikan yang dominan di budidayakan adalah jenis ikan introduksi seperti Nila (*Oreochromis Niloticus*), Mujair (*Oreochromis Mossambicus*), Mas (*Cyprinus carpio*), Gurame (*Osphrenemus gouramy*). Prospek usaha budidaya di Danau Sentani yang boleh diupayakan 149,76 Ha atau 1,6% dari luas total danau, sehingga yang telah diusahakan baru sekitar 6% dari prospek usaha budidaya yang ditargetkan sebesar 149,76 ha.



#### 4.3.3 Destinasi Wisata di Danau Sentani

Danau Sentani sangat mudah diakses karena berada dekat dengan Bandara Sentani, yang mana merupakan pintu masuk jalur udara kawasan Jayapura. Danau ini ramai dikunjungi pada bulan Juni bertepatan dengan pergelaran event tahunan Festival Danau Sentani, yang biasanya dipenuhi wisatawan baik domestik maupun asing.



Terlepas dari masa festival, danau ini juga sangat layak dikunjungi. Dengan panoramanya yang indah, tradisi yang kuat, masyarakat yang ramah, dan kulinernya yang unik, danau Sentani memang layak menjadi destinasi tempat berwisata. Sebagai tujuan destinasi wisata, ada beragam aktivitas wisata yang bisa anda lakukan di Danau Sentani, seperti berikut:

##### 1) Berenang di Danau

Anak-anak Suku Sentani sudah terbiasa bermain di Danau Sentani. Mereka biasanya berenang bebas di danau ini. Ikutilah jejak mereka dengan mencoba berenang di Danau Sentani. Unikny, ada kebiasaan para ibu berenang sambil merokok.

##### 2) Membuat (*menokok*) Sagu

Sagu merupakan makanan pokok orang Papua. Anda bisa melihat langsung proses pembuatan sagu di kampung Abar. Pohon sagu dibelah dan diambil bagian-bagian tertentu. Lalu ditumbuk hingga halus dan diberi air. Hasil saringan inilah yang menjadi tepung sagu. Anda bisa turun tangan ikut membantu pembuatan sagu ini.

### 3) Makan Papeda

Papeda atau bubur sagu memiliki tekstur seperti lem. Ada teknis khusus untuk mengambil papeda. Coba pelajari dan ambil sendiri papeda. Lebih sedap disantap dengan lauk kuah kuning ikan gabus yang ditangkap di Danau Sentani.

### 4) Membeli Buah Matoa

Matoa merupakan buah khas Papua. Anda hanya bisa menemukannya saat berkunjung ke Papua. Jika beruntung, di musim matoa, harganya terjangkau, mulai dari Rp.30.000. Rasanya unik seperti paduan rambutan dan lengkeng dengan selintasan aroma durian. Matoa biasa dijajakan di pinggir jalan atau di pasar tradisional.

### 5) Membeli Lukisan Kulit Kayu di Pulau Asei

Di kampung Asei, masyarakat setempat mahir membuat lukisan di atas kulit kayu. Bahan pewarna yang digunakan adalah bahan-bahan alami yang dirajik sendiri. Sementara gambar yang ditorehkan adalah motif-motif khas Sentani seperti tifa dan legenda penunggang naga. Salah satu motif yang cukup banyak digunakan adalah motif spiral yang dipercayai melambangkan kehidupan di Danau Sentani, ada buaya, ikan gergaji, serta motif campuran yang juga dimiliki Suku Asmat seperti bipane, sebuah simbol gading babi hutan, dan tokoh-tokoh Asmat. Harga lukisan kulit kayu ini mulai dari Rp 5.000 (tergantung besar lukisan).



### 6) Melihat Tifa Keramat

Di kampung Yobeh, salah satu kampung dari 24 kampung adat yang ada di Danau Sentani menyimpan beberapa cerita magis dan benda-benda keramat. Salah satunya adalah tifa atau gendang khas Papua. Tifa berumur 200 tahun ini terbuat dari kulit manusia dan bisa berbunyi sendiri. Konon, tifa berbunyi sebagai pertanda ada warga yang akan meninggal.

#### **7) Menganyam (mengepang) Rambut**

Orang Papua memiliki rambut keriting yang khas. Perempuan-perempuan Papua terbiasa mengepangnya sedemikian rupa sesuai pola-pola tertentu. Rambut dikepang mulai dari pangkal rambut hingga ujung. Jika tertarik, cobalah minta bantuan perempuan Suku Sentani untuk mengepang rambut Anda.

#### **8) Melihat Lukisan Batu**

Di kampung Doyo Lama, salah satu wilayah kampung dengan pemandangan perbukitan hijau yang berderetan indah, tersimpan sebuah tempat ber-legenda yakni tempat seni lukisan batu. Sebuah obyek peninggalan leluhur yang konon dipercaya menjadi pelindung terhadap masyarakat kampung itu sendiri.

#### **9) Melihat sisa-sisa Perang Dunia II**

Sisa-sisa Perang Dunia II tersebar di sekitar danau ini seperti markas komando perang dunia ke II di perbukitan Ifar Gunung. Di salah satu bukit, di Gunung Ifar, sebuah monumen dibangun untuk memperingati komando militer Amerika Jenderal Mc. Arthur. Dari wilayah monumen ini Anda bisa menikmati pemandangan spektakuler danau Sentani di bawahnya.

### **4.3.4 Festival Danau Sentani**

Festival Danau Sentani (FDS) adalah festival pariwisata tahunan yang diadakan di sekitar Danau Sentani. Festival yang telah diselenggarakan sejak tahun 2007 ini telah menjadi event tahunan dan masuk dalam kalender pariwisata utama Kabupaten Jayapura. FDS ini banyak menarik minat wisatawan baik domestik maupun mancanegara.

Festival yang di gelar di kampung Wisata Khalkote ini dimeriahkan dengan beragam pertunjukan kebudayaan tradisional masyarakat Sentani mulai dari tari-tarian, upacara-upacara tradisional, pementasan sendra-tari, pertunjukan musik, dan beragam pertunjukan lainnya, dan salah satu atraksi yang menjadi daya tarik adalah tarian perang diatas perahu. Pagelaran festival ini selain di isi oleh masyarakat Sentani terdapat juga beberapa perwakilan kelompok seni dari berbagai wilayah di Papua seperti kelompok seni ukir dari asmat, kelompok tarian dari Biak, dan lainnya. Selain itu, pagelaran ini juga turut dimeriahkan oleh berbagai paguyuban-paguyuban masyarakat diluar pulau Papua yang ada di Kabupaten dan Kota

Jayapura seperti paguyuban masyarakat asal Sulawesi Selatan, paguyuban masyarakat asal Maluku, dan lain sebagainya.

Kampung-kampung yang ada di sekitar Danau Sentani pada umumnya memiliki tradisi adat-istiadat yang mirip satu dengan yang lainnya, seperti tradisi pembayaran mas kawin (mahar perkawinan), tradisi penobatan ondoafi, dan lain sebagainya. Salah satu tradisi masyarakat Sentani yang cukup unik adalah tradisi 'Isolo'. Isolo adalah sebuah tradisi arak-arakan menggunakan perahu setelah pesta panen raya usai, dimana hasil panen di arak mengelilingi danau menggunakan perahu dan diikuti dengan nyanyian serta tari-tarian di atas perahu. Isolo dapat dimaknai sebagai sebuah bentuk ungkapan syukur atas suksesnya pesta panen raya. Tradisi Isolo ini juga menjadi salah satu atraksi unggulan pada pagelaran Festival Danau Sentani.

Melalui festival ini dapat terlihat dengan jelas sebuah bukti pemeliharaan persatuan dan kesatuan diantara sesama suku, ras, agama. Nasionalisme yang sangat kental terjalin diantara sesama pada *event* tahunan ini.

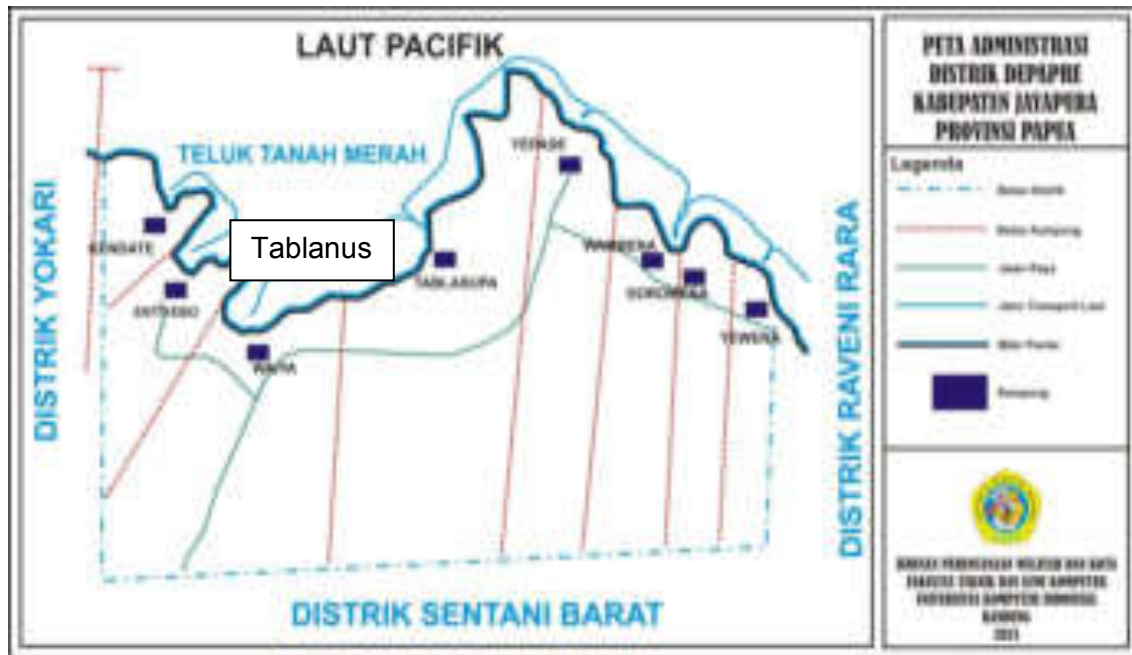
#### **4.4. Profil Wisata Teluk Tanah Merah**

##### **4.4.1 Letak Geografis**

Secara Administratif kawasan Teluk Tanah Merah berada di Distrik Depapre sekitar 35 Km dari Kota Sentani. Distrik Depapre ini meliputi 8 Kampung yaitu Kampung Kendate, Kampung Entiyebo, Kampung Waiya, kampung Tablasupa, Kampung YEPASE, Kampung Wambena, Kampung Yewena dan Kampung Doromena. Kawasan Pesisir Pantai Depapre memiliki Batas administrasi yaitu sebagai berikut: Distrik Depapre: 2°-3 Lintang Selatan dan 139°-140° Bujur Timur

1. Sebelah Utara : Samudera Pasifik
2. Sebelah Selatan : Distrik Sentani Barat
3. Sebelah Barat : Distrik Yokari
4. Sebelah Timur : Distrik Ravenirara





**Gambar 5. Peta Administratif Distrik Sentani Barat**

#### 4.3.2 Kondisi Fisik

Secara administratif, Desa Wisata Tablanusu memiliki luas 230,5 hektar, sebagai wilayah Kecamatan Depapre. Rute perjalanan menuju Wisata Tablanusu dimulai dengan perjalanan dari Kota Jayapura menggunakan bus menuju Kota Sentani dengan jarak sekitar 33 kilometer dari Kota Jayapura, dilanjutkan dengan naik bus atau menyewa mobil carteran menuju Depapre dengan waktu tempuh sekitar 2 jam. Perjalanan dilanjutkan dengan naik perahu bermesin tempel menuju Dermaga Tablanusu dengan waktu tempuh sekitar 20 menit.

#### 4.4.2 Kondisi Sarana Prasarana

Kondisi sarana prasarana yang ada di kawasan pesisir pantai Tablanusu depapre sudah sangat baik dibangun di kecamatan Depapre. Sarana prasarana yang ada di kawasan Pesisir Pantai Tablanusu yaitu Akomodasi, Transportasi, dan Sarana pendukung lainnya. Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan di bawah ini.

##### a. Akomodasi

Untuk Akomodasi yang ada di Pantai Tablanusu sendiri terdapat Hotel/ Penginapan/ Wisma/ Perumahan Warga (Homestay) dan Restoran/ Toko/ Warung.

- **Penginapan/ Wisma dan Perumahan Warga (Homestay)**



**Gambar 6. Penginapan Yang Terdapat di Kawasan Depapre**

Untuk penginapan yang ada di Pantai Tablanusu Depapre di sekitar kawasan Depapre sudah disediakan oleh masyarakat setempat. Untuk penginapan yang ada di Pantai Tablanusu baru dikembangkan beberapa fasilitas untuk tempat penginapan.

**b. Transportasi**

Transportasi merupakan suatu usaha memindahkan orang atau barang dari suatu tempat ke tempat lainnya. Transportasi akan selalu berkaitan dengan pepergian/pergerakan, perjalanan, lalu lintas, rute/jalur. Sarana transportasi yang ada di darat, laut, maupun udara memegang peranan vital dalam aspek sosial ekonomi melalui fungsi distribusi antara daerah satu dengan daerah yang lain. Distribusi barang, manusia, dan lain-lain. akan menjadi lebih mudah dan cepat bila sarana transportasi yang ada berfungsi, sehingga transportasi dapat menjadi salah satu sarana untuk mengintegrasikan berbagai wilayah.



Melalui transportasi penduduk antara wilayah satu dengan wilayah lainnya dapat ikut merasakan hasil produksi yang rata maupun hasil pembangunan yang ada. Transportasi penunjang kegiatan pariwisata Provinsi Papua secara umum meliputi transportasi darat, udara dan laut.

Sedangkan untuk menuju berkunjung ke Desa Wisata Tablanusu, dapat memulai

perjalanan dari Kota Jayapura, Ibu Kota Provinsi Papua. Dari Kota Jayapura menggunakan bus menuju Kota Sentani, Ibu Kota Kabupaten Jayapura. Kota Sentani berjarak sekitar 33 kilometer dari Kota Jayapura. kemudian dilanjutkan dengan naik bus atau menyewa mobil carteran menuju Dermaga Depapre dengan waktu tempuh sekitar 2 jam. dilanjutkan dengan naik perahu bermesin tempel menuju Dermaga Tablanusu dengan waktu tempuh sekitar 20 menit. Setelah itu, perjalanan menuju Desa Wisata Tablanusu dilanjutkan dengan berjalan kaki. telah disediakan angkutan umum menuju objek wisata tersebut, namun keberadaan angkutan umum masih sedikit sehingga masih sulit jika pengunjung tidak menggunakan kendaraan pribadi atau rombongan.

- **Transportasi Laut**

Untuk mendukung aktivitas masyarakat khususnya aktivitas para wisatawan yang berada di Kota Jayapura maupun Kabupaten Jayapura dan sekitarnya. Untuk menuju ke kampung wisata Tablanusu wisatawan yang menggunakan transportasi darat dan bisa di lanjutkan menggunakan transportasi laut berupa perahu bermesin tempel.

- **Transportasi Darat**

Untuk mendukung aktivitas masyarakat khususnya aktivitas para wisatawan yang berada di Kota Jayapura telah tersedia Travel Bus dan mobil rental yang cukup nyaman. Transportasi darat ini di dukung juga oleh prasarana jalan yang cukup memadai, prasarana jalan antar kabupaten, dan antar kecamatan, sebagian besar dapat di lewati tanpa hambatan berarti.

- c. **Fasilitas Pendukung Lainnya**

Ketersedian fasilitas penunjang sangat dibutuhkan dalam mendukung kegiatan wisata dalam hal kenyamanan, kelancaran aktivitas, komunikasi dan sebagainya. Fasilitas (buatan) pembangunan sarana dan prasarana penunjang pariwisata di Pantai Tablanusu yang di bangun oleh pemerintah Kabupaten Jayapura adalah sebagai berikut:

- 1) Wc Umum
- 2) Gereja
- 3) Masjid



- 4) Kesehatan
- 5) Pintu Gerbang
- 6) Jembatan Penyebrangan
- 7) Kamar Ganti Pakaian
- 8) Tempat Parkir
- 9) Tempat Sampah

Sebaiknya Pemerintah Kabupaten Jayapura harus lebih memperhatikan hal-hal yang bersifat publik seperti jumlah fasilitas-fasilitas tersebut harus segera di tambahkan karena tidak menutup kemungkinan jika pengunjung yang akan berkunjung lebih banyak lagi, akan tetapi jumlah fasilitas pelayanan publik hanya sedikit tidak akan sebanding dimana nantinya akan menimbulkan permasalahan yang baru. Selain itu untuk fasilitas yang rusak untuk segera di renovasi/diperbaiki demi kenyamanan pengunjung.

## **BAB V**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

---

#### **E. Identifikasi Potensi dan Sebaran Daya Tarik Wisata Pada Seluruh Wilayah Pembangunan di Kabupaten Jayapura**

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang dapat dioptimalkan kontribusinya terhadap upaya pengembangan wilayah, maupun percepatan pembangunan wilayah. Sektor pariwisata menurut UU Pariwisata menyebutkan penggolongannya ke dalam beberapa jenis yaitu: 1) wisata budaya, 2) wisata kesehatan, 3) wisata olah raga, 4) wisata komersial, 5) wisata industri, 6) wisata politik, 7) wisata konvensi, 8) wisata sosial, 9) wisata pertanian, 10) wisata maritim (marina), 11) wisata cagar alam, 12) wisata buru, 13) wisata pilgrim, 14) wisata bulan madu.

Jenis aktivitas pariwisata lainnya juga dapat berupa wisata berbasis masyarakat (*community based tourism/CBT*). Pariwisata jenis ini lebih menonjolkan interaksi antara wisatawan dengan masyarakat setempat. Pariwisata berbasis masyarakat lebih cocok untuk diterapkan di daerah pedesaan, dikelola dan dimiliki oleh masyarakat lokal dan untuk masyarakat lokal, dengan mengedepankan penyedia pelayanan pariwisata lokal dan berfokus pada budaya dan lingkungan sebagai daya tariknya (Asker dkk, 2010 : 1).

Sektor pariwisata sampai sejauh ini belum mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi maupun kesejahteraan masyarakat. Kondisi lainnya juga menggambarkan bahwa sektor pariwisata masih dalam kondisi yang memprihatinkan baik dari aspek sarana prasarana, akses, SDM, informasi dan komunikasi hingga tata kelola (*governance*) masih bersifat parsial, bersifat manual, pengelolaan tidak profesional, non kolaboratif dan belum terintegrasi dengan sektor lainnya.

Kondisi di atas secara umum disebabkan oleh ketidakmampuan pemerintah pusat dan daerah dalam mengembangkan sektor tersebut dengan baik dan terpadu. Faktor lainnya yakni keterbatasan dana yang dialokasikan untuk pengembangan sektor pariwisata, rendahnya kemampuan SDM pemerintahan dan masyarakat setempat, akses, ketersediaan sarana dan prasarana, infrastruktur dan minimnya publikasi dan promosi. Daya tarik wisata (DTW) yang terdapat di Kabupaten Jayapura secara umum dapat dibedakan atas 4 (empat) bentuk lokasi/wilayah pembangunan yakni:

#### **I. Identifikasi Potensi Obyek Wisata dan Kondisi Eksisting Destinasi Wisata Pada Wilayah Pembangunan I (satu) Di Kabupaten Jayapura**

##### **a) Potensi Obyek Wisata di WPI Kabupaten Jayapura**

Wilayah pembangunan I adalah merupakan daerah yang paling terdekat dengan pusat kota pemerintahan, pendidikan, ekonomi dan kesehatan di Kabupaten Jayapura. Wilayah pembangunan

I terdiri dari beberapa kampung yang sangat pesat mengalami pembangunan wilayah, pertumbuhan ekonomi maupun tingkat kesejahteraan masyarakat.

Potensi daya tarik wisata yang terdapat di WP I juga sangat beragam yakni: wisata alam, budaya, sejarah, dan berbagai jenis wisata lainnya. Potensi daya tarik wisata tersebut adalah merupakan aset yang harus dikelola dan dikembangkan dengan baik oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Jayapura. Pengelolaan potensi wisata tersebut harus didasarkan atas kearifan lokal masyarakat serta kelestarian ekosistem dan lingkungan.

Rencana pengembangan destinasi wisata yang terdapat di WP I, haruslah didasarkan atas potensi yang dimilikinya, berikut ini akan disajikan potensi daya tarik wisata yang dianalisis berdasarkan analisis komparasi atraksi wisata. Informasi selanjutnya yakni:

**Tabel 9. Potensi Daya Tarik Wisata di Wilayah Pembangunan I Kabupaten Jayapura**

No.	Obyek Wisata	Lokasi	Tingkat Potensi					Ket.
			SB	B	CB	TB	STB	
1	Danau Sentani		√					SB
2	Tugu Mac Arthur	Ifar Gunung	√					SB
3	Lukisan Tradisional di atas Kulit Kayu dan Tarian	Asey Besar	√					SB
4	Ukiran dan Pahatan di daerah Hobong Sentani	Hobong	√					SB
5	Air terjun kemiri	Kemiri	√					SB
	Kali Suemba		√					SB
	Tempat rekreasi dan pemandian alam				√			CB
	Bukit Dumang Karay				√			CB
6	Air Terjun Sereh	Sereh	√					SB
7	Kolam pemancingan	Kehiran				√		TB
	Pantai Yahim			√				B
	Kolam renang					√		TB
	Telaga busaring				√			CB
8	Telaga ombe	Doyo Lama			√			CB
	Telaga merah				√			CB
	Gua burung wallet				√			CB
	Telaga bukakang				√			CB
	Situs megalitik tutari				√			CB
9	Peti batu	Kwadeware			√			CB

**Sumber: Data Primer diolah, 2017.**

**Keterangan:**

SB = Sangat Berpotensi,

B = Berpotensi,

CB = Cukup Berpotensi

TB = Tidak Berpotensi,

STB = Sangat Tidak Berpotensi

Analisis potensi wisata di atas memberikan gambaran bahwa terdapat beberapa tempat wisata yang sangat berpotensi yakni: Danau Sentani, Tugu Mac. Arthur, Ukiran Tradisional,

Pahatan kayu, Air Terjun Suemba, Air Terjun Sereh. Wisata yang masuk dalam kategori berpotensi yakni Telaga Ombe, Telaga Busaring, Telaga Bukakang, Peti Batu dan lain sebagainya.

Kondisi tersebut menjelaskan bahwa apabila beberapa daya tarik wisata tersebut membutuhkan pengelolaan dan penataan kembali. Wujud dari tata kelola tersebut harus disejajarkan dengan menggunakan standar minimal untuk menjadi daya tarik wisata, maka potensi berbagai wisata tersebut akan menjadi destinasi wisata yang unggul dan memberikan manfaat ekonomi bagi daerah dan masyarakat setempat. Informasi tentang kondisi eksisting destinasi wisata pada WP I akan dijelaskan berikut ini:

**b) Kondisi Eksisting Destinasi Wisata Pada Wilayah Pembangunan I (satu) Di Kabupaten Jayapura**

Wilayah pembangunan (WP) I yakni meliputi wilayah Sentani Timur, Sentani, Ebungfauw, dan Waibu. WP I pada dasarnya memiliki prioritas dalam beberapa bidang yakni pusat pemerintahan, perdagangan, bandara, pariwisata, industri kecil dan RT, kehutanan, perikanan.

**Tabel 10. Daya Tarik Wisata yang Terdapat di Wilayah Pembangunan I**

No.	Nama Distrik	Kampung	Jenis Daya Tarik Wisata Alam
1.	Sentani Timur	Danau Sentani	
		<b>Wisata Budaya dan Sejarah</b>	
		Asey Besar	Lukisan tradisional di atas kulit kayu, ukiran dan tarian adat
		Hobong	Seni musik, seni ukir, seni pahat dan tarian tradisional
		<b>Wisata Air</b>	
		-	Danau Sentani
2.	Sentani	Kemiri	Air Terjun Kemiri Kali Suemba Tempat Rekreasi dan Pemandian Alam Bukit Dumang Karay Telaga Busaring Air Terjun Sereh
		Sereh	Air Terjun Sereh
		<b>Wisata Budaya dan Sejarah</b>	
		Ifar Gunung	Tugu Mac. Arthur
		<b>Wisata Air</b>	
		Kehiran	Kolam Pemancingan Pantai Yahim Air Terjun Sereh Kolam Renang Kolam Renang Air Terjun Kemiri Kali Suemba Telaga Busaring
3.	Waibu	Doyo Lama	Telaga Ombe Telaga Merah Gua Burung Wallet Telaga Bukakung
		<b>Wisata Budaya dan Sejarah</b>	
		Kwadeware	Peti batu
		Doyo Lama	Situs Megalitik Tutari
		<b>Wisata Air</b>	
		Doyo Lama	Telaga Ombe Telaga Merah Telaga Bukakung

**Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Jayapura, 2017.**

Sarana dan prasarana pariwisata yang lancar merupakan salah satu indikator perkembangan pariwisata. Sarana/prasarana di artikan sebagai suatu proses tanpa hambatan dari pengadaan dan peningkatan hotel, restoran, tempat hiburan dan sebagainya serta prasarana jalan dan transportasi yang lancar dan terjangkau oleh wisatawan. Keberadaan infrastruktur dan fasilitas tersebut menjadi hal yang paling wajib dan urgensi ketersediannya sangat vital, sehingga pemerintah daerah



Kabupaten Jayapura sebagai pihak yang bertanggung jawab penuh dalam upaya pengembangan daya tarik wisata tersebut diharuskan secepatnya membenahi keberadaan fasilitas tersebut. berikut ini akan disajikan Standar Kelayakan Menjadi Daerah Tujuan Wisata.

**Tabel 11. Standar Kelayakan Menjadi Daerah Tujuan Wisata**

No.	Kriteria	Standar Minimal
1	Objek	Terdapat salah satu dari unsur alam, sosial, atau budaya
2	Akses	Adanya jalan, adanya kemudahan rute, tempat parkir, dan harga parkir yang terjangkau
3	Akomodasi	Adanya pelayanan penginapan (hotel, wisma, losmen, dan lain-lain)
4	Fasilitas	Agen perbelanjaan, pusat informasi, salon, fasilitas kesehatan, pemadam kebakaran, hydrant, TIC ( <i>Tourism Information Center</i> ), <i>Guiding</i> (pemandu wisata). Plang informasi, petugas yang memeriksa untuk masuk keluarnya wisatawan
5	Transportasi	Adanya transportasi lokal yang nyaman, variatif yang menghubungkan akses masuk
6	<i>Catering Service</i>	Adanya pelayanan makanan dan minuman (restoran dan rumah makan, warung nasi dan lain-lain)
7	Aktifitas rekreasi	Terdapat sesuatu yang dilakukan di lokasi wisata, seperti berenang terjung payung, berjemur, berselancar, jalan-jalan dan lain-lain
8	Pembelanjaan	Adanya tempat pembelian barang-barang umum
9	Komunikasi	Adanya televisi, telepon umum, radio, sinyal telepon seluler, penjual voucher (isi ulang pulsa seluler), dan internet akses)
10	Sistem perbankan	Adanya Bank (beberapa jumlah dan jenis bank dan ATM beserta sebarannya.
11	Kesehatan	Poliklinik, poli umum/jaminan ketersediaan pelayanan, yang baik untuk penyakit yang mungkin di derita wisatawan
12	Keamanan	Adanya jaminan keamanan (petugas khusus keamanan, polisi wisata, pengawas pantai, rambu-rambu perhatian, pengarah kepada wisatawan)
13	Kebersihan	Tempat sampah dan rambu-rambu peringatan tentang kebersihan
14	Sarana ibadah	Terdapat salah satu sarana ibadah bagi wisatawan
15	Sarana pendidikan	Terdapat salah satu sarana pendidikan formal
16	Sarana olahraga	Terdapat alat dan perlengkapan untuk berolahraga

**Sumber: Yoeti OA, 1996.**

Informasi tentang kondisi eksisting daya tarik pariwisata yang terdapat di WP I yakni meliputi kawasan Danau Sentani yang terhampar di hampir seluruh wilayah Kabupaten Jayapura. Keindahan Danau Sentani sebagai daya tarik wisata utama daerah tidak diragukan lagi keberadaannya, hal tersebut didukung dengan kondisi topografi Kabupaten Jayapura sebagian besar berbukit dan daerah pegunungan. Faktor utama yang membuat Danau Sentani sebagai daya tarik wisata yakni keberadaannya dikelilingi oleh jalan lintas antar kabupaten/kota di wilayah

Kabupaten Jayapura, Kota Jayapura, Kabupaten Sarmi dan Kabupaten Keerom, sehingga keberadaannya sangat vital.

Gambaran tentang daya tarik wisata Danau Sentani, memiliki potensi yang sangat besar dan dapat dioptimalkan pemanfaatannya dalam membantu perekonomian lokal maupun dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Rencana pengembangan wisata tersebut, harus diselaraskan dengan pengembangan sektor lainnya.



**Gambar 6. Kondisi Eksisting Danau Sentani**

Foto-foto di atas merupakan kondisi eksisting Danau Sentani yang memiliki panorama yang indah, serta memiliki potensi keanekaragaman hayati yang sangat tinggi. Potensi-potensi tersebut berupa keindahan alam, sumber pangan bagi masyarakat, jalur transportasi antar kampung serta fungsi budaya masyarakat. Informasi di bawah ini akan menjelaskan nilai ekonomi yang dimiliki oleh Danau Sentani.



**Gambar 7. Kondisi Eksisting Beberapa Fungsi Pemanfaatan Danau Sentani**

Informasi di atas memberikan gambaran tentang potensi nilai ekonomi yang dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat dari jasa lingkungan yang dimiliki Danau Sentani. Jasa lingkungan tersebut berupa sebagai pengatur tata air dan penghasil air bersih bagi masyarakat sekitarnya, jasa lingkungan sarana angkutan penyeberangan sungai antar kampung dan jasa lingkungan sebagai penghasil ikan. Jasa lingkungan lainnya yakni sebagai tempat pelaksanaan *event* berupa pelaksanaan Festival Danau Sentani (FDS). Informasi lebih lanjut terdapat dalam gambar berikut ini:



**Gambar 8. Kondisi Eksisting Festival Danau Sentani sebagai Daya Tarik Wisata**

Keberadaan Danau Sentani apabila dinilai secara valuasi ekonomi, maka keberadaan danau tersebut memiliki nilai yang sangat besar, hasil temuan oleh Hutajulu (2012) menunjukkan bahwa Nilai Ekonomi Total (TEV) Danau Sentani sebesar Rp.51.179.921.700/tahun. Jumlah distribusi nilai tersebut terdiri atas nilai ekonomi sebagai tempat budidaya perikanan mencapai Rp.7.507.500.000/tahun, nilai ekonomi sebagai produsen ikan tangkap Rp.27.256.250.000/tahun. Nilai ekonomi Danau Sentani sebagai sumber air minum masyarakat sebesar Rp.13.305.500.000/tahun, nilai ekonomi sebagai transportasi yakni Rp.569.921.500/tahun. Nilai ekonomi sebagai daya tarik wisata alam mencapai Rp.790.759.200/tahun, ditambah dengan pelaksanaan Festival Danau Sentani sebesar Rp.1.750.000.000, seperti yang terdapat dalam gambar berikut ini:

Hubungan historis dan sosial budaya masyarakat suku Sentani dan Jayapura merasakan bahwa keberadaan sumberdaya alam tersebut sangat erat kaitannya, dan saling mempengaruhi satu sama lainnya. Fakta di lapangan menunjukkan apabila terjadi penebangan pohon sampai dengan terjadinya longsor di bukit dalam hal ini gunung Cycloops, maka dapat dipastikan bahwa jumlah debit air maupun pencemaran tanah dan air akan terjadi di Danau Sentani. Sebagai contoh nyata yakni kejadian longsor di gunung Cycloops pada tahun 2007 yang berlokasi di dekat kantor Bupati mengakibatkan kerugian materiil dan kerusakan yang sangat besar di pusat Kota Sentani. Hasil temuan Hutajulu (2010) Total kerugian masyarakat akibat longsor/banjir Cycloops yakni Rp 88.401.754.100 yang terdiri dari kerugian penurunan produktivitas pertanian, kerugian pada kesehatan masyarakat, kerugian ekonomi penduduk akibat tidak bekerja, kerugian ekonomi kerusakan perumahan masyarakat, kerugian kerusakan sarana dan prasarana, kerugian usaha perdagangan, dan kehilangan kenyamanan yang dirasakan masyarakat.

Gambaran tentang kondisi eksisting ODTW di Wilayah Pembangunan I (satu) pada bahasan ini akan diwakili oleh daya tarik wisata Danau Sentani. Kondisi eksisting wisata Danau Sentani akan ditinjau dari standar kelayakan menjadi daerah tujuan wisata menurut Yoeti (1996) yakni sebanyak 16 (enam belas) hal terkait dalam rangka pengembangan Danau Sentani menjadi daerah tujuan wisata yang sesuai dengan standar tempat wisata. Aspek-aspek tersebut yakni meliputi: 1)

obyek, 2) akses, 3) akomodasi, 4) fasilitas, 5) transportasi, 6) catering service, 7) aktivitas rekreasi, 8) pembelanjaan, 9) komunikasi, 10) sistem perbankan, 11) kesehatan, 12) keamanan, 13) kebersihan, 14) sarana ibadah, 15) sarana pendidikan, 16) sarana olahraga. Informasi selanjutnya dijelaskan sebagai berikut:

## **1. Obyek**

Danau Sentani berada letaknya berada mengelilingi hampir seluruhnya Distrik Sentani Timur Kabupaten Jayapura. Distrik Sentani Timur memiliki luas wilayah 484.3 km<sup>2</sup> atau sebesar 2.76 persen dari jumlah luas Kabupaten Jayapura. Data lainnya yakni memiliki 7 (tujuh) kampung yakni meliputi Kampung Puai, Itakiwa, Asei Besar, Asei Kecil, Nolakla, Nendali, Yokiwa.

Sebaran penduduk Distrik Sentani Timur mencapai 7.859 jiwa dengan tingkat kepadatan penduduk sebesar 16.23 jiwa/km<sup>2</sup>. Jumlah penduduk dan sebaran kepadatan penduduk tersebut masuk urutan kedua dari 19 (sembilan belas) distrik di Kabupaten Jayapura (BPS Kabupaten Jayapura, 2017). Jumlah penduduk tersebut didominasi oleh suku Sentani serta suku bangsa lainnya. Fakta lainnya bahwa distrik ini merupakan distrik pendukung pengembangan Kota Sentani, hal tersebut disebabkan oleh keberadaan distrik Sentani Timur berbatasan dengan Kota Jayapura dan Kabupaten Keerom. Letak wilayah yang sangat strategis tersebut, secara tidak langsung memiliki potensi sangat besar apabila pemerintah daerah dapat melihat dan mengembangkan potensi tersebut untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah maupun kesejahteraan masyarakat. Potensi lainnya yakni letak wilayah berdekatan dengan pusat pemerintahan, pusat perdagangan dan jasa, pariwisata, industri kecil dan RT, kehutanan dan perikanan darat/danau (RTRW Kabupaten Jayapura, 2017).

Kondisi hidrologis di daerah Sentani beberapa tahun terakhir mengalami kerusakan yang sangat parah, hal tersebut disebabkan oleh terjadinya banjir, meningkatnya tingkat kekeruhan air, dan dampak kekeringan panjang selama musim kemarau. Hal-hal tersebut merupakan ancaman bagi aktivitas masyarakat di sekitar danau (Pattiselanno & Arobaya, 2013). Dampak dari kerusakan fungsi menyebabkan fungsi hidrologi (tata air) tidak dapat berfungsi dengan baik.

Danau Sentani merupakan danau alam dengan pulau-pulau yang berbukit-bukit di tengah-tengah danau. Danau ini memiliki ketinggian dari permukaan laut antara 70–90 m dan terletak diantara pegunungan Cyclops yang merupakan cagar alam Nasional. Sumber air danau Sentani berasal dari 14 sungai besar yang bermuara pada Sungai Jaifuri Puay yang terletak di wilayah Kabupaten Jayapura.

## **2. Akses (Jalan, Kemudahan Rute, Tempat Parkir, Dan Harga Parkir Yang Terjangkau)**

Kondisi jalan untuk mencapai Danau Sentani yakni melewati daerah lereng dan tebing yang curam, yang letaknya mengelilingi Kota Sentani dan Kota Abepura. Letak Danau Sentani memiliki

letak yang strategis, hal tersebut terlihat dari sepanjang jalan dari Kota Sentani menuju pusat Kota Jayapura, Kota Keerom dan Kota Sarmi.



**Gambar 9. Kondisi Eksisting Jalan Menuju Danau Sentani**

Kawasan rekreasi Danau Sentani dapat dijangkau baik dari dalam kota maupun dari luar kota dengan aksesibilitas relatif mudah dijangkau, hal tersebut disebabkan oleh jarak yang sangat dekat dengan daerah lainnya.

- a) Pencapaian dari pusat kota. Keberadaan lokasi wisata Danau Sentani dapat dicapai dari jalan utama Sentani-Abepura yakni jalan penghubung untuk sampai ke Kota Abepura dan Kota Jayapura.
- b) Pencapaian dari luar kota. Lokasi Danau Sentani dapat dicapai dari jalan utama Kota Jayapura, Hamadi, Abepura, Arso, Koya, Senggi dan beberapa kota lainnya, dengan menggunakan armada transportasi umum (bus, taksi berbayar dan angkutan kota) dengan jumlah biaya mencapai Rp.100 ribu sampai Rp.250 ribu. Seluruh kota-kota tersebut hanya berkisar antara 30 menit sampai 2 jam untuk mencapai Danau Sentani.
- c) Pencapaian menuju kawasan. Akses menuju kawasan wisata sangatlah mudah, karena lokasinya berada di jalan lintas menuju kota-kota lainnya di pusat kota Jayapura.

Informasi tentang akses rencana pengembangan jalan di Kabupaten Jayapura menunjukkan bahwa untuk menuju DTW Danau Sentani sangatlah mudah dan dapat dijangkau dengan cepat. Akses transportasi darat dan air juga jumlahnya sangat banyak dengan besaran biaya berbeda, tergantung wilayah asal. Aspek kemudahan rute untuk mencapai Danau Sentani secara umum sangat mudah, akan tetapi masih minim rambu-rambu atau informasi penunjuk jalan yang mengarahkan ke kawasan Danau Sentani.

Tempat parkir yang terdapat di sekitar Danau Sentani secara umum sudah sangat baik dan sebagian besar sudah representatif. Biaya/tarif parkir yang dikenakan terhadap setiap pengunjung berkisar antara Rp.2.000-Rp.5.000 untuk kendaraan bermotor roda dua sedangkan Rp.25.000 untuk kendaraan bermotor roda empat.

Penggunaan lahan di sekitar Danau Sentani untuk penyediaan fasilitas dan sarana dan prasarana wisata sangat membantu pemerintah daerah dan pengelola wisata tersebut. Jenis lahan adalah hutan campuran, semak, hutan sagu dan pemukiman. Daerah utara sepanjang Selat Simpuro merupakan daerah sagu yang cukup luas. Penduduk umumnya bermukim di sepanjang jalan raya Abepura – Sentani serta pulau lainnya.

Tingkat kemiringan lahan, kawasan Danau Sentani dibedakan menjadi lahan yang datar, bergelombang dan sangat curam, dengan luasan masing-masing 88,61 km<sup>2</sup> pada kemiringan 0-2%, 112,12 km<sup>2</sup> pada kemiringan 2-8%, 241,14 km<sup>2</sup> pada kemiringan 41-65%, dan 190,64 km<sup>2</sup> pada kemiringan lebih dari 65%. Pada wilayah bagian selatan barat kawasan Danau Sentani merupakan daerah perbukitan, sedangkan pada wilayah bagian tengah dan selatan berupa dataran yang bergelombang. Kemiringan lahan di kawasan Danau Sentani terinci seperti pada tabel 1. Dilihat dari ketinggian tempatnya, kawasan Danau Sentani memiliki ketinggian yang bervariasi dari >100 m, 100-200 m, 500-1000 m dan 1000-2000 m, dengan dominasi lahan pada ketinggian >100 m, yaitu seluas 451,25 km<sup>2</sup> atau 61,37% dari luas distrik pada kawasan Danau Sentani (BPS Kabupaten Jayapura. 2013).

**Tabel 12. Kemiringan Lahan Tiap Distrik di Kawasan Danau Sentani**

No.	Wilayah	Luas (km <sup>2</sup> )							
		Datar		bergelombang		Curam		Sangat Curam	
		0%	2%	2-8%	15%	6-25%	6-40%	11-65%	> 65%
1.	Sentani	10.09	0	57.15	0	0	0	8.36	38.88
2.	Sentani Timur	38.40	0	19.91	0	0	0	54.37	18.67
3.	Waibu	22.57	0	30.02	0	0	0	25.20	57.82
4.	Ebungfauw	17.55	0	5.04	0	0	0	153.21	75.27
<b>Total</b>		<b>88.61</b>	<b>0</b>	<b>112.12</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>241.14</b>	<b>190.64</b>
<b>Kabupaten Jayapura</b>		<b>88.99</b>	<b>2.274.15</b>	<b>645.65</b>	<b>177.12</b>	<b>394.74</b>	<b>98.73</b>	<b>3.357.13</b>	<b>6.896.09</b>

Sumber: Kabupaten Jayapura dalam Angka 2011.

Sulitnya prediksi musim penghujan di Danau Sentani dikarenakan pengaruh ekosistem sumberdaya alam lokal yang sangat berpengaruh. Pengaruh tersebut dikarenakan topografi yang bervariasi dan juga pengaruh suhu muka laut dari lautan pasifik. Topografi danau Sentani termasuk daerah rendah, tetapi di bagian utaranya terdapat pegunungan Cycloop, sedangkan dibagian selatan terdapat pegunungan memberamo (Van rees).

### 3) Akomodasi (Penginapan: Hotel, Wisma, Losmen, dan Lain-Lain)

Akomodasi yang terdapat di sekitar Danau Sentani sangat banyak, yang terdiri dari beberapa standar dan. Akomodasi penginapan tersebut mengalami peningkatan jumlah dan kualitas pelayanan. Jumlah hotel non berbintang sebanyak 24 unit, hotel berbintang 2 (dua) unit, sedangkan *home stay* 1 (satu) unit (BPS Kabupaten Jayapura, 2017).



**Gambar 10. Perkembangan Hotel di Kota Sentani**

**4) Kondisi Eksisting Fasilitas (Agen Perbelanjaan, Pusat Informasi, Salon, Fasilitas Kesehatan, Pemadam Kebakaran, *Hdyrant*, TIC, Pemandu Wisata, Plang Informasi)**

Fasilitas lainnya yakni berupa pusat informasi, sudah semakin baik dimana informasi tersebut dapat diperoleh di bandara Sentani, kantor Bupati Kabupaten Jayapura, Kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. Fasilitas informasi lainnya yakni terdapat di Plang-plang informasi yang terdapat di seputaran jalan raya Sentani-Abepura. Fasilitas lainnya berupa pemadam kebakaran terdapat di kantor Bupati Kabupaten Jayapura, serta keberadaan pemandu wisata yang dapat dikatakan jumlahnya sangat terbatas dan sebagian besar keberadaannya bersifat mandiri belum dikelola dengan baik dan bekerja sama dengan pemerintah daerah, sehingga pengelolaannya lebih baik dan terpadu.

Fasilitas lainnya berupa salon dan fasilitas kesehatan yang terdapat di sekitar Danau Sentani. Informasi selanjutnya terdapat dalam gambar berikut ini:



**Gambar 11. Kondisi Puskesmas dan Apotek di Wilayah Sentani**

Jumlah Puskesmas di wilayah pembangunan I yakni sebanyak 3 (tiga) unit yakni Puskesmas Sentani, Puskesmas Sentani Timur dan Puskesmas Waibu. Jumlah apotek yang terdapat yakni sebanyak 22 unit (Kementerian Kesehatan RI, 2016). Keberadaan Puskesmas tersebut seluruhnya

sangat bermanfaat dan membantu masyarakat di sekitarnya untuk dapat memperoleh pelayanan kesehatan. Kondisi Puskesmas tersebut secara umum masih berfungsi untuk melayani penyakit umum, gigi belum adanya fasilitas rawat inap dan fasilitas lainnya. Kondisi apotek baru sebagian besar kondisinya sudah representatif dan juga lengkap dengan berbagai macam obat-obatan dan juga fasilitas lainnya.

#### **5) Kondisi Eksisting Fasilitas Transportasi (Transportasi Lokal Yang Nyaman, Variatif Yang Menghubungkan Akses Masuk)**

Kendaraan bermotor yang terdapat di sekitar Danau Sentani, secara umum kondisinya sudah semakin baik, berbagai taksi (angkutan kota) yang melayani rute Sentani-Abepura Tempat parkir kendaraan bermotor (mobil dan motor), pada hampir seluruh wilayah tempat menikmati Danau Sentani, maupun di daerah Khalkote sebagai tempat pelaksanaan Festival Danau Sentani (FDS) sangat luas dan memungkinkan untuk dapat menampung jumlah kendaraan dalam jumlah banyak. Informasi lebih lanjut terdapat dalam gambar berikut:



**Gambar 12. Kondisi Eksisting Kendaraan Umum dan Sewa Menuju Danau Sentani**

Kendaraan umum di atas adalah kendaraan umum dan kendaraan sewa yang melayani rute Sentani-Abepura, baik kendaraan minibus maupun kendaraan kecil. Data Dinas Perhubungan Kabupaten Jayapura (2016) menunjukkan jumlah kendaraan yang terdapat di wilayah Kabupaten Jayapura yang masih aktif yakni sebanyak 3.943 unit. Jumlah kendaraan umum yakni sekitar 634 unit terdiri dari 432 unit jenis minibus, sebanyak 7 (tujuh) unit mikrobus, 14 unit pick up, 151 unit light truck dan 26 unit truck.

#### **6) Kondisi Eksisting *Catering Services* (Pelayanan Makan Dan Minuman: Restoran, Rumah Makan Dan Warung Nasi)**

Keberadaan Warung dan Toko yang berjejer di sekitar jalan menuju Danau Sentani, sudah sangat banyak dan terdapat beberapa warung dan toko yang sudah baik dan kualitasnya masuk kategori minimal. Beberapa warung makan dan minum baik makanan yang menyediakan makanan



khas Papua dan suku-suku bangsa lainnya, warung yang berjualan berbagai macam mie serta warung makan menjual ikan hasil danau dan laut. Jumlah warung yang menjual menu-menu tersebut jumlahnya sudah banyak hingga mencapai ratusan unit serta dengan bangunan mulai dari semi permanen hingga permanen. Kualitas rasa berbagai warung tersebut sudah semakin meningkat, akan tetapi di beberapa tempat terdapat kualitasnya sangat mengecewakan dan sangat tidak layak untuk dijadikan sebagai rekomendasi warung makan bagi para wisatawan. Data jumlah restoran di Sentani Timur sebanyak 3 (tiga) buah, Sentani sebanyak 2 (dua) buah sedangkan data rumah makan sebanyak 11 buah dan 4 unit warung makan di Distrik Waibu, Distrik Sentani jumlah rumah makan sebanyak 8 unit dan 28 unit warung makan (BPS Kabupaten Jayapura, 2016).



**Gambar 13. Kondisi Eksisting Warung Makan di Sekitar Danau Sentani**

Foto-foto di atas menunjukkan 3 (tiga) tempat makan yang berbeda dari segi jenis dan menu yang disediakan dan juga kualitas tempat dan layanan yang berbeda. Pada foto kiri-tengah menunjukkan rumah makan menyediakan menu ikan mujair bakar dan ikan laut bakar beserta menu papeda, sedangkan di sebelah kanan menjual pecel lele dan juga dengan tempat yang kebersihannya kurang baik serta tempat lokasinya kurang higienis.

#### **7) Kondisi Eksisting Aktivitas Rekreasi (aktivitas renang, terjun payung, berjemur, berselancar, jalan-jalan dan lainnya) di Sekitar Danau Sentani**

Kondisi eksisting aktivitas rekreasi yang terdapat di sekitar Danau Sentani hanya berupa renang, jalan-jalan, aktivitas rekreasi dan duduk-duduk. Seluruh aktivitas tersebut secara umum dapat dilaksanakan di daerah Khalkote maupun di sekitar jalan raya Sentani-Abepura. Pada umumnya aktivitas renang dilaksanakan pada saat acara Festival Danau Sentani (FDS) serta pada berbagai tempat lainnya, akan tetapi kegiatan berenang tersebut belum menjadi event lokal di Kabupaten Jayapura dalam belum dikemas dengan baik, sehingga aktivitas tersebut belum menjadi event yang dapat menarik minat para wisatawan.

Aktivitas rekreasi masih merupakan tujuan utama para wisatawan datang ke Danau Sentani. Data dari BPS Kabupaten Jayapura (2016) menunjukkan jumlah kunjungan wisatawan nusantara

dan domestik tahun 2012 sebanyak 79.244 orang sedangkan wisatawan mancanegara sebanyak 675 orang, jumlah wisatawan sebanyak 79.919 orang.

Fasilitas taman bermain bagi para wisatawan yang datang ke Danau Sentani, belum tersedianya fasilitas tersebut. Secara umum tempat bermain bagi anak-anak sampai dengan dewasa adalah merupakan tempat parkir sampai dengan lahan kosong lainnya yang masih terdapat di sekitar danau tersebut. Fasilitas taman bermain yang dilengkapi dengan berbagai alat permainan edukatif (APE), juga dapat menarik minat para wisatawan yang akan membawa anak-anak mereka.

Fasilitas perahu wisata yang terdapat di sekitar Danau Sentani sampai saat ini belum tersedia, keberadaan fasilitas tersebut merupakan suatu kebutuhan yang dapat disediakan oleh pemerintah maupun swasta yang menyediakan tempat wisata di sekitar danau. Fasilitas perahu wisata dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi para pengunjung untuk dapat menikmati eksotisme seluruh kawasan Danau Sentani.

#### **8) Kondisi Eksisting Pembelanjaan (tempat-tempat pembelian barang-barang umum)**

Kondisi eksisting pusat perbelanjaan di Sekitar Danau Sentani sudah baik dan memenuhi standar minimal. Data BPS menunjukkan bahwa jumlah tempat perbelanjaan tempat pembelian barang-barang umum yakni supermarket sebanyak 1 (satu) unit, minimarket sebanyak 2 (dua) unit, sedangkan toko sebanyak 83 unit dan kios sejumlah 155 unit (BPS Kabupaten Jayapura, 2016). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Jayapura mengalami peningkatan yang diikuti dengan peningkatan pendapatan masyarakat. Hal tersebut terlihat dari semakin banyaknya jumlah rumah dan toko (ruko) dan kios-kios baru di Sentani. Informasi lebih lanjut yakni:



**Gambar 14. Kondisi Eksisting Mall dan Ruko di Sekitar Sentani**

#### **9) Kondisi Eksisting Sistem Komunikasi (TV, Telepon Umum, Radio, Sinyal Telepon Seluler, Penjual Voucher, dan Akses Internet).**

Sistem komunikasi di wilayah Sentani pada umumnya sudah sangat baik, hal tersebut terlihat dari banyaknya tower pemancar sistem komunikasi yang dibangun di sepanjang wilayah tersebut. Tower komunikasi tersebut yakni terdiri dari operator Telkomsel dan Indosat. Kondisi

sistem komunikasi baik untuk jaringan telepon maupun untuk akses data seluler secara umum kondisi di Papua dan Kabupaten Jayapura khususnya dikuasai oleh operator seluler Telkomsel.



**Gambar 15. Kondisi Eksisting Sistem Komunikasi di Sentani**

Foto-foto di atas menunjukkan bahwa sistem komunikasi yang terdapat di sekitar Kota Sentani sudah sangat baik, akan tetapi kondisi tersebut harus terus ditingkatkan, karena jaringan telepon dan jaringan internet hanya dapat diakses dengan baik di sekitar wilayah Sentani, apabila bergeser ke arah Depapre, Genyem dan distrik lainnya jaringan tersebut sudah tidak dapat dipergunakan kembali.

#### **10) Kondisi Eksisting Sistem Perbankan (Bank dan ATM serta sebarannya)**

Kondisi perbankan di Kota Sentani dan sekitarnya sudah sangat baik, hal tersebut terlihat dari semakin banyaknya kantor bank-bank pemerintah pusat, daerah dan swasta yang berada di sekitar wilayah tersebut. Jenis perbankan yang telah membuka cabang di Sentani dan sekitarnya yakni Bank Mandiri, Bank BRI, Bank BNI, Bank BTN, Bank BCA, Bank Papua, Bank Perkreditan Rakyat (BPR).

Data jumlah simpanan masyarakat dan valutas asing pada bank-bank umum maupun bank BPR di Kabupaten Jayapura yakni berkisar Rp.2.540.711.000.000 yang tersebar di seluruh bank tersebut (BPS Kabupaten Jayapura, 2017). Informasi selanjutnya terdapat dalam tabel berikut ini:

**Tabel 13. Posisi Simpanan Masyarakat Rupiah dan Valuta Asing Bank Umum dan BPR di Kabupaten Jayapura (000.000)**

No.	Jenis Simpanan	2011	2012	2013	2014	2015
1.	Giro	188.806	266.022	188.268	358.287	527.185
2.	Simpanan Berjangka	224.686	386.593	442.671	403.998	535.431
3.	Tabungan	560.760	938.415	1.068.001	2.062.857	2.540.711
<b>Jumlah</b>		<b>974.252</b>	<b>1.591.030</b>	<b>1.698.940</b>	<b>2.062.857</b>	<b>2.540.711</b>

**Sumber: Bank Indonesia Jayapura, 2016.**

Tingginya jumlah tabungan masyarakat tersebut mengindikasikan bahwa semakin meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Jayapura, serta semakin meningkatnya perekonomian daerah setempat. Peningkatan pendapatan masyarakat serta

perekonomian daerah diikuti dengan semakin meningkatnya jumlah cabang bank-bank umum maupun bank perkreditan rakyat.

#### **11 Kondisi Eksisting Aspek Kesehatan (Poliklinik, Poli Umum/Jaminan Ketersediaan Pelayanan, Yang Baik Untuk Penyakit Yang Mungkin di Derita Wisatawan)**

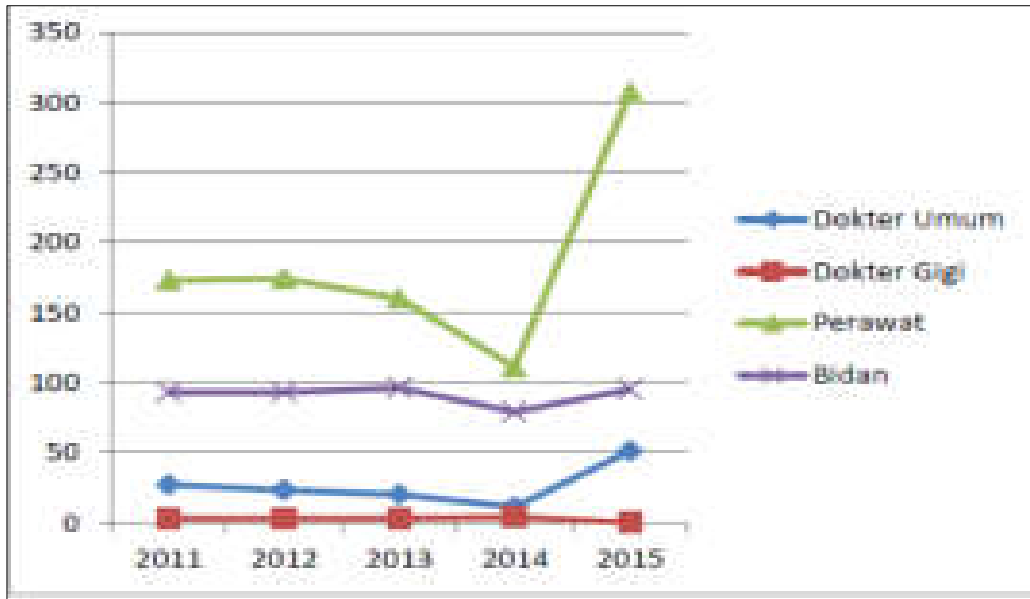
Fasilitas kesehatan yang dimiliki oleh Kabupaten Jayapura sudah baik, fasilitas seperti poliklinik, poli umum dan poliklinik lainnya sebagian besar sudah tersedia di rumah sakit (RS) Umum Daerah Yowari.



**Gambar 16. Kondisi Eksisting Fasilitas Kesehatan di RS Yowari Sentani**

Keberadaan RS Yowari merupakan wujud kepedulian pemerintah Kabupaten Jayapura terhadap berbagai macam penyakit yang dialami oleh seluruh masyarakat di wilayah tersebut. Kondisi RS Yowari secara umum sudah semakin baik, karena sudah semakin lengkap fasilitas poliklinik yang terdapat di dalamnya. Jenis poliklinik yang ada yakni: poli umum, anak, kandungan, THT, mata, orthopedi, penyakit dalam, jantung dan saraf dan berbagai poliklinik lainnya.

Ketersediaan berbagai poliklinik tersebut didukung juga dengan ketersediaan jumlah tenaga medis dan paramedis yang terdapat di Kabupaten Jayapura. Jumlah tenaga dokter umum yakni sebanyak 51 orang, diikuti dengan jumlah tenaga medis sebanyak 307 orang dan tenaga bidan sebanyak 95 orang (BPS Kabupaten Jayapura, 2016). informasi lebih lanjut terdapat dalam gambar berikut ini:



**Gambar 17. Jumlah Tenaga Medis dan Paramedis di Kabupaten Jayapura**  
**Sumber: BPS Kabupaten Jayapura, 2016**

**12) Kondisi Eksisting Keamanan (petugas khusus keamanan, polisi wisata, pengawas danau, rambu-rambu perhatian, pengarah kepada wisatawan)**

Kondisi keamanan di wilayah Kabupaten Jayapura pada umumnya baik, demikian juga dengan keamanan di sekitar Danau Sentani juga baik dan aman. Data tentang petugas khusus keamanan yang disediakan oleh pemerintah daerah dan pengelola wisata pada saat FDS jumlahnya sudah sangat memadai, aparat keamanan tersebut bertugas untuk mengamankan seluruh proses pelaksanaan FDS setiap tahunnya. Aparat keamanan tersebut merupakan pasukan gabungan dari Kepolisian Resort (POLRES) Kabupaten Jayapura didampingi dengan seluruh Kepolisian Sektor (POLSEK) sekitar daerah Sentani.



**Gambar 18. Kondisi Eksisting POLRES dan POLSEK di Sentani**

Pengamanan para wisatawan yang datang ke Danau Sentani setiap harinya memang sampai saat ini belum ada, baik yang berasal dari masyarakat setempat atau pengelola wisata maupun dari

Pemerintah Daerah Kabupaten Jayapura. Kondisi polisi wisata, pengawas danau, rambu-rambu perhatian tentang batas kedalaman air sampai dengan pengarah kepada wisatawan yang tidak memakai protokoler dari pemerintah daerah secara umum belum ada. Apabila menggunakan prosedur dari pemerintah daerah yakni secara resmi dan prosedural, maka petugas-petugas tersebut telah disiapkan oleh pemerintah.

Faktanya secara umum, bahwa keberadaan petugas/aparat keamanan yang bertanggung jawab terhadap keamanan para wisatawan tersebut selama di lingkungan Danau Sentani sampai saat ini belum ada. Oleh karena itu hal tersebut perlu mendapat perhatian khusus oleh pemerintah maupun masyarakat setempat, karena mengingat kondisi keamanan di Sentani, Depapre, Jayapura, Abepura, Arso dan wilayah sekitarnya tidak dapat dipastikan aman. Kondisi keamanan di wilayah tersebut dalam waktu tidak beberapa lama dapat berubah-ubah sewaktu-waktu.

### **13) Kondisi Eksisting Aspek Kebersihan di Danau Sentani (tempat sampah dan rambu-rambu peringatan tentang kebersihan)**

Masalah kebersihan di lingkungan sekitar Danau Sentani secara umum kondisinya baik dan bersih, akan tetapi hal di beberapa tempat kebersihan Danau Sentani sangat kotor dan penuh dengan tumpukan sampah. Jenis sampah dan kotoran tersebut bersumber dari limbah rumah tangga, bekas aktivitas pelebaran pembangunan jalan raya Abepura-Sentani serta limbah dari beberapa rumah makan (RM) yang terletak di sekitar danau.



**Gambar 19. Kondisi Eksisting Sarana Kebersihan di Sekitar Danau Sentani**

Aspek kebersihan pada kawasan Danau Sentani masih belum dikelola dengan baik, keberadaan sarana dan prasarana tempat pembuangan sampah masih sangat jarang. Tempat sampah tersebut masih terdapat di sekitar pusat kota dan bandar udara (bandara) Sentani maupun di kantor-kantor (pemerintah dan swasta), sedangkan di sekitar danau belum ada.

Kebersihan Danau Sentani sangat rentan terhadap ulah masyarakat setempat yang mendiami pinggiran danau maupun rumah makan, tempat usaha, ruko dan berbagai usaha perdagangan lainnya yang membuang sampah ke danau. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa setiap hari semakin

banyak jumlah dan volume sampah yang terdapat di Danau Sentani. Informasi lengkapnya terdapat dalam gambar berikut ini:



**Gambar 20. Kondisi Eksisting Penumpukan Sampah di Danau Sentani**

#### **14) Kondisi Eksisting Sarana Ibadah (sarana ibadah bagi wisatawan)**

Sarana tempat ibadah di Kabupaten Jayapura jumlahnya sangat banyak, dan hanya beberapa jenis agama memiliki tempat ibadah di wilayah tersebut. Data BPS Kabupaten Jayapura (2016) menunjukkan bahwa jumlah Gereja di WP I yakni sebanyak 231 unit, Mesjid sebanyak 38 unit, sedangkan vihara, pura dan klenteng tidak ada.

Keberadaan sarana ibadah tersebut secara umum belum ada dibangun yang letaknya pada kawasan wisata Danau Sentani, hal tersebut terbukti apabila kaum Muslim mau melakukan sholat mereka pergi ke luar dari kawasan tersebut mencari Mesjid terdekat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sudah seharusnya dibangun tempat-tempat ibadah tersebut di dalam kawasan, sehingga dapat membantu para wisatawan untuk melakukan ibadah/sholat pada waktu-waktu tertentu. Wisatawan yang beragama Kristen biasanya mereka melakukan ibadah di sekitar lokasi wisata, atau bergabung dengan jemaat yang terdapat pada gereja-gereja setempat. informasi lebih lanjut terdapat dalam gambar berikut:



**Gambar 21. Kondisi Eksisting Sarana Ibadah di Sekitar Danau Sentani**

Kondisi gereja-gereja di atas memberikan gambaran bahwa di beberapa tempat di sekitar Danau Sentani telah terdapat gedung gereja, yang dapat dipergunakan oleh para wisatawan untuk melaksanakan ibadah maupun berdoa. Kegiatan ibadah tersebut dapat dilakukan di tempat tersebut di atas dengan bebas dan pada saat tertentu.

#### **15) Kondisi Eksisting Sarana Pendidikan (sarana pendidikan formal)**

Infrastruktur pendidikan di Kabupaten Jayapura sampai saat ini mengalami peningkatan yang sangat pesat, peningkatan tersebut disebabkan oleh semakin seriusnya pemerintah daerah untuk terus menyediakan gedung sekolah yang berkualitas dan juga memiliki sarana dan prasarana terkait. Data BPS Kabupaten Jayapura (2016) menunjukkan bahwa jumlah sarana pendidikan formal berupa SD negeri di WP I yakni sebanyak 18 unit sedangkan SD swasta sebanyak 26 unit.

Jumlah sekolah menengah pertama yakni sebanyak 8 unit sedangkan swasta sebanyak 11 unit, sedangkan gedung sekolah SMA yakni sebanyak 1 unit yang terletak di Distrik Sentani serta swasta sebanyak 9 unit. Tempat belajar SMK negeri sebanyak 2 unit serta swasta sebanyak 1 unit. Informasi lebih lanjut terdapat dalam gambar berikut ini:



**Gambar 22. Kondisi Eksisting Sarana Pendidikan di Sekitar Danau Sentani**

Kondisi pendidikan di Kabupaten Jayapura pada umumnya sudah baik, hal tersebut tercermin dari banyaknya prestasi akademik yang diraih oleh para siswa/i mulai dari tingkat SD-SMA. Prestasi tersebut diraih pada tingkat kabupaten/kota, tingkat provinsi dan bahkan tingkat nasional. Prestasi tersebut terus berlangsung hingga saat ini, seiring dengan semakin meningkatnya kualitas tenaga pengajar (guru) yang terdapat di Kabupaten Jayapura. Pemerintah Kabupaten Jayapura setiap tahunnya memberikan rekomendasi berupa surat ijin dan tugas belajar bagi para guru-guru yang ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi misalnya strata satu (S1) di universitas lokal dan luar Papua.

#### **16) Kondisi Eksisting Sarana Olahraga (alat dan perlengkapan untuk olahraga)**

Kondisi eksisting ketersediaan sarana olahraga yang terdapat di sekitar Sentani secara umum dapat dikatakan jumlahnya sangat terbatas. Sarana olah raga yang umumnya tersedia yakni



lapangan sepak bola yang ketersediaannya hampir seluruh kampung tersedia. Sarana olah raga lainnya hanya terdapat di tempat yang disewakan maupun terdapat di setiap sekolah-sekolah. Keberadaan sarana olah raga di lingkungan Danau Sentani dapat menjadi daya tarik bagi para wisatawan.

Informasi lebih lanjut tentang kondisi eksisting ODTW lainnya di daerah Wilayah Pembangunan I pada umumnya kondisinya jauh lebih buruk dan kurang lengkap dengan berbagai fasilitas dan sarana dan prasarana utama dan pendukung suatu daya tarik wisata. Daya tarik wisata lainnya yang terdapat di WP I pada umumnya didominasi oleh wisata jenis alam. Jenis wisata tersebut meliputi: pemandian alam, kolam renang, telaga, gua, pantai dan situs. Daya tarik wisata lain berupa sejarah dan budaya yakni meliputi: situs megalitik, tugu, lukisan, ukiran, dan peti batu. Informasi lebih lanjut dijelaskan dalam tabel berikut ini:

**Tabel 14. Kondisi Eksisting Ketersediaan infrastruktur, Sarana dan Prasarana DTW di Wilayah Pembangunan I Kabupaten Jayapura**

No.	Nama Daya Tarik Wisata	Lokasi	Ketersediaan Infrastruktur, Sarana dan Prasarana																Ket.
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	
1.	Tugu Mac Arthur	Ifar Gunung	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	X	X	√	X	√	X	√ = ada X = tidak ada
2.	Lukisan Tradisional di atas Kulit Kayu dan Tarian	Asey Besar	√	√	X	X	√	X	√	X	X	X	X	X	X	X	√	X	
3.	Ukiran dan Pahatan di daerah Hobong Sentani	Hobong	√	√	X	X	√	X	√	X	X	X	X	X	X	X	√	X	
4.	Air terjun kemiri	Kemiri	√	√	√	X	√	√	√	X	X	X	X	X	X	X	√	X	
	Kali Suemba		√	√	X	X	√	X	√	X	X	X	X	X	X	X	√	X	
	Tempat rekreasi dan pemandian alam		√	√	X	X	√	X	√	X	X	X	X	X	X	X	√	X	
	Bukit Dumang Karay		√	√	X	X	√	X	√	X	X	X	X	X	X	X	√	X	
5.	Air Terjun Sereh	Sereh	√	√	X	X	√	X	√	X	X	X	X	X	X	X	√	X	
6.	Kolam pemancingan	Kehiran	√	√	X	X	√	X	√	X	X	X	X	X	X	X	√	X	
	Pantai Yahim		√	√	X	X	√	X	√	X	X	X	X	X	X	X	√	X	
	Kolam renang		√	√	X	X	√	X	√	X	X	X	X	X	X	X	√	X	
	Telaga busaring		√	√	X	X	√	X	√	X	X	X	X	X	X	X	√	X	
	Telaga ombe		√	√	X	X	√	X	√	X	X	X	X	X	X	X	√	X	
7.	Telaga merah	Doyo Lama	√	√	X	X	√	X	√	X	X	X	X	X	X	X	√	X	
	Gua burung wallet		√	√	X	X	√	X	√	X	X	X	X	X	X	X	√	X	
	Telaga bukakang		√	√	X	X	√	X	√	X	X	X	X	X	X	X	√	X	
	Situs megalitik tutari		√	√	X	X	√	X	√	X	X	X	X	X	X	X	√	X	
	Peti batu		√	√	X	X	√	X	√	X	X	X	X	X	X	X	√	X	

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Jayapura. Data Diolah, 2017.

Kondisi eksisting daya tarik wisata yang ada di WP I (satu) Kabupaten Jayapura, secara umum sudah terdapat beberapa fasilitas dan sarana dan prasarana. Kondisi fasilitas tersebut belum sesuai dengan kriteria maupun standar fasilitas yang baik dan layak untuk ditampilkan untuk para wisatawan. Keberadaan fasilitas tersebut sudah seharusnya ditingkatkan kualitas dan kuantitasnya, dalam upaya menarik minat para wisatawan.

Atraksi/pertunjukan wisata adalah merupakan salah satu daya tarik wisata yang akan menarik minat para wisatawan untuk mengunjungi suatu tempat wisata. Atraksi wisata menurut Pearce (1989:26) merupakan pusat (*primary destination*) dari industri pariwisata yang sangat menarik perhatian wisatawan yang ingin mengunjunginya dan merupakan obyek-obyek pokok dari perjalanan mereka. Pengembangan atraksi wisata menurut Pearce (1989) dapat dibagi berdasarkan sifat-sifat atraksi yang terdiri dari dua jenis yaitu: a) *site attraction* (atraksi fisik) berupa keindahan alam, iklim dan cuaca; b) *event attraction* (atraksi bersifat sementara) contoh: upacara adat, pagelaran, konvensi, pertandingan dan lain-lain. Informasi tentang atraksi yang terdapat di Danau Sentani yakni sebagai berikut:

**Tabel 15. Ketidaksesuaian Antara Penawaran dan Permintaan Atraksi Wisata Serta Sarana/Prasarana Pendukung di Danau Sentani**

No.	Jenis Item Wisata	Ketidaksesuaian Penawaran	Permintaan
1.	<b>Atraksi Fisik: (Keindahan alam)</b>		
	a. Tanaman khas (pandan, sagu, matoa, pinang, dan lain-lain)	a. Ada, jumlahnya banyak c. Ada, jumlahnya berkurang	a. Perlu dijaga dan dilestarikan c. Perlu dijaga dan dilestarikan
	b. Flora endemik (burung cenderawasih merah, nuri, kasuari, mambruk dan lainnya)	c. Ada, Jumlahnya berkurang	c. Perlu dijaga dan dilestarikan
	c. Kelompok fauna endemik (ikan gabus, ikan gete-gete, ikan mas, bandeng, gurame, nila, mujair dan lainnya).		
2.	<b>Atraksi event (kegiatan sementara):</b>		
	a. Tarian pergaulan Yisom Pancar dan sanggar seni	a. Ada, atraksi bersifat periodik	a. Perlu ditingkatkan volume pelaksanaannya
	b. Kesenian (suling tambur, folk song)	c. Ada, atraksi bersifat periodik	c. Perlu ditingkatkan volume pelaksanaannya
	c. Kerajinan (ukir kulit kayu, menganyam rambut)	d. Ada, atraksi bersifat periodik	d. Perlu ditingkatkan volume pelaksanaannya
	d. Lomba dayung perahu (laki-laki dan perempuan)	1. Ada, atraksi bersifat periodik	1. Perlu ditingkatkan volume pelaksanaannya
	e. Bazaar (kerajinan rakyat)	2. Ada, sangat terbatas	2. Perlu ditingkatkan volume pelaksanaannya
	f. Pramuwisata (guide)	f. Sangat jarang	f. Perlu ditingkatkan jumlah orangnya
	g. Upacara adat	3. Ada, bersifat periodik	3. Perlu ditingkatkan volume pelaksanaannya.
		<b>Ketidaksesuaian Penawaran</b>	<b>Permintaan</b>
3.	<b>Sarana/Prasarana Pendukung:</b>		
	a. Prasarana jalan	a. Sangat baik dan belum	a. Perlu ditingkatkan dan

	seluruhnya tersedia	ditambah jumlahnya
b. Area parkir	1. Kondisi baik	1. Perlu dijaga dan ditingkatkan
c. Panggung terbuka	2. Kondisi baik dan terbatas	2. Perlu dijaga dan ditambah jumlahnya
d. Taman bermain	1. Belum ada	1. Perlu diadakan
e. Warung makan/toko	2. Hanya sebagian kondisinya baik	2. Perlu ditambah jumlah dan ditingkatkan kualitasnya
	3. Ada, jumlahnya terbatas	3. Perlu dipelihara dan ditambah jumlahnya
f. Perahu wisata	1. Ada, jumlahnya terbatas	3. Perlu ditambah jumlahnya
g. Toko souvenir		
1. Monumen Danau Sentani	1. Belum ada	1. Perlu diadakan
Jenis Item Wisata		
i. Kantor pengelola	i. Belum ada	1. Perlu diadakan
j. Pintu gerbang sisi timur	j. Ada, kondisinya baik	j. Perlu dipelihara dan dijaga
		k. Perlu diadakan
k. Pintu gerbang kereta mini	k. Belum ada	l. Perlu diadakan
l. Sarana/prasarana pengelola	l. Belum ada	m. Perlu diadakan
m. Kolam renang	m. Belum ada	n. Perlu diadakan
n. Kolam rendam	n. Belum ada	o. Perlu ditingkatkan kualitasnya
o. Kolam pancing	o. Ada, kualitasnya buruk	p. Perlu diadakan
	p. Belum ada	
p. Waterboom, becak air, perahu motor		
q. Taman lalu lintas	q. Belum ada	q. Perlu diadakan
r. Kereta mini	r. Belum ada	r. Perlu diadakan
s. Museum danau	s. Belum ada	s. Perlu diadakan
t. Panggung hiburan tertutup	t. Belum ada	t. Perlu diadakan
u. Cafeteria/restoran terapung	u. Sudah mapan	u. Perlu dijaga dan ditingkatkan kualitasnya
		v. Perlu peningkatan jumlah dan kualitas
v. Rumah toko (ruko)	v. Ada, jumlahnya kurang	
	w. Belum ada	
w. Ruang informasi	x. Belum ada	w. Perlu diadakan
x. Fasilitas kesehatan	y. Ada, kualitasnya kurang lengkap	x. Perlu diadakan
y. Area perkemahan		y. Perlu peningkatan kualitas dan prasarana terkait
	z. Belum ada	z. Perlu diadakan
z. Fasilitas telekomunikasi	aa. Belum ada	aa. Perlu diadakan
aa. Fasilitas toilet/MCK	ab. Ada, jauh, Kondisinya buruk	bb. Perlu peningkatan jumlah, kualitas dan lebih dekat
bb. Pangkalan angkutan umum		cc. Perlu diadakan
	ac. Belum ada	
cc. Pos polisi pariwisata		

**Sumber: Data Primer diolah (2017).**

## II. Identifikasi Potensi Obyek Wisata dan Kondisi Eksisting Destinasi Wisata Pada Wilayah Pembangunan II (dua) di Kabupaten Jayapura

### a) Identifikasi Potensi Obyek Wisata di WP II Kabupaten Jayapura

Wilayah pembangunan II adalah daerah yang memiliki daya tarik wisata berbasis alam, jenisnya berupa wisata pantai. Berbagai destinasi wisata pantai di daerah ini sudah sangat terkenal dan menjadi tempat destinasi wisatawan lokal, nasional dan internasional. Berbagai wisata pantai tersebut sudah dikategorikan kedalam kawasan wisata unggulan (KWU) yaitu KWU Ekowisata Depapre dengan obyek wisata alam (antara lain Pantai Amay, Pantai Harleem, Pantai Tablanusu, Pantai Eswe Yepa dan Tanjung Tanah Merah, dan Pegunungan Dafonsoro) dan obyek wisata peninggalan sejarah yaitu Gua Disyklupa Dafonsoro dan rangka manusia.

KWU kedua ialah KWU Pantai Demta dengan obyek wisata alam (Agrowisata perkebunan kakao, matoa, pisang barangan, dan Air terjun Kali Biru ) dan obyek wisata sosial budaya yaitu pengolahan sagu secara tradisional. Wilayah ini masih harus banyak pembenahan, disebabkan oleh letak wilayah yang sangat jauh dari Kota Sentani dan juga akses jalan dan transportasi menuju wilayah tersebut masih sangat terbatas. Informasi tentang potensi daya tarik wisata di WP II dijelaskan dalam tabel berikut:

**Tabel 16. Potensi Daya Tarik Wisata di Wilayah Pembangunan II Kabupaten Jayapura**

No.	Obyek Wisata	Lokasi	Tingkat Potensi					Ket.
			SB	B	CB	TB	STB	
1.	Rumah adat Suku Kaway	Bambar/ Doyo Baru			√			CB
2.	Landasan Meriam Tentara Sekutu	Dosay			√			CB
	Landasan meriam berbentuk segi tiga				√			CB
	Kali Dam Sari		√					SB
3.	Dmo Sre (batu berjalan)	Maribu			√			CB
	Dmo Kiray (batu kiray)				√			CB
	Dmo Dzert (batu tempat penyimpanan harga budaya)				√			CB
	Batu Gantung				√			CB
4.	Pantai Waiya	Waiya		√				B
5.	Pantai Tablasupa	Tablasupa	√					SB
6.	Batu hidup/batu berpindah	Tablanusu			√			CB
	Pantai Harlend		√					SB
	Pantai Seruyeva			√				B
	Pantai Tablanusu		√					SB
	Tugu Masuknya Injil			√				B
No.	Obyek Wisata	Lokasi	Tingkat Potensi					Ket.
			SB	B	CB	TB	STB	
7.	Pantai Sauwa	Dormena		√				B

8.	Hutang lindung tanjung tanah merah	Kendate			√			CB
	Pantai Kendate			√				B
9.	Pantai Yepase	Yepase		√				B
	Batu Sukun				√			CB
	Batu Bertulis				√			CB
	Peninggalan sejarah pembuatan kapak batu				√			CB
10.	Tangki Minyak	Wauna/ waiya			√			CB
	Pelabuhan Sekutu				√			CB
11.	Kolam Pemancingan	Kehiran				√		TB
	Pantai Yahim			√				B
	Air Terjun Sereh		√					SB
	Kolam Renang					√		TB
	Air Terjun Kemiri		√					SB
	Kali Suemba			√				B
	Telaga Busaring					√		CB
12.	Pantai Bukisi	Bukisi	√					SB
	Gua Marway (gua kelelawar)				√			CB
13.	Pantai Snamai	Snamai		√				B
14.	Pantai Meukisi	Buseryo		√				B
15.	Pantai Endokisi	Endokisi		√				B
16.	Peti Batu	Kwadeware			√			CB
17.	Pantai Wesapan	Muris		√				B
18.	Pantai Kamdera	Kamdera		√				B
19.	Pantai Yaugrafsa	Yaugafsa		√				B
20.	Pantai Tarfia	Tarfia		√				B

Sumber: Data Primer diolah, 2017

**Keterangan:**

SB = Sangat Berpotensi,

B = Berpotensi,

CB = Cukup Berpotensi

TB = Tidak Berpotensi,

STB = Sangat Tidak Berpotensi

Tabel di atas menjelaskan bahwa destinasi wisata pantai pada WP II sangat berpotensi dan bahkan sudah banyak dikunjungi wisatawan mancanegara. Beberapa *event* daerah yang telah dilaksanakan telah berhasil mendatangkan para wisatawan, selain itu keindahan alam yang sangat eksotis juga merupakan nilai tambahan yang terdapat di berbagai pantai tersebut. Informasi kondisi eksisting daya tarik wisata pada WP II yakni:

**b) Kondisi Eksisting Wilayah Pembangunan II meliputi Wilayah Pantai Utara, yaitu: Daerah Depapre, Yokari, Demta, Ravenirara dan Sentani Barat.**

Wilayah pembangunan II (dua) memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai daerah penangkapan ikan, tanaman buah-buahan dan pariwisata. Hal tersebut didukung dengan potensi

sumberdaya air yakni pantai yang sangat indah dan luas beserta ekosistem yang terdapat di dalamnya yang pemanfaatannya belum optimal.

Gambaran beberapa daya tarik wisata yang terdapat di WP II Kabupaten Jayapura yang terkenal dan sudah ramai dikunjungi oleh wisatawan lokal dan mancanegara yakni: Pantai Amay, Tablasupa, Harlen, Tablanusu, kolam air tawar Tablanusu, kali Damsari, dan beberapa daya tarik wisata lainnya. Informasi lebih lengkap terdapat dalam tabel berikut:

**Tabel 17. Daya Tarik Wisata yang Terdapat di Wilayah Pembangunan II**

No.	Nama Distrik	Kampung	Jenis Daya Tarik Wisata Alam
1.	Sentani Barat	Bambar/ Doyo Baru Dosay	Rumat Adat Suku Kaway  Landasan Meriam Tentara Sekutu Landasan Meriam Berbentuk Segi Tiga Siku-Sikut
		Maribu	Dmo Sre (Batu Berjalan) pada dinding batu ada tulisan yang diperkirakan huruf Yunani, batu ini juga dijadikan tempat persembunyian tentara Jepang pada PD II Dmo Kiray (Batu Kiray) Menurut cerita batu ini adalah batu pemakan manusia, tempat ini dijadikan persembunyian tentara Jepang pada masa PD II Dmo Dzert (Batu tempat penyimpanan harta budaya) batu ini tempat penyimpanan benda-benda pusaka nenek moyang suku Klambeab. Batu gantung
		<b>Wisata Air</b>	
		Dosay	Kali Damsari
2.	Depapre	Waiya	Pantai Waiya
		Tablasupa	Pantai Amay Batu Hidup/Batu Berpindah
		Tablanusu	Pantani Harlend (Pantai Essue) Pantai Seruyeva Pantani Tablanusu Kolam Air Tawar Tablanusu
		Dormena	Pantai Sauwa
		Kendate	Hutan Lindung Tanjung Tanah Merah
		Yepase	Pantai Kendate Pantai Yepase Batu sukun
No.	Nama Distrik	Kampung	Jenis Daya Tarik Wisata Alam
2.	Depapre	<b>Wisata Budaya dan Sejarah</b>	
		Wauna/ Waiya	Tangki minyak sebanyak 19 buah merupakan peninggalan tentara sekutu pada masa PD II Pelabuhan Sekutu. Pelabuhan ini dibuat oleh tentara sekutu pada masa PD II sebagai pangkalan minyak, saat ini sebagai tempat rekreasi.
		Tablanusu	Tugu Masuknya Injil
		Yepase	Batu Sukun Batu Bertulis yang panjangnya 3 M dan lebar 150 cm dengan tulisan LEO YAKNAN merupakan peringatan tanda pendaratan

tentara Portugis yang pertama masuk daerah Ormu. Tembikar dan bahan kapak batu, Belanga, periuk dan sebagainya. Yang kondisinya sudah terpecah-pecah merupakan peninggalan sejarah pembuatan kapak batu dan bahan baku kapak batu.

		<b>Wisata Air</b>	
		Kehiran	Kolam Pemancingan Pantai Yahim Air Terjun Sereh Kolam Renang Kolam Renang Air Terjun Kemiri Kali Suemba Telaga Busaring
3.	Yokari	Bukisi	Pantai Bukisi Gua Marway (Gua Kalelawar)
		Snamai	Pantai Snamai
		Buseryo	Pantai Meukisi
		Endokisi	Pantai Endokisi
		<b>Wisata Budaya dan Sejarah</b>	
		Kwadeware	Peti batu
		Doyo Lama	Situs Megalitik Tutari
		<b>Wisata Air</b>	
		Doyo Lama	Telaga Ombe Telaga Merah Telaga Bukakung
4.	Demta	Muris	Pantai Wesapan
		Kamdera	Pantai Kamdera
		Yaugafsa	Pantai Yaugafsa
		Tarfia	Pantai Tarfia

**Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Jayapura, 2019.**

Tabel di atas memberikan gambaran tentang daya tarik wisata yang terdapat di wilayah pembangunan II Kabupaten Jayapura. Secara umum DTW yang terdapat di wilayah ini adalah berbasis wisata air berupa pantai dan kali/sungai. Pada bahasan ini akan dianalisis salah satu tempat wisata yakni berupa Pantai Amay.

Kondisi eksisting DTW Pantai Amay ditinjau dari beberap aspek terkait yang sangat berhubungan dengan keberadaan Pantai Amay yakni meliputi aspek: 1) obyek, 2) akses, 3) akomodasi, 4) fasilitas, 5) transportasi, 6) *catering services*, 7) aktivitas rekreasi, 8) pembelanjaan, 9) komunikasi, 10) sistem perbankan, 11) aspek kesehatan, 12) aspek keamanan, 13) aspek kebersihan, 14) sarana ibadah, 15) sarana pendidikan, 16) sarana olah raga. Informasi selanjutnya dijelaskan sebagai berikut ini:

### **1. Kondisi Eksisting Aspek Daya Tarik Wisata Pantai Amay**



Kota Depapre memiliki luas wilayah 404.3 km<sup>2</sup> atau sekitar 2.31% dari total luas wilayah Kabupaten Jayapura. Jumlah penduduk mencapai 6.034 orang, sedangkan topografi wilayah yakni untuk wilayah datar luasnya 1% untuk bentuk datar serta 28.41% dalam bentuk bergelombang. Data lainnya yakni memiliki 40 RT, 17 RW dan jumlah kampung sebanyak 8 kampung (BPS Kabupaten Jayapura, 2019).

Distrik Depapre merupakan salah satu distrik yang sangat strategis dan memiliki kekayaan sumberdaya perairan yang sangat indah dan luas. Pada wilayah tersebut terdapat 4 (empat) pantai yakni pantai Amay, Tablasupa, Tablanusu dan Harlen. Rencana pemerintah daerah Kabupaten Jayapura terhadap rencana pengembangan Wilayah Depapre yakni rencana pembangunan pelabuhan barang (kontainer) untuk wilayah Jayapura dan sekitar. Pembangunan dermaga tersebut sangat memungkinkan untuk secepatnya diselesaikan, hal tersebut disebabkan oleh dukungan dari stakeholder daerah dan nasional. Informasi tentang Pantai Amay dijelaskan gambar berikut ini:



**Gambar 23. Daya Tarik Wisata Pantai Amay**

Pantai Amay merupakan salah satu simbol wisata pantai yang sangat ramai dikunjungi oleh wisatawan lokal dan mancanegara pada hari-hari libur dan hari-hari lainnya. Keberadaan pantai ini sangat indah dan bersih yang didukung oleh pemandangan yang mengelilingi pantai tersebut, maupun selama perjalanan menuju wilayah tersebut. Jarak tempuh untuk mencapai Pantai Amay apabila dari pusat Kota Jayapura dan sekitarnya yakni  $\pm$  2 jam.

Keberadaan pantai tersebut yang berada di atas ketinggian menambah eksotisme, keindahan panoramanya, pasir putih dan airnya yang sangat bersih, sehingga memberikan suasana dan manfaat yang sangat baik bagi para pengunjungnya. Fasilitas pendukung yang terdapat di Pantai Amay sampai sejauh ini sudah sangat baik (jalan, honay/homestay, warung/kios, MCK, dan lain-lain), tinggal ditingkatkan kualitasnya.

Keberadaan Pantai Amay sangat berperan penting dalam menambah tempat rekreasi dan daya tarik wisata untuk Kabupaten Jayapura, Kota Jayapura dan Kabupaten Keerom. Berdasarkan hasil pengamatan lapangan menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan setiap hari Sabtu, Minggu dan hari libur lainnya dapat mencapai ratusan hingga ribuan orang setiap akhir pekan.

Ditinjau dari dampak ekonomi yang ditimbulkan dari keberadaan Pantai Amay sangatlah besar. Dampak ekonomi yang terdapat akibat keberadaan daya tarik wisata tersebut berupa:

industri makanan dan minuman, buah-buahan, transportasi, BBM, perdagangan, penyewaan ban, pelampung, oleh-oleh atau souvenir serta jasa-jasa lainnya yang juga merasakan manfaat dari keberadaan pantai tersebut.

## **2. Kondisi Eksisting Aspek Akses Menuju Pantai Amay**

Kondisi akses jalan menuju pantai Amay sebagian besar sudah baik, akan tetapi pada wilayah lewat Tablasupa, jalan di sekitar daerah tersebut kondisinya rusak dan berlobang-lobang. Kerusakan jalan tersebut menyebabkan semakin melambatnya kendaraan umum dan pribadi untuk mencapai daerah tersebut. Keberadaan rute angkutan menuju Pantai Amay sangat rumit, jumlahnya sangat terbatas serta biaya akomodasinya sangat mahal.

Kendala kondisi jalan menuju Pantai Amay yang masih rusak, berlobang dan bergelombang perlu mendapatkan perhatian dari pemerintah daerah Kabupaten Jayapura. Kondisi topografi tanah dan geografis wilayah yakni berbukit dan bebatuan, hal tersebut sangat berpengaruh besar terhadap kesulitan pemerintah Daerah Kabupaten Jayapura untuk membangunnya. Kondisi topografi tersebut berdampak terhadap biaya pembangunan jalan tersebut lebih tinggi dan mahal dibandingkan daerah dataran.

Permasalahan lainnya yakni kondisi keamanan menuju kawasan tersebut perlu ditingkatkan, sehingga dapat memberikan kenyamanan dan ketenangan bagi para pengunjung untuk dapat berlama-lama di daerah tersebut. Permasalahan lain yakni jarak yang terlalu jauh untuk mencapai kawasan wisata tersebut, hal tersebut berdampak terhadap tinggi atau mahal biaya yang harus ditanggung oleh individu dan kelompok wisatawan untuk mencapai tempat tersebut. Berdasarkan pengalaman rata-rata biaya yang harus ditanggung oleh wisatawan yakni sebesar lima ratus ribu sampai jutaan rupiah tergantung banyaknya jumlah para pengunjung tersebut. berikut ini akan ditampilkan foto-foto daya tarik wisata Pantai Amay.

## **3) Kondisi Eksisting Aspek Akomodasi di Pantai Amay**

Kondisi eksisting aspek akomodasi yang menyangkut tentang penginapan yakni berupa hotel, wisma, losmen dan lain sebagainya yang berada di dekat Pantai Amay sampai saat ini belum ada. Keberadaan fasilitas tersebut, hanya ada di kawasan Pantai Tablasupa yakni berupa *homestay*. Permintaan terhadap fasilitas penginapan sebenarnya tinggi, hal tersebut terlihat dari banyaknya minat para pengunjung/wisatawan datang mengunjungi Pantai Amay pada saat *weekend* atau masa liburan. Wisatawan tersebut datang dari berbagai penjuru Papua sampai dengan wisatawan mancanegara.

## **4). Kondisi Eksisting Fasilitas di Pantai Amay**

Keberadaan Warung dan Toko yang terletak di sekitar Pantai Amay sangatlah jarang, pada umumnya warung/toko yang ada di parkir mobil terdapat  $\pm 2$  (dua) warung/toko, akan tetapi

kondisinya buruk, sedangkan warung yang terletak di lokasi pantai kondisinya sangat buruk dan tidak layak. Hal tersebut disebabkan oleh tempat berjualan sangat buruk serta barang yang dijual kurang sesuai dengan kemauan wisatawan serta kualitas rasa makanan dan minuman yang dijual rasanya sangat mengecewakan dan sangat tidak layak untuk dijadikan sebagai rekomendasi warung makan bagi para wisatawan. Akibatnya para wisatawan dipaksa untuk membawa makanan dan minuman dari warung/toko lain ataupun dari rumah mereka masing-masing. Apabila hal tersebut tetap berlanjut, maka dampak *multiplier effect* terhadap ekonomi wilayah dan kesejahteraan masyarakat setempat tidak akan besar dan akan berjalan dengan lambat.

##### **5) Kondisi Eksisting Sarana Transportasi Menuju Pantai Amay**

Letak Pantai Amay berada letaknya berada di Distrik Depapre yakni jaraknya berkisar  $\pm 5$  km dari pusat kota Depapre. Jarak antara **Pantai Amay** dan pusat kota Jayapura ini memang tidak dekat, namun juga tidak terlalu jauh. Waktu tempuh untuk mencapai lokasi tersebut dengan menggunakan kendaraan pribadi menghabiskan waktu  $\pm 2$  jam perjalanan atau jarak wilayah tersebut sekira 60 kilometer. Apabila menggunakan kendaraan umum, maka waktu yang akan dihabiskan untuk mencapai wilayah tersebut yakni mencapai  $\pm 3$  jam, dengan menggunakan kendaraan umum dapat mencapai 4-5x berganti kendaraan umum.

Biaya yang dibutuhkan untuk mencapai lokasi tersebut apabila menggunakan kendaraan pribadi mencapai Rp.250 ribu ditambah biaya makan sebesar Rp.250 ribu, sedangkan apabila menggunakan kendaraan umum dapat mencapai Rp.100 ribu. Jumlah biaya minimum untuk mencapai Pantai Amay yakni berkisar Rp.300 ribu sudah lengkap dengan biaya transportasi, makan dan biaya sewa masuk tempat wisata.

Kondisi transportasi umum dari Kota Jayapura menuju Sentani, akan tetapi perjalan Sentani menuju Pantai Amay kondisi kendaraannya sangat buruk dan tidak layak. Jenis kendaraan yang dipergunakan adalah kendaraan jenis minibus L 300 produksi tahun 2000, sehingga kendaraan tersebut sudah tidak relevan dengan tuntutan konsumen dan mobilitas para wisatawan yang sangat tinggi. Kendaraan umum yang menuju lokasi tersebut dapat dipastikan tidak adanya variasi dan kurangnya kebersihan, sehingga kondisi tersebut sangat mengkhawatirkan bagi masyarakat setempat maupun para wisatawan.

Kendaraan lain yang dapat disewa menuju lokasi tersebut terdapat di sekitar jalan Sentani-Bandara, sekitar jalan Sentani-Abepura dan Arso yakni didominasi berupa kendaraan minibus jenis Avanza, Xenia dan Inova serta kendaraan lainnya. Kendaraan tersebut dapat disewa per jam sampai dengan per hari. Biaya sewa kendaraan per jam Rp.100.000 sedangkan sewa per hari sebesar Rp.800.000 sudah termasuk supir dan bensin.

Minimnya variasi serta kondisi mobil yang sudah tidak layak, sudah seharusnya hal tersebut mendapat perhatian dari pemerintah daerah. Bentuk perhatian tersebut, dapat berupa pemberian hibah mobil baru bagi kelompok masyarakat setempat untuk dipergunakan meningkatkan kesejahteraannya. Bentuk lainnya yakni kerjasama antara pengusaha dengan pemerintah untuk pengadaan mobil baru dengan sistem bagi hasil.

Terobosan lain yang dapat dilakukan oleh pemerintah daerah dengan pengusaha lokal yakni dengan membuka rute baru trayek menuju Pantai Amay dan pantai-pantai sekitarnya. Trayek tersebut merupakan trayek langsung dari Jayapura-Amay, trayek Arso-Amay, trayek Koya-Amay serta trayek Sentani-Amay. Rencana penyediaan trayek tersebut sangat membantu para wisatawan yang datang bukan dengan rombongan dan dengan jumlah yang tidak banyak dapat mencapai Pantai Amay tanpa mengeluarkan biaya yang mahal dan juga waktu tempuh yang lama.

Tempat parkir kendaraan bermotor (mobil dan motor), di pantai Amay, sudah masuk dalam kategori standar minimal. Tempat parkir tersebut belum dilengkapi dengan pos tempat pemungutan retribusi parkir (TPR) dan juga sumberdaya manusia yang memungut retribusi tersebut kurang profesional dan tampilannya sangat buruk. Kondisi lainnya tarif parkir yang dipungut terhadap wisatawan jumlahnya tidak tetap dan selalu berubah-ubah tergantung jenis kendaraan dan jumlah penumpang yang diangkut. Jumlah biaya retribusi parkir juga sangat mahal yakni berkisar antara Rp.20.000/motor dan Rp.50.000/mobil.

#### **6) Kondisi Eksisting *Catering Services* di Sekitar Pantai Amay**

Fasilitas pelayanan makanan dan minuman di kawasan Pantai Amay dapat dikatakan belum tersedia, hal tersebut disebabkan oleh jumlah pengunjung/wisatawan yang berkunjung ke pantai setiap harinya tidak menetap dan jumlahnya selalu berubah-ubah. Jumlah pengunjung ke pantai setiap harinya berkisar antara  $\pm 100$  orang. Kondisi tersebut menyebabkan rendahnya keinginan masyarakat setempat sebagai pihak pengelola wisata untuk membuka warung makan, rumah makan dan lain sebagainya.

Ketidakteraturan jumlah pengunjung ke kawasan tersebut, seharusnya mendapat perhatian oleh pemerintah daerah dan masyarakat setempat. Berbagai faktor penyebab yakni: a) jarak yang jauh mencapai  $\pm 60$  km dari pusat Kota Jayapura, b) biaya sewa kendaraan yang mahal dapat mencapai Rp.800 ribu/hari, c) biaya akomodasi dan konsumsi lainnya juga rata-rata di atas Rp.150 ribu/orang, d) pengunjung/wisatawan yang datang ke daerah tersebut merupakan karyawan/pekerja baik di instansi pemerintah, swasta dan BUMN sehingga waktu liburnya pada hari sabtu dan minggu, e) kondisi jalan yang sebagian besar mengalami kerusakan dan terkadang jembatan penghubung mengalami putus akibat banjir dan longsor, serta berbagai faktor lainnya yang

#### **7) Kondisi Eksisting Aktivitas Rekreasi yang Terdapat di Sekitar Pantai Amay**

Aktivitas rekreasi yang dapat dirasakan di sekitar pantai yakni beragam yakni: berenang, bermain bola, jalan-jalan, berjemur, menaiki perahu/sampan masyarakat, memancing dan berbagai aktivitas lainnya disesuaikan dengan kondisi di lapangan, waktu di lokasi serta jumlah rombongan yang datang. Aktivitas berenang di daerah tersebut sudah dilengkapi dengan fasilitas penyewaan ban/pelampung. Wisatawan/pengunjung dapat menyewa perahu dengan membayar biaya sewa sebesar Rp.10.000/jam. Fasilitas ban/pelampung tersebut dapat dipergunakan di seluruh kawasan Pantai Amay.

Keberadaan fasilitas taman bermain bagi para wisatawan yang datang ke Pantai Amay sampai saat ini belum tersedia. Keberadaan taman bermain sangat penting untuk dibangun di tempat wisata, hal tersebut dapat menambah kepuasan wisatawan serta dapat membantu mempermudah pengawasan oleh orang tua yang membawa anak-anaknya. Dengan demikian diharapkan pemerintah daerah dapat menyediakan fasilitas tersebut, karena sangat bermanfaat dan dapat menambah nilai daya tarik tempat wisata bagi para wisatawan. Fasilitas taman bermain yang dilengkapi alat permainan edukatif (APE), juga dapat menarik minat para wisatawan yang akan membawa anak-anak mereka.

Fasilitas perahu wisata yang terdapat di sekitar Pantai Amay belum tersedia, akan tetapi apabila para wisatawan ingin mengelilingi pantai dapat menyewa perahu masyarakat beserta pengemudinya. Keberadaan fasilitas tersebut merupakan suatu kebutuhan yang harus tersedia di daerah pantai, hal tersebut dapat membantu para wisatawan tersebut untuk dapat merasakan eksotisme pantai secara langsung. Fasilitas perahu wisata dapat juga disediakan oleh pemerintah, swasta dan masyarakat setempat, sehingga kolaborasi pengelolaan wisata tersebut lebih baik dan maju.

#### **8) Kondisi Eksisting Pembelanjaan di Sekitar Pantai Amay**

Tempat pembelanjaan barang-barang umum di sekitar Pantai Amay sampai saat ini belum tersedia. Apabila para wisatawan/pengunjung hendak membeli barang-barang lain, maka biasanya mereka belanja dan membeli barang tersebut di sekitar Kota Depapre. Jumlah toko/rumah toko tersebut jumlahnya sangat terbatas, kondisinya seadanya serta harga barang tersebut lebih mahal sebesar 2x dari harga di Kota Sentani.

Minimnya tempat pembelanjaan barang-barang umum tersebut, menyebabkan terhambatnya aktivitas lain yang hendak dilaksanakan oleh para pengunjung di tempat wisata. Kondisi tempat pembelanjaan yang terdapat di sekitar Kota Depapre tersebut, pada umumnya dikelola oleh masyarakat pendatang (suku Jawa), adapun pembayaran retribusi parkir dan biaya masuk kawasan hanya dibayarkan secara langsung kepada oknum yang telah ditugaskan oleh masyarakat setempat sebagai pemilik hak ulayat. Ketiadaan fasilitas kantor pengelola tersebut, adalah salah satu contoh pengelolaan Pantai Amay yang kurang profesional. Ketiadaan fasilitas kantor pengelola tersebut adalah sebagai bentuk kekurangan pemerintah, swasta dan masyarakat di sekitar pantai tersebut.

Berbagai kekurangan yang muncul akibat ketiadaan fasilitas tersebut adalah: a) tidak adanya data yang pasti tentang jumlah pengunjung yang berkunjung ke wilayah tersebut, b) pengunjung tidak mendapatkan informasi yang lengkap terhadap keberadaan daya tarik wisata tersebut, c) pihak pengelola termasuk pemerintah daerah tidak dapat meningkatkan kualitas pelayanan wisata tersebut akibat tidak memiliki data yang akurat, d) pihak pengelola tidak menyediakan fasilitas utama dan pendukung wisata.

#### **9) Kondisi Eksisting Sarana Komunikasi di Pantai Amay**

Jaringan sistem komunikasi berupa sinyal telepon di Pantai Amay secara umum masih buruk, hal tersebut disebabkan oleh kondisi topografi wilayah yang berbukit dan gunung-gunung. Faktor lain penyebab sulitnya jaringan telepon (signal) disebabkan oleh jumlah penduduk yang tinggal di sekitar wilayah tersebut sangat sedikit, kondisi ekonomi masyarakat juga tidak memungkinkan untuk menggunakan telepon seluler (HP). Mata pencaharian masyarakat di sekitar wilayah tersebut adalah nelayan dan berkebun dengan sistem tradisional. Penggunaan HP merupakan merupakan kebutuhan tersier dan bukan kebutuhan utama masyarakat kampung.

Faktor lainnya yakni tingginya biaya pemasangan dan pembangunan tower dan jaringan kabel-kabelnya, menyebabkan operator seluler masih menghitung rugi dan laba pembangunan fasilitas tersebut. Kendala lainnya yakni, sulitnya administrasi pengurusan pembebasan lahan masyarakat di sekitar wilayah tersebut. Biaya ganti rugi pembebasan lahan di wilayah Kabupaten Jayapura sangat mahal dapat mencapai jutaan sampai ratusan juta rupiah. Kondisi tersebut menyebabkan pihak operator kurang berminat untuk membangun tower tersebut tepat di lokasi pantai tersebut.

#### **10) Kondisi Eksisting Sistem Perbankan di Sekitar Pantai Amay**

Wilayah Pantai Amay berada di luar kota Sentani, jarak untuk mencapai daerah tersebut  $\pm$  1 jam dari Sentani. Topografi wilayah yang berada di atas ketinggian permukaan air laut, menyebabkan lambatnya wilayah tersebut mengalami kemajuan dan pembangunan. Fasilitas perbankan di daerah tersebut sampai sejauh ini belum tersedia, masyarakat untuk berbelanja seluruhnya menggunakan pembayaran sistem tunai. Apabila masyarakat dan wisatawan menginginkan atau membutuhkan uang kontan tambahan, maka mereka harus pergi ke Kota Sentani untuk mengambil uang di bank terdekat maupun di gerai ATM terdekat di wilayah tersebut.

Faktor lain penyebab belum dibangunnya kantor unit pembantu, kantor cabang sampai dengan ketersediaan fasilitas ATM yakni faktor keamanan di daerah tersebut sangat tidak kondusif. Situasi keamanan di daerah tersebut setiap saat dapat saja berubah-ubah, sangat dipengaruhi perilaku masyarakat yang seringkali mabuk akibat mengonsumsi minuman keras. Faktor lainnya yakni sistem elektrifikasi di daerah tersebut sangat rentan dan hampir setiap hari mengalami

pemadaman listrik, kondisi tersebut sangat tidak cocok dengan keberadaan perbankan dan turunannya yang nota bene sangat tergantung dengan jaringan listrik dengan daya penuh dan maksimal setiap hari.

### **11) Kondisi Eksisting Sarana Kesehatan di Sekitar Pantai Amay**

Ketersediaan sarana kesehatan di kawasan Pantai Amay sampai saat belum tersedia, apabila pengunjung/wisatawan mengalami luka-luka akibat batu dan karang di sekitar kawasan, maka dapat dipastikan wisatawan tersebut tidak dapat tertolong dengan cepat. Fasilitas kesehatan berupa poliklinik, poli umum/jaminan ketersediaan pelayanan hanyalah terdapat di RS Yowari Sentani.

Masalah tersebut menyebabkan standar minimal bidang kesehatan di Pantai Amay belum terpenuhi, ketiadaan fasilitas poliklinik memiliki pengaruh terhadap keinginan wisatawan untuk datang berkunjung ke wilayah tersebut. Penyediaan poliklinik, poli umum dan fasilitas pendukungnya membutuhkan dukungan pemerintah Daerah Kabupaten Jayapura sebagai pihak yang memiliki sumberdaya manusia dan modal untuk membangunnya.

### **12) Kondisi Eksisting Sistem Keamanan di Sekitar Pantai Amay**

Sistem keamanan di sekitar Pantai Amay sampai saat ini belum tersedia, sementara itu terkadang ada gangguan dari masyarakat sekitar, pengunjung yang mabuk dan minum-minuman keras yang terkadang mengganggu dan membuat pengunjung lainnya tidak nyaman dan merasa ketakutan. Belum adanya petugas keamanan, polisi wisata, yang ditempatkan di dalam kawasan menyebabkan para wisatawan harus bekerja ekstra keras untuk menjaga keamanan dirinya dan kelompoknya.

Sarana berupa rambu-rambu informasi tentang kedalaman air hingga tempat-tempat yang berbahaya, berlumpur, berpotensi longsor dan lain sebagainya sampai sejauh ini belum tersedia di dalam kawasan pantai, sehingga seringkali para wisatawan tidak leluasa dan merasa sangat hati-hati saat berenang. Akibat ketiadaan informasi tersebut, telah menyebabkan beberapa kasus wisatawan tenggelam akibat kurang hati-hati.

### **13) Kondisi Eksisting Sarana Kebersihan di Sekitar Pantai Amay**

Sarana kebersihan di Pantai Amay secara umum belum tersedia di seluruh kawasan pantai, para wisatawan membuang sampah di tanah dekat honay/homestay/tempat duduk yang disewa tersebut. Kasus lain bahwa umumnya para wisatawan kurang kesadarannya, dimana hanya membuang sampah dan sisa-sisa makanan dan minuman mereka berserakan di tanah di sekeliling mereka. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa masih rendahnya kesadaran masyarakat untuk menjaga kebersihan, dengan demikian dapat dipastikan bahwa masyarakat masih menilai (*value*) pariwisata Pantai Amay sangat rendah.

Perihal tersebut disebabkan oleh belum adanya tempat pembuangan sampah yang disediakan oleh pengelola wisata, serta tidak adanya aturan tentang pembuangan sampah. Faktor lainnya yakni

kurang adanya inisiasi antara sesama wisatawan untuk sama-sama menjaga kebersihan pantai, serta tidak adanya rambu-rambu peringatan yang melarang untuk membuang sampah sembarangan.

#### **14) Kondisi Eksisting Sarana Ibadah di Sekitar Pantai Amay**

Sarana tempat ibadah yang terdapat di kawasan Pantai Amay sampai saat ini belum tersedia, kondisi tersebut disebabkan oleh masih minimnya pengetahuan masyarakat untuk menyiapkan fasilitas pariwisata salah satunya berupa gereja kecil atau mushola. Ketiadaan fasilitas tersebut menyebabkan para wisatawan yang datang ke tempat tersebut tidak dapat melakukan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing.

Penyediaan fasilitas sarana ibadah tersebut dapat digagas oleh tokoh masyarakat setempat untuk diajukan ke Pemerintah Daerah Kabupaten Jayapura agar dapat dibangun pada masa yang akan datang. Keberadaan fasilitas tersebut dapat menambah kenyamanan wisatawan untuk berwisata di daerah tersebut.

#### **15) Kondisi Eksisting Sarana Pendidikan di Sekitar Pantai Amay**

Keberadaan sarana pendidikan di dalam kawasan pantai belum tersedia, akan tetapi fasilitas tersebut sudah tersedia di luar lingkungan pantai. Masyarakat sekitar pantai menempuh jarak beberapa kilometer ke arah Depapre untuk bersekolah, secara umum gedung sekolah yang terdapat di daerah tersebut didominasi oleh SD-SMP Negeri. Kebutuhan akan ketersediaan gedung sekolah di dalam kawasan pantai belum terlalu penting dan mendesak untuk segera dibangun. Oleh karena itu gedung sekolah yang berada di daerah terdekat sudah dapat membantu para wisatawan apabila menginginkan membuat data tentang kondisi pendidikan di Kampung Dormena dan sekitarnya.

#### **16) Kondisi Eksisting Sarana Olahraga di Sekitara Pantai Amay**

Ketersediaan prasarana olah raga yang terdapat di dalam kawasan Pantai Amay belum tersedia, apabila pengunjung/wisatawan mau melaksanakan olah raga maka mereka dapat membawa peralatan dan perlengkapan tersebut. Kondisi topografi pantai yang rata dan datar, sangat cocok dimanfaatkan untuk melakukan olah raga seperti sepak bola atau gawang mini, olah raga bola voli pantai serta olah raga lomba lari.

Keberadaan fasilitas olah raga tersebut sangatlah penting disiapkan di dalam kawasan pantai, hal tersebut dapat menjadi daya tarik bagi para wisatawan untuk menikmati keindahan alam pantai bersama-sama bermain olah raga. Informasi lebih lanjut tentang kondisi eksisting tempat wisata lainnya yang terdapat pada wilayah pembangunan II (dua) dijelaskan dalam tabel berikut ini:





11.	Pelabuhan Sekutu Kolam Pemancingan Pantai Yahim Air Terjun Sereh Kolam Renang Air Terjun Kemiri Kali Suemba Telaga Busaring	Kehiran																		X= Tidak ada
12.	Pantai Bukisi Gua Marway (gua kelelawar)	Bukisi																		
13.	Pantai Snamai	Snamai																		
14.	Pantai Meukisi	Buseryo																		
15.	Pantai Endokisi	Endokisi																		
16.	Peti Batu	Ƴwadeware																		
17.	Pantai Wesapan	Muris																		
18.	Pantai Kamdera	Kamdera																		
19.	Pantai Yaugrafsa	Yaugafsa																		
20.	Pantai Tarfia	Tarfia																		

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Jayapura. Data Diolah, 2019.

Destinasi wisata yang terdapat di wilayah pembangunan II Kabupaten Jayapura sangat banyak dan beragam. Jenis tempat wisata tersebut terdiri dari wisata alam yakni meliputi: danau, pegunungan, pantai, kali, kolam renang dan air terjun). Jenis wisata lainnya berupa wisata sejarah dan budaya yakni: rumah adat, peninggalan sejarah, tangki minyak, pelabuhan, batu dan lain sebagainya.

Ragam jenis destinasi wisata tersebut menunjukkan potensi yang sangat besar yang dimiliki apabila dikelola dengan baik dan profesional. Tuntutan dan desakan dari wisatawan terhadap daya tarik wisata yang semakin lengkap fasilitasnya maupun tuntutan jaman yang menginginkan perubahan, inovasi dan kreativitas di setiap bidang termasuk dalam hal pariwisata. Informasi berikut tentang penawaran dan permintaan atraksi wisata:

**Tabel 19. Ketidaksesuaian Antara Penawaran dan Permintaan Atraksi Wisata Serta Sarana/Prasarana Pendukung di Pantai Amay**

No.	Jenis Item Wisata	Ketidaksesuaian Penawaran	Permintaan
<b>1.</b>	<b>Atraksi Fisik: (Keindahan alam)</b>		
a.	Pasir putih, air jernih dan bening	1. Ada, kualitasnya menurun	a. Perlu dilestarikan
o.	Pesawat peninggalan Belanda	o. Ada, kualitasnya menurun	o. Perlu dilestarikan dan ditingkatkan kualitasnya
z.	Kolam air tawar	z. Ada, kualitasnya menurun	z. Perlu dilestarikan dan ditingkatkan kualitasnya
1.	Tanaman khas (pohon kelapa, sagu mangrove dan lain-lain)	1. Ada, jumlahnya berkurang	1. Perlu dilestarikan dan ditanam kembali
e.	Flora endemik (burung cenderawasih merah, nuri, kasuari, mambruk dan lainnya)	e. Ada, jumlahnya berkurang	e. Perlu dilestarikan dan ditanam kembali
f.	Kelompok fauna endemik (ikan kerapu, merah, geropak, ekor kuning, kepiting, udang).	f. Ada, Jumlahnya berkurang	f. Perlu dilestarikan dan ditanam kembali
<b>2.</b>	<b>Atraksi event (kegiatan sementara):</b>		
a.	Tarian tradisional adat setempat	a. Ada, atraksi bersifat periodik	a. Perlu ditingkatkan volume pelaksanaannya
o.	Lagu tradisional	o. Ada, atraksi bersifat periodik	o. Perlu ditingkatkan volume pelaksanaannya
z.	Lomba menyelam	z. Ada, atraksi bersifat periodik	z. Perlu ditingkatkan volume pelaksanaannya
1.	Lomba foto bawah laut	1. Ada, atraksi bersifat periodik	1. Perlu ditingkatkan volume pelaksanaannya
e.	Atraksi dayung perahu tradisional	e. Ada, sangat terbatas	e. Perlu ditingkatkan volume pelaksanaannya
f.	Bazaar (kerajinan rakyat)	f. Sangat jarang	f. Perlu ditingkatkan jumlah orangnya
g.	Pramuwisata (guide)	g. Ada, bersifat periodik	g. Perlu ditingkatkan volume pelaksanaannya.
1.	Upacara adat	1. Ada, bersifat periodik	1. Perlu ditingkatkan volume pelaksanaannya
<b>3.</b>	<b>Sarana/Prasarana Pendukung:</b>		

a. Prasarana jalan	a. Sebagian besar rusak dan tidak mulus	Perlu ditingkatkan kualitas jalan
b. Area parkir	b. Kondisi baik	Perlu dijaga dan ditingkatkan kualitasnya
c. Panggung terbuka	c. Belum ada	Perlu diadakan
d. Taman bermain	d. Belum ada	Perlu diadakan
e. Warung makan/toko	e. Belum ada	Perlu diadakan
f. Perahu wisata	f. Ada, jumlahnya terbatas	Perlu ditambah jumlah dan ditingkatkan kualitasnya
g. Toko souvenir	g. Ada, jumlahnya terbatas	Perlu dipelihara dan ditambah jumlahnya
1. Monumen Pantai Amay	h. Belum ada	Perlu diadakan
i. Kantor pengelola	i. Belum ada	Perlu diadakan
j. Pintu gerbang sisi timur	j. Belum ada	Perlu diadakan
k. Pintu gerbang kereta mini	k. Belum ada	Perlu diadakan
l. Sarana/prasarana pengelola	l. Belum ada	Perlu diadakan
m. Kolam renang	m. Belum ada	Perlu diadakan
n. Kolam rendam	n. Belum ada	Perlu diadakan
o. Kolam pancing	o. Ada, kualitasnya buruk	Perlu ditingkatkan kualitasnya
p. Waterboom, becak air, perahu motor	p. Belum ada	Perlu diadakan
q. Taman lalu lintas	q. Belum ada	Perlu diadakan
r. Kereta mini	r. Belum ada	Perlu diadakan
s. Museum pantai	s. Belum ada	Perlu diadakan
t. Panggung hiburan tertutup	t. Belum ada	Perlu diadakan
u. Cafeteria/restoran terapung	u. Belum ada	Perlu diadakan
v. Rumah toko (ruko)	v. Belum ada	Perlu diadakan
w. Ruang informasi	w. Belum ada	Perlu diadakan
x. Fasilitas kesehatan	x. Belum ada	Perlu diadakan
y. Area perkemahan	y. Ada, kualitasnya kurang lengkap	Perlu peningkatan kualitas dan prasarana terkait
z. Fasilitas telekomunikasi	z. Belum ada	Perlu diadakan
aa. Fasilitas toilet/MCK	aa. Ada, jumlahnya terbatas, tanpa penerangan, dan kondisi buruk	Perlu ditambah jumlahnya, penyediaan listrik dan ditingkatkan kualitasnya
bb. Pangkalan angkutan umum	bb. Ada, jauh, Kondisinya buruk	Perlu peningkatan jumlah, kualitas dan lebih dekat
cc. Pos polisi pariwisata	cc. Belum ada	Perlu diadakan

**Sumber: Data Primer diolah (2019).**

Data di atas memberikan gambaran tentang *event* atraksi yang terdapat di Pantai Amay sebagian besar sudah ada, akan tetapi ketersediaan tersebut masih membutuhkan peningkatan kuantitas dan kualitas. Ketersediaan sarana dan prasarana pendukung hampir seluruhnya belum tersedia, hal tersebut disebabkan oleh kurangnya pengetahuan masyarakat setempat sebagai pengelola wisata tersebut terkait manajemen pengelolaan wisata yang baik dan modern. Faktor

lainnya yakni rendahnya tingkat pengetahuan dan kemampuan pengelola wisata, sehingga hal tersebut berdampak terhadap kurangnya inovasi dan kreativitas dalam menciptakan pariwisata yang baik dan berkembang.

Tuntutan para wisatawan akan ketersediaan sarana dan prasarana pendukung selalu mengalami perubahan mengikuti perkembangan jaman, oleh karena itu pihak pengelola wisata harus dapat menyediakan fasilitas tersebut sehingga dapat memuaskan keinginan konsumen. Informasi tentang daya tarik wisata yang terdapat pada Wilayah Pembangunan III akan dijelaskan pada analisis berikut ini:

### III. Identifikasi Potensi Obyek Wisata dan Kondisi Eksisting Destinasi Wisata Pada Wilayah Pembangunan III (tiga) di Kabupaten Jayapura

#### a) Identifikasi Potensi Obyek Wisata di WP III Kabupaten Jayapura

Berdasarkan Studi Pengembangan Kawasan Agropolitan Grime Sekori (2004), maka dapat diketahui bahwa WP III memiliki potensi yang besar sebagai sentra produksi pertanian, seperti Jagung, Kedelai, Kacang Tanah, Kacang Hijau, Durian, Jambu Mete, Pala dan Kelapa, sehingga keberadaannya dapat menjadi pemicu pusat pertumbuhan ekonomi baru. Potensi wisata Pantai Demta memiliki obyek wisata alam (antara lain Pantai Tarfia, Pantai Tanjanu, dan Kali Kecil), obyek wisata sejarah (antara lain Gua Karang Habitat dan Legenda Asal-Usul Orang Demta), dan obyek wisata budaya (antara lain Kehidupan Tradisional Masyarakat Demta). Pada Distrik Nimboran, berdasarkan hasil Kajian Dinas Pertambangan dan Energi, Provinsi Papua, direncanakan akan dibangun PLTAM Genyem sebesar 13.000 KWh.

Wilayah pembangunan III yang disebut sebagai daerah Grime, wilayah ini juga memiliki potensi wisata yang sangat baik, akan tetapi karena letak wilayah yang sangat jauh dari pusat kota Sentani, mengakibatkan pengembangan wisata di daerah ini kurang berkembang sesuai dengan harapan. Berikut ini akan disajikan informasi tentang potensi wisata yang terdapat di WP III yakni:

**Tabel 20. Potensi Daya Tarik Wisata di Wilayah Pembangunan III Kabupaten Jayapura**

No.	Obyek Wisata	Lokasi	TINGKAT POTENSI					KET.
			SB	B	CB	TB	STB	
1.	Gua Mamda	Mamda		√				B
2.	Kali Biru	Berap	√					SB
3.	Pusat Penyebaran Budaya	Pupehabu			√			CB
4.	Fosil Sagu	Bring				√		TB
5.	Tugu Peringatan Masuknya Injil (Tugu Efata)	Tabri		√				B
6.	Tugu Yawa Datum (tugu peringatan peradaban)	Tabri			√			CB
7.	Tugu Monumen Perang Dunia II	Kwase			√			CB
8.	Tugu Perubahan Peradaban Masyarakat Asli Papua	Sarmaikrang		√				B
9.	Yono Waw sebagai tempat sejarah penyebaran penduduk Jayapura yang kedua pada tahap pertama di daerah Yansu	Oyengsi			√			CB

**Sumber: Data Primer diolah, 2019**

Data di atas menunjukkan bahwa potensi daya tarik wisata yang terdapat di WP III yang paling terkenal dan sudah banyak dikunjungi oleh para wisatawan yakni wisata Kali Biru yang terletak di Distrik Nimbokrang. Keunikan daya tarik wisata ini yakni memiliki air berwarna biru

serta ditambah dengan airnya sangat dingin. Destinasi wisata ini masuk dalam kategori sangat berpotensi untuk dijadikan sebagai wisata unggulan. Sedangkan tempat wisata lain berupa gua Manda, Tugu Efata dan Tugu peradaban masyarakat Asli Papua masuk dalam kategori berpotensi.

Potensi dan keunggulan komparatif yang terdapat dalam berbagai destinasi wisata tersebut masih membutuhkan campur tangan aktif dari pemerintah daerah. Bentuk campur tangan pemerintah yakni dengan cara pembenahan dan melengkapinya dengan berbagai fasilitas, akses dan akomodasi yang dibutuhkan dalam memenuhi standar minimal kelayakan suatu tempat wisata. Informasi selanjutnya akan dijelaskan tentang kondisi eksisting destinasi wisata yang terdapat dalam wilayah pembangunan III.

**b) Wilayah Pembangunan III Meliputi Wilayah Dataran Grime, Yaitu Distrik Nimboran, Nimbokrang, Kemtuk, Kemtuk Gresi, Gresi Selatan, dan Namblong.**

Wilayah pembangunan III merupakan daerah dataran rendah sampai dengan dataran tinggi, tinggi wilayahnya mencapai 1.500 m dpl yang bervariasi menurut kontinental wilayah. Daerah pantai utara umumnya merupakan dataran rendah yang bergelombang dengan kemiringan 0%-10%. Daerah tersebut ditutupi dengan endapan aluvial.

Potensi sumberdaya alam yang terdapat di wilayah Grime yakni sumberdaya hutan berupa hutan kayu dan non kayu, potensi lainnya yakni berupa potensi pertanian yang memiliki nilai ekonomi tinggi seperti: palawijaya, sayur-sayuran. Pada dataran rendah ditumbuhi tanaman umbi-umbian dan peternakan (sapi, kambing, babi dan ayam) serta beberapa tanaman perkebunan terutamat kelapa sawit dan kakao. Potensi lainnya yakni berupa pengembangan kawasan agropolitan dan wisata agrowisata. Contoh potensi wisata agro tersebut meliputi daerah perkebunan kelapa sawit dan hutan sagu.

Berdasarkan Studi Pengembangan Kawasan Agropolitan Grime Sekori (2004), maka dapat diketahui bahwa WP III memiliki potensi yang besar sebagai sentra produksi pertanian, seperti Jagung, Kedelai, Kacang Tanah, Kacang Hijau, Durian, Jambu Mete, Pala dan Kelapa, sehingga keberadaannya dapat menjadi pemicu pusat pertumbuhan ekonomi baru. Potensi wisata Pantai Demta memiliki daya tarik wisata alam (antara lain Pantai Tarfia, Pantai Tanjanu, dan Kali Kecil), daya tarik wisata sejarah (antara lain Gua Karang Habitat dan Legenda Asal-Usul Orang Demta), daya tarik wisata budaya. Pada Distrik Nimboran, berdasarkan hasil Kajian Dinas Pertambangan dan Energi, Provinsi Papua, direncanakan akan dibangun PLTAM Genyem sebesar 13.000 kW.

Potensi lainnya yang terdapat di wilayah pembangunan III yakni usaha peternakan sapi. Usaha peternakan sapi terbanyak terdapat di Distrik Nimbokrang, Distrik Namblong, dan Distrik Nimboran, yakni masing-masing jumlahnya mencapai 1.756 ekor, 1.669 ekor, dan 1.508 ekor pada tahun 2013 (BPS Kabupaten Jayapura, 2019).

Kondisi tersebut menggambarkan bahwa usaha pengembangan komoditi ternak sapi lebih difokuskan pada Distrik Nimbokrang, Namblong dan Nimboran sebagai pusat pengembangan atau kluster utama yang ditopang oleh distrik-distrik sekitarnya masing-masing, sehingga aktivitas pengelolaan dan pengembangan komoditi ini dapat dilakukan secara efisien dan efektif yang pada akhirnya dapat dihasilkan produk yang berdaya saing tinggi. Hal ini sejalan dengan kebijakan pemerintah untuk menjadikan daerah ini sebagai kawasan strategis kabupaten di Provinsi Papua untuk pengembangan komoditi sapi berdasarkan potensi yang dimiliki.

Komoditi unggulan lainnya pada sub sektor peternakan adalah babi dengan total populasi mencapai 11.347 ekor pada tahun 2013. Aktivitas usaha peternakan babi terbesar di Kabupaten Jayapura yakni di Distrik Sentani sebanyak 5.247 ekor, diikuti Distrik Kemtuk dengan populasi sebanyak 507 ekor. Informasi tentang destinasi wisata di WP III terdapat dalam tabel berikut ini:

**Tabel 21. Jenis dan Daya Tarik Wisata di WP III Kabupaten Jayapura**



No.	Nama Distrik	Kampung	Jenis Daya Tarik Wisata Alam
1	Kemtuk	Mamda	Gua mamda
2	Nimbokrang	Berap	Kali biru
<b>Daya Tarik Wisata Sejarah dan Budaya</b>			
3	Kemtuk Gresi	Pupehabu	Pusat penyebaran harta budaya di tempat ini terdapat benda-benda budaya dan sejarah manusia purba, dan terdapat juga tanda kaki
		Bring	Fosil sagu
4	Nimboran	Tabri	Tugu peringatan masuknya Injil (Tugu Efata)
			Tugu Yawa Datum (tugu peringatan peradaban)
		Kwase	Tugu monumen Perang Dunia (PD) II
		Sarmaikrang	Tugu perubahan peradaban Masyarakat Asli Papua
		Oyengsi	Yono Waw menyerupai kapal karena menurut masyarakat setempat adalah tempat sejarah penyebaran penduduk Jayapura yang kedua pada tahap pertama di daerah Yansu.

**Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Jayapura, 2019.**

Jenis dan daya tarik wisata yang terdapat di WP III didominasi oleh wisata budaya dan sejarah serta wisata alam. Jenis daya tarik wisata tersebut yakni meliputi wisata alam berupa kali/sungai dan gua, sedangkan jenis wisata sejarah dan budaya yakni berupa fosil, tugu masuknya injil sampai dengan tugu monumen peringatan PD II. Jenis daya tarik wisata tersebut hanya terdapat di Distrik Kemtuk, Nimbokrang, Kemtuk Gresi sampai dengan Nimboran.

Jenis daya tarik wisata yang sudah terkenal dan juga sering dikunjungi oleh wisatawan lokal maupun dari luar Kabupaten Jayapura adalah wisata Kali Biru yang terdapat di Kampung Berap Distrik Nimbokrang. Wisata ini memiliki keindahan alam dan juga lingkungan sekitarnya yang sangat indah dan sejuk, berbagai pepohonan endemik sampai dengan flora dan fauna endemik juga terdapat di wilayah tersebut. Informasi tentang kondisi eksisting daya tarik wisata Kali Biru dijelaskan berikut ini:

### **1) Kondisi Eksisting Daya Tarik Wisata Alam di Kali Biru**

Daya tarik daya tarik wisata alam Kali Biru sangat indah dan memiliki keanekaragaman hayati yang sangat beragam. Terdapat juga flora seperti pohon sagu, palem, dan berbagai pepohonan lainnya, sedangkan kelompok fauna yang terdapat di wilayah tersebut meliputi berbagai jenis burung: Cenderawasih, Nuri, Kasuari dan berbagai jenis burung lainnya. Fauna lainnya yakni tikus, ular, dan kelompok satwa lainnya.

Keindahan alam Kali Biru masih bersifat alami sebagai ciptaan Allah, dasar kali berpasir yang diperkirakan dari pecahan batu karst. Daerah ini berada di area pegunungan karst. Keindahan alam tersebut belum mendapat perhatian khusus oleh pemerintah daerah serta masyarakat setempat, sehingga lingkungan sekitar kali belum tertatanya dengan baik. Informasi lebih lanjut terdapat dalam gambar berikut ini:



**Gambar 24. Kondisi Eksisting Kali Biru Distrik Nimbokrang Kabupaten Jayapura**

Daya tarik wisata Kali Biru selain masih alami dan belum ada unsur campur tangan manusia, daya tarik wisata tersebut juga sangat kaya dengan keanekaragaman hayati. Bentuk keanekaragaman hayati tersebut berupa pemandangan hutan dan bukit yang masih alami dan indah, flora dan fauna yang unik, serta iklim di daerah tersebut masih sejuk dan cenderung dingin.

## **2) Kondisi Eksisting Tentang Akses Menuju Kawasan Kali Biru**

Akses jalan menuju Kali Biru sudah sangat representatif dan baik, jalan menuju daerah tersebut adalah merupakan jalan poros utama menuju Kota Sarmi. Kondisi jalan yang akan dilalui menuju tempat tersebut sudah diaspal dengan kualitas yang sangat bagus. Jalan menuju daerah tersebut secara perlahan menanjak dari mulai Kota Sentani. Jumlah kendaraan yang melalui jalan tersebut jumlahnya sedikit dan sepanjang perjalanan tidak akan pernah ditemukan kemacetan.

Rute kendaraan menuju daerah tersebut baik dengan menggunakan kendaraan umum, sewa dan pribadi secara umum sangat rumit dan sulit. Kondisi medan/rute yang menanjak dan berkelok-kelok serta ditambah lagi masalah keamanan yang sering tidak aman sepanjang jalan menuju tempat tersebut. Kasus-kasus pemalangan, pemerasan uang dan pemaksaan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar jalan tersebut, seringkali menimbulkan efek jera serta ketidaknyamanan para wisatawan yang hendak berkunjung. Kejadian tersebut sampai saat ini terus berlangsung dan kejadiannya hampir setiap hari terjadi, sepanjang perjalanan, pengunjung dapat menjumpai kasus tersebut lebih dari sekali dan dapat sampai lima kali. Besaran biaya yang dipungut yakni dapat berkisar Rp.20.000-Rp.50.000 setiap kali dipalang, kondisi lainnya yakni pada saat kendaraan wisatawan juga hendak pulang kembali ke tempat asal dan melewati jalan tersebut, kemungkinan besar hal tersebut juga akan terjadi dan berulang kembali.

Tempat parkir di dalam kawasan tersebut masih sangat minim fasilitasnya, tempat parkir kendaraan tersebut hanya terletak di sekitar jalan masuk dekat dengan kali tersebut. Biaya parkir yang dibebankan ke pada pengunjung/wisatawan yakni rata-rata mencapai Rp.20.000-Rp50.000. Biaya masuk untuk kawasan tersebut sangat bervariasi, tergantung dengan jumlah rombongan dan jenis kendaraan yang dipergunakan.



**Gambar 25. Kondisi Eksisting Akses Menuju Kali Biru di Nimbokrang**

Kondisi eksisting tentang akses menuju Kali Biru menunjukkan jalannya sudah lancar dan baik, akan tetapi setiap pengunjung yang datang harus berangkat lebih awal dari tempat asal, hal tersebut disebabkan jarak menuju daya tarik wisata tersebut sangat jauh. Jarak menuju kawasan wisata dapat ditempuh selama 1.5-2 jam dengan kendaraan sewa atau kendaraan pribadi. Wisatawan yang akan menggunakan kendaraan umum, waktu tempuhnya dapat bertambah menjadi 3 jam perjalanan, hal tersebut disebabkan oleh tidak adanya kendaraan umum yang langsung menuju tempat wisata tersebut.

### **3) Kondisi Eksisting Tentang Sarana Akomodasi di Kawasan Kali Biru**

Ketersediaan sarana akomodasi berupa penginapan di kawasan Kali Biru hingga saat ini belum ada. Apabila pengunjung berencana mau menginap dan tinggal di daerah tersebut selama beberapa hari, maka pengunjung tersebut hanya dapat menemukan penginapan seadanya di pusat kota Nimbokrang. Umumnya dari pengalaman para wisatawan hanya menghabiskan waktu di kawasan wisata sampai sore paling lama jam 5 sore, selebihnya para wisatawan berangkat pulang ke daerah mereka masing-masing.

Ketersediaan sarana penginapan tersebut sudah seharusnya dapat dibangun di daerah tersebut, hal tersebut disebabkan oleh tingginya minat dan keinginan para pengunjung lokal maupun dari Kota Jayapura dan kota-kota sekitarnya, untuk menikmati keindahan alam dan kesejukan iklim di daerah tersebut. Apabila fasilitas tersebut disediakan, sangat besar kemungkinan tempat tersebut akan maju, seperti yang terjadi di Pantai Tablasupa setelah ada dibangun penginapan, maka jumlah wisatawan semakin meningkat.

### **4) Kondisi Eksisting Tentang Ketersediaan Fasilitas Yang Terdapat di Kali Biru**

Ketersediaan fasilitas umum lainnya seperti: a) agen perbelanjaan, b) pusat informasi, c) salon, d) fasilitas kesehatan, e) pemadam kebakaran, f) *hydrant* (pipa air), g) TIC (*Tourism Information Center*), h) *Guiding* (pemandu wisata), i) Plang informasi, j) petugas yang memeriksa untuk masuk keluarnya wisatawan sampai saat ini belum tersedia. Umumnya para pengunjung

yang berkunjung ke Kali Biru, sudah mempersiapkan seluruh kebutuhan makanan, minuman, snack, peralatan baju ganti, pelampung dan lain sebagainya dibawa dari rumah atau dibeli di toko-toko sepanjang jalan menuju Kali Biru.

Kondisi perkembangan dan kemajuan Kota Nimbokrang sampai saat ini menunjukkan pembangunan yang pesat serta pertumbuhan ekonomi yang baik. Hal tersebut tercermin dari semakin meningkatnya kualitas perumahan masyarakat, semakin banyaknya jumlah kendaraan bermotor (roda dua dan empat), tingginya arus masuk dan keluar barang-barang perdagangan dan sembilan bahan pokok dan lain sebagainya.

#### **5) Kondisi Eksisting Tentang Transportasi Menuju Kawasan Kali Biru**

Jaringan transportasi lokal yang melayani tujuan tempat wisata Kali Biru pada umumnya tidak tersedia, apabila wisatawan berencana mengunjungi tempat tersebut, maka harus menggunakan kendaraan umum yang sangat sulit dan rumit. Tidak adanya rute atau trayek langsung dari berbagai kota menuju Kali Biru, mengakibatkan banyaknya calon wisatawan yang membatalkan rencana mengunjungi tempat wisata tersebut.

Jenis kendaraan umum yang dapat digunakan untuk mencapai lokasi tersebut yakni dengan menggunakan bus damri tujuan Jayapura-Sarmi, biaya ongkos untuk sampai ke Kota Nimbokrang yakni sebesar Rp.50.000-Rp.150.000. Selanjutnya harus menggunakan ojek motor dengan tarif yang tidak pasti dan jelas tergantung negosiasi dengan tukang ojek tersebut. Kondisi lain, apabila menggunakan kendaraan sewa jenis minibus (MPV) berupa jenis Avanza, Xenia, Rush, Inova dan jenis kendaraan lainnya, maka calon wisatawan harus mengeluarkan biaya sewa sebesar 500 ribu rupiah sampai 1 juta rupiah.

Cara lain untuk mencapai lokasi tersebut yakni dengan menggunakan kendaraan pribadi, jarak tempuh untuk mencapai Kali Biru Distrik Nimbokrang yakni mencapai  $\pm$  100 km dari pusat Kota Jayapura. Rencana berangkat dari Kota Sentani jaraknya hanya mencapai  $\pm$  60 km, dengan demikian biaya yang ditanggung hanya pembelian BBM sebanyak 30 liter untuk rencana pulang-pergi (pp) atau sebesar 250 ribu rupiah.

#### **6) Kondisi Eksisting Tentang *Catering Services* di Dalam Kawasan Kali Biru**

Ketersediaan *catering services* di kawasan Kali Biru sampai saat ini belum tersedia, apabila rencana mengunjungi Kali Biru maka pilihan terbaik yakni dengan membawa makanan, minuman, snack dan makanan lainnya dari rumah. Cara lainnya yakni dengan cara membeli makanan dan minuman tersebut di warung makan, restoran yang tersedia di sepanjang jalan dari pusat Kota Jayapura sampai dengan Kota Sentani.

Strategi lain dalam mengatasi kekurangan makanan di tempat lokasi, dapat juga membeli makanan dan minuman tersebut pada warung makan dan toko-toko yang terdapat di sekitar Kota

Nimbokrang dengan harga yang relatif lebih mahal dibandingkan Kota Sentani dan Jayapura. Informasi lebih lanjut terdapat dalam gambar berikut ini:



**Gambar 26. Kondisi Eksisting Warung Makan di daerah Nimbokrang**

Ketersediaan warung makan (WM) di Kota Nimbokrang sudah semakin meningkat kualitas tempat dan rasanya. Jenis makanan yang disediakan oleh WM di sekitar kota yakni jenis masakan olahan berupa: nasi ayam (bakar dan goreng), ikan, nasi campur, soto serta menu masakan instan seperti: supermi dan lainnya. Data dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Jayapura (2019) tentang jumlah WM yang terdapat di wilayah Nimbokrang dan sekitarnya yakni berjumlah 10 unit.

Kondisi tersebut memberikan gambaran rumah makan, warung makan yang tersedia di sekitar jalan Nimbokrang-Sarmi tersebut kondisinya sangat minim dan kurang layak untuk dipromosikan bagi para wisatawan. Oleh karena itu, sudah seharusnya pemerintah daerah setempat dalam hal ini Distrik Nimbokrang dan bekerjasama dengan masyarakat pengelola wisata tersebut dapat bekerjasama membangun dan mengelola tempat untuk masyarakat menjual makanan dan minuman. Keberadaan fasilitas tersebut pada masa mendatang, dapat menambah kenyamanan dan minat para calon pengunjung untuk datang kembali ke tempat tersebut.

#### **7) Kondisi Eksisting Tentang Aktivitas Rekreasi di Dalam Kawasan Kali Biru**

Aktivitas rekreasi yang dapat dilakukan di kawasan Kali Biru yakni terdiri dari aktivitas berenang, aktivitas jalan-jalan menikmati pemandangan dan pepohonan, aktivitas berjemur di pinggir kali. Jenis aktivitas berjemur dan jalan-jalan dapat dilaksanakan pada saat kondisi cuaca cerah dan matahari panas, sedangkan aktivitas berenang dapat dilaksanakan sepanjang waktu sampai dengan sore hari.

Seluruh aktivitas tersebut merupakan nilai tambah yang dimiliki oleh Kali Biru yang dapat dijadikan sebagai aktivitas dapat mendatangkan pendapatan baru bagi masyarakat sekitar atau pengelola kawasan tersebut. Berbagai aktivitas tersebut dapat dilaksanakan secara pribadi dan

berkelompok, akan tetapi karena kondisi situasi lingkungan adalah bagian dari hutan maka sebaiknya aktivitas tersebut dilaksanakan secara berkelompok dan dengan hati-hati.

Wisatawan yang sudah pernah ke daerah tersebut secara umum hanya untuk menikmati aktivitas berenang, sedangkan untuk aktivitas jalan-jalan di sekitar kawasan masih sangat minim. Kondisi tersebut adalah sebagai peluang besar bagi para pengelola untuk menjadikan aktivitas jalan-jalan sebagai tambahan aktivitas yang dapat dilaksanakan di kawasan tersebut, akan tetapi hendaknya pemandu wisata tersebut sudah mengenal medan/lingkungan tersebut secara baik dan memiliki data tentang keanekaragaman hayati di daerah tersebut.

#### **8) Kondisi Eksisting Tentang Tempat Pembelian di Kawasan Kali Biru**

Keberadaan tempat pembelian barang-barang umum di dalam kawasan tersebut belum tersedia. Letak dan posisi Kali Biru yang berada di dalam kawasan hutan tidak memungkinkan untuk dibangunnya tempat pembelian barang-barang tersebut oleh masyarakat secara swadaya. Penyebab lain yakni jumlah kunjungan wisatawan yang datang ke daerah tersebut tidak menetap jumlahnya serta tidak setiap hari, sehingga apabila dibangun di dalam kawasan maka dapat dipastikan tidak akan laku dan akan gulung tikar.

Umumnya para wisatawan membeli barang-barang umum tersebut sebagian besar di bawa dari rumah maupun dibeli di toko-toko yang ada di pinggir jalan menuju Nimbokrang. Jenis barang-barang umum yang biasanya digunakan di kawasan Kali Biru yakni: tisu, piring, gelas dan sendok plastik, snack atau makanan ringan, rokok, korek api dan berbagai barang lainnya.

Ketersediaan pasar desa hanya terdapat di Kota Nimbokrang yakni sebanyak 1 (satu) unit. Pasar tersebut dibangun pada tahun 2005 dengan dana dari Pemerintah Kabupaten Jayapura. Keberadaan pasar desa tersebut sangat bermanfaat bagi masyarakat di sekitar Kota Nimbokrang. Umumnya pasar tersebut hanya menjual sembilan bahan pokok, buah-buahan, cabe, singkong dan berbagai barang lainnya.

#### **9) Kondisi Eksisting Tentang Ketersediaan Komunikasi di Kawasan Kali Biru**

Ketersediaan sarana komunikasi yang terdapat di dalam kawasan sampai saat ini belum tersedia, para wisatawan yang hendak berwisata di daerah tersebut dapat dipastikan tidak dapat menggunakan telepon umum dan telepon seluler (HP). Sarana dan prasarana lain berupa TV, radio, penjual voucher, internet akses tersebut tidak tersedia. Berbagai fasilitas tersebut dapat ditemukan dan dipergunakan di Kota Nimbokrang.

Ketersediaan warnet/warsel di Kota Nimbokrang yakni sebanyak 12 unit, sedangkan jumlah radio yakni Orari sebanyak 33 unit. Jumlah TV yang terdapat di daerah tersebut jumlahnya belum merata, hal tersebut disebabkan oleh ketidakmampuan masyarakat untuk membeli TV serta semakin meningkatnya jumlah tagihan listrik setiap bulannya. Faktor lainnya yakni jaringan listrik setempat kondisinya masih belum optimal, seringnya terjadi pemutusan aliran listrik oleh operator pembangkit listrik kampung.

Jaringan telekomunikasi yang terdapat di daerah tersebut belum dapat menangkap signal dari tower yang dibangun di daerah Kota Nimbokrang. Faktor-faktor penyebab ketiadaan fasilitas tersebut yakni jumlah penduduk di daerah tersebut belum sesuai dengan jumlah minimal masyarakat yang tinggal di dalam suatu wilayah. Masalah lainnya yakni tingginya biaya yang harus ditanggung oleh operator seluler (Telkomsel) untuk membangun tower di daerah tersebut serta rumitnya masalah pembebasan lahan di daerah tersebut. Faktor lainnya yakni jumlah masyarakat pemilik dan pengguna HP di Kota Nimbokrang dan sekitarnya masih belum mencapai 50%, sehingga analisis rugi dan laba maupun analisis *break even point* (BEP) usaha tersebut tidak akan tercapai.

#### **10) Kondisi Eksisting Tentang Sistem Perbankan di Kawasan Kali Biru**

Fasilitas perbankan beserta ikutannya di kawasan Kali Biru belum tersedia, aktivitas perbankan hanya terdapat di pusat Kota Nimbokrang. Wisatawan yang membutuhkan aktivitas yang berhubungan dengan bank (transfer, setor dan pengambilan uang) dapat dilaksanakan di Kota Nimbokrang. Data di lapangan menunjukkan bahwa bank yang tersedia di Nimbokrang yakni hanya kantor cabang pembantu Bank Papua yakni sebanyak 1 (satu) unit. Ketersediaan ATM sampai saat ini belum juga tersedia.

Tidak tersedianya jenis bank lainnya serta gerai ATM di daerah Nimbokrang umumnya dan kawasan Kali Biru disebabkan oleh rendahnya peredaran uang di daerah tersebut. Masalah lainnya yakni ketersediaan jaringan listrik tidak menyala selama 24 jam serta seringnya terjadi pemutusan listrik yang dapat mengganggu operasional bank.

Syarat minimal dibangunnya gerai ATM di suatu daerah yakni minimal adanya aktivitas bisnis yang berlangsung di daerah tersebut, faktor lainnya yakni jumlah uang yang beredar dan perputaran uang di daerah tersebut dalam jumlah besar. Syarat lainnya yakni adanya potensi tumbuhnya ekonomi daerah tersebut secara signifikan.

#### **11) Kondisi Eksisting Tentang Sarana Kesehatan di Kawasan Kali Biru**

Fasilitas kesehatan yang terdapat di kawasan Kali Biru sampai saat ini belum tersedia. Para wisatawan apabila merasakan luka, sakit dan bahkan pingsan di lokasi wisata, umumnya mereka dibawa ke Puskesmas yang terdapat di Nimbokrang. Kondisi tersebut menyebabkan kecemasan dan kekhawatiran bagi para wisatawan serta dapat mengurangi minat mereka untuk datang ke daerah tersebut.

Fasilitas kesehatan terdekat yang tersedia hanya terdapat di Kota Nimbokrang, jumlah Jumlah puskesmas sebanyak 1 (satu), pustu sebanyak 1 (satu) dan polindes sebanyak 3 (tiga) unit. Jumlah penduduk sebanyak 8490 orang (BPS Kabupaten Jayapura, 2019). Perbandingan antara jumlah penduduk dengan ketersediaan fasilitas kesehatan yakni tidak seimbang dibandingkan jumlah kampung yang tersedia.

## 12) Kondisi Eksisting Tentang Aspek Keamanan di Kawasan Kali Biru

Permasalahan keamanan menjadi faktor utama dan paling penting dalam rangka pengembangan pariwisata modern. Ketersediaan kantor polisi dan aparat keamanan yang terdapat di sekitar lokasi wisata adalah suatu keharusan dan juga standar minimal dalam rangka meningkatkan kualitas suatu pariwisata.

Aspek keamanan berupa petugas khusus keamanan, dan polisi wisata yang terdapat di suatu kawasan pariwisata sampai saat ini hal tersebut belum terdapat di kawasan wisata Kali Biru. Luasnya cakupan wilayah dan juga letak Kali Biru yang berada di tengah-tengah hutan mengakibatkan masalah keamanan tidak dapat teratasi serta dikelola.

Ketersediaan pengawas kali di kawasan Kali Biru juga belum tersedia, hal tersebut disebabkan oleh pengelolaan tempat wisata tersebut masih dikelola secara amatir dan kurang profesional. Bukti nyata pengelolaan secara amatir yakni tidak adanya pengawas yang terdapat di daerah tersebut, selain itu tidak adanya rambu-rambu yang menunjukkan tingkat kedalaman, kemiringan, kondisi permukaan kali sampai dengan masalah potensi yang akan muncul pada saat tertentu. Informasi selanjutnya terdapat pada gambar berikut:



**Gambar 27. Kondisi Eksisting Fasilitas dan Ketersediaan Polsek Nimbokrang**

Fasilitas yang tersedia di kawasan Kali Biru hanyalah berupa para-para atau tempat duduk yang terbuat dari kayu yang jumlahnya hanya terbatas. Fasilitas lain yang sengaja dibuat oleh pengelola sebagai pertanda, sungai dan kali yakni dibuatkan kayu yang membentang di permukaan air. Fasilitas tersebut oleh para pengunjung dipergunakan sebagai tempat duduk, kondisi tersebut menyebabkan bahwa penyediaannya berpotensi menimbulkan bahaya bagi para wisatawan tersebut.

## 13) Kondisi Eksisting Tentang Aspek Kebersihan di Kawasan Kali Biru



Aspek kebersihan di Kali Biru sampai saat ini belum tertangani dengan baik, sampah-sampah buangan para wisatawan dibuang dan diletakkan di sembarangan tempat. Fasilitas tong sampah, serta rambu-rambu untuk menjaga kebersihan belum tersedia dengan baik. Kondisi tersebut dapat membawa dampak buruk bagi ekosistem di kawasan Kali Biru tersebut, hal tersebut disebabkan oleh sampah-sampah tersebut dapat merusak dan mencemari air tersebut.

Kebersihan Kali Biru masih dikelola secara amatir dan tidak tertib, hal tersebut tercermin dari upaya pembersihan yang dilakukan oleh masyarakat setempat atau pengelola tempat hanya membersihkan lokasi tersebut setelah para wisatawan pulang dan meninggalkan lokasi wisata. Faktor lainnya yakni kebiasaan para wisatawan yang membuang sampah sembarangan, serta tidak adanya larangan oleh masyarakat bagi para wisatawan agar tidak membuang sampah sembarangan.

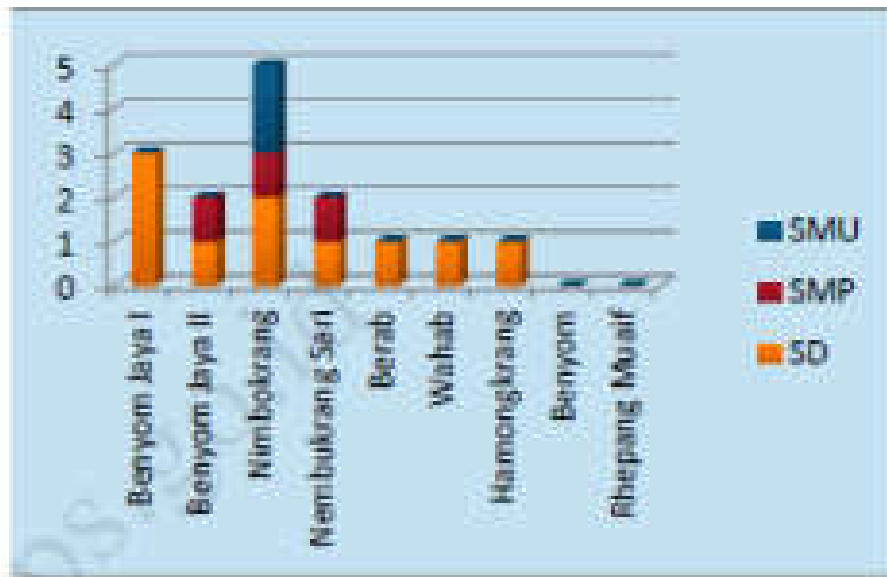
#### **14) Kondisi Eksisting Ketersediaan Sarana Ibadah di Kawasan Kali Biru**

Ketersediaan sarana ibadah di lokasi wisata Kali Biru belum tersedia, hal tersebut disebabkan oleh ketidakmampuan secara finansial masyarakat atau pengelola tempat untuk membangun gereja mini, mushola mini serta tempat ibadah lainnya. Faktor lainnya yakni tidak memungkinkannya tempat ibadah tersebut dibangun di dalam kawasan tersebut dengan jumlah wisatawan yang tidak terlalu banyak serta lama waktu wisatawan di dalam kawasan yakni berkisar 6-8 jam per hari.

Tempat ibadah terdekat yang ada adalah di pusat Kota Nimbokrang. Jumlah tempat ibadah yang terdapat di Nimbokrang yakni Gereja Protestan sebanyak 18 unit, Gereja Khatolik sebanyak 1 unit, Mesjid sebanyak 4 unit dan Mushola sebanyak 4 unit, Vihara sebanyak 1 unit Vihara dan pura sebanyak 2 (dua) unit. Wisatawan beragama Kristen datang ke daerah tersebut biasanya melaksanakan ibadah padang di daerah tersebut.

#### **15) Kondisi Eksisting Tentang Sarana Pendidikan di Kawasan Kali Biru**

Sarana pendidikan yang tersedia di kawasan Kali Biru belum ada, keberadaan gedung sekolah hanya terdapat di pusat Kota Nimbokrang. Gedung sekolah yang sudah berdiri dan beroperasi sampai saat ini yakni 11 unit play group, 3 (tiga) unit taman kanak-kanak, masing-masing sebanyak 5 (lima) unit sekolah dasar negeri dan swasta, 3 (tiga) unit SMP negeri dan 1 (satu) unit SMU negeri dan swasta (Statistik Daerah Distrik Nimbokrang, 2015). Informasi lebih lanjut terdapat dalam gambar berikut ini:



Gambar 28. Statistik Pendidikan di Distrik Nimbokrang Tahun 2015

#### 16) Kondisi Eksisting Tentang Sarana Olahraga di Kawasan Kali Biru

Ketersediaan fasilitas sarana olah raga yang tersedia di kawasan Kali Biru sampai saat ini belum tersedia, apabila para wisatawan mau berolah raga, maka dapat membawa peralatan dan perlengkapan olah raga dari rumah. Jenis olah raga yang dapat dilaksanakan di dalam kawasan yakni olah raga sepakbola mini, bola volly, bulu tangkis dan lain sebagainya. Informasi ketersediaan sarana lapangan olahraga menurut kampung di Distrik Nimbokrang dijelaskan dalam tabel berikut ini:

Tabel 22. Sarana Lapangan Olahraga Menurut Kampung di Distrik Nimbokrang

No.	Kampung	Sepak Bola	Bola Volli	Bulu Tangkis	Basket
1.	Benyom Jaya I	0	1	1	0
2.	Benyom Jaya I	0	1	1	0
3.	Nimbokrang	1	2	3	0
4.	Nembukrang Sari	0	1	0	1
5.	Berap	0	1	0	0
6.	Wahab	0	1	0	0
7.	Hamongkrang	0	1	0	0
8.	Bunyom	0	1	0	0
9.	Rhepang Muafif	0	1	0	0
	<b>Jumlah</b>	<b>1</b>	<b>10</b>	<b>5</b>	<b>1</b>

Sumber: Statistik Daerah Distrik Nimbokrang, 2019.

Ketersediaan sarana lapangan olah raga yang terdapat di Kota Nimbokrang yakni lapangan sepakbola sebanyak 1 (satu) unit di Kota Nimbokrang, lapangan bola volli sebanyak 10 unit, lapangan bulu tangkis sebanyak 5 unit serta lapangan basket sebanyak 1 (satu) unit. Ketersediaan

sarana olah raga tersebut di dalam kawasan wisata dapat menjadi daya tarik wisata bagi para wisatawan untuk datang kembali ke tempat tersebut pada masa yang akan datang.

Informasi tentang kondisi eksisting ketersediaan infrastruktur, sarana dan prasarana daya tarik wisata di Wilayah Pembangunan III Kabupaten Jayapura akan dijelaskan pada tabel berikut ini:

**Tabel 23. Kondisi Eksisting Ketersediaan Infrastruktur, Sarana dan Prasarana Daya Tarik Wisata di Wilayah Pembangunan III Kabupaten Jayapura**

No.	Nama Daya Tarik	Lokasi	Ketersediaan Infrastruktur, Sarana dan Prasarana																Ket.
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	
1.	Gua Mamda	Mamda	/	X	X	X	√	√	/	X	√	X	X	X	X	X	/	√	√ = ada
2.	Kali Biru	Berap	/	X	X	X	√	/	/	X	X	X	X	X	X	X	/	√	X = tidak ada
3.	Pusat Penyebaran Budaya	Pupehabu	/	X	X	X	√	X	/	X	X	X	X	X	X	X	√	√	
4.	Fosil Sagu	Bring	/	X	X	X	√	X	/	X	X	X	X	X	X	X	√	√	
5.	Tugu Peringatan Masuknya Injil (Tugu Tabri Efata)		/	X	X	X	√	X	/	X	X	X	X	X	X	X	√	√	
6.	Tugu Yawa Datum (tugu peringatan abri peradaban)		/	X	X	X	√	X	/	X	X	X	X	X	X	X	√	√	
7.	Tugu Monumen Perang Dunia II	Kwase	/	X	X	X	√	X	/	X	X	X	X	X	X	X	√	√	
8.	Tugu Perubahan Peradaban Masyarakat Asli Papua	Armaikrang	/	X	X	X	√	X	/	X	X	X	X	X	X	X	√	√	
9.	Yono Waw sebagai tempat penyebaran penduduk Jayapura yang kedua pada tahap pertama di daerah Yansu	Oyengsi	/	X	X	X	√	X	/	X	X	X	X	X	X	X	√	√	

**Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Jayapura. Data Diolah, 2019.**

Kondisi eksisting ketersediaan infrastruktur, sarana dan prasarana daya tarik wisata di WP III Kabupaten Jayapura didominasi oleh wisata jenis sejarah dan budaya. Jenis wisata tersebut meliputi: pusat penyebaran budaya, fosil sagu, tugu peringatan masuknya injil, tugu peringatan peradaban, tugu monumen PD II dan tempat sejarah penyebaran penduduk Jayapura. Jenis wisata lain berupa wisata alam yakni: gua mamda dan kali biru.

Data di atas memberikan gambaran bahwa, hampir seluruhnya persyaratan standar kelayakan menjadi daya tarik tujuan wisata dengan standar minimal belum tersedia di hampir seluruh tempat wisata yang terdapat di WP III. Kondisi tersebut menjelaskan bahwa destinasi wisata tersebut belum layak untuk dijadikan wisata komersial, dengan demikian maka seharusnya di tempat tersebut tidak dilakukan pemungutan retribusi masuk, retribusi parkir serta berbagai pungutan lainnya.

Pengembangan wisata tersebut berhubungan erat dengan keberadaan masyarakat sekitarnya, masyarakat tersebut berperan sebagai pemilik hak ulayat serta sebagai pihak yang paling dekat dalam mempengaruhi perkembangan wisata tersebut. faktor lainnya yang harus diperhatikan adalah analisis daya dukung kawasan wisata serta kelestarian ekosistem dan lingkungan. Informasi selanjutnya tentang ketidaksesuaian penawaran dan permintaan atraksi wisata serta sarana dan prasarana yang terdapat di Kali Biru yakni:

**Tabel 24. Ketidaksesuain Antara Penawaran dan Permintaan Atraksi Wisata Serta Sarana/Prasarana Pendukung di Kali Biru**

No.	Jenis Item Wisata	Ketidaksesuaian	
		Penawaran	Permintaan
1.	Atraksi Alam:		
	a. Air jernih, segar, air terjun dan berwarna biru,	1. Ada, kualitasnya menurun	a. Perlu dilestarikan dan ditingkatkan kualitasnya
	b. Keindahan alam, suasana sejuk	1. Ada, kualitasnya menurun	b. Perlu dilestarikan dan ditingkatkan kualitasnya
	c. Tanaman anggrek, sagu, dan berbagai tanaman lainnya	2. Ada, jumlahnya berkurang	c. Perlu dilestarikan dan reboisasi kembali
	d. Flora endemik (burung cenderawasih merah, nuri, kasuari, mambruk dan lainnya)	1. Ada, jumlahnya berkurang	d. Perlu dilestarikan dan dipelihara
2.	Atraksi kebudayaan:		
	a. Tarian adat	a. Belum ada	2. Perlu diadakan
	b. Kesenian masyarakat lokal	b. Belum ada	1. Perlu diadakan
3.	Atraksi Manusia:		
	a. Bazaar (kerajinan rakyat)	1. Belum ada	a. Perlu diadakan
	b. Pramuwisata ( <i>guide</i> )	2. Belum ada	b. Perlu diadakan
	c. Upacara adat	2. Belum ada	c. Perlu diadakan
No.	Jenis Item Wisata	Ketidaksesuaian Penawaran	Permintaan

4. Sarana/Prasarana Pendukung:		
a. Prasarana jalan	a. Hampir seluruhnya baik dan mulus	
b. Area parkir	b. Kondisinya kurang baik dan minim fasilitas	b. Perlu ditingkatkan kualitas dan ditambah fasilitasnya
c. Panggung terbuka	c. Kondisinya kurang baik dan minim fasilitas	c. Perlu dijaga dan diperbanyak jumlahnya
d. Taman bermain	d. Belum ada	d. Perlu diadakan
e. Warung makan/toko	e. Ada, kondisinya buruk dan jumlahnya terbatas	e. Perlu diadakan
f. Perahu wisata	f. Belum ada	f. Perlu ditingkatkan kualitasnya dan ditambah jumlahnya
g. Toko souvenir	g. Belum ada	g. Perlu diadakan
h. Monumen Kali Biru	h. Belum ada	h. Perlu diadakan
i. Kantor pengelola	i. Belum ada	i. Perlu diadakan
j. Pintu gerbang sisi timur	j. Belum ada	j. Perlu diadakan
k. Pintu gerbang kereta mini	k. Belum ada	k. Perlu diadakan
l. Sarana/prasarana pengelola	l. Belum ada	l. Perlu diadakan
m. Kolam renang	m. Ada, kondisinya baik dan minim fasilitas	m. Perlu dijaga, ditambah dan ditingkatkan fasilitasnya
n. Kolam rendam	n. Ada, kondisinya baik dan minim fasilitasnya	n. Perlu dijaga dan ditambah fasilitasnya
o. Kolam pancing	o. Belum ada	o. Perlu diadakan
p. <i>Waterboom</i> , becak air, perahu motor	p. Belum ada	p. Perlu diadakan
q. Taman lalu lintas	q. Belum ada	q. Perlu diadakan
r. Kereta mini	r. Belum ada	r. Perlu diadakan
s. Museum kali/sungai	s. Belum ada	s. Perlu diadakan
t. Panggung hiburan tertutup	t. Belum ada	t. Perlu diadakan
u. Cafeteria/restoran terapung	u. Belum ada	u. Perlu diadakan
v. Rumah toko (ruko)	v. Belum ada	v. Perlu diadakan
w. Ruang informasi	w. Belum ada	w. Perlu diadakan
x. Fasilitas kesehatan	x. Belum ada	x. Perlu diadakan
y. Area perkemahan	y. Ada, kondisinya buruk fasilitasnya minim	y. Perlu dijaga dan ditambah fasilitasnya
z. Fasilitas telekomunikasi	z. Belum ada	z. Perlu diadakan
aa. Fasilitas toilet/MCK	aa. Belum ada	aa. Perlu diadakan
bb. Pangkalan angkutan umum	bb. Belum ada	bb. Perlu diadakan
cc. Pos polisi pariwisata	cc. Belum ada	cc. Perlu diadakan

**Sumber: Data Primer diolah (2019).**

Kondisi di atas memberikan gambaran bahwa standar utama pembentukan suatu tempat wisata (atraksi alam) sudah terpenuhi, akan tetapi kualitas ekosistem dan lingkungannya semakin menurun setiap hari. Terpenuhinya aspek atraksi alam tersebut merupakan suatu peluang bagi pemerintah Distrik Nimbokrang, yakni dengan melakukan desain ulang serta menata kembali kawasan dan lingkungan Kali Biru agar layak dijadikan sebagai tempat wisata. Informasi tentang destinasi wisata yang terdapat di Wilayah Pembangunan IV akan disajikan dalam pembahasan berikut ini:

#### IV. Identifikasi Potensi Obyek Wisata dan Kondisi Eksisting Destinasi Wisata Pada Wilayah Pembangunan IV (empat) Di Kabupaten Jayapura

##### a) Identifikasi Potensi Obyek Wisata di WP IV Kabupaten Jayapura

Wilayah ini aksesnya relatif sulit dibanding wilayah lainnya di Kabupaten Jayapura, terutama distrik Airu yang hanya dapat diakses dengan transportasi sungai dan udara perintis. Potensi yang dapat dikembangkan di WP IV ini adalah pertanian tanaman pangan dan perkebunan terutama tanaman kelapa sawit dan coklat, disamping itu wilayah ini juga sangat potensial dengan hasil hutannya seperti kayu, kulit masohi, gaharu dan hasil olahannya. Adanya perkebunan kelapa Sawit PT Sinar Mas membuat peredaran uang di wilayah ini cukup tinggi, namun akses jalan masih relatif sulit sehingga wilayah ini termasuk dalam kategori daerah tertinggal.

Daya tarik wisata yang terdapat di wilayah ini adalah sangat banyak, akan tetapi karena faktor keterisolasian dan faktor infrastruktur, sarana dan prasarana mengakibatkan potensi wisata di daerah ini tidak dapat diekspos dan dikunjungi oleh wisatawan. Informasi tentang potensi daya tarik wisata pada wilayah ini dijelaskan dalam tabel berikut ini:

**Tabel 25. Potensi Daya Tarik Wisata di Wilayah Pembangunan IV Kabupaten Jayapura**

No.	Obyek Wisata	Lokasi	TINGKAT POTENSI					KET.
			SB	B	CB	TB	STB	
1.	Kali Nawa	Airu	√					SB
2.	Gua Osen	Lapua			√			CB
3.	Mata Air Garam	Lapua				√		TB
4.	Gunung Kandega salah satu tempat bermain burung	Soskotek			√			CB
5.	Air Terjun Penta	Naira			√			CB
6.	Hutan Sagu	Aurina			√			CB
7.	Kali Andreas	Hulu Atas		√				B
8.	Kali Nawa	Aurina		√				B

Sumber: Data Primer diolah, 2019.

Destinasi wisata yang paling banyak dikunjungi oleh masyarakat yang tinggal di Distrik Airu yakni Kali Nawa. Keberadaan kali/sungai ini sangat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat setempat. Berbagai aktivitas yang telah berlangsung selama ini dengan menggunakan kali ini adalah transportasi penumpang dan barang antar kampung serta aktivitas upacara adat. Manfaat lainnya yakni membantu pemerintah daerah Kabupaten Jayapura dalam mendistribusi sembilan bahan pokok (Sembako) dan bahan-bahan bangunan dalam membangun kantor distrik maupun kantor-kantor kampung. Informasi tentang kondisi eksisting daya tarik wisata di wilayah ini yakni:

##### b) Kondisi Eksisting Destinasi Wisata Wilayah Pembangunan IV Meliputi Wilayah Nawa, Yaitu Distrik Kaureh, Unurum Guay, Yapsi dan Airu.

Wilayah pembangunan IV meliputi wilayah Nawa, yaitu Distrik Kaureh, Unurum Guay, Yapsi dan Airu. Wilayah ini aksesnya sangat sulit dibandingkan wilayah lain di Kabupaten Jayapura. Potensi yang dapat dikembangkan pada wilayah ini adalah pertanian tanaman pangan dan perkebunan terutama tanaman kelapa sawit dan coklat, serta potensi kehutanan, peternakan skala besar.

Ditinjau dari aspek luas wilayah, Wilayah Pembangunan IV memiliki luasan terbesar yaitu distrik Kaureh, Unurum guay, Yapsi dan Airu masing-masing memiliki luasan sebesar 4.357,9 km<sup>2</sup>, 3.131,3 km<sup>2</sup> 1.291,3 Km<sup>2</sup> dan 3,099 km<sup>2</sup>. Atau jika dijumlahkan sebesar 8.783,599 Km<sup>2</sup> dari total luas wilayah di Kabupaten Jayapura yaitu 17.516,6 Km<sup>2</sup> (BPS Kabupaten Jayapura, 2017). Wilayah Pengembangan IV mempunyai daya tarik wisata meliputi antara lain wisata bahari/ wisata sungai dan wisata budaya. Berikut ini akan dijabarkan tentang kondisi eksisting Wilayah Pembangunan IV berdasarkan Standar Kelayakan Menjadi Daerah Tujuan Wisata.

Wilayah pembangunan IV yang disebut sebagai wilayah Nawa, letaknya sangat jauh dari pusat kota dan pusat pemerintahan di Kota Sentani, rata-rata jarak minimal daerah tersebut ± 150 KM. Daerah tersebut merupakan daerah yang termasuk tertinggal dan terluar, dan terpencil dibandingkan wilayah pembangunan lainnya di Kabupaten Jayapura.

Potensi wilayah yang dapat dikembangkan pada daerah ini, yakni sektor pertanian berupa pertanian tanaman pangan dan perkebunan terutama tanaman kelapa sawit dan coklat. Potensi lain yakni hasil hutan seperti kayu, kulit masohi, gaharu dan hasil olahannya. Wujud dari potensi tersebut pada daerah ini terdapat beberapa perusahaan kelapa sawit, salah satunya PT. Sinar Mas yang telah beroperasi beberapa tahun. Operasional perusahaan tersebut hanya berupa bahan baku yakni berupa buah kelapan sawit, selanjutnya buah tersebut akan diekspor ke wilayah Sulawesi dengan menggunakan moda transportasi laut (kapal laut).

Salah satu potensi tersebut yakni berupa usaha perkebunan kelapa sawit dengan produksi mencapai 27.683,25 ton pada tahun 2006 dan kakao mencapai 1.903 ton pada tahun yang sama. Potensi lainnya berupa bidang kehutanan rotan dengan tingkat produksi rata-rata per hektar berada pada kisaran 2.75 – 2.06 kg/ha dan kayu gaharu terdapat di Distrik Unurum Guay, Kaureh, dan Yapsi (Bapeda Kabupaten Jayapura dan LP2M Universitas Hasanuddin, 2015).

Kawasan Wisata Unggulan Alam-Kaureh-Unurum Guay menyediakan wisata alam panorama alam pegunungan, hutan, sungai, gua-gua, dan agrowisata pertanian dan perikanan. Informasi tentang destinasi wisata di WP IV yakni:

**Tabel 26. Destinasi Wisata Yang Terdapat di Wilayah Pembangunan IV**

No.	Nama Distrik	Kampung	Jenis Daya Tarik Wisata Alam
1.	Kaureh	Lapua	Gua Osen Mata Air Garam
		Soskotek	Gunung Kandega
2.	Airu	Naira	Air Terjun Penta



Aurina	Hutan Sagu
Hulu Atas	Kali Andreas
Aurina	Kali Nawa

**Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Jayapura, 2017.**

Kondisi di atas memberikan gambaran bahwa akibat akses jalan dan infrastruktur lainnya belum tersedia, maka destinasi wisata yang sudah ditemukan hanya di Distrik Kaureh dan Airu. Data destinasi wisata yang terdapat di Distrik Unurum Guay dan Distrik Yapsi belum ditemukan. Hal tersebut muncul akibat belum adanya penelitian tentang identifikasi dan pemetaan potensi wisata di distrik tersebut.

Kondisi tersebut di atas mengharuskan pemerintah daerah Kabupaten Jayapura untuk segera melakukan pembangunan infrastruktur dan membuka akses jalan dan sarana dan prasarana lainnya. Dampak dari pembangunan dan membuka keterisolasian tersebut, diharapkan nantinya dapat memajukan secara ekonomi Distrik Unurum Guay dan Distrik Yapsi. Manfaat lainnya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat di distrik tersebut. Informasi tentang standar kelayakan minimal menjadi daerah tujuan wisata yakni:

#### **1. Kondisi Eksisting Obyek Wisata Kali Nawa**

Luas wilayah masing-masing distrik yakni: Distrik Airu memiliki luas sebesar 591.5 km<sup>2</sup> yang terdiri dari 6 (enam) kampung, 7 (tujuh) RW dan 8 (delapan) RT. Jumlah penduduk tahun 2016 sebesar 973 jiwa. Distrik Kaureh memiliki luas sebesar 7.055.77 km<sup>2</sup>, jumlah kampung sebanyak 5 (lima) dan 14 RW serta 29 RT. Jumlah penduduk mencapai 9.443 jiwa (Statistik Distrik Kaureh, 2016). Distrik lainnya yakni Distrik Yapsi memiliki luas sebesar 1.291.30 km<sup>2</sup>, memiliki jumlah kampung sebanyak 9 (sembilan), jumlah RW sebanyak 26 dan jumlah RT sebanyak 60. Data jumlah penduduk sebesar 6.026 orang (Statistik Distrik Yapsi, 2016).

Tujuan wisata yang akan analisis lebih lanjut dalam pembahasan ini adalah Kali Nawa yang terdapat di Distrik Airu. Kali Nawa merupakan daya tarik wisata yang paling banyak mendapat perhatian dari pemerintah Kabupaten Jayapura, maupun dari Pemerintah Distrik Airu. Keberadaan Kali Nawa merupakan potensi sumberdaya alam yang sangat potensial untuk dimanfaatkan untuk pengembangan wisata di Distrik Airu maupun untuk dapat meningkatkan pendapatan masyarakat setempat.

Potensi yang dimiliki Kali Nawa yakni potensi air yang mengalir sangat deras, yang dapat digunakan oleh masyarakat setempat dan pemerintah daerah untuk menjadi sarana transportasi (angkutan) sungai/kali. Potensi alam yang indah serta kesejukan iklim di daerah tersebut sangat cocok untuk dijadikan lahan pertanian dan perikanan. Informasi tentang daya tarik wisata Kali Nawa terdapat dalam gambar berikut ini:



**Gambar 29. Kondisi Eksisting Kali Nawa Distrik Airu**

Keberadaan Kali Nawa ditinjau dari aspek pemanfaatan, maka sangat membantu masyarakat setempat dalam menjangkau kampung-kampung lainnya yang terdapat di Airu. Kali Nawa merupakan salah satu pintu masuk untuk Distrik Airu, berbagai aktivitas yang berlangsung di dalamnya yakni: aktivitas penangkapan ikan, pengangkutan bahan makan ke kampung lainnya, aktivitas budaya masyarakat serta aktivitas perlombaan yang dilaksanakan pemerintah setempat dalam rangka memperingati hari besar nasional.

## **2. Kondisi Eksisting Aksesibilitas Menuju Kali Nawa**

Ketersediaan aksesibilitas yang baik bagi perjalanan ke Wilayah Pembangunan IV belum tersedia. Belum tersedianya berbagai jenis prasarana transportasi pendukung seperti lapangan terbang, dan terminal bus sehingga pengembangan pariwisata di Wilayah Pembangunan IV masih jauh dari ketercapaian. Wilayah Pembangunan IV merupakan wilayah yang jauh dari Kota Sentani sebagai pusat kota dan tergolong daerah tertinggal. Akses menuju wilayah tersebut masih relatif sulit, ada bagian jalan yang rusak dan ada ruas jalan yang curam dan sempit. Akses jalan yang menghubungkan Distrik Yapsi dan Distrik Kaureh sebagian besar rusak dan sangat sulit dilalui kendaraan pada musim hujan.

Akses menuju Kali Nawa hanya dapat dicapai dengan menggunakan angkutan sungai dan juga transportasi udara berupa pesawat kecil dan helikopter. Proses distribusi barang menuju wilayah Airu selama ini hampir seluruhnya melalui sungai dengan menggunakan perahu masyarakat. Biaya transportasi untuk mencapai Distrik Airu, yakni mencapai jutaan rupiah apabila menyewa pesawat dan juga sewa perahu masyarakat.

Mahalnya biaya untuk mencapai distrik tersebut termasuk Kali Nawa, adalah merupakan faktor penghambat utama lambannya pembangunan daerah maupun pengembangan daya tarik

wisata Kali Nawa. Jumlah armada transportasi udara untuk mencapai Distrik Airu hanya beberapa unit saja, sedangkan armada perahu yang dapat disewa yakni jumlahnya hanya beberapa unit saja. Lokasi Distrik Airu termasuk Kali Nawa yang sangat sulit dan medan yang berbukit dan di kelilingi gunung mengakibatkan mahal biaya akomodasi untuk mencapai wilayah tersebut.

### **3. Kondisi Eksisting Akomodasi (Hotel, Wisma, Losmen dan lain sebagainya)**

Unsur terpenting di dalam kepariwisataan selain objek wisata yang menjadi tujuan utama adalah sarana akomodasi berupa hotel atau penginapan bagi para wisatawan. Jenis akomodasi hotel dan penginapan tersebut belum ada di WP IV. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa wisata tersebut sulit untuk berkembang.

Wisatawan yang datang ke Kali Nawa sampai sejauh ini masih sangat jarang dan sedikit, selain itu wisatawan tersebut hanya berasal dari daerah setempat. Akses untuk mencapai Kali Nawa yang sangat sulit, mahal serta cakupan akomodasi yang sangat rumit, sehingga mempengaruhi keinginan wisatawan untuk mengunjunginya.

### **4. Kondisi Eksisting Fasilitas**

Pengembangan pariwisata sangat berkaitan erat dengan kelengkapan infrastruktur seperti kelengkapan fasilitas pendukung kegiatan pariwisata. Sebagai bagian dari usaha pengembangan pariwisata Kabupaten Jayapura, Wilayah Pembangunan IV juga merupakan elemen utama yang harus diperhatikan. Namun sejauh ini ketersediaan fasilitas pariwisata seperti hotel, restoran/rumah makan, pusat perbelanjaan, dan sistem transportasi di Wilayah Pembangunan IV masih tidak dapat memenuhi kebutuhan para pengunjung dan wisatawan yang ingin datang ke Wilayah Pembangunan IV.

### **5. Kondisi Eksisting Transportasi**

Perkembangan pariwisata menuntut perkembangan bidang transportasi. Pertumbuhan dan pengembangan pariwisata yang terus-menerus harus disertai dengan peningkatan kualitas destinasi dengan kehadiran sarana transportasi yang memadai. Keberadaan berbagai pilihan transportasi saat ini menyebabkan pertumbuhan pariwisata maju sangat pesat. Kemajuan fasilitas transportasi ikut mendorong kemajuan bidang kepariwisataan dan sebaliknya.

Ekspansi dalam industri pariwisata dapat meningkatkan permintaan transportasi untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Transportasi menyebabkan dan mempunyai dampak pada pertumbuhan pariwisata. Fasilitas transportasi yang tersedia dengan cukup, aman, terjangkau belum tersedia di Wilayah Pembangunan IV. Penggunaan angkutan umum sangat kurang, tidak adanya pelayanan

angkutan umum dalam melayani trayek menuju obyek wisata di distrik-distrik yang menjadi tujuan wisata.

Kondisi sistem transportasi di Kali Nawa dan Airu pada umumnya hampir seluruhnya jalan kaki, masih sangat minimnya jumlah kendaraan bermotor (roda dua dan empat) pada wilayah tersebut mengakibatkan sebagian besar kota terisolasi. Jumlah akses jalan raya yang tersedia jumlahnya sangat terbatas dan hanya terkonsentrasi di pusat kota distrik, kondisi tersebut menyebabkan lambatnya pembangunan dan kemajuan wilayah.

Faktor lain yang menyebabkan lambatnya keterbukaan keterisolasian wilayah yakni jarak wilayah yang sangat jauh dari Kota Sentani, luas wilayah yang sangat besar, letak wilayah yang berada di tengah-tengah pulau dan dipisahkan sungai dari kota lainnya mengakibatkan tingginya biaya pembangunan jalan dan infrastruktur wilayah yang harus ditanggung oleh Pemerintah Kabupaten Jayapura. Faktor lainnya yakni keterbatasan anggaran yang dimiliki pemerintah daerah yang tidak sebanding dengan luas wilayah, sehingga berpengaruh terhadap rendahnya kemampuan daerah untuk membangun seluruh distrik dan kampung di Kabupaten Jayapura.

#### **6. Kondisi Eksisting *Catering Service***

Pengembangan suatu wilayah, baik secara kesekuruhan maupun pengembangan per sektor seperti pariwisata, ketersediaan *catering service* sangat dibutuhkan. Untuk ketersediaan *catering service* di Wilayah Pembangunan IV dinilai masih belum memenuhi permintaan kebutuhan wisatawan yang nantinya ingin berkunjung. Pentingnya sarana *catering service* tidak saja untuk melayani kebutuhan energi wisatawan saat lelah dan lapar, akan tetapi juga dikarenakan wisatawan biasanya cukup peka akan masalah makanan, baik menyangkut kebersihan, kelezatan, maupun menyangkut harga jualnya.

Ketersediaan sarana pelayanan makanan dan minuman di Kali Nawa juga mengalami hal sama dengan di Distrik Airu yakni belum tersedia sampai sekarang. Umumnya masyarakat sekitar yang tinggal di Airu makan dirumah masing-masing, selain itu biaya untuk makan di warung makan juga harganya sangat tinggi. Kondisi yang sama yang terjadi bagi para pengunjung yang datang ke kali, mereka yang datang secara berkelompok membawa nasi dari rumah atau membeli makanan dan minuman dari warung makan yang tersedia di pusat kota Airu.

#### **7. Kondisi Eksisting Aktivitas rekreasi**

Kondisi pariwisata yang ada di Wilayah Pembangunan IV masuk dalam kategori tipe pariwisata regional (*regional tourism*) yaitu pariwisata yang meliputi beberapa tempat wisata lokal di suatu wilayah. Aktivitas rekreasi yang dapat dilakukan di sekitar Kali Nawa yakni terdiri dari: aktivitas memancing, berenang, jalan-jalan sampai dengan aktivitas berjemur. Suhu air yang sangat dingin sangat menarik untuk dicoba untuk melakukan berbagai aktivitas tersebut di atas.

## **8. Kondisi Eksisting Pembelanjaan**

Kondisi eksisting pusat perbelanjaan di tempat wisata di Wilayah Pembangunan IV masih kurang baik dan belum memenuhi standar. Fasilitas perbelanjaan tempat pembelian barang-barang umum seperti supermarket, minimarket, toko dan kios belum tersedia. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang sangat lambat, dan tidak berkembang dibandingkan dengan Wilayah Pembangunan lain. Pusat perbelanjaan seperti toko souvenir juga belum didapatkan di Wilayah Pembangunan IV, padahal toko souvenir atau cendera mata merupakan tempat menjual hasil-hasil karya seni masyarakat daerah untuk dijadikan buah tangan para wisatawan saat kembali ke daerah asalnya.

Kondisi yang sama juga yang sedang terjadi di dalam kawasan Kali Nawa yakni hanya tersedia hamparan tanah dan air, tanpa adanya suatu bangunan apapun termasuk tempat pembelanjaan barang-barang umum. Ketidaktersediaan tempat pembelanjaan barang-barang umum tersebut menyebabkan, para wisatawan lokal yang datang ke kali harus membawa perbekalan dari kios-kios di pusat kota. Alternatif lainnya yakni wisatawan lokal dapat membuat makanan hasil olahan sendiri sebagai bekal yang akan di bawa ke tempat wisata.

## **9. Kondisi Eksisting Komunikasi (TV, Telepon Umum, Radio, Sinyal Telepon Seluler, Penjual Voucher, dan Akses Internet)**

Aktivitas kepariwisataan banyak bergantung pada transportasi dan komunikasi. Kondisi layanan jasa komunikasi di Wilayah Pembangunan IV masih jarang ditemukan, karena pembangunan infrastruktur telekomunikasi belum menyentuh daerah terpencil seperti distrik-distrik di Wilayah Pembangunan IV termasuk Distrik Airu. Sehingga hal tersebut menyulitkan pariwisata di Wilayah Pembangunan IV untuk berkembang, baik secara ekonomi maupun sosial. Kondisi tersebut terlihat dari belum terlihat tower pemancar sistem komunikasi yang dibangun di sepanjang wilayah tersebut.

## **10. Kondisi Eksisting Sistem Perbankan (Bank dan ATM serta sebarannya)**

Kondisi perbankan di Wilayah Pembangunan IV belum dapat dikatakan baik, hal tersebut terlihat dari jarangya bahkan tidak ada kantor bank-bank pemerintah pusat, daerah dan swasta yang berada di sekitar wilayah tersebut. Berdasarkan data BPS Distrik Airu umumnya dan sekitar Kali Nawa khususnya hanya memiliki satu kantor unit pembantu Bank Pembangunan daerah Papua atau disebut dengan Bank Papua yang tempatnya sangat sederhana dan kurang representatif. Aktivitas yang dilakukan di kantor unit pembantu tersebut hanya aktivitas pengambilan uang.

Ketiadaan fasilitas perbankan tersebut disebabkan jarak wilayah dari pusat pemerintah di Sentani sangat jauh, akses jalan dan infrastruktur sangat terbatas dan cenderung semakin berkurang, ketersediaan jaringan listrik. Faktor lainnya yakni aliran listrik yang ada di daerah tersebut hanya

menyala masih terbatas. Masalah lainnya aktivitas perekonomian wilayah belum muncul sehingga perputaran uang di daerah tersebut sangat kecil dan terbatas.

### **11. Kondisi Eksisting Kesehatan**

Fasilitas kesehatan yang dimiliki oleh Kabupaten Jayapura sudah baik. Berdasarkan data Profil Kesehatan Kabupaten Jayapura tahun 2013 bidang sumberdaya manusia kesehatan, terdapat tiga Puskesmas pembantu (Pustu) dan satu Polindes di Distrik Unurum Guay, **satu** Puskesmas Pembantu (Pustu) dan satu Polindes di di Distrik Kaureh. Ketersediaan sarana kesehatan tersebut didukung juga dengan ketersediaan jumlah tenaga medis dan paramedis yang terdapat di Kabupaten Jayapura. Jumlah tenaga dokter umum yakni sebanyak 51 orang, diikuti dengan jumlah tenaga medis sebanyak 307 orang dan tenaga bidan sebanyak 95 orang (BPS Kabupaten Jayapura, 2016).

Kondisi eksisting fasilitas kesehatan di Kali Nawa belum tersedia, data tentang fasilitas kesehatan hanya terdapat di Distrik Airu yakni puskesmas hanya sebanyak 1 (satu) buah, fasilitas pustu sebanyak 5 (lima) unit dan fasilitas polindes tidak ada. Minimnya ketersediaan fasilitas kesehatan tersebut mengakibatkan pelayanan kesehatan terhadap masyarakat tidak optimal. Kasus-kasus jenis penyakit tertentu misalnya penyakit dalam, saraf, anak, tulang, jantung dan berbagai penyakit lainnya yang tidak tersedia di tempat tersebut menyebabkan pasien tersebut dirujuk ke Kota Sentani. Pelayanan kesehatan bagi para masyarakat tersebut tidak dapat terpenuhi dengan baik dan cepat. Kasus-kasus penyakit masyarakat yang sudah akut dan kronis, menyebabkan tidak dapat tertolong lagi. Kondisi tersebut menjadi potensi masalah yang akan timbul bagi para wisatawan yang akan datang ke Kali Nawa, perihal tersebut menyebabkan efek jera bagi masyarakat setempat serta mengurangi minat para wisatawan untuk mengunjungi tempat tersebut.

### **12. Kondisi Eksisting Sistem Keamanan Yang Terdapat di**

Ketersediaan sistem keamanan yang terdapat di Kali Nawa belum tersedia, keberadaan pos keamanan serta aparatnya hanya terdapat di Distrik Airu. Jumlah pos keamanan yakni sebanyak 1 (satu) pos yang terdapat di pusat Kota Airu. Keberadaan polisi keamanan dan polisi wisata juga tidak tersedia. Kasus kekerasan, perampokan, KDRT, pembunuhan dan pelanggaran hukum lainnya yang terjadi di Kota Airu seluruhnya diselesaikan oleh kepolisian sektor (POLSEK) Airu.

Tingginya kasus kekerasan yang terjadi di Kabupaten Jayapura umumnya dan Distrik Airu menyebabkan kepolisian daerah setempat sangat sulit untuk mewujudkan keamanan, ketentraman dan ketertiban baik di lingkungan aparatur maupun masyarakat umum. Kasus kriminal yang terjadi dalam tahun 2014 berjumlah 454, kasus kriminal meningkat pada tahun 2015 dengan jumlah 652 kasus atau bertambah sekitar 198 kasus di tahun 2015. Namun kasus kriminal pada tahun 2016 mengalami

penurunan menjadi 288 kasus artinya angka tersebut menggambarkan keseriusan aparat kepolisian dalam menjaga keamanan dan ketertiban (BPS Kabupaten Jayapura, 2019).

Data dari kepolisian daerah menunjukkan dari 20 jenis kejahatan di Kabupaten Jayapura berdasarkan data dari BPS Kabupaten Jayapura pada tahun 2016 dimana kasus tertinggi tindak kriminal yang mencapai 87 kasus, Pencurian biasa menempati urutan kedua mencapai 79 kasus. Kasus yang menduduki urutan ketiga adalah kasus pengeroyokan. Untuk kasus-kasus yang lainnya masih relatif rendah. Informasi kasus kriminal lainnya terdapat dalam tabel berikut ini:

**Tabel 27. Jumlah Kasus Kriminal di Kabupaten Jayapura Tahun 2016**

No	Jenis Kejahatan	Jumlah Kasus		
		2013	2014	2015
1.	Curanmor/ <i>Motor Stealing</i>	45	45	87
2.	Pencurian Berat ( <i>Curat</i> )/ <i>Hard Stealing</i>	28	28	51
3.	Pencurian Biasa/ <i>Ordinary Stealing</i>	79		79
4.	Aniaya Berat/ <i>Hard Oppression</i>	14	14	1
5.	Pembunuhan/ <i>Murdering</i>	-	-	2
6.	Penipuan/ <i>Deceitng</i>	37	37	38
7.	Perkosaan/ <i>Violation</i>	22	22	7
8.	Penggelapan/ <i>Emblezzling</i>	25	25	13
9.	Ancam/Peras/ <i>Threating</i>	37	37	23
10.	Pengeroyokan/ <i>Overwhelming</i>	55	55	57
11.	Perzinahan/ <i>Sexual Act Out of Marriage</i>	21	21	16
12.	Bawa Lari Anak Perempuan	10		10
	- Dibawah Umur/ <i>Leaving Others Children</i>	-		-
13.	Pengrusakan/ <i>Depraving</i>	76	76	59
14.	Penghinaan/ <i>Humiliation</i>	58	58	4
15.	Perjudian/ <i>Gambling</i>	2	2	3
16.	Percabulan/ <i>Indecentng</i>	35	35	8
17.	Perbuatan Tidak Senang/ <i>Unlikely Acts</i>	55	55	-
18.	Kecelakaan Lalu Lintas/ <i>Accident</i>	42	42	56
19.	Penyerobotan/ <i>Snatching</i>	27	27	-
20.	Kasus Narkoba/ <i>Drugs Cases</i>	10	10	-
21.	Lain-lain/ <i>Other</i>	50	50	13

Sumber: BPS Kabupaten Jayapura, 2017.

Kondisi di atas memberikan gambaran, bahwa tingkat kekerasan dan kriminal di Kabupaten Jayapura setiap tahunnya mengalami peningkatan. Peningkatan kasus kekerasan dan kriminal tersebut disebabkan oleh semakin meningkatnya jumlah pengangguran, masalah kemiskinan, jumlah lapangan kerja yang tersedia terbatas. Faktor lainnya yakni masalah peningkatan migrasi penduduk ke Kabupaten Jayapura setiap tahunnya, peningkatan tersebut tidak diikuti dengan jumlah lapangan kerja yang tersedia.

### 13. Kondisi Eksisting Kebersihan

Masalah kebersihan di kawasan Kali Nawa dan Distrik Airu adalah merupakan yang belum terpecahkan sampai sekarang ini, sepanjang kawasan kali tidak tersedia fasilitas pendukung seperti: tempat sampah dan rambu-rambu peringatan tentang kebersihan. Umumnya para pengunjung kali tersebut membuang sampah di sembarangan tempat termasuk ke dalam kali. Kondisi tersebut menyebabkan semakin meningkatnya jumlah sampah yang masuk di dalam kali, serta pencemaran sungai yang semakin meningkat.

Dampak jangka panjang apabila masalah tersebut tidak diatasi, maka Kali Nawa akan mengalami kehancuran, pencemaran berat sampai dengan pendangkalan. Hal tersebut berakibat terhadap terganggunya fungsi Kali Nawa (transportasi dan distribusi barang, penangkapan ikan, dan aspek budaya) terhadap kehidupan masyarakat setempat.

#### 14. Kondisi Eksisting Sarana ibadah

Tempat ibadah yang terdapat di dalam kawasan Kali Nawa belum tersedia, gedung ibadah yang tersedia hanyalah di pusat Kota Airu. Jumlah tempat ibadah yang tersedia yakni berupa gedung gereja protestan yakni sebanyak 6 (enam), sedangkan tempat ibadah lainnya tidak tersedia. Data di distrik lain seperti di Distrik Kaureh yakni memiliki 13 unit gereja, mesjid sebanyak 5 (lima) unit. Informasi selanjutnya terdapat dalam tabel berikut:

**Tabel 28. Jumlah Sarana Ibadah di Wilayah Pembangunan IV Kabupaten Jayapura**

No.	Distrik	Gereja Protestan	Mesjid	Mushola	Gereja Khatolik	Vihara	Pura	Kleteng
1.	Kaureh	11	5	5	2	-	-	-
2.	Airu	6	-	-	-	-	-	-
3.	Yapsi	9	6	6	4	-	-	-
4.	Unurum Guay	7	-	-	-	-	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>33</b>	<b>11</b>	<b>11</b>	<b>6</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>-</b>

Sumber: BPS Kabupaten Jayapura, 2017.

Jumlah tempat ibadah tersebut setiap tahunnya mengalami peningkatan, seiring dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk dan arus migrasi penduduk ke Kota Airu. Tempat ibadah yang belum tersedia untuk umat Hindu dan Budha serta Mesjid dan Gereja Khatolik di Distrik Airu, Unurum Guay, hal tersebut disebabkan oleh belum adanya kemampuan masyarakat untuk membangun tempat ibadah. Jumlah tersebut masih sangat minim apabila dibandingkan dengan jumlah penduduk yang terdapat di wilayah tersebut.

#### 15. Kondisi Eksisting Sarana pendidikan

Kunci untuk mencapai kesejahteraan penduduk adalah dengan peningkatan sumber daya manusia. Peningkatan sumber daya manusia tersebut memerlukan solusi yang berbeda-beda sesuai dengan



keberagaman usia penduduk yang menempati daerah tersebut. Setiap kelompok umur penduduk mempunyai permasalahan yang berbeda dengan kelompok umur penduduk lainnya. Penduduk pada usia balita (0-4 tahun) memerlukan perhatian dan penanganan lebih pada masalah kesehatan. Penduduk yang berada pada kisaran usia sekolah memerlukan penyediaan sarana dan prasarana sekolah yang memadai. Sedangkan penduduk pada usia kerja perlu penyediaan lapangan kerja baru untuk menekan angka pengangguran.

Perwujudan kesejahteraan masyarakat adalah melalui peningkatan kualitas SDM melalui aktivitas sekolah. Fasilitas pendidikan di luar Kabupaten Jayapura masih jauh dari harapan. Pemerintah daerah diharapkan tidak hanya memerhatikan tenaga guru, tetapi harus memperhatikan sarana dan prasarana memadai untuk mendukung Kegiatan Belajar Mengajar di sekolah.

Jumlah gedung sekolah yang terdapat di Wilayah Pembangunan IV yakni SD di Distrik Airu yakni sebanyak 3 (tiga) unit, Distrik Kaureh sebanyak 7 (tujuh) unit, Distrik Yapsi sebanyak 8 (delapan) unit serta Distrik Unurum Guay sebanyak 5 (lima) unit. Jumlah SMP dan SMA hanya tersedia di Distrik Kaureh sebanyak 2 (dua) unit, Distrik Yapsi sebanyak 3 (tiga) unit serta Unurum Guay sebanyak 2 (dua) unit. Gedung SMA hanya tersedia di Distrik Yapsi sebanyak 2 (dua) unit (BPS Kabupaten Jayapura, 2017).

## **16. Kondisi Eksisting Sarana Olahraga**

Kondisi eksisting ketersediaan sarana olahraga yang terdapat di Wilayah Pembangunan IV secara umum dan Distrik Airu secara khusus dapat dikatakan jumlahnya sangat terbatas. Sarana yang tersedia hanyalah berupa lapangan sepakbola, bola voli, badminton dan berbagai jenis olah raga lainnya.

Minimnya sarana olah raga di beberapa distrik tersebut menyebabkan minimnya munculnya atlet-atlet olah raga yang berasal dari daerah tersebut. Ditinjau dari aspek letak geografis yang berbukit-bukit dan iklim wilayah yang dingin, maka sangat memungkinkan munculnya atlit-atlit berbakat yang dapat mengharumkan nama distrik Airu dikancah lokal, regional, nasional dan bahkan tingkat internasional.

Informasi lebih lanjut tentang kondisi eksisting tempat wisata lainnya pada WP IV (satu) dijelaskan dalam tabel berikut ini:

**Tabel 29. Kondisi Eksisting Ketersediaan infrastruktur, Sarana dan Prasarana DTW di Wilayah Pembangunan IV Kabupaten Jayapura**

No.	Nama Daya Tarik	Lokasi	Ketersediaan Infrastruktur, Sarana dan Prasarana																Ket.
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	0	1	2	3	4	5	6	
1.	Gua Osen	Lapua	/	/	ζ	/	/	/	ζ	/	ζ	ζ	/	/	/	/	ζ	ζ	= ada ζ = tidak da
2.	Mata Air Garam	Lapua	/	/	ζ	/	/	/	ζ	/	ζ	ζ	/	/	/	/	ζ	ζ	
3.	Gunung Kandega salah satu tempat bermain burung	Soskotek	/	/	ζ	/	/	/	ζ	/	ζ	ζ	ζ	/	/	ζ	ζ	ζ	
4.	Air Terjun Penta	Naira	/	/	ζ	/	/	/	/	/	ζ	ζ	/	/	ζ	ζ	ζ	ζ	
5.	Hutan Sagu	Aurina	/	/	ζ	ζ	/	/	ζ	ζ	ζ	ζ	/	/	ζ	ζ	ζ	ζ	
6.	Kali Andreas	Hulu Atas	/	/	/	/	/	/	/	/	/	ζ	/	/	/	ζ	ζ	ζ	
7.	Kali Nawa	Aurina	/	/	/	/	/	/	/	/	/	ζ	/	/	/	ζ	ζ	ζ	

**Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Jayapura. Data Diolah, 2017.**

Data di atas memberikan gambaran bahwa daya tarik wisata yang paling banyak di wilayah pembangunan IV yakni bersifat alami khususnya wisata air. Konsep pengelolaan wisata berbasis air dengan lebih wisata budaya dan sejarah sama-sama memiliki kerumitan dan kesulitan. Berbagai kerumitan yang akan timbul yakni pengelolaan wisata alam (air, gua, hutan, dan gunung) berhubungan dengan ekosistem, lingkungan serta masyarakat setempat, sedangkan wisata budaya dan sejarah berhubungan erat dengan sistem sosial budaya masyarakat setempat.

Kondisi eksisting tempat wisata di tempat lainnya menunjukkan bahwa pada umumnya kesiapan tempat wisata tersebut belum layak dijadikan sebagai tujuan wisata. Hal tersebut disebabkan oleh belum terpenuhinya standar minimal yang harus tersedia dalam suatu daya tarik wisata, masalah lainnya yakni destinasi wisata tersebut baru sebatas daya tarik wisata tanpa adanya penataan dan perubahan yang telah dibuat oleh masyarakat maupun pemerintah daerah setempat.

Informasi tentang ketidaksesuaian antara penawaran dan permintaan atraksi wisata serta sarana dan prasarana yang terdapa di Kali Nawa Distrik Airu belum pernah dibuat dan dianalisis. Informasi hasil penelitian sangat penting dalam menjelaskan kondisi nyata (eksisting) suatu daya tarik wisata. Manfaat lainnya yakni sebagai bahan masukan bagi pemerintah dan masyarakat setempat dalam upaya pengembangan daya tarik suatu wisata pada masa yang akan datang.

Informasi lebih lanjut tentang ketidaksesuaian antara penawaran dan permintaan atraksi wisata serta kelengkapan lainnya dijelaskan dalam tabel berikut ini:

**Tabel 30. Ketidaksesuain Antara Penawaran dan Permintaan Atraksi Wisata Serta Sarana/Prasarana Pendukung di Kali/Sungai Nawa Distrik Airu**

No.	Jenis Item Wisata	Ketidaksesuaian	
		Supply/Penawaran	Demand/Permintaan
1.	Atraksi Alam:		

1.	a. Keindahan alam, suasana sejuk b. Aliran air yang kencang dan jernih c. Ekosistem sungai yang lengkap	a. Ada, kondisinya baik b. Ada, kondisinya baik c. Belum ada	a. Perlu dilestarikan b. Perlu dilestarikan c. Perlu dilestarikan
2.	<b>Atraksi kebudayaan:</b> a. Tarian adat daerah Airu b. Kesenian berupa tifa	a. Belum ada b. Belum ada	a. Perlu diadakan b. Perlu diadakan
3.	<b>Atraksi Manusia:</b> a. Bazaar (kerajinan rakyat) b. Pramuwisata ( <i>guide</i> ) c. Upacara adat	a. Belum ada b. Belum ada c. Belum ada	a. Perlu diadakan b. Perlu diadakan c. Perlu diadakan
4.	<b>Sarana/Prasarana Pendukung:</b> a. Prasarana jalan b. Area parkir c. Panggung terbuka d. Taman bermain e. Warung makan/toko f. Toko souvenir g. Monumen sungai h. Kantor pengelola i. Pintu gerbang sisi timur j. Pintu gerbang kereta mini k. Sarana/prasarana pengelola l. Museum sungai m. Panggung hiburan tertutup n. Cafeteria/restoran o. Rumah toko (ruko) p. Ruang informasi q. Fasilitas kesehatan r. Area perkemahan s. Fasilitas telekomunikasi t. Fasilitas penerangan u. Fasilitas toilet/MCK v. Pangkalan angkutan umum w. Pos polisi pariwisata	a. Ada, sebagian besar rusak berat b. Ada, kondisinya buruk c. Ada, kondisinya buruk dan minim fasilitas d. Belum ada e. Belum ada f. Belum ada g. Belum ada h. Belum ada i. Belum ada j. Belum ada k. Belum ada l. Belum ada m. Belum ada n. Belum ada o. Belum ada p. Belum ada q. Belum ada r. Belum ada s. Belum ada t. Belum ada u. Belum ada v. Belum ada w. Belum ada	a. Perlu ditambah panjang jalan dan ditingkatkan kualitasnya b. Perlu diperbaiki c. Perlu diperbaiki d. Perlu diadakan e. Perlu diadakan f. Perlu diadakan g. Perlu diadakan h. Perlu diadakan i. Perlu diadakan j. Perlu diadakan k. Perlu diadakan l. Perlu diadakan m. Perlu diadakan n. Perlu diadakan o. Perlu diadakan p. Perlu diadakan q. Perlu diadakan r. Perlu diadakan s. Perlu diadakan t. Perlu diadakan u. Perlu diadakan v. Perlu diadakan w. Perlu diadakan

**Sumber: Data Primer diolah (2017).**

Kondisi di atas memberikan gambaran bahwa ketidaksesuaian antara penawaran dan permintaan infrastruktur, sarana dan prasarana wisata khususnya kali/sungai Nawa dengan keinginan dan minat para wisata belum dapat memuaskan keinginan para wisatawan tersebut. Kebutuhan minimal wisatawan di lokasi wisata yakni terdapatnya pengelolaan wisata yang sudah lengkap dengan fasilitasnya, kebutuhan

akan terciptanya keamanan dan kenyamanan mulai dari memasuki kawasan wisata sampai dengan di suatu tempat wisata.

Pemenuhan terhadap ketersediaan berbagai hal di atas, menjadi tolok ukur tersendiri terhadap keberadaan suatu tempat wisata. Ketersediaan fasilitas dan infrastruktur tempat wisata, dengan sendirinya akan meningkatkan tingkat strata maupun peringkat wisata tersebut. Informasi tentang potensi daya tarik wisata yang terdapat di Kabupaten Jayapura dijelaskan berikut ini:

## 2. Identifikasi Potensi Daya Tarik Wisata di Kabupaten Jayapura

### a. Hasil Analisis Potensi Wisata Pada WP I Kabupaten Jayapura

Wilayah pembangunan I (Sentani Timur, Sentani, Ebungfauw, Waibu) memiliki prioritas dalam bidang: pusat pemerintahan, perdagangan, bandara, pariwisata, industri kecil, dan RT, kehutanan dan perikanan (Bappeda Kabupaten Jayapura, 2017). Data tersebut didasarkan atas letak wilayah, luas wilayah, kemajuan wilayah, akses dan ketersediaan infrastruktur utama dan pendukung di wilayah pembangunan I.

Konsep agrowisata merupakan jenis atau macam wisata yang menjadikan sumberdaya alam sebagai objek yang dijual, ditambah dengan sumberdaya buatan. Potensi agrowisata dapat dikembangkan dari keindahan alam pertanian dan produksi di sektor pertanian yang terus diupayakan terus meningkat. Peluang sektor pariwisata pada Wilayah Pembangunan I di Kabupaten Jayapura sangat prospektif, karena selain sebagai salah satu penghasil pertumbuhan ekonomi, sektor pariwisata diharapkan dapat berpeluang menjadi pendorong pertumbuhan sektor pembangunan lainnya, seperti sektor perkebunan, pertanian, perdagangan, perindustrian dan lain-lain. Prioritas pembangunan di Wilayah Pembangunan I yang terkait dengan konsep agrowisata adalah kehutanan dan Perikanan darat/danau. Informasi selanjutnya akan dibahas berikut ini:

**Tabel 31. Hasil Produksi Tanaman Pangan di Wilayah Pembangunan I Kabupaten Jayapura Tahun 2015 (ton)**

No.	Distrik	Produksi Tanaman Pangan					Produksi Tanaman Perkebunan			
		Padi sawah	Jagung	Jbi alar	Ubi Kayu	Pisang	Cabe	Kakao	'inang	Kelapa
1.	Sentani Timur	-	16	108	132	272	35	215	1.40	40.40
2.	Sentani	725	17	72	108	64	5	107	103	116
3.	Ebungfauw	-	36	156	144	288	33	289	0.11	0.17
4.	Waibu	-	14	144	132	59	-	97.45	0.08	0.16
<b>Jumlah</b>		<b>725</b>	<b>83</b>	<b>480</b>	<b>516</b>	<b>683</b>	<b>73</b>	<b>611</b>	<b>103</b>	<b>116</b>

Sumber: BPS Kabupaten Jayapura, 2017.

Informasi di atas memberikan gambaran bahwa hasil produksi tanaman pangan sangat cocok untuk dikembangkan di WP I Kabupaten Jayapura. Data menunjukkan komoditi padi, pinang dan kelapa sangat cocok untuk dikembangkan di Distrik Sentani. Jumlahnya yang tertinggi yakni sebanyak 725 ton, 103 ton dan 116 ton, produksi tersebut akan lebih meningkat lagi, apabila pengelolaannya dapat dilakukan secara profesional dan ditanam pada areal perkebunan. Tanaman pangan komoditi jagung, ubi jalar, ubi kayu, pisang, dan kakao hasil

produksi tertinggi di Distrik Ebungfauw, jumlah produksi sebesar 36 ton, 156 ton, 144 ton, 288 ton dan 289 ton (BPS Kabupaten Jayapura, 2017).

Potensi agrowisata ini sangat memungkinkan untuk berkembang dan meningkat di kemudian hari, akan tetapi dibutuhkan profesionalisme dan menerapkan konsep budidaya yang baik dan benar. Distrik Sentani sangat cocok dikembangkan menjadi daerah agrowisata berbasis komoditi padi, pinang dan kelapa sangat cocok. Distrik Ebungfauw lebih tepat dijadikan sebagai agrowisata berbasis jagung, ubi jalar, ubi kayu, pisang, dan kakao. Kedua distrik tersebut sangat cocok dan tepat untuk dijadikan sebagai daerah penghasil komoditi tersebut serta sebagai destinasi wisata berbasis agro. Hal tersebut didukung dengan luas areal tanaman perkebunan unggulan yang masih luas dan belum dikelola Informasi tentang luas areal tanaman perkebunan unggulan dijelaskan berikut ini:

**Tabel 32. Luas Areal Tanaman Perkebunan Unggulan di Wilayah Pembangunan I Tahun 2015 (ha)**

No.	Distrik	Luas Areal Tanaman Perkebunan Unggulan		
		Kakao	Kelapa	Pinang
1.	Sentani Timur	798	112	17.71
2.	Sentani	431	214	56.50
3.	Ebungfauw	593	167.340	1.09
4.	Waibu	279	231	0.29
<b>Jumlah</b>		<b>2.101</b>	<b>167.897</b>	<b>75</b>

**Sumber: BPS Kabupaten Jayapura, 2017.**

Luas areal tanaman perkebunan unggulan di WP I Kabupaten Jayapura, sangat luas dan bahkan areal tanaman tersebut hanya sebagian besar saja yang sudah dimanfaatkan, atau dengan kata lain bahwa masih terdapatnya tanah kosong yang dapat dioptimalkan pemanfaatannya untuk meningkatkan hasil produksi tanaman perkebunan unggulan. Data BPS mencatat bahwa Ebungfauw memiliki luas lahan komoditi kelapa yakni 167.340 ha, sedangkan tanaman kakao memiliki luas 798 ha di daerah Sentani Timur. Komoditi pinang sangat cocok dibudidayakan di Kota Sentani karena memiliki luas sebesar 56.50 ha.

Keberadaan lahan pertanian kosong yang relatif luas, menjadikan Wilayah Pembangunan I sangat potensial dalam pembuatan agrowisata peternakan. Kabupaten Jayapura tempat untuk melakukan budidaya ternak babi, sapi, ayam dan kambing. Luas wilayah yang sangat mendukung serta kondisi geografis tanah yang datar dan rata juga sangat mendukung

pengembangan budidaya agrowisata berbasis peternakan. Informasi selanjutnya terdapat dalam tabel berikut ini:

**Tabel 33. Jumlah Populasi Ternak Besar, Kecil dan Unggas di WP I Kabupaten Jayapura Tahun 2015 (ekor)**

No.	Distrik	Jumlah Populasi				
		Sapi Potong	Kambing	Babi	Ayam Ras/Broiler	Ayam Buras
1.	Sentani Timur	253	65	500	4.750	1.207
2.	Sentani	341	123	7.200	285.200	5.101
3.	Ebungfauw	127	133	783	-	560
4.	Waibu	385	87	480	9.500	1.576
<b>Jumlah</b>		<b>1.106</b>	<b>408</b>	<b>8.963</b>	<b>299.450</b>	<b>8.444</b>

**Sumber: BPS Kabupaten Jayapura, 2017**

Perkembangan populasi ternak kecil, besar dan unggas mengalami peningkatan setiap tahunnya. Peningkatan tersebut sebagai dampak dari bantuan bibit dan modal dari pemerintah daerah bagi para pengusaha untuk terus meningkatkan usahanya, maupun untuk meningkatkan kesejahteraannya. Tingginya harga komoditi daging tersebut di Sentani dan sekitarnya adalah merupakan peluang yang sangat besar bagi para pengusaha yang bergerak di bidang itu, untuk terus dapat meningkatkan profesionalisme budidaya ternak. Faktor lainnya yakni tingginya permintaan daging di sekitar Kota Sentani.

Potensi peternakan yang sangat besar tersebut terutama peternakan sapi, babi, ayam dan kambing, adalah salah satu peluang untuk dikembangkan wisata berbasis agro peternakan di Kabupaten Jayapura. Agro wisata tersebut dapat dilaksanakan di daerah Distrik Sentani. Letak wilayah yang sangat strategis dan merupakan pintu masuk untuk ibukota Kabupaten Jayapura, Kota Jayapura, Kabupaten Keerom dan Kabupaten Sarmi, serta topografi wilayah yang sangat datar adalah peluang besar bagi pemerintah daerah untuk menjadikan tempat tersebut sebagai kawasan wisata. Pemerintah daerah dapat bekerjasama dengan para pengusaha tersebut untuk menata ulang, membangun, dan mewujudkan agrowisata berbasis keahlian khusus yakni peternakan.

Kegiatan pengembangan agrowisata selanjutnya yang sangat berpotensi dikembangkan di WP I Kabupaten Jayapura adalah di bidang perikanan. Agrowisata perikanan dibagi menjadi kegiatan penangkapan dan kegiatan budiaya seperti budidaya iakan tawar, budiaya tambak, budidaya laut seperti kerang, rumput laut dan mutiara. Pada saat ini, kegiatan agrowisata

perikanan lebih cenderung dalam bentuk kegiatan memancing baik di kolam, sungai, danau dan laut. Kegiatan memancing diberbagai tempat tersebut telah banyak menarik minat wisatawan, seperti kegiatan memancing di danau tidak hanya berskala nasional, bahkan berskala internasional. Dampak kedatangan mereka berpengaruh terhadap tingkat hunian hotel, belanja wisatawan dan terhadap sektor informal.

Perikanan darat merupakan usaha budidaya perikanan yang terletak pada kolam perikanan darat, tambak, danau alam dan danau buatan, daerah aliran sungai baik dalam bentuk keramba maupun tangkapan alam. Usaha pengembangan perikanan darat harus memperhatikan aspek keseimbangan ekologi dan tidak merusak ekosistem lingkungan yang ada. Pengembangan kawasan perikanan terutama diarahkan untuk peningkatan teknologi penangkapan hasil-hasil laut untuk jenis perikanan umum dan peningkatan pengelolaan produksi yang baik terhadap jenis budidaya perikanan.

Pengembangan kawasan budidaya perikanan keramba potensial dikembangkan pada Distrik Sentani, dan Sentani Timur. Pengembangan kawasan perikanan kolam dapat dikembangkan di distrik yang sama juga. Informasi jumlah produksi ikan di Kabupaten Jayapura periode 2011-2015 dijelaskan dalam tabel berikut ini:

**Tabel 34. Jumlah Produksi Ikan di Kabupaten Jayapura Tahun 2011-2015 (ton)**

No.	Jumlah Produksi			Air Payau	Jumlah
	Air tawar	Keramba	Total		
2011	274.22	402.12	676.36	1.85	678.21
2012	314.22	442.14	756.36	1.85	758.21
2013	329.93	464.25	794.18	1.85	796.03
2014	329.93	464.25	794.18	1.85	796.03
2015	-	-	-	-	-
<b>Jumlah</b>	<b>1.248,30</b>	<b>1.772,76</b>	<b>3.021,08</b>	<b>7,40</b>	<b>3.028,48</b>

**Sumber: BPS Kabupaten Jayapura, 2017**

Jumlah produksi ikan air tawar dan ikan keramba di Kabupaten Jayapura mengalami peningkatan setiap tahunnya. Peningkatan jumlah sebagai dampak dari semakin membaiknya kemampuan nelayan untuk menangkap ikan yang diikuti dengan peralatan tangkap yang semakin baik dan modern. Faktor lainnya yakni adanya program *re-stocking* yang dilakukan Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Jayapura, sehingga jumlah ikan yang terdapat di Danau Sentani dan beberapa pantai mengalami peningkatan.



Keberadaan keramba dan perikanan air tawar tersebut dapat dimanfaatkan menjadi salah satu potensi pariwisata berbasis agro. Pengembangan agro wisata berupa wisata keramba dan air tawar sangat cocok di kembangkan di Distrik Sentani Timur, dan Distrik Sentani. Informasi tentang potensi daya tarik wisata di Wilayah Pembangunan II dijelaskan berikut ini:

**b. Hasil Analisis Potensi Wisata Pada WP II Kabupaten Jayapura**

Wilayah pembangunan II (Demta, Yokari, Depapre, Ravenirara, Sentani Barat) Wilayah ini sangat potensial untuk dikembangkan sebagai daerah penangkapan ikan, tanaman buah-buahan dan pariwisata. Pada wilayah ini tepatnya di Depapre akan dibangun Pelabuhan Peti Kemas (Bappeda Kabupaten Jayapura, 2017). Data tersebut didasarkan atas letak wilayah, luas wilayah, kemajuan wilayah, akses dan ketersediaan infrastruktur utama dan pendukung di wilayah pembangunan II.

Rencana pengembangan wisata berbasis agro merupakan jenis atau macam wisata yang menjadikan sumberdaya alam sebagai objek yang dijual, ditambah dengan sumberdaya buatan. Potensi agrowisata dapat dikembangkan dari keindahan alam pertanian dan produksi di sektor pertanian yang terus diupayakan terus meningkat. Peluang sektor pariwisata pada Wilayah Pembangunan II di Kabupaten Jayapura sangat prospektif, karena selain sebagai salah satu penghasil pertumbuhan ekonomi, sektor pariwisata diharapkan dapat berpeluang menjadi pendorong pertumbuhan sektor pembangunan lainnya, seperti sektor perkebunan, pertanian, perdagangan dan lain-lain. Informasi selanjutnya akan dibahas berikut ini:

**Tabel 35. Hasil Produksi Tanaman Pangan di Wilayah Pembangunan II Kabupaten Jayapura Tahun 2015 (ton)**  
**Produksi Tanaman Perkebunan**

No.	Distrik	Jagung	Jbi alar	Ubi Kayu	Mangga	Pisang	Cabe	Kakao	'inang	Kelapa
1.	Demta	22	72	108	-	160	-	115		21124
2.	Yokari	2	48	48	40	253	15	87		0.200.14
3.	Depapre	14	48	60	48	434	8	110		36 99
4.	Ravenirara	2	12	24	116	240	8	43		2.50 0.12
5.	Sentani Barat	10	108	60	2	664	38	149		21 233
<b>Jumlah</b>		<b>50</b>	<b>288</b>	<b>300</b>	<b>206</b>	<b>1.751</b>	<b>69</b>	<b>504</b>		<b>78 456</b>

**Sumber: BPS Kabupaten Jayapura, 2017**

Informasi di atas memberikan gambaran bahwa hasil produksi tanaman pangan sangat cocok untuk dikembangkan di WP II Kabupaten Jayapura. Data menunjukkan komoditi padi, pinang dan kelapa sangat cocok untuk dikembangkan di Distrik Demta. Jumlahnya yang tertinggi yakni sebanyak 108 ton, dan 124 ton untuk komoditi ubi kayu dan kelapa. Wilayah Depapre sangat cocok untuk dijadikan sebagai wisata berbasis pelabuhan, hal tersebut sejalan dengan program Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) periode 2013-2017 Kabupaten Jayapura. Distrik Ravenirara sangat cocok dikembangkan menjadi wisata

tanaman buah mangga dan pisang, sedangkan wilayah Sentani Barat cocok untuk dijadikan sebagai agro wisata ubi jalar, pisang, kakao dan kelapa. Alasannya bahwa daerah tersebut merupakan daerah pembangunan baru serta daerah masih memiliki luas lahan produktif yang masih belum diolah dan dimanfaatkan.

Informasi tentang luas areal tanaman perkebunan unggulan dijelaskan dalam tabel berikut ini:

**Tabel 36. Luas Areal Tanaman Perkebunan Unggulan di Wilayah Pembangunan I Tahun 2015 (ha)**

No.	Distrik	Luas Areal Tanaman Perkebunan Unggulan			
		Kakao	Kelapa	Pinang	
1.	Demta		262	330	39
2.	Yokari		182	9.24	0.48
3.	Depapre		199	243	39
4.	Ravenirara		56	7	0.22
5.	Sentani Barat		502	303	26
<b>Jumlah</b>		<b>1.201</b>	<b>883</b>	<b>104</b>	

**Sumber: BPS Kabupaten Jayapura, 2017.**

Luas areal tanaman perkebunan unggulan di WP II Kabupaten Jayapura, sangat luas dan yang masih sebagian besar yang sudah ditanami dan dimanfaatkan untuk tanaman pangan. Data BPS mencatat bahwa Distrik Demta memiliki luas lahan terbesar untuk komoditi kelapa dan pinang yakni sebesar 330 ha dan 39 ha, diikuti Distrik Depapre sebesar 243 ha. Distrik Sentani Barat sangat cocok untuk mengembangkan komoditi kakao dengan luas areal sebesar 502 ha, diikuti Distrik Demta sebesar 262 ha.

Keberadaan Distrik Demta sebagai daerah yang berada di pinggiran pesisir pantai serta memiliki iklim yang sangat dingin, maka sangat cocok dijadikan sebagai sentra penanaman kelapa untuk Kabupaten Jayapura. Apabila rencana pengembangan tersebut dilaksanakan, maka untuk mengatasi permasalahan pemasaran dan distribusi hasil ke pasar di Sentani dan kota-kota lainnya maka dapat menggunakan transportasi darat maupun laut. Peluang lain yang dapat dioptimalkan dari distrik ini yakni pengembangan agrowisata kelapa. Informasi selanjutnya tentang potensi agrowisata berbasis terhadap pengembangan populasi ternak akan dijelaskan dalam tabel berikut ini:

**Tabel 37. Jumlah Populasi Ternak Besar, Kecil dan Unggas  
di Wilayah Pembangunan II Kabupaten Jayapura Tahun 2015 (ekor)  
Jumlah Populasi**

No.	Distrik	Sapi Potong	Kambing	Babi	Ayam Ras/Broiler	Ayam Buras
1.	Demta	15	15	18	-	600
2.	Yokari	-	-	150	-	850
3.	Depapre	25	-	438	-	1.020
4.	Ravenirara	-	-	150	-	875
5.	Sentani Barat	643	195	308	76.000	1.045
<b>Jumlah</b>		<b>683</b>	<b>210</b>	<b>1.064</b>	<b>76.000</b>	<b>4.390</b>

**Sumber: BPS Kabupaten Jayapura, 2017**

Perkembangan populasi ternak dan unggas di WP II mengalami peningkatan. Prestasi terbaik yang ditorehkan oleh Distrik Sentani Barat sebagai basis penghasil ayam ras/broiler tertinggi di Kabupaten Jayapura yakni mencapai 76.000 ekor, dan hanya terdapat di distrik tersebut. Sentani Barat memiliki topografi wilayah yang sangat cocok untuk mengembangkan komoditi ayam karena jauh dari keramaian dan kebisingan.

Tingginya kebutuhan daging ayam di Sentani dan kota-kota sekitarnya menjadi peluang besar bagi pengusaha lokal serta pemerintah daerah untuk bersama-sama memperbaiki tata kelola daging lokal. Hal tersebut disebabkan oleh untuk mencukupi kebutuhan daging lokal di Sentani dan sekitarnya, pemerintah daerah Kabupaten Jayapura masih mengandalkan impor daging dari wilayah Sulawesi dan Surabaya.

Potensi peternakan yang sangat besar tersebut terutama peternakan ayam buras dan ayam broiler, adalah salah satu peluang untuk dikembangkan wisata berbasis agro peternakan di Kabupaten Jayapura. Agro wisata tersebut dapat dilaksanakan di daerah Distrik Sentani Barat dan Distrik Depapre. Letak wilayah yang jauh dari keramaian dan lahan yang masih banyak yang belum dikelola dapat menjadi alasan untuk mengembangkan komoditi tersebut. Hal ini pemerintah daerah dapat bekerjasama dengan para pengusaha untuk menata ulang, dan mempersiapkan agrowisata berbasis peternakan.

Kegiatan pengembangan agrowisata selanjutnya yang sangat berpotensi dikembangkan di WP II Kabupaten Jayapura adalah di bidang perikanan. Agrowisata perikanan dibagi menjadi kegiatan penangkapan dan kegiatan budidaya seperti perikanan tangkap laut dan perairan umum serta budidaya ikan. Pada saat ini, kegiatan agrowisata perikanan lebih cenderung dalam bentuk kegiatan memancing baik di kolam, sungai, danau dan laut. Kegiatan memancing diberbagai tempat tersebut telah banyak menarik minat wisatawan, seperti kegiatan memancing

di danau tidak hanya berskala nasional, bahkan berskala internasional. Dampak kedatangan mereka berpengaruh terhadap tingkat hunian hotel, belanja wisatawan dan terhadap sektor informal.

Perikanan laut berupa aktivitas penangkapan dan budidaya ikan dapat dilaksanakan di Distrik Depapre, yang terletak di pinggiran pantai dan daerahnya dikelilingi pantai. Data BPS Kabupaten Jayapura (2017) menyebutkan bahwa produksi perikanan tangkap mengalami peningkatan setiap tahunnya. Informasi lebih lanjut yakni:

**Tabel 38. Produksi Perikanan di Kabupaten Jayapura Tahun 2011-2015 (000 kg)**

Jenis Perikanan	2011	2012	2013	2014	2015
<b>Perikanan Tangkap</b>					
a. Laut	11.112,34	12.223,57	12.250,50	12.863,03	-
b. Perairan Umum	1.136,04	1.249,64	1.260,66	1.323,69	-
<b>Perikanan Budidaya</b>					
a. Kolam	228,52	274,22	314,22	329,93	-
b. Keramba	141,1	402,14	442,14	464,25	-
<b>Jumlah</b>	<b>12.618,00</b>	<b>14.149,57</b>	<b>14.267,52</b>	<b>14.980,90</b>	<b>-</b>

Sumber: BPS Kabupaten Jayapura, 2017.

Gambaran tentang produksi perikanan di Kabupaten Jayapura mengalami peningkatan setiap tahunnya. Peningkatan tersebut disebabkan semakin meningkatnya kemampuan nelayan untuk menangkap ikan serta peningkatan kualitas alat tangkap. Dampak dari peningkatan jumlah ikan hasil tangkapan tersebut akan memberikan manfaat terhadap peningkatan kesejahteraan nelayan.

Agar upaya peningkatan hasil tangkapan ikan tersebut terus berlanjut, maka dibutuhkan pengelolaan yang berbasis terhadap ekosistem dan tidak merusak ekosistem lingkungan yang ada. Pengembangan kawasan perikanan terutama diarahkan untuk peningkatan teknologi penangkapan hasil-hasil laut untuk jenis perikanan laut dan umum dan peningkatan pengelolaan produksi yang baik terhadap jenis budidaya perikanan.

Daerah-daerah penghasil ikan di Kabupaten Jayapura yakni Distrik Depapre dan Distrik Demta. Wilayah ini merupakan daerah yang dikelilingi oleh lautan luas, lautan tersebut memiliki keanekaragaman hayati yang sangat banyak termasuk ikan dan karang. Beberapa lokasi di Distrik Depapre sudah dijadikan sebagai daerah konservasi oleh masyarakat setempat yang dikenal dengan Tiatiki. Daerah Depapre juga sudah final dikembangkan sebagai tempat

pelabuhan barang untuk Kota Sentani dan sekitarnya. Informasi tentang potensi wisata di Wilayah Pembangunan III dijelaskan berikut ini:

**c. Hasil Analisis Potensi Wisata Pada WP III Kabupaten Jayapura**

Wilayah Pembangunan III yakni meliputi Distrik Nimboran, Nimbokrang, Kemtuk, Kemtuk Gresi, Gresi Selatan dan Distrik Namblong. Daerah ini memiliki potensi untuk pengembangan pertanian tanaman pangan dan perkebunan terutama komoditi coklat. (Bappeda Kabupaten Jayapura, 2017). Penetapan daerah tersebut sebagai daerah percontohan yakni tingginya akulturasi masyarakat di daerah tersebut, serta pengalaman masyarakat pendatang (jawa) sebagai transmigrasi sudah baik.

Konsep agrowisata adalah suatu bentuk kegiatan pariwisata yang memanfaatkan usaha pertanian sebagai objek wisata dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, pengalaman, rekreasi dan hubungan usaha di bidang pertanian. Potensi agrowisata dapat dikembangkan dari keindahan alam pertanian dan produksi di sektor pertanian yang terus diupayakan terus meningkat. Peluang sektor pariwisata pada Wilayah Pembangunan III di Kabupaten Jayapura sangat prospektif, karena selain sebagai salah satu penghasil pertumbuhan ekonomi, sektor pariwisata diharapkan dapat berpeluang menjadi pendorong pertumbuhan sektor pembangunan lainnya, seperti sektor perkebunan, pertanian, dan jasa-jasa. Informasi selanjutnya akan dibahas berikut ini:

**Tabel 39. Hasil Produksi Tanaman Pangan di Wilayah Pembangunan III Kabupaten Jayapura Tahun 2015 (ton)**

No.	Distrik	Produksi Tanaman Pangan							Produksi Tanaman Perkebunan			
		Padi Sawah	Jagung	Ubi Jalar	Ubi Kayu	Pisang	Kedelai	Tomat	Cabe	Kakao	Kelapa	Pinang
1.	Kemtuk	-	34	156	192	405	-	48	28	247	60	9
2.	Kemtuk Gresi	-	31	228	228	63	-	168	60	562	105	81
3.	Gresi Selatan	-	51	60	72	96	-	36	22	237	0.23	0.08
4.	Nimboran	-	14	60	84	1.776	-	30	10	343	362	66
5.	Namblong	2.649	12	96	132	1.680	920	6	10	210	0.02	0.09
6.	Nimbokrang	1.324	225	96	204	3.764		84	46	191	12	20
<b>Jumlah</b>		<b>3.973</b>	<b>367</b>	<b>696</b>	<b>912</b>	<b>7.784</b>	<b>920</b>	<b>372</b>	<b>176</b>	<b>1.790</b>	<b>539</b>	<b>260</b>

**Sumber: BPS Kabupaten Jayapura, 2017**

Informasi di atas memberikan gambaran bahwa hasil produksi tanaman pangan sangat cocok untuk dikembangkan di WP III Kabupaten Jayapura. Data menunjukkan komoditi padi sawah sangat besar dan mendominasi di seluruh Kabupaten Jayapura. Daerah yang sudah mengembangkan komoditi padi yakni Distrik Namblong dan Nimbokrang, daerah tersebut memiliki iklim yang baik, infrastruktur pengairan air yang baik, tenaga PPL yang lengkap dan

tersedia di setiap kampung dan pengetahuan masyarakat tentang padi dan sawah sudah berkembang dengan baik. Jumlah produksi komoditi padi sawah yakni sebanyak 2.649 ton dan 1.324 ton.

Komoditi pisang, jagung dan ubi kayu juga sangat cocok untuk ditingkatkan hasilnya di daerah Namblong dan Nimbokrang. Masih banyak lahan kosong serta kualitas tanah yang sangat gembur dan cocok untuk ditanami tanaman tersebut serta pengalaman masyarakat tentang tanaman pisang, jagung dan ubi kayu secara turun temurun menambah kematangan pengelolaan petani setempat. Jumlah produksinya yakni mencapai komoditi 3.764 ton pisang, jagung sebanyak 225 ton dan 204 ton untuk ubi kayu.

Komoditi lainnya berupa kakao dan kelapa sangat cocok untuk dikembangkan di daerah Kemtuk Gresi dan Nimboran. Jumlah produksinya mencapai 562 ton dan 362 ton. Hal tersebut terlihat dari luas lahan yang sangat luas untuk dijadikan sebagai lahan komoditi kakao dan kelapa. Informasi tentang luas lahan terdapat dalam tabel berikut ini:

**Tabel 40. Luas Areal Tanaman Perkebunan Unggulan di Wilayah Pembangunan III Tahun 2015 (ha)**

No.	Distrik	Luas Areal Tanaman Perkebunan Unggulan		
		Kakao	Kelapa	Pinang
1.	Kemtuk	795	131	28
2.	Kemtuk Gresi	1.029	519	35
3.	Gresi Selatan	803	7.23	0.51
4.	Nimboran	770	780	47
5.	Namblong	917	7.56	0.27
6.	Nimbokrang	940	245	8
<b>Jumlah</b>		<b>5.254</b>	<b>1.675</b>	<b>118</b>

**Sumber: BPS Kabupaten Jayapura, 2017.**

Areal tanaman perkebunan unggulan di WP III Kabupaten Jayapura, sangat luas dan baru sebagian besar yang sudah dimanfaatkan. Data BPS mencatat bahwa Distrik Kemtuk Gresi memiliki luas lahan terbesar untuk komoditi kakao yakni seluas 1.029 ha, diikuti Distrik Nimbokrang dan Distrik Namblong dengan masing-masing luas 940 ha dan 917 ha.

Potensi agrowisata kakao dan kelapa sangat berpotensi untuk dijadikan sebagai potensi obyek wisata lokal, potensi ini harus ditata ulang serta diatur sedemikian rupa sehingga menarik untuk dipromosikan maupun untuk dilihat oleh calon wisatawan. Faktor lainnya yakni dibutuhkan profesionalisme dan menerapkan konsep budidaya yang baik dan benar. Hal-hal



yang harus diperhatikan dalam mewujudkan menjadi destinasi wisata yakni aspek daya dukung dan tingkat kesesuaian lokasi. Informasi tentang jumlah populasi ternak dan unggas yang terdapat di WP III dijelaskan dalam tabel berikut ini:

**Tabel 41. Jumlah Populasi Ternak Besar, Kecil dan Unggas di WP III Kabupaten Jayapura Tahun 2015 (ekor)**

No.	Distrik	Jumlah Populasi				
		Sapi Potong	Kambing	Babi	Ayam Ras/Broiler	Ayam Buras
1.	Kemtuk	1.635	501	650	-	2.543
2.	Kemtuk Gresi	846	205	357	-	2.509
3.	Gresi Selatan	116	-	143	-	1.245
4.	Nimboran	2.435	10	550	4.750	6.750
5.	Namblong	1.039	603	313	14.250	2.810
6.	Nimbokrang	3.370	952	60	-	5.054
<b>Jumlah</b>		<b>9.441</b>	<b>2.271</b>	<b>2.073</b>	<b>19.000</b>	<b>20.911</b>

**Sumber: BPS Kabupaten Jayapura, 2017**

Jumlah populasi ternak sapi di WP III yakni sebanyak 9.441 ekor, jumlah terbanyak yakni di Distrik Nimbokrang, Nimboran dan Kemtuk dengan jumlah 3.370 ekor, 2.435 ekor dan 1.635 ekor. Populasi ayam ras/broiler tertinggi yakni 14.250 ekor dan 4.750 ekor yakni di daerah Namblong dan Nimboran. Populasi Ayam Buras terbanyak yakni di daerah Nimboran sebanyak 6.750 ekor dan sebanyak 5.054 ekor di Distrik Nimbokrang.

Tingginya permintaan daging ayam untuk kebutuhan rumah tangga, perusahaan, rumah makan sampai dengan perkantoran menjadi peluang besar bagi pengelola ayam, agar terus meningkatkan kualitas produksi ayam maupun memperbaiki pengelolaan ayam sebelumnya menjadi semakin baik. Agar peluang tersebut tetap terjaga, maka pihak pengusaha harus terus meningkatkan profesionalisme budidaya ternak serta melakukan inovasi dan kreativitas terhadap budidaya ayam tersebut.

Tingginya potensi peternakan ayam dan sapi di Nimbokrang dan Namblong, maka dapat dibuat perencanaan pengembangannya untuk dijadikan sebagai wisata berbasis agro peternakan di Kabupaten Jayapura. Agar rencana besar tersebut dapat tercapai, maka terdapat beberapa langkah besar yang harus dilakukan yakni: penataan ulang lokasi peternakan, perbaikan tempat-tempat termasuk seluruh sarana dan prasarana yang ada, memperbaiki akses jalan dan infrastruktur umum menuju daerah tersebut, perbaikan akomodasi transportasi (trayek dan

angkutannya), serta pelayanan yang baik dan menarik. Informasi potensi wisata pada Wilayah Pembangunan IV dijelaskan berikut ini:

#### d. Hasil Analisis Potensi Wisata Pada WP IV Kabupaten Jayapura

Wilayah pembangunan IV merupakan wilayah yang posisinya sangat jauh dari pusat kota Sentani. Beberapa distrik dalam wilayah ini pada umumnya wilayah tertinggal dan terluar. Wilayah ini aksesnya sangat sulit dibandingkan wilayah lain di Kabupaten Jayapura. Potensi yang dapat dikembangkan pada wilayah ini adalah pertanian tanaman pangan (coklat), perkebunan (kelapa sawit) dan kehutanan, peternakan skala besar

Konsep agrowisata atau wisata pertanian ini adalah pengorganisasian perjalanan yang dilakukan ke proyek-proyek pertanian, perkebunan, ladang pembibitan dan sebagainya dimana wisatawan rombongan dapat mengadakan kunjungan dan peninjauan untuk tujuan studi maupun melihat-lihat keliling sambil menikmati segarnya tanaman beraneka warna dan suburnya pembibitan berbagai jenis sayur-mayur dan palawija di sekitar perkebunan yang dikunjungi. Potensi agrowisata yang dapat dikembangkan adalah pertanian kelapa sawit dan coklat dan potensi kehutanan, peternakan skala besar.

Potensi kehutanan salah satu terbesar di Kabupaten Jayapura terdapat di daerah ini. Kabupaten Jayapura memiliki luas hutan untuk fungsi produksi seluas ± 562.545,58 ha, yang terdiri dari 3 (tiga) jenis hutan, yaitu Hutan Mangrove, Hutan Rawa, dan Hutan lahan kering. Dari ketiga jenis hutan tersebut, luas hutan yang paling dominan adalah Hutan Lahan Kering Primer. Selain fungsi ekologisnya sebagai produsen oksigen dan air baku, sumber daya kehutanan juga merupakan salah satu kontributor untuk peningkatan ekonomi masyarakat/daerah, yaitu dengan mengoptimalkan hasil hutan, seperti kayu dan hasil hutan lainnya. Jenis-jenis hutan kayu yang dapat dimanfaatkan, antara lain kayu besi, kayu, matoa, dan kayu jati yang saat ini ditanam dalam program penghijauan hutan. Selain kayu, terdapat juga hasil hutan lainnya, yaitu sagu, rotan dan kayu gaharu yang umumnya terdapat di daerah Distrik Yapsi dan Ebungfauw. Informasi lebih lanjut yakni:

**Tabel 42. Produksi Kehutanan di Kabupaten Jayapura Tahun 2011-2015**

Tahun	Jenis Hasil Hutan		
	Kayu Bulat (m <sup>3</sup> )	Kayu Gergajian (m <sup>3</sup> )	Masohi (ton)
2011	10.883,34	11.440,49	40,00
2012	22.164,01	11.082,01	179,12
2013	2.392,22	25.799,84	102,84
2014	5.479,91	20.037,42	70,02
2015	5,479,91	20.037,42	70,02
<b>Jumlah</b>	<b>24.235</b>	<b>88.397</b>	<b>462</b>

**Sumber: BPS Kabupaten Jayapura, 2017.**

Data di atas menunjukkan bahwa potensi jenis hasil hutan berupa kayu bulat, kayu gergajian dan masohi mengalami fluktuasi. Kondisi tersebut disebabkan oleh semakin sulitnya aktivitas penebangan kayu yang terjadi di Indonesia dan Papua beberapa tahun terakhir ini. Kesulitan tersebut disebabkan oleh adanya aturan yang melarang perusahaan kayu yang tidak memiliki ijin untuk menebang kayu sembarangan serta untuk menurunkan jumlahnya *illegal logging* yang terjadi beberapa tahun terakhir ini.

Lokasi tempat yang memiliki lahan untuk tanaman hasil hutan yakni didominasi di hampir seluruh WP IV, lokasi lainnya yakni di daerah Genyem, Nimbokrang, Nimboran, Kemtuk, Kemtuk Gresi dan beberapa tempat lainnya. Apabila lokasi tersebut dikelola dengan baik dan profesional, maka dapat menjadi sumber pendapatan daerah maupun dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Potensi tersebut dapat juga dimanfaatkan untuk menjadi agrowisata berbasis hutan, akan tetapi dibutuhkan langkah-langkah kongkrit dan keras dari pemerintah daerah dan masyarakat setempat untuk menata kembali lokasi tersebut. Lokasi tersebut dapat dibuatkan jalan setapak sepanjang lokasi, membangun *honay*, membuat peta rute perjalanan serta langkah-langkah lainnya yang dapat memudahkan calon wisatawan.

Potensi wisata lainnya yang terdapat di WP IV yakni aktivitas pertanian sawah dan ladang dengan jumlah hasil produksi mencapai 724 ton dan 882 ton. Komoditi lainnya yang berpeluang yakni komoditi pisang dan komoditi kakao. Jumlah produksi pisang terbanyak di daerah Yapsi sebanyak 846 ton diikuti Unurum Guay sebanyak 128 ton, coklat terbanyak yakni Yapsi dan Kauerah. Informasi selanjutnya akan dibahas berikut ini:

**Tabel 43. Hasil Produksi Tanaman Pangan di Wilayah Pembangunan IV Kabupaten Jayapura Tahun 2015 (ton)**

No.	Distrik	Produksi Tanaman Pangan							Produksi Tanaman Perkebunan		
		Padi sawah	'adi ladang	agung	ubi Jalar	Ubi Kayu	'isang	Cabe	Kakao	kelapa	'inang
1.	Kaureh	-	-	-	24	24	75	8	145	0.09	84
2.	Airu	724	882	83	-	-	-	-	-	-	-
3.	Yapsi	-	-	-	48	60	846	43	567	0.23	19
4.	Unurum Guay	-	-	-	24	36	128	28	57	0.09	14
<b>Jumlah</b>		<b>724</b>	<b>882</b>	<b>83</b>	<b>96</b>	<b>120</b>	<b>1.409</b>	<b>79</b>	<b>769</b>	<b>0.41</b>	<b>117</b>

Sumber: BPS Kabupaten Jayapura, 2017

Gambaran tentang hasil produksi tanaman pangan di wilayah pembangun IV sangat potensial untuk dikembangkan, akan tetapi karena permasalahan infrastruktur utama dan pendukung serta akses jalan dan jarak lokasi yang sangat jauh ke pusat Kota Sentani, mengakibatkan hasil tanaman pangan tersebut tidak dapat dipasarkan. Akibatnya hasil pertanian tersebut mengalami busuk dan rusak, serta tidak adanya pemasukan masyarakat.

Potensi agrowisata ini sangat memungkinkan untuk berkembang dan meningkat di kemudian hari, akan tetapi dibutuhkan profesionalisme dan menerapkan konsep budidaya yang baik dan benar. Distrik Airu sangat cocok dikembangkan menjadi daerah agrowisata berbasis komoditi padi sawah dan padi ladang. Distrik Yapsi tepat dikembangkan menjadi agrowisata komoditi pisang. Hal tersebut didukung dengan luas areal tanaman perkebunan unggulan yang masih luas dan banyak yang belum dikelola atau kosong serta diintensifkan pada lahan yang sudah dimanfaatkan selama ini. Informasi tentang luas areal tanaman perkebunan unggulan dijelaskan dalam tabel berikut ini:

**Tabel 44. Luas Areal Tanaman Perkebunan Unggulan di Wilayah Pembangunan IV Tahun 2015 (ha)**

No.	Distrik	Luas Areal Tanaman Perkebunan Unggulan		
		Kakao	Kelapa	Pinang
1.	Kaureh	898	17	16
2.	Airu	24	-	-
3.	Yapsi	1.391	25	11
4.	Unurum Guay	715	330	17
<b>Jumlah</b>		<b>3.028</b>	<b>372</b>	<b>44</b>

**Sumber: BPS Kabupaten Jayapura, 2017.**

Luas areal tanaman perkebunan unggulan di WP IV Kabupaten Jayapura, sangat memungkinkan untuk dimanfaatkan menjadi daerah yang memiliki keunggulan komparatif komoditi kakao dan kelapa yakni di Distrik Yapsi. Luas wilayah tersebut sebesar 1.391 ha dan 330 ha, data tersebut menjelaskan bahwa belum seluruhnya luas lahan tersebut ditanami dan dimanfaatkan. Terdapat lahan yang masih dapat dikembangkan untuk dapat menghasilkan maupun memberikan nilai tambah dari masing-masing komoditi tersebut.

Keberadaan lahan pertanian kosong yang relatif luas, menjadikan Wilayah Pembangunan IV sangat potensial dalam pembuatan agrowisata peternakan. Distrik Yapsi sangat cocok untuk

dikembangkan sapi potong, sedangkan Distrik Kaureh dan Distrik Airu cocok untuk ayam ras/broiler. Informasi tentang populasi ternak dan unggas dijelaskan dalam tabel berikut ini:

**Tabel 45. Jumlah Populasi Ternak Besar, Kecil dan Unggas di WP IV Kabupaten Jayapura Tahun 2015 (ekor)**

No.	Distrik	Jumlah Populasi		
		Sapi Potong	Babi	Ayam Ras/ Broiler
1.	Kaureh	138	57	1.508
2.	Airu	25	200	1.678
3.	Yapsi	1.081	130	650
4.	Unurum Guay	17	-	100
<b>Jumlah</b>		<b>1.261</b>	<b>387</b>	<b>3.936</b>

**Sumber: BPS Kabupaten Jayapura, 2017**

Data di atas menjelaskan bahwa jumlah populasi sapi potong jumlahnya relatif besar di Distrik Yapsi, adapun jumlahnya sebanyak 1.081 ekor diikuti Kaureh sebanyak 138 ekor. Komoditi lainnya yakni ayam ras/broiler juga sangat potensial produksinya yakni mencapai 1.678 ekor di Airu dan 1.508 ekor di Kaureh. Perkembangan populasi ternak kecil, besar dan unggas mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Tingginya permintaan daging ayam, babi dan sapi di Distrik Airu disebabkan oleh terdapatnya perusahaan kelapa sawit Sinar Mas di daerah tersebut, perusahaan, karyawan dan keluarganya. Kebutuhan lain datang juga dari masyarakat yang tinggal di daerah tersebut serta kantor pemerintahan setempat untuk pelaksanaan kegiatan-kegiatan tertentu yang mendatangkan banyak orang. Kondisi tersebut menjelaskan bahwa daerah pembangunan IV sangat cocok dijadikan wisata berbasis agro peternakan.

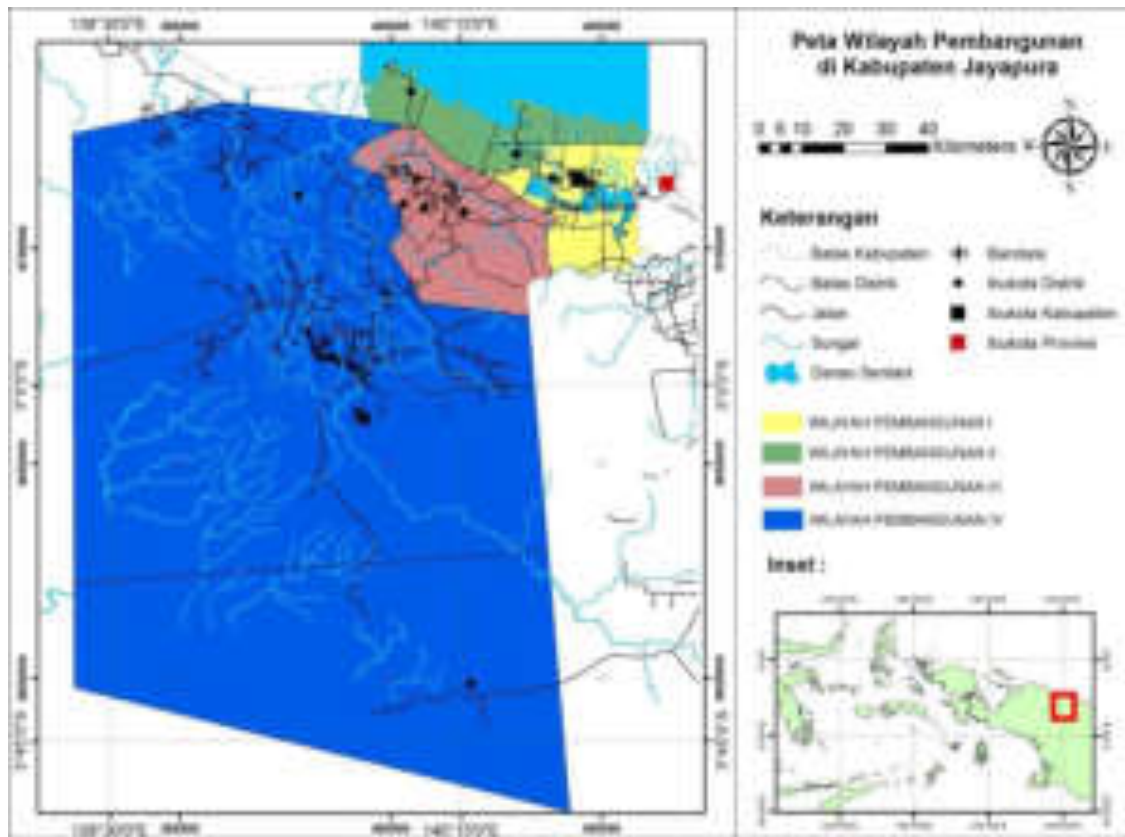
#### F. Peta Sebaran Potensi Destinasi Wisata di Kabupaten Jayapura.

Penyajian data yang akurat tentang keberadaan daerah wisata sangat diperlukan untuk mendukung pengembangan potensi atau keunggulan komparatif yang terdapat dalam suatu wilayah yang dikemas dengan baik dan berbasis aplikasi dan secara *on line* dalam suatu *website* pemerintah daerah. Penyajian data secara *on line* berbasis *website* tersebut, dapat menjadi salah satu wujud dari upaya pengembangan pembangunan daerah dan juga promosi pariwisata daerah. Topik yang akan disajikan dalam *website* yakni tayangan hasil analisis dari informasi data dan informasi kondisi sistem geografis yang dikenal sebagai Sistem Informasi Geografis (SIG) atau *System Information Geografis* (GIS).

Sistem informasi mengenai destinasi wisata daerah berbasis geografis dapat dijadikan solusi sebagai pedoman bagi wisatawan yang berkunjung. Pembuatan aplikasi GIS berbasis *web* sangat bermanfaat untuk memudahkan para wisatawan dalam mengetahui letak wilayah suatu tempat wisata yang akan dikunjungi. Sistem Informasi Geografis berbasis *web* mengenai lokasi daerah pariwisata di Kabupaten Jayapura diharapkan mampu memberikan informasi kepariwisataan bagi masyarakat luas, mampu menampilkan peta yang interaktif, daya tarik wisata unggulan, dan juga informasi mengenai fasilitas pendukung seperti penginapan, rumah makan, biro perjalanan, toko souvenir, rumah sakit, apotek, kantor polisi dan lokasi tempat hiburan lainnya. Dengan adanya informasi yang lengkap maka akan memudahkan wisatawan untuk melakukan perjalanan wisata di Kabupaten Jayapura.

Pendekatan berbasis *website* dengan menggunakan aplikasi GIS merupakan salah satu langkah yang tepat yang diterapkan oleh pemerintah daerah Kabupaten Jayapura dalam membuat data pemetaan potensi pariwisata. Hasil pemetaan destinasi wisata tersebut, dapat menjadi salah satu strategi mewujudkan pembangunan daerah dinamis, mengikuti perkembangan jaman serta berbasis terhadap keberlanjutan.

Upaya untuk mewujudkan pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Jayapura, maka salah satu faktor yang harus dipenuhi yakni tersedianya data pariwisata yang akurat dan dapat diakses oleh semua orang. Data tersebut memuat berbagai hal yang menyangkut pariwisata, hal-hal tersebut yakni: letak, akses, akomodasi, fasilitas, transportasi, pelayanan makanan dan minuman, aktivitas rekreasi, pembelanjaan, komunikasi, sistem perbankan, kesehatan, keamanan, kebersihan, sarana ibadah, sarana pendidikan dan sarana olah raga. Data lainnya yakni data daya dukung kawasan, dan data kesesuaian kawasan terhadap obyek wisata yang akan dikembangkan. Informasi tentang peta lokasi penelitian di Kabupaten Jayapura terdapat dalam gambar berikut ini:



**Gambar 30. Peta Wilayah Pembangunan di Kabupaten Jayapura**

Peta tersebut menjelaskan tentang wilayah pembangunan di Kabupaten Jayapura, peta tersebut memberikan gambaran 4 wilayah pembangunan. Wilayah pembangunan terluas yakni WP IV, diikuti WP III, WP II dan WP I. Data menunjukkan bahwa WP I adalah pusat pemerintah, pendidikan, transportasi dan pusat kota perdagangan serta berbagai pusat-pusat lainnya, sedangkan WP IV adalah daerah yang masih tergolong terisolir dan tertinggal, akses terbatas, infrastruktur terbatas dan berbagai hal lainnya sangat terbatas dan cenderung tidak ada.

Kondisi tersebut menjelaskan bahwa telah terjadi perbedaan kemajuan wilayah dan pembangunan, pada WP I segala sesuatu infrastruktur telah tersedia dan dapat terhubung dengan berbagai moda transportasi lokal. Fakta WP IV seluruhnya masih mengandalkan jalan kaki, panjang ruas jalan yang sudah diaspal masih hanya sebatas di tengah kota distrik, sedangkan untuk menjangkau kampung-kampung lainnya harus berjalan kaki atau bahkan menggunakan angkutan penyeberangan air dan sungai.

Kabupaten Jayapura adalah daerah yang memiliki kekayaan sumberdaya alam dan lingkungan yang sangat besar dan beranekaragam. Kekayaan sumberdaya alam tersebut berupa kekayaan tambang, kayu, sumberdaya ikan dan potensi pariwisata yang sangat beragam. Kekayaan tersebut dapat



bermanfaat dan memberikan manfaat yang sangat besar bagi daerah maupun masyarakat, apabila konsep perencanaan, pengelolaannya dan pemanfaatannya disusun dengan baik dan terpadu.

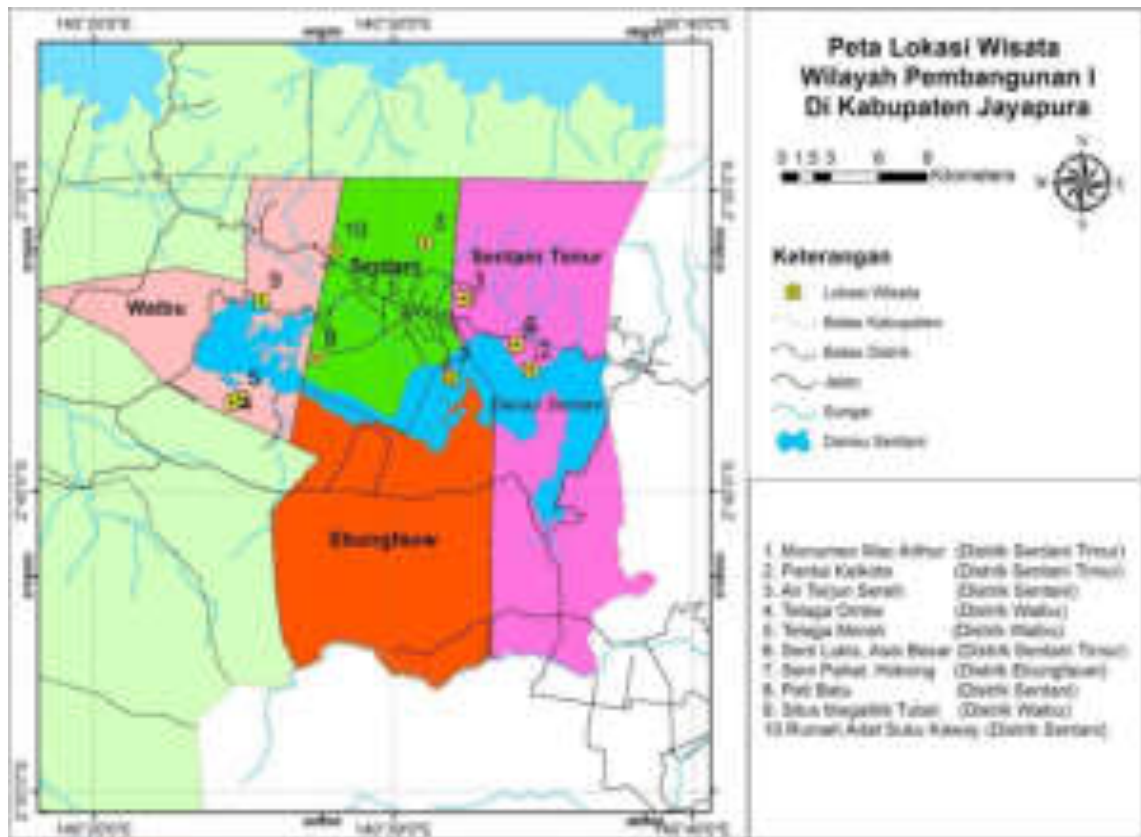
Beragamnya potensi pariwisata yang dimiliki oleh Kabupaten Jayapura, adalah peluang besar yang harus dimanfaatkan dan dikelola oleh daerah bersama masyarakat. Potensi tersebut meliputi: wisata berbasis alam dan lingkungan, wisata sejarah dan budaya, dan wisata religius (keagamaan). Potensi wisata tersebut akan lebih mudah dikelola oleh kerjasama antara pemerintah dan masyarakat setempat atau disebut konsep *co-management*.

Pelibatan masyarakat, akan berdampak terhadap munculnya rasa merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap kelestarian kawasan wisata tersebut. Masyarakat tersebut diberikan keleluasan untuk mengelolanya dengan sebaik mungkin, mereka diberikan ruang dan kesempatan untuk dapat membuka kios, penginapan, rumah makan dan berbagi kegiatan lainnya yang dapat menambah penghasilan mereka. Pendapatan dari hasil usaha mereka itu dapat dimanfaatkan untuk pengembangan wisata agar lebih baik, serta meningkatkan kesejahteraannya.

Konsep pengelolaan *co-management* adalah merupakan konsep pengelolaan yang tepat, berbasis kepada masyarakat dan sifatnya berkelanjutan. Terciptanya pengelolaan yang berkelanjutan serta terjaganya kelestarian ekosistem dan lingkungan wisata, maka dibutuhkan analisis kesesuaian kawasan maupun analisis daya dukung kawasan sebagai bagian pendahuluan persiapan menjadi tempat wisata.

Hasil analisis data kesesuaian kawasan dan daya dukung kawasan akan memberikan gambaran nyata keberadaan suatu kawasan wisata, data tingkat kesesuaian dan kemampuan kawasan untuk menampung jumlah wisatawan serta jenis aktivitas yang dilaksanakan pada kawasan wisata tersebut. Manfaat akhir penerapan ketentuan tersebut akan terciptanya kawasan wisata yang lestari dan berkelanjutan.

Informasi selanjutnya tentang peta destinasi wisata di WP I Kabupaten Jayapura akan dijelaskan sebagai berikut:



**Gambar 31. Peta Sebaran Destinasi Wisata di WP I Kabupaten Jayapura**

Peta tersebut menjelaskan bahwa sebaran destinasi wisata di Kabupaten Jayapura belum tersebar dengan baik pada seluruh wilayah pembangunan. Destinasi wisata yang terbanyak yakni di WP I yakni berupa wisata budaya dan sejarah yakni meliputi: wisata tugu Mac. Arthur, wisata air terjun, wisata kali, wisata pemandian alam, wisata, bukit/gunung/gua, wisata telaga dan wisata pantai.

Potensi wisata lainnya yang baru yakni ditemukannya Danau *Love* yang terletak di Kampung Yokiwa Distrik Sentani Timur. Keindahan panorama di sekitar danau yang sangat baik, serta bentuk danau berbentuk *love*. Kondisi tersebut sangat menarik untuk dijadikan sebagai daya tarik destinasi wisata baru di WP I Kabupaten Jayapura. akses jalan menuju daerah tersebut juga sangat mudah, para wisatawan dapat mencapainya dengan menggunakan kendaraan bermotor melalui jalan darat atau dengan menggunakan perahu sewa melalui Danau Sentani. Informasi tentang danau love akan dijelaskan dalam gambar berikut ini:



**Gambar 32. Potensi Wisata Baru Danau Love di Distrik Sentani Timur**

Keindahan pemandangan dan lingkungan yang sangat asri di sekitar Danau *Love* adalah potensi wisata baru yang dapat dikembangkan lebih baik dan menarik. Keberadaan danau tersebut berada di antara Danau Sentani. Kondisi tersebut memberikan gambaran keunikan serta keaslian daya tarik wisata Danau *Love* yang dapat menjadi primadona destinasi wisata baru di Distrik Sentani Timur Kabupaten Jayapura.

Potensi wisata lainnya yang masih terus berkembang di WP I yakni di sekitar Distrik Sentani Timur dan Sentani adalah **wisata kuliner**. Berbagai rumah makan (RM) dan cafe yang berdiri di pinggir Danau Sentani dan sepanjang jalan raya Abepura-Sentani semakin bertambah jumlahnya. Cafe/RM tersebut biasanya menyasar konsumen anak muda dan orang tua muda dengan lokasi yang nyaman dan asri. Informasi selengkapnya yakni:

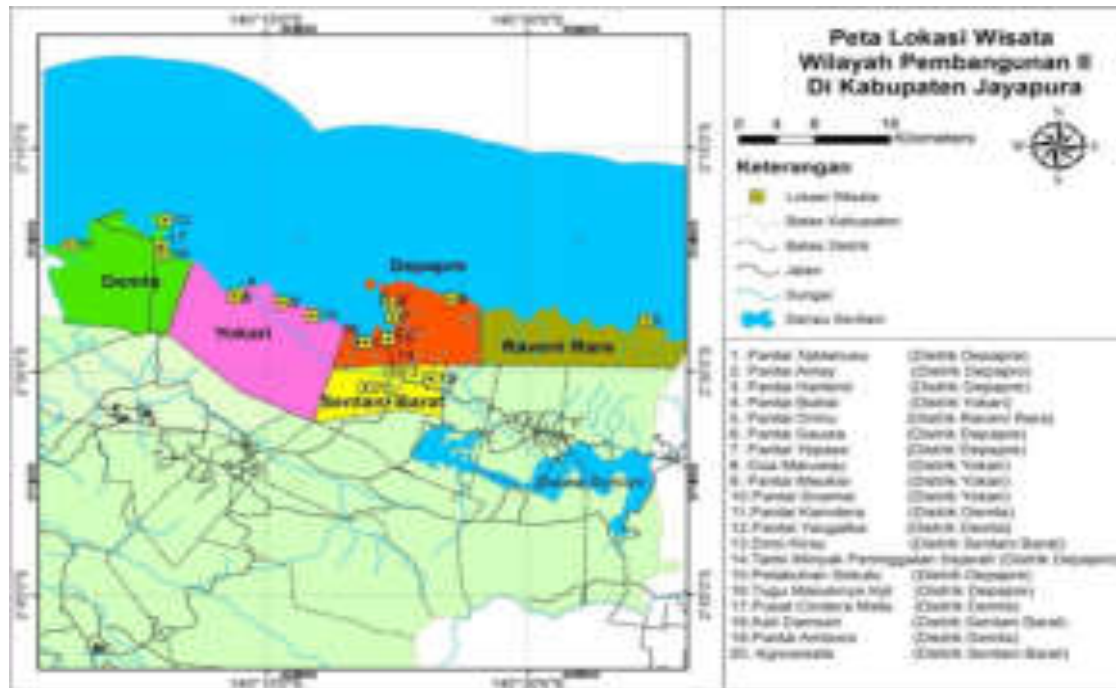


**Gambar 33. Potensi Destinasi Wisata Yang Baru di Distrik Sentani Timur**

Jumlah RM dan sebarannya di Kota Sentani yakni Pada distrik sentani terdiri atas sebanyak 20 restoran, jumlah hotel non bintang sebanyak 20, jumlah biro perjalanan sebanyak 24 dan jumlah panti pijat sebanyak 4 unit. Distrik sentani Timur terdiri atas 3 restoran, jumlah hotel non bintang sebanyak 3, jumlah biro perjalanan sebanyak 1, dan jumlah Homestay sebanyak 1 unit. Keberadaan cafe/RM

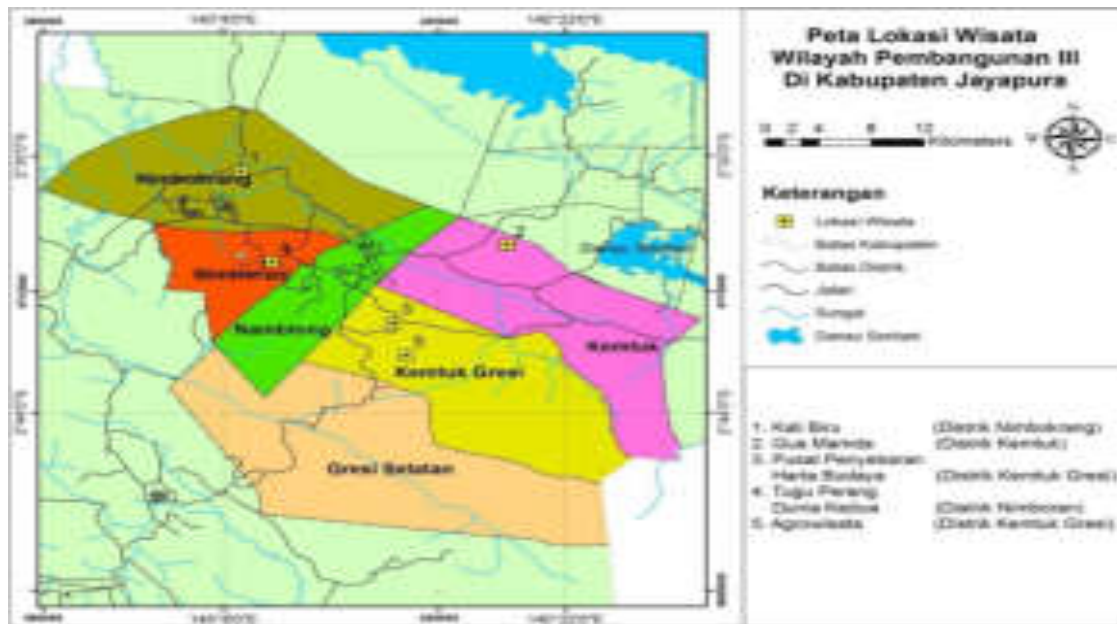
tersebut di atas belum dimasukkan dalam jumlah cafe/RM di Distrik Sentani Timur Kabupaten Jayapura.

Penilaian terhadap ketersediaan infrastruktur, sarana dan prasarana yang terdapat di seluruh lokasi wisata di Kabupaten Jayapura masih bersifat alami. Artinya bahwa belum seriusnya pengelolaan wisata yang dilakukan oleh masyarakat setempat dan pemerintah. Informasi tentang peta daya tarik wisata pada WP II dijelaskan dalam gambar berikut ini:



**Gambar 34. Peta Sebaran Destinasi Wisata di WP II Kabupaten Jayapura**

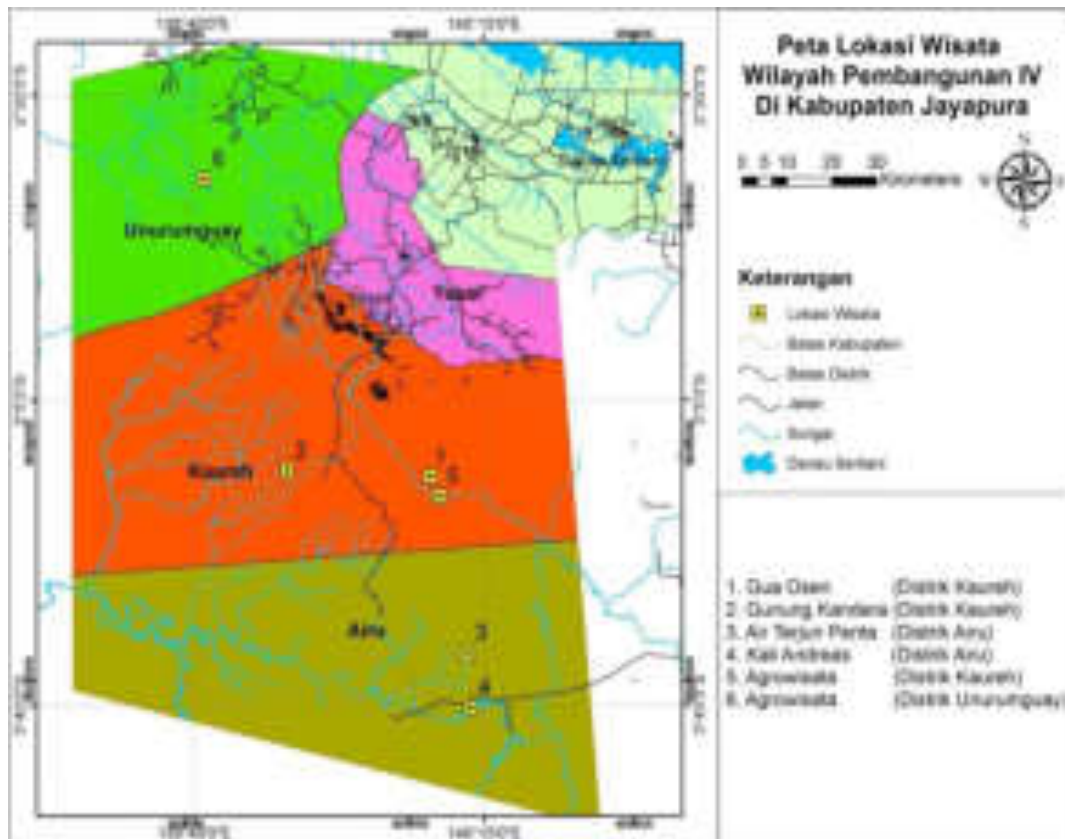
Sebaran destinasi wisata yang terdapat di WP II Kabupaten Jayapura belum dikelola dengan. Destinasi wisata yang terbanyak yakni di WP II yakni berupa wisata alam meliputi: wisata pantai, telaga, air terjun, hutan lindung dan kolam renang. Jenis wisata lainnya yakni berupa wisata sejarah dan budaya. Obyek wisata yang paling terkenal yakni Danau Sentani yang sudah dikenal secara lokal, nasional dan internasional. Informasi tentang sebaran destinasi wisata pada WP III, dijelaskan dalam gambar berikut ini:



**Gambar 35. Peta Sebaran Destinasi Wisata di WP III Kabupaten Jayapura.**

Wilayah pembangunan III disebut dengan nama wilayah Grime. Daerah ini sebagian besar merupakan wilayah transmigrasi pada tahun 1970-an, masyarakat yang mendiaminya yakni suku bangsa dari Pulau Jawa dan Sulawesi. Wilayah ini sangat cocok untuk pertanian tanaman padi sawah dan tegalan, lahan pertanian umum (kakao, kelapa, pinang, pala, cengkeh, vanili, jambu mete, lada, jarak, dan kopi), hutan budidaya, perikanan air tawar dan peternakan (sapi, kerbau, dan kambing).

Sebaran destinasi wisata yang terdapat di WP III didominasi oleh wisata jenis budaya dan sejarah, jenisnya meliputi: tugu peringatan masuknya injil, tugu peringatan peradaban, tugu monumen PD II, tugu peradaban masyarakat asli Papua dan tugu penyebaran penduduk Jayapura. Jenis wisata lainnya berupa wisata alam misalnya: Kali Biru dan Gua Mamda. Daya tarik wisata tersebut belum dikelola dengan baik, serta seluruhnya belum memenuhi standar minimal ketersediaan infrastruktur, sarana dan prasarana. Informasi tentang sebaran destinasi wisata pada WP IV, dijelaskan berikut ini:

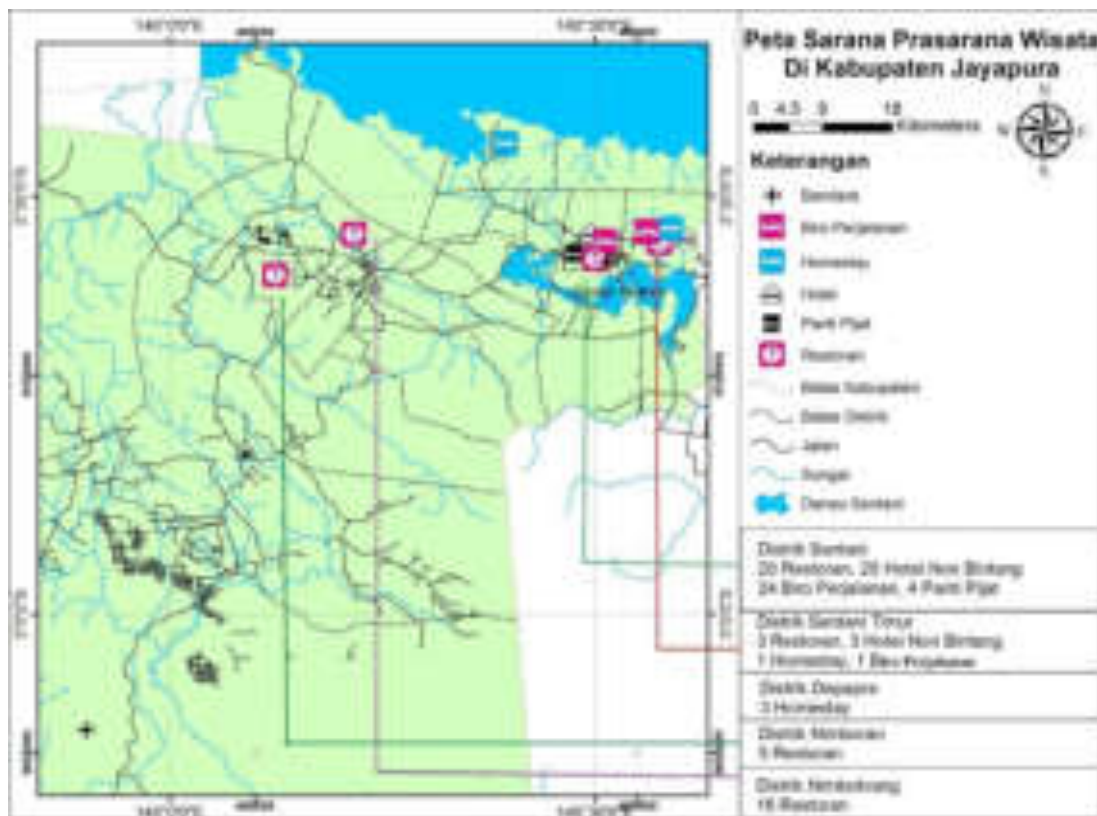


**Gambar 36. Peta Sebaran Destinasi Wisata di WP IV Kabupaten Jayapura**

Sebaran destinasi wisata di wilayah ini seluruhnya adalah wisata berbasis kekayaan alam. Jenis wisata tersebut meliputi: Wisata Air Terjun, Kali Nawa dan Andreas, Gunung Kandega, Gua Osen, Mata Air Garam dan Hutan Sagu. Berbagai destinasi wisata di atas apabila dinilai berdasarkan standar kelayakan minimal pelayanan pariwisata, maka tidak satupun destinasi wisata tersebut yang layak untuk dipromosikan terhadap wisatawan.

Terbatasnya akses jalan raya yang menghubungkan antar kampung, mengakibatkan lambatnya perkembangan dan kemajuan di Distrik Airu. Masalah lainnya yakni jarak wilayah yang sangat jauh dari pusat Kota Sentani, mengakibatkan kurangnya perhatian pemerintah daerah untuk membangun wilayah tersebut. Faktor lainnya yakni terbatasnya kemampuan anggaran dibandingkan luas wilayah dan jumlah infrastruktur yang harus dibangun di seluruh wilayah pembangunan di Kabupaten Jayapura.

Terciptanya destinasi wisata lokal yang maju dan menarik, adalah apabila di dalamnya memiliki infrastruktur, sarana dan prasarana baik yang terdapat di dalam maupun di lingkungan sekitar tempat wisata. Berikut ini akan disajikan informasi tentang peta sarana dan prasarana wisata di Kabupaten Jayapura.



**Gambar 37. Peta Sarana dan Prasarana Wisata di Kabupaten Jayapura**

Ketersediaan sarana dan prasarana penunjang dan sekaligus pelengkap wisata, secara umum belum tersedia dengan baik dan lengkap di setiap tempat wisata. Data di atas menunjukkan tempat penginapan atau hotel dengan berbagai kelas, jumlah terbanyak tersedia di Distrik Sentani yakni sebanyak 20 hotel, jumlah restoran sebanyak 20, jumlah biro perjalanan sebanyak 24, dan 4 buah panti pijat. Seluruh sarana dan prasarana tersebut dapat dengan mudah diakses oleh setiap wisatawan, hal tersebut disebabkan oleh letaknya hampir seluruhnya di pinggir jalan raya Abepura-Sentani. Gedung/tempat sarana dan prasarana tersebut hampir sebagian besar dengan menggunakan gedung representatif dan sebagian lagi menggunakan rumah panggung.

Distrik Sentani merupakan perwakilan dari Wilayah Pembangunan I, hal tersebut bermakna bahwa Kota Sentani dan Sentani Timur sudah layak dijadikan sebagai basis daerah pariwisata. Wilayah lainnya seperti di WP II baru memiliki sedikit sarana dan prasarana wisata, sedangkan untuk WP III jauh lebih sedikit lagi tersedianya fasilitas tersebut serta pada WP IV jumlahnya sangat minim dan cenderung tidak ada fasilitas tersebut.

## **G. Hasil Kajian dan Analisis Daya Dukung Potensi Wisata Serta Kendala-Kendala Yang Terdapat Pada Potensi Wisata Teridentifikasi di Tiap Wilayah Pembangunan di Kabupaten Jayapura**

### **1. Hasil Kajian dan Analisis Daya Dukung Potensi Wisata di Kabupaten Jayapura**

Prinsip-prinsip pariwisata yang berkelanjutan (*sustainable tourism*) harus mendasari pengembangan desa wisata. Pengembangan yang melampaui daya dukung akan menimbulkan dampak yang besar terhadap lingkungan alam, akan tetapi juga berpengaruh terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat yang pada akhirnya akan mengurangi daya tarik desa tersebut.

Rencana pengembangan pariwisata lokal di Kabupaten Jayapura, maka perlu dilakukan analisis kesesuaian lahan dengan luas wilayah dan daya dukung wilayah (*carrying capacity*) terhadap kegiatan pariwisata tersebut. Analisis daya dukung yang akan dilaksanakan dalam kajian ini adalah kemampuan kawasan untuk menampung sejumlah wisatawan dengan intensitas penggunaan secara optimal terhadap keberadaan sumberdaya pesisir, danau dan alam lainnya yang akan berlangsung secara terus menerus, berkelanjutan tanpa merusak lingkungan.

Analisis daya dukung menjadi faktor penentu keberlanjutan suatu kegiatan wisata. Daya dukung setiap kawasan memiliki kemampuan yang berbeda antara satu wilayah dengan wilayah lainnya yang disesuaikan dengan jenis kegiatan wisata yang akan dikembangkan pada wilayah tersebut. Oleh karena itu, daya dukung ekosistem terumbu karang, mangrove dan ekosistem lainnya perlu diperhatikan dalam pengembangan wisata penyelaman, wisata mangrove, memancing, berenang, wisata rekreasi pantai dan danau serta wisata pemancingan.

Informasi selanjutnya tentang analisis daya dukung potensi pariwisata dijelaskan sebagai berikut:



**Tabel 46. Analisis Daya Dukung Destinasi Wisata di Kabupaten Jayapura**

No.	Lokasi	Distrik	WP	K	Lp	Lt	Wt	Wp	DDK (org)
1.	Danau Sentani (berenang)	Sentani Timur	I	1	160	50	6	3	6,4
2.	Danau Sentani (duduk santai)			2	438	200	8	2	17,52
3.	Danau Sentani (Memancing)			1	66000	10	4	8	3300
4.	Telaga Ombe	Waibu		1	52,058	10	8	2	20,8232
5.	Telaga Merah			1	26,827	10	8	2	10,7308
6.	Pantai Tablanusu	Depapre	II	1	190	50	6	3	7,6
7.	Pantai Amay			1	240	50	6	3	9,6
8.	Pantai Harlend			1	390	50	6	3	15,6
9.	Pantai Sauwa			1	243,12	50	6	3	9,7248
10.	Pantai Yepase			1	525	50	6	3	21
11.	Pantai Ormu	Raveni Rara		1	440	50	6	3	17,6
12.	Kali Damsari	Sentani Barat		1	636,72	50	6	3	25,4688
13.	Pantai Meukisi	Yokari		1	622,05	50	6	3	24,882
14.	Pantai Snamai		1	445,89	50	6	3	17,8356	
15.	Pantai Bukisi		1	800	50	6	3	32	
16.	Pantai Kamdera	Demta		1	4272	50	6	3	170,88
17.	Pantai Yaugafsa		1	330,24	50	6	3	13,2096	
18.	Pantai Ambora		1	355,15	50	6	3	14,206	
19.	Kali Biru	Nimbokrang	III	1	455	50	6	3	18,2
20.	Kali Andreas	Airu	IV	1	1020	50	6	3	40,8

Sumber: RTRW Kabupaten Jayapura, data diolah 2017.

**Keterangan:**

K : Potensi ekologis pengunjung per satuan unit area (orang)

Lp : Luas area atau panjang area yang dapat dimanfaatkan (m<sup>2</sup>)

Lt : Unit area untuk kategori tertentu (m<sup>2</sup>)

Wt : Waktu yang disediakan oleh kawasan untuk kegiatan wisata dalam satu hari (jam/hari)

Wp : Waktu yang dihabiskan oleh pengunjung untuk setiap kegiatan tertentu (jam/hari)

Data hasil daya dukung tersebut sebagai dasar bagi pengelola wisata dalam menentukan batasan jumlah pengunjung yang mampu ditampung oleh tempat wisata, tanpa mengorbankan kelestarian ekosistem maupun keberlanjutan tempat wisata tersebut. Hasil analisis di atas menunjukkan total daya tampung Danau Sentani untuk aktivitas memancing sebanyak 3.300 orang. data tersebut menunjukkan bahwa kemampuan daya tampung Danau Sentani untuk aktivitas memancing hanya dapat menampung sebanyak 3.300 orang, apabila jumlah wisatawan yang datang melebihi jumlah tersebut, maka dapat dipastikan bahwa ekosistem danau akan mengalami tekanan dan juga berpotensi untuk mengalami kerusakan pada masa mendatang. Daya tampung untuk wisata Telaga Ombe jumlahnya mencapai

20,8232 orang, dan destinasi wisata Telaga Merah sebanyak 10,7308 orang. Destinasi wisata tersebut di atas terdapat di wilayah pembangunan I.

Wilayah pembangunan II didominasi oleh jenis wisata pantai, beberapa destinasi wisata yang sudah terkenal dan memiliki *event* tahunan yakni seperti Pantai Amay, Pantai Tablasupa, sedangkan destinasi wisata lainnya juga sudah mulai dikenal oleh wisatawan lokal, nusantara dan internasional. Destinasi wisata terbanyak didominasi oleh Distrik Depapre, Distrik Yokari dan Distrik Demta.

Daya tampung kawasan pada tempat wisata Kali Damsari sebanyak 25,4688 orang dan Pantai Ambora sebanyak 14,206 orang. Jumlah tersebut menjelaskan kemampuan tempat tersebut hanya mampu menampung sebanyak itu, apabila jumlah di lapangan melebihi jumlah tersebut, maka dapat dipastikan justru akan merusak ekosistem dan lingkungan sekitarnya.

Analisis daya dukung kawasan/lingkungan di tempat wisata yang terdapat di Wilayah Pembangunan III yakni wisata Kali Biru yang terdapat di Distrik Nimbokrang. Jumlah kapasitas daya tampung yakni sebanyak 18,2 orang/hari, hal tersebut menunjukkan bahwa tempat wisata tersebut tidak mampu untuk menampung jumlah wisatawan yang banyak, apabila hal tersebut dilanggar maka disatu sisi akan memberikan manfaat ekonomi berupa pendapatan bagi masyarakat dan pengelola wisata tersebut, sedangkan di sisi lain justru akan merusak ekosistem dan lingkungan sekitar Kali Biru.

Analisis daya dukung kawasan wisata di Wilayah Pembangunan IV yakni Kali Andreas yakni sebanyak 40.8 orang untuk setiap hari, jumlah tersebut didapatkan dari hasil analisis perhitungan daya dukung kawasan. Artinya bahwa pengelola wisata dan masyarakat setempat harus memahami kemampuan tempat wisata tersebut untuk menampung jumlah wisatawan, selain itu mereka juga harus tegas dalam membatasi jumlah pengunjung yang datang ke daerah tersebut agar dapat menjaga kelestarian ekosistem dan lingkungan tempat wisata tersebut.

Perwujudan pengelolaan daya tarik wisata secara berkelanjutan dan maju, adalah menjadi suatu tantangan yang sangat berat. Tantangan tersebut akan dapat tereliminasi dan teratasi, apabila berbagai kendala-kendala yang terdapat di dalamnya dapat diselesaikan dengan baik. Informasi tentang kendala-kendala yang terdapat di potensi dan seluruh tempat wisata di wilayah pembangunan Kabupaten Jayapura dijelaskan berikut ini:

## **2. Kendala-Kendala Yang Teridentifikasi di Potensi dan Seluruh Tempat Wisata Tiap Wilayah Pembangunan (WP)**

Potensi pariwisata yang terdapat di Kabupaten Jayapura sangat potensial, hal tersebut terlihat dari jumlah pengunjung yang datang ke setiap destinasi wisata di seluruh wilayah di Kabupaten Jayapura. Data statistik pariwisata Kabupaten Jayapura menunjukkan terjadi peningkatan jumlah kunjungan wisatawan ke destinasi wisata. Beberapa lokasi wisata unggulan dan pavorit yakni Danau Sentani, Pantai Tablanusu, Pantai Amay, Pantai Harlen, dan Kali Dam Sari.

Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan tersebut disebabkan oleh adanya beberapa *event* pelaksanaan wisata, beberapa event yang sudah dilaksanakan dan masih berlangsung hingga saat ini yakni diantaranya Festival Danau Sentani (FDS). Pelaksanaan FDS setiap tahunnya dapat menarik minat para wisatawan lokal, nasional dan internasional. Informasi lebih lanjut dijelaskan dalam tabel berikut ini:

**Tabel 47 Jumlah Wisatawan Yang Berkunjung Menurut Obyek Wisata Berdasarkan Distrik Kabupaten Jayapura Tahun 2015**

No.	Lokasi Wisata	Jumlah Wisatawan yang Berkunjung (orang)	Keterangan
1.	Kunjungan Kapal Pesiar Coral Expedition membawa wisatawan dari Amerika dan Australia ke Khalkote	60	Pantai Khalkote Kampung Asei Besar, Distrik Sentani Timur
2.	Kunjungan Wisata Nusantara saat Pelaksanaan FDS	56.456	Pantai Khalkote Kampung Asei Besar, Distrik Sentani Timur
3.	Kunjungan Wisata Mancanegara saat Pelaksanaan FDS	102	Pantai Khalkote Kampung Asei Besar, Distrik Sentani Timur
4.	Kunjungan Wisata Nusantara saat pelaksanaan FBTM	20.067	Pantai Tablanusu, Distrik Depapre
5.	Kunjungan Wisata Mancanegara saat pelaksanaan FBTM	15	Pantai Tablanusu, Distrik Depapre
6.	Kunjungan ke Pantai Tablanusu	10.219	Pantai Tablanusu, Distrik Depapre
7.	Kunjungan ke Pantai Amay dan Harlen	14.575	Pantai Amay & Harlen, Distrik Depapre
8.	Kunjungan ke Kali Dam Sari	10.321	Kali Dam Sari, Distrik Sentani Barat
9.	Kunjungan ke Kali Biru	721	Kali Biru Distrik Nimbokrang
<b>Jumlah</b>		<b>112.476</b>	

**Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Jayapura, Tahun 2016.**

Data tersebut menunjukkan bahwa, *trend* jumlah kunjungan wisatawan yang mengunjungi destinasi wisata lokal di Kabupaten Jayapura mengalami peningkatan setiap tahunnya. Data tersebut menunjukkan bahwa jumlah wisatawan yang terbanyak yakni pada obyek wisata Danau Sentani yakni sebanyak 56.456 orang, banyaknya orang yang datang berkunjung adalah bersamaan pada saat dilaksanakan Festival Danau Sentani (FDS). Jumlah pengunjung terbanyak lainnya yakni Pantai Tablanusu dan Pantai Amay.

Peningkatan jumlah kunjungan para wisatawan tersebut merupakan suatu peluang besar bagi pemerintah daerah, masyarakat setempat dan pengelola wisata. Dampak peningkatan tersebut membawa dampak positif terhadap perekonomian daerah Kabupaten Jayapura, peningkatan omset/pendapatan pengelola wisata dan masyarakat serta dampak pengganda lainnya terhadap industri terkait dengan aktivitas pariwisata.

Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan tersebut, harus dibarengi dengan upaya menjaga kelestarian ekosistem dan lingkungan obyek wisata sebagai wujud dari pembangunan berkelanjutan di sektor pariwisata. Salah satu langkah untuk menjaga kelestarian ekosistem dan lingkungan destinasi wisata yakni dengan mematuhi aturan tentang aspek kesesuaian jenis aktivitas pariwisata di suatu tempat wisata serta aspek daya dukung suatu kawasan.

Aspek kesesuaian dalam pariwisata mencakup kesesuaian sumberdaya atau potensi yang dikaitkan dengan luas areal bagi setiap peruntukan wisata. Setiap kegiatan wisata mempunyai persyaratan sumberdaya dan lingkungan yang sesuai dengan wisata yang dikembangkan (Yulianda, 2007). Daya dukung lingkungan pariwisata dipengaruhi oleh faktor: tujuan wisatawan dan faktor lingkungan biofisik lokasi pariwisata.

Daya dukung (*carrying capacity*) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan kawasan untuk menerima sejumlah wisatawan dengan intensitas penggunaan maksimum terhadap sumberdaya alam yang berlangsung secara terus menerus tanpa merusak lingkungan. Daya dukung alam perlu diketahui secara fisik, lingkungan, dan sosial, namun dalam studi ini yang dikaji adalah daya dukung lingkungan terkait jumlah wisatawan, akomodasi, pelayanan, jenis ekowisata yang dikembangkan serta sarananya.

Daya dukung kawasan sangat menentukan keberlanjutan suatu kegiatan wisata bahari itu sendiri. Daya dukung setiap kawasan berbeda antara satu wilayah dengan wilayah lainnya dan terkait dengan jenis kegiatan wisata yang akan dikembangkan. Karena itu, daya dukung ekosistem terumbu karang perlu diperhatikan dalam pengembangan suatu kawasan wisata snorkling dan penyelaman. Hal tersebut berlaku juga untuk daya dukung pantai berpasir untuk kegiatan rekreasi pantai atau pemancingan.

Pengembangan kegiatan wisata di Kabupaten Jayapura secara berkelanjutan dan tetap terpeliharanya keseimbangan ekosistem yang ada di wilayah pesisir, maka perlu diketahui daya dukung ruang terhadap kegiatan tersebut secara proporsional. Aktivitas usaha kegiatan wisata harus memperhatikan estetika lingkungan dan memelihara keindahan alam tanpa mengabaikan kepuasan yang ingin dicapai oleh pengunjung. Informasi lebih lanjut akan dianalisis sebagai berikut:

#### **a) Kendala-Kendala Potensi Wisata Teridentifikasi Yang Terdapat di WP I**

Tujuan pengembangan agrowisata antara lain adalah untuk meningkatkan kualitas masyarakat, khususnya masyarakat di sekitar lokasi agrowisata atau daerah tujuan wisata. Potensi Wilayah Pembangunan I yang prospektif di bidang agrowisata belum optimal pemanfaatannya. Keberadaan tempat wisata selain membawa dampak positif berupa pertumbuhan ekonomi bagi daerah dan kesejahteraan bagi para masyarakat dan swasta, maka terdapat juga dampak negatif dari keberadaannya. Bentuk dampak negatif tersebut berupa kerusakan ekosistem, ekologi dan lingkungan tempat wisata,

peningkatan pencemaran air dan tanah, konversi lahan yang semakin meningkat di sekitar tempat wisata dan berbagai dampak lainnya.

Kondisi lain menunjukkan bahwa secara tidak langsung telah terjadi masalah-masalah sosial yang akan timbul yakni gap antara pengunjung dan masyarakat sekitarnya, peningkatan kekerasan, perampokan, pencopetan, dan prostitusi dan bahkan pembunuhan. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan dan juga wawancara dengan beberapa wisatawan, maka dapat teridentifikasi beberapa kendala-kendala yang menjadi penghambat dalam pengembangan wisata di WP I yakni:

1. Lemahnya kualitas sumber daya manusia (SDM) bidang kepariwisataan, baik dikalangan pemerintah maupun masyarakat setempat sebagai pengelola tempat wisata.
2. Akses jalan menuju tempat wisata kurang baik dan tidak jelas serta rute untuk mencapai lokasi juga cenderung sulit untuk menjangkau daerah Hobong, Asey Besar, Doyo Lama, Kwadeware. Masalah lainnya yakni tempat parkir yang tidak memungkinkan dan kurang representatif untuk hampir seluruh tempat wisata serta biaya parkirnya yang relatif mahal.
3. Ketersediaan fasilitas akomodasi penginapan di beberapa lokasi (Asey Besar, Hobong) tidak ada, dan walaupun ada kualitasnya sangat minim dengan kualitas pelayanan yang sangat kurang.
4. Ketersediaan fasilitas tempat perbelanjaan, pusat informasi, salon, fasilitas kesehatan, pemadam kebakaran, *hydrant* (pipa air), (*Tourism Information Center*), *Guiding* (pemandu wisata), Plang informasi, dan petugas yang memeriksa untuk masuk keluarnya wisatawan sebagian besar tempat wisata tidak ada dan kalau ada di daerah lain jumlahnya sangat terbatas.
5. Ketersediaan sarana transportasi yang nyaman dan variatif hanya tersedia di Kota Sentani dan sekitarnya, sedangkan tempat wisata sangat sulit dan terbatas jumlahnya, sehingga para wisatawan memilih menggunakan kendaraan sewa.
6. Hampir seluruhnya destinasi wisata yang terdapat di Kabupaten Jayapura belum tersedia pelayanan makan dan minuman, sehingga hal tersebut mengakibatkan wisatawan harus mempersiapkan segala kebutuhan ke tempat wisata dari rumah masing-masing atau membeli dari luar lokasi.
7. Hampir seluruhnya tempat rekreasi belum memiliki fasilitas lainnya berupa: papan selancar, terjun payung, kursi untuk berjemur dan lain sebagainya, sehingga para wisatawan datang ke lokasi hanya dengan aktivitas yang terbatas.
8. Hampir seluruh tempat lokasi wisata belum ada tempat pembelian barang-barang umum kecuali: di tempat wisata Pantai Amay, Tablasupa dan Danau Sentani.
9. Hanya di kawasan Danau Sentani yang berada di sekitar jalan raya Abepura-Sentani yang memiliki jaringan komunikasi yang baik dan lancar, sedangkan di kawasan wisata lainnya sangat sulit untuk berkomunikasi termasuk dengan fasilitas ikutannya berupa: TV, telepon umum, radio, penjual voucher dan akses internet.

10. Sistem perbankan yang baik hanya tersedia di pusat Kota Sentani dan sekitarnya, sedangkan di tempat wisata lainnya belum tersedia.
11. Fasilitas kesehatan belum tersedia di dalam kawasan wisata.
12. Hampir seluruhnya tempat wisata di Kabupaten Jayapura belum tersedia jaminan keamanan (petugas khusus keamanan, polisi wisata, pengawas pantai, rambu-rambu perhatian, pengarah kepada wisatawan).
13. Sebagian besar tempat wisata seperti: Pantai Amay, Tablasupa, Tablanusu, Danau Sentani sudah memiliki tempat sampah dan rambu-rambu peringatan kebersihan, akan tetapi jumlahnya sangat terbatas. Sedangkan tempat wisata lainnya belum tersedia.
14. Hampir seluruhnya tempat wisata belum memiliki sarana ibadah bagi wisatawan.
15. Sarana pendidikan formal hanya terdapat di pusat kota setiap tempat wisata, sedangkan di dalam kawasan belum tersedia.
16. Hanya sebagian kecil saja tempat wisata yang memiliki sarana olahraga lengkap dengan peralatannya.
17. Lemahnya penciptaan produk dan cinderamata destinasi pariwisata di WP I.
18. Perencanaan dan pelaksanaan pembangunan pariwisata di pihak pengelola wisata (pengusaha) belum terintegrasi dengan baik.
19. Nilai tukar beberapa produk pertanian yang sangat rendah, sehingga tidak mampu menolong dan menopang ekonomi masyarakat, selain itu komoditi tersebut kurang memiliki daya saing produk.
20. Laju konversi lahan pertanian menjadi non-pertanian mengalami peningkatan, hal tersebut berpengaruh terhadap semakin berkurangnya lahan yang subur maupun lahan yang akan dikelola untuk mewujudkan agrowisata.
21. Masyarakat kurang menyadari bahwa kontribusi mereka sangat dibutuhkan dalam pengembangan agrowisata dapat berkembang lebih baik. Mereka masih beranggapan bahwa dengan menjual hasil produksi sendiri secara langsung tanpa adanya sebuah ikatan atau lembaga yang menaunginya.
22. Terjadinya *gap* yang sangat besar antara kota dan kampung di seluruh distrik di Kabupaten Jayapura, hal tersebut menyebabkan kesulitan bagi pemerintah daerah dalam mengembangkan pariwisata daerah.
23. Permasalahan hak ulayat masyarakat Suku Sentani sangat mendominasi, dan juga sering menjadi penghambat pengembangan wisata Danau Sentani.
24. Belum tertatanya dengan baik sistem kelembagaan dan manajemen pariwisata di WP I, untuk pengelolaan pengembangan kawasan yang terpadu, dan berkelanjutan dalam upaya mendukung peningkatan daya saing produk dan kawasan.

25. Kurangnya informasi mengenai potensi lingkungan beserta keanekaragaman hayatinya, menyebabkan perlu adanya penelitian karakteristik tipe ekosistem dan keanekaragaman jenis biotanya.
26. Kurangnya modal yang dimiliki pelaku penyedia wisata untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas tempat tersebut.
27. Pendapatan masyarakat setempat dan pengelola wisata tidak menetap dan selalu berubah-ubah yang tergantung dengan hari libur kantor dan sekolah. Pada hari libur pendapatan masyarakat dan pengelola wisata sangat besar, sedangkan pada hari aktif perkantoran pendapatannya hanya tertinggal seperempat.

#### **b) Kendala-Kendala Potensi Wisata Teridentifikasi Yang Terdapat di WP II**

Potensi agrowisata perikanan di Wilayah Pembangunan II baik itu perikanan darat atau budidaya (kolam) sangat baik. Apabila sumber daya ini tidak diperlakukan dengan baik, dalam waktu dekat akan menghasikan banyak permasalahan baru. Permasalahan yang ada dalam kawasan perikanan di dalam pola pemanfaatan sumber yang tidak merata. Selain itu harga dari produksi perikanan yang masih rendah dimana untuk biaya pakan ikan dan pemeliharaan yang cenderung tinggi, sedangkan untuk harga penjualan cenderung rendah/turun. Disamping itu pemasaran yang masih lokal, dan keterampilan dari tenaga kerja (SDM) yang masih kurang merupakan penyebab rendahnya produksi perikanan. Penerapan teknologi penangkapan hasil-hasil laut masih relatif sedikit yang menggunakannya, penggabungan berbagai teknologi agar dapat diperoleh data yang lebih akurat dan terkini juga belum dilakukan di Wilayah Pembangunan II, mengingat keterbatasan berbagai teknologi survei yang dilakukan di Kabupaten Jayapura. Beberapa kendala dimaksud yakni:

1. Obyek wisata yang dijadikan sebagai destinasi wisata, masih sangat sederhana dan kondisi aslinya, dalam hal ini dibutuhkan tambahan sentuhan manusia, agar tempat tersebut lebih menarik dan lebih layak untuk dikomersialisasi.
2. Jumlah dan panjang jalan (adanya jalan, adanya kemudahan rute, tempat parkir, dan harga parkir yang terjangkau) menuju hampir seluruh destinasi wisata yang sudah ada maupun potensi wisata masih sangat terbatas dan belum terhubung dengan akses jalan lainnya. Kondisi jalan masuk menuju tempat wisata sebagian besar masih tanah timbunan.
3. Akomodasi pelayanan penginapan (hotel, wisma, losmen dan lain-lain) hanya terdapat di Pantai Tablasupa, sedangkan di tempat wisata lainnya belum tersedia.

4. Lokasi wisata WP II belum memiliki agen perbelanjaan, pusat informasi, salon, fasilitas kesehatan, pemadam kebakaran, TIC kecuali plang informasi, petugas yang memeriksa wisatawan serta pemandu sudah ada, akan tetapi jumlahnya terbatas dan hanya berada di lokasi wisata yang sudah terkenal.
5. Keberadaan sarana transportasi umum lokal di hampir seluruh lokasi wisata WP II, jumlahnya sangat terbatas, dan belum terhubung ke area lokasi wisata.
6. Pelayanan makanan berupa restoran dan rumah makan yang sudah tersedia hanya di Pantai Tablasupa, sedangkan di sebagian besar tempat wisata lain belum tersedia.
7. Berbagai aktivitas yang dapat dilakukan di tempat wisata masih hanya didominasi satu atau dua aktivitas misalnya: jalan-jalan, berenang, sedangkan aktivitas lain belum tersedia dan terintegrasi dengan baik.
8. Tempat pembelian barang-barang umum hanya tersedia di Pantai Amay dan Tablasupa, sedangkan di berbagai tempat lainnya belum tersedia.
9. Sistem komunikasi berupa: signal telepon yang jaringannya baik baru tersedia di daerah Dosay, Doyo lama, Doyo Baru, Maribu, fasilitas lain berupa TV, telepon umum, radio, penjual voucher (isi ulang pulsa seluler), dan internet akses) belum tersedia. Daerah lainnya yakni Demta, Depapre, Yokari signal telepon sangat susah dan fasilitas lainnya belum tersedia.
10. Ketersediaan fasilitas perbankan dan ikutannya secara umum di seluruh wisata belum tersedia, fasilitas tersebut hanya tersedia di pusat kota distrik dan itupun hanya didominasi oleh fasilitas kantor unit pembantu Bank Papua.
11. Ketersediaan fasilitas kesehatan (poliklinik, poli umum/jaminan ketersediaan pelayanan yang baik) belum tersedia di seluruh tempat wisata, fasilitas tersebut hanya tersedia di RS negeri Yowari Sentani.
12. Jaminan keamanan hanya tersedia di beberapa pantai di Depapre (Pantai Amay, Tablanusu) oleh masyarakat setempat, sedangkan petugas khusus keamanan, polisi wisata, pengawas pantai, pengarah kepada wisatawan belum tersedia di tempat lainnya
13. Tempat sampah dan rambu-rambu peringatan tentang kebersihan hanya tersedia di beberapa tempat misalnya: pantai di Amay, Tablanusu, Tablasupa, Kali Biru, sedangkan di tempat wisata lain belum tersedia.
14. Sarana ibadah di dalam lingkungan tempat wisata hanya tersedia di Pantai Tablasupa, sedangkan di lokasi lainnya belum tersedia.



15. Fasilitas pendidikan (SD, SMP, SMA, SMK) hanya tersedia di pusat pemerintahan di setiap distrik, dan belum seluruh kampung memiliki fasilitas pendidikan dimaksud
16. Sarana olah raga berupa alat dan perlengkapannya hanya tersedia di Pantai Tablasupa yakni berupa bola kaki, sedangkan di wilayah lainnya belum tersedia.
17. Nilai tukar beberapa produk pertanian yang sangat rendah, sehingga tidak mampu menolong dan menopang ekonomi masyarakat, selain itu komoditi tersebut kurang memiliki daya saing produk.
18. Laju konversi lahan pertanian menjadi non-pertanian mengalami peningkatan, hal tersebut berpengaruh terhadap semakin berkurangnya lahan yang subur maupun lahan yang akan dikelola untuk mewujudkan agrowisata.
19. Masyarakat kurang menyadari bahwa kontribusi mereka sangat dibutuhkan dalam pengembangan agrowisata dapat berkembang lebih baik. Mereka masih beranggapan bahwa dengan menjual hasil produksi sendiri secara langsung tanpa adanya sebuah ikatan atau lembaga yang menaunginya.
20. Terjadinya *gap* yang sangat besar antara kota dan kampung di seluruh distrik di Kabupaten Jayapura, hal tersebut menyebabkan kesulitan bagi pemerintah daerah dalam mengembangkan pariwisata daerah.
21. Permasalahan hak ulayat masyarakat setempat sangat mendominasi, dan juga sering menjadi penghambat pengembangan wisata pantai di WP II.
22. Belum tertatanya dengan baik sistem kelembagaan dan manajemen pariwisata di WP II, untuk pengelolaan pengembangan kawasan yang terpadu, dan berkelanjutan dalam upaya mendukung peningkatan daya saing produk dan kawasan.
23. Kurangnya informasi mengenai potensi lingkungan beserta keanekaragaman hayatinya, menyebabkan perlu adanya penelitian karakteristik tipe ekosistem dan keanekaragaman jenis biotanya yang terdapat di seluruh pantai di WP II.
24. Kekayaan keanekaragaman hayati di Danau Sentani dan tempat wisata lainnya sangat rentan terhadap kerusakan.
25. Kurangnya modal yang dimiliki pelaku penyedia wisata untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas tempat tersebut.
26. Penggunaan teknologi menjadi salah satu kendala dan faktor penyebab terjadinya eksploitasi sumberdaya alam yang dapat merusak potensi lestari ekosistem dan lingkungan wisata di WP II.
27. Pendapatan masyarakat setempat dan pengelola wisata tidak menetap dan selalu berubah-ubah yang tergantung dengan hari libur kantor dan sekolah. Pada hari libur pendapatan masyarakat dan pengelola wisata sangat besar, sedangkan pada hari aktif perkantoran pendapatannya hanya tertinggal seperempat.

28. Belum adanya produk dan cinderamata lokal yang akan dijual ke wisatawan yang berkunjung ke lokasi tersebut.

### c) **Kendala-Kendala Potensi Wisata di Wilayah Pembangunan III**

Pengembangan agrowisata diharapkan dapat menyesuaikan dengan kapabilitas, tipologi, dan fungsi ekologis lahan sehingga akan berpengaruh langsung terhadap kelestarian sumber daya lahan dan pendapatan petani serta masyarakat sekitarnya. Wilayah Pembangunan III memiliki potensi besar untuk berkembang dilihat dari kondisi pertanian, perkebunan, dan peternakan yang terus membaik dari tahun ke tahun. Namun dibalik potensi yang dimiliki, terdapat beberapa kendala yang memerlukan perhatian agar tujuan pengembangan agrowisata dapat tercapai.

Kualitas sumber daya manusia (SDM) di bidang pertanian masih rendah, padahal dari aspek kuantitas tenaga kerja sektor primer merupakan lapangan kerja yang menyerap tenaga kerja paling banyak, yakni mencapai 48,75% dari total penduduk yang bekerja di Kabupaten Jayapura Tahun 2013. Administrasi data pertanian, perkebunan dan peternakan yang belum lengkap menjadi kendala untuk menyusun perencanaan pengembangan pertanian, penataan lingkungan yang kurang tepat sehingga agrowisata pertanian, perkebunan dan peternakan tidak dapat dinikmati sebagai tujuan wisata, penyediaan infrastruktur dan fasilitas belum memenuhi kebutuhan pengunjung, serta promosi yang belum aktif dilakukan. **Berbagai kendala/permasalahan tersebut dijelaskan sebagai berikut:**

1. Daya tarik obyek wisata di seluruh WP III masih bersifat alami, sehingga masih kurang menarik minat wisatawan, oleh karena itu dibutuhkan campur tangan pengelola untuk melakukan desain ulang serta menata tempat sehingga lebih menarik.
2. Akses jalan raya menuju lokasi wisata sudah diaspal, akan tetapi jalan di dalam kawasan masih menggunakan timbunan tanah. Rute untuk menuju tempat wisata secara umum sangat rumit dan sulit, tempat parkir masih terbuat dari tanah serta biaya parkir cenderung relatif mahal.
3. Ketersediaan akomodasi penginapan di seluruh lokasi wisata yang sudah ada, maupun di potensi tempat wisata baru (agrowisata) pada umumnya belum tersedia.
4. Fasilitas berupa: agen perbelanjaan, pusat informasi, salon, fasilitas kesehatan, pemadam kebakaran, *hydrant* (pipa air), *TIC (Tourism Information Center)*, *Guiding* (pemandu wisata), Plang informasi, petugas yang memeriksa untuk masuk keluarnya wisatawan pada umumnya belum tersedia di tempat wisata.
5. Sarana transportasi umum menuju seluruh tempat wisata sangat sulit dan terbatas, selain itu kondisi kendaraannya kurang layak dengan biaya transportasi yang relatif mahal. Apabila menggunakan kendaraan sewa, memang telah tersedia, akan tetapi biaya sewa kendaraan sangat mahal yakni berkisar Rp.500.000-Rp.1.000.000/hari.
6. Pelayanan makanan dan minuman (restoran, rumah makan, warung nasi) pada seluruh tempat wisata lama maupun di tempat baru (agrowisata), belum tersedia.

7. Aktivitas rekreasi yang dapat dilaksanakan di seluruh destinasi wisata WP III yang lama dan baru berbasis agro, hanya dapat melaksanakan satu atau dua aktivitas (jalan-jalan, berenang dan lain-lain), belum tersedia fasilitas multi aktivitas serta terhubung berbagai aktivitas tersebut.
8. Belum tersedianya tempat pembelanjaan barang-barang umum di seluruh lokasi wisata yang sudah ada maupun di potensi lokasi agrowisata baru.
9. Sistem komunikasi berupa sinyal HP hanya tersedia di pusat kota distrik, sedangkan tempat wisata yang sudah ada maupun lokasi potensi agrowisata yang baru sinyalnya sangat lemah. Fasilitas lainnya berupa: TV, telepon umum, radio, sinyal telepon seluler, penjual voucher, dan internet akses.
10. Sistem perbankan (jumlah dan jenis bank, ATM) hanya tersedia di pusat kota Distrik Nimbokrang dan Genyem, jenis bank tersebut hanya Bank Papua dan BPR, sedangkan di distrik lainnya belum tersedia. Kondisi tersebut juga yang terjadi di seluruh kawasan wisata, dimana fasilitas tersebut belum tersedia.
11. Fasilitas kesehatan beserta kelengkapan lainnya yang tersedia hanyalah berupa Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas), letaknya hanya di pusat kota distrik, sedangkan di seluruh lokasi wisata fasilitas tersebut belum tersedia.
12. Jaminan keamanan berupa: petugas khusus keamanan, polisi wisata, pengawas pantai, rambu-rambu perhatian, pengarah kepada wisatawan di seluruh lokasi wisata belum tersedia.
13. Fasilitas kebersihan berupa tempat sampah dan rambu-rambu peringatannya hampir seluruh lokasi wisata lama dan baru (agrowisata) belum tersedia secara baik dan lengkap.
14. Gedung untuk melaksanakan ibadah bagi para wisatawan di seluruh destinasi wisata lama dan baru (agrowisata) belum tersedia, fasilitas tersebut hanyalah berada di pusat kota distrik.
15. Gedung sarana pendidikan hanya tersedia di pusat kota distrik, sedangkan di seluruh lokasi wisata lama dan baru (agrowisata) belum tersedia.
16. Tempat sarana olah raga dan perlengkapannya di seluruh tempat lokasi wisata lama dan baru belum tersedia.
17. Nilai tukar beberapa produk pertanian yang sangat rendah, sehingga tidak mampu menolong dan menopang ekonomi masyarakat, selain itu komoditi tersebut kurang memiliki daya saing produk.
18. Laju konversi lahan pertanian menjadi non-pertanian mengalami peningkatan, hal tersebut berpengaruh terhadap semakin berkurangnya lahan yang subur maupun lahan yang akan dikelola untuk mewujudkan agrowisata.
19. Masyarakat kurang menyadari bahwa kontribusi mereka sangat dibutuhkan dalam pengembangan agrowisata dapat berkembang lebih baik. Mereka masih beranggapan bahwa dengan menjual hasil produksi sendiri secara langsung tanpa adanya sebuah ikatan atau lembaga yang menaunginya.

20. Terjadinya *gap* yang sangat besar antara kota dan kampung di seluruh distrik di Kabupaten Jayapura, hal tersebut menyebabkan kesulitan bagi pemerintah daerah dalam mengembangkan pariwisata daerah.
21. Permasalahan hak ulayat masyarakat setempat sangat mendominasi, dan juga sering menjadi penghambat pengembangan wisata pantai di WP III.
22. Belum tertatanya dengan baik sistem kelembagaan dan manajemen pariwisata di WP III, untuk pengelolaan pengembangan kawasan yang terpadu, dan berkelanjutan dalam upaya mendukung peningkatan daya saing produk dan kawasan.
23. Kurangnya informasi mengenai potensi lingkungan beserta keanekaragaman hayatinya, menyebabkan perlu adanya penelitian karakteristik tipe ekosistem dan keanekaragaman jenis biotanya yang terdapat di seluruh kawasan wisata di WP III.
24. Kurangnya modal yang dimiliki pelaku penyedia wisata untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas tempat tersebut.
25. Pendapatan masyarakat setempat dan pengelola wisata tidak menetap dan selalu berubah-ubah yang tergantung dengan hari libur kantor dan sekolah. Pada hari libur pendapatan masyarakat dan pengelola wisata sangat besar, sedangkan pada hari aktif perkantoran pendapatannya hanya tertinggal seperempat.
26. Tempat penjualan beserta produk dan cinderamata lokal yang akan dijual di lokasi wisata maupun di lingkungan sekitarnya belum tersedia.

#### **d) Kendala-Kendala Potensi Wisata Teridentifikasi Yang Terdapat di WP IV**

Agrowisata tidak dapat dipisahkan keberadaannya sebagai sarana rekreasi. Sebagai tempat rekreasi, pengelolaan agrowisata di Wilayah Pembangunan IV belum mengembangkan fasilitas penunjang kebutuhan para wisatawan seperti sarana akomodasi restoran, tempat makan, ketersediaan tempat perbelanjaan. agrowisata di Wilayah Pembangunan IV belum dijadikan sebagai salah satu sektor andalan dan unggulan sehingga tidak dapat memberikan kontribusi yang besar terhadap peningkatan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat Kabupaten Jayapura. Keindahan pemandangan pertanian, perkebunan, dan peternakan belum ditata dengan baik, sehingga tidak dapat dinikmati oleh pengunjung. Aspek jalan yang baik bagi perjalanan ke Wilayah Pembangunan IV belum tersedia. Kesulitan akses transportasi terutama transportasi dari dan ke lokasi terpencil seperti keberadaan perkebunan yang terdapat di distrik Kaureh dan Yapsi.

Jarak antar distrik dan jarak distrik dengan pusat kota, serta aksesibilitas menjadi kendala pengembangan agrowisata di Wilayah Pembangunan IV. Pemilihan lokasi pengembangan agrowisata yang tidak tepat, menyebabkan perpaduan antara kekayaan komoditas pertanian dengan keindahan alam, dan kehidupan masyarakat tidak memberikan nuansa kenyamanan dan kenangan, sehingga untuk mencapai peningkatan kualitas agrowisata agak sulit dilakukan. Pengembangan agrowisata belum dilakukan secara terintegrasi dengan sektor-sektor terkait seperti pertanian, peternakan, perikanan, perhotelan, biro perjalanan, industri, kesenian dan kebudayaan.

Tujuan pengembangan agrowisata adalah, antara lain untuk meningkatkan kualitas masyarakat, khususnya masyarakat di sekitar lokasi agrowisata atau daerah tujuan wisata, karena manfaat pengembangan agro wisata belum menjangka masyarakat sekitarnya secara luas. Beberapa kendala/masalah yang dihadapi adalah:

1. Daya tarik wisata yang terdapat di seluruh distrik di WP IV adalah bersifat natural atau alami, akan tetapi destinasi wisata tersebut masih sangat polos, belum adanya campur tangan dari pemerintah daerah maupun masyarakat setempat untuk menata tempat tersebut agar lebih baik dan menarik untuk dikunjungi.
2. Akses jalan menuju seluruh destinasi wisata di wilayah ini hampir seluruhnya jalan utama mengalami kerusakan, sedangkan jalan dalam kawasan menuju tempat wisata masih menggunakan jalan tanah timbunan.
3. Fasilitas akomodasi berupa penginapan di seluruh WP IV belum tersedia, tidak terkecuali di dalam kawasan wisata dimaksud.

4. Keberadaan fasilitas: agen perbelanjaan, pusat informasi, salon, fasilitas kesehatan, pemadam kebakaran, *hydrant* (pipa air), TIC (*Tourism Information Center*), *Guiding* (pemandu wisata), Plang informasi, petugas yang memeriksa untuk masuk keluarnya wisatawan di seluruh kota di WP IV belum tersedia termasuk di lokasi wisata lama dan potensi agrowisata baru.
5. Transportasi umum dan sewa di seluruh distrik di WP IV masih sangat terbatas dan kondisinya sangat buruk, sedangkan di lokasi wisata belum tersedia.
6. Pelayanan makanan dan minuman hanya tersedia di pusat kota dan itupun kondisinya sangat sederhana dengan harga yang relatif mahal, sedangkan di lokasi wisata belum tersedia sampai sekarang ini.
7. Jenis aktivitas rekreasi yang dapat dilakukan selama di lokasi wisata disesuaikan dengan jenis wisata yang dikunjungi, sedangkan variasi aktivitas dan konektivitas antar aktivitas tersebut belum tersedia sampai sekarang.
8. Tempat pembelanjaan sangat bermanfaat bagi para wisatawan untuk memenuhi kebutuhannya selama di dalam kawasan wisata, akan tetapi fasilitas tersebut belum tersedia di lokasi.
9. Jaringan komunikasi berupa signal HP di daerah WP dapat dipastikan kondisinya sangat terbatas, dan bahkan di beberapa lokasi tidak tersedia. Fasilitas lain seperti: TV, telepon umum, radio, penjual voucher (isi ulang pulsa seluler), dan internet akses belum tersedia dan masih merupakan kebutuhan yang *lux* (tersier).
10. Ketersediaan fasilitas perbankan dan termasuk jaringan pendukungnya sampai sekarang hanya tersedia satu unit di setiap pusat kota distrik. Jenis bank tersebut yakni Bank Papua yakni berupa kantor unit pembantu, sedangkan fasilitas lain berupa ATM dan jenis bank lainnya belum tersedia.
11. Fasilitas kesehatan yang terdapat di WP IV, hal tersebut terbukti di setiap daerah tersebut hanya tersedia 1 (satu) unit PUSKESMAS dengan cakupan, peralatan dan perlengkapan termasuk tenaga medis jumlahnya sangat terbatas. Fasilitas kesehatan lain berupa: poliklinik, poli umum sampai jaminan ketersediaan pelayanan yang baik untuk para wisatawan belum tersedia.
12. Fasilitas keamanan di seluruh wilayah lokasi wisata belum tersedia, ketersediaan aparat keamanan dan fasilitas terkait hanya tersedia di kantor POLSEK di kota distrik.
13. Kebersihan merupakan permasalahan yang dihadapi pada seluruh tempat wisata, fasilitas tempat pembuangan sampah sampai dengan rambu-rambu peringatan tentang kebersihan belum tersedia dan belum menjadi prioritas pengelola wisata tersebut.
14. Gedung tempat ibadah di seluruh distrik di WP IV jumlahnya sangat terbatas dan tidak seluruh agama memiliki tempat peribadatnya, sedangkan di dalam lokasi wisata fasilitas tersebut belum tersedia sampai sekarang.

15. Sekolah sebagai tempat menempuh pendidikan dan mencerdaskan bangsa jumlahnya sangat terbatas di seluruh distrik di WP IV dan di beberapa distrik gedung sekolah untuk tingkat lanjutan atas (SMA/SMK) fasilitas tersebut belum tersedia.
16. Sarana olahraga dan fasilitas terkait belum tersedia di lokasi wisata, ketersediaan fasilitas olahraga hanya berada di pusat kota distrik.
17. Nilai tukar beberapa produk pertanian yang sangat rendah, sehingga tidak mampu menolong dan menopang ekonomi masyarakat, serta kurang memiliki daya saing.
18. Laju konversi lahan pertanian menjadi non-pertanian mengalami peningkatan, hal tersebut berpengaruh terhadap semakin berkurangnya lahan yang subur maupun lahan yang akan dikelola untuk mewujudkan agrowisata.
19. Masyarakat kurang menyadari bahwa kontribusi mereka sangat dibutuhkan dalam pengembangan agrowisata dapat berkembang lebih baik. Mereka masih beranggapan bahwa dengan menjual hasil produksi sendiri secara langsung tanpa adanya sebuah ikatan atau lembaga yang menaunginya.
20. Terjadinya *gap* yang sangat besar antara kota dan kampung di seluruh distrik di Kabupaten Jayapura, hal tersebut menyebabkan kesulitan bagi pemerintah daerah dalam mengembangkan pariwisata daerah.
21. Permasalahan hak ulayat masyarakat setempat sangat mendominasi, dan juga sering menjadi penghambat pengembangan wisata pantai di WP III.
22. Belum tertatanya dengan baik sistem kelembagaan dan manajemen pariwisata di WP III, untuk pengelolaan pengembangan kawasan yang terpadu, dan berkelanjutan dalam upaya mendukung peningkatan daya saing produk dan kawasan.
23. Kurangnya informasi mengenai potensi lingkungan beserta keanekaragaman hayatinya, menyebabkan perlu adanya penelitian karakteristik tipe ekosistem dan keanekaragaman jenis biotanya yang terdapat di seluruh kawasan wisata di WP III.
24. Kurangnya modal yang dimiliki pelaku penyedia wisata untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas tempat tersebut.
25. Pendapatan masyarakat setempat dan pengelola wisata tidak menetap dan selalu berubah-ubah yang tergantung dengan hari libur kantor dan sekolah. Pada hari libur pendapatan masyarakat dan pengelola wisata sangat besar, sedangkan pada hari aktif perkantoran pendapatannya hanya tertinggal seperempat.

Berbagai kendala yang dirasakan oleh setiap distrik, hal tersebut juga dirasakan oleh pemerintah daerah Kabupaten Jayapura. Kendala-kendala tersebut menjadi penghambat dalam rangka pengembangan destinasi wisata di seluruh wilayah Kabupaten Jayapura. berikut ini akan dijelaskan berbagai kendala-kendala tersebut yakni:



1. Ketersediaan akses jalan di seluruh distrik di Kabupaten Jayapura, sebagian besar mengalami kerusakan, selain itu beberapa distrik seperti Airu, Unurum Guay dan Kaureh panjang jalan yang diaspal masih sangat terbatas. Kondisi tersebut menyebabkan lambatnya kemajuan dan pembangunan di wilayah tersebut.
2. Keterbatasan dana yang dimiliki oleh dinas terkait dalam rangka mengembangkan destinasi wisata lama maupun yang baru.
3. Luas wilayah dan banyaknya destinasi wisata yang akan dikembangkan, mengakibatkan kesulitan dan kerumitan dalam menentukan destinasi wisata utama dan unggulan untuk dikembangkan.
4. Kualitas sumberdaya manusia (SDM) yang dimiliki oleh dinas terkait masih rendah, rendah, minimnya kompetensi bidang kepariwisataan serta minimnya kreativitas dan inovasi dalam mengembangkan destinasi wisata semakin baik dan menarik.
5. Ketersediaan sarana dan prasarana utama dan penunjang di seluruh lokasi pariwisata sebagian besar belum tersedia.
6. Tata kelola pariwisata lokal belum profesional, hal tersebut tercermin dari status pariwisata lokal belum berkembang menjadi skala nasional dan skala internasional.
7. Rendahnya kesejahteraan masyarakat setempat, sehingga berpengaruh terhadap rendahnya kemampuan untuk menyediakan sarana dan prasarana utama dan pendukung di lokasi wisata.
8. Rendahnya peran serta dan partisipasi masyarakat dalam rangka perencanaan dan pengembangan destinasi wisata.
9. Belum adanya perencanaan pengembangan pariwisata yang baik yang terhubung dengan bidang lainnya, dalam mendukung rencana peningkatan kualitas wisata.
10. Kerumitan birokrasi dan aturan daerah terkait rencana kolaborasi antar berbagai organisasi perangkat daerah (OPD) dalam rangka mengembangkan rencana daerah
11. Rencana pengembangan (*roadmap*) destinasi wisata daerah kurang jelas dan detail, sehingga mengakibatkan kesulitan OPD dalam mengimplementasikan program kerja.
12. Belum tersosialisasinya dengan baik rencana induk pengembangan pariwisata daerah (RIPDA) bidang kepariwisataan terhadap masyarakat setempat di seluruh destinasi wisata, sehingga pengembangan kepariwisataan di Kabupaten Jayapura berjalan dengan lambat dan kurang berkembang sesuai dengan harapan.
13. Pengakuan terhadap *Property right* atau hak kepemilikan tanah dan lahan di Papua beberapa tahun terakhir ini sangat rumit dan tidak jelas, hal tersebut mengakibatkan kesulitan OPD terkait dalam menata dan mengembangkan destinasi wisata tersebut.
14. Belum adanya peta tentang kondisi eksisting dari seluruh destinasi wisata di Kabupaten Jayapura, serta peta tentang kekuatan, kelemahan, tantangan seluruh destinasi wisata dimaksud, sehingga

menyebabkan OPD terkait mengalami kesulitan dalam rencana pengembangan destinasi wisata lebih baik dari kondisi sekarang.

15. Belum tersedianya data dan informasi yang komprehensif tentang destinasi pariwisata serta potensi pariwisata yang akan dikembangkan menjadi daerah tujuan wisata.
16. Perencanaan pemanfaatan dan pengembangan pariwisata daerah belum sesuai dengan data Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) daerah.
17. Rendahnya investasi swasta yang bergerak di sektor pariwisata daerah Kabupaten Jayapura.
18. Rumitnya pengurusan administrasi dan surat menyurat bidang kepariwisataan, perdagangan, perindustrian dan makanan dan minuman.

#### **H. Rekomendasi Kebijakan Yang Efektif Diterapkan Dalam Rangka Mendorong Pengembangan Sektor Pariwisata Kabupaten Jayapura Ke Depan.**

Rekomendasi kebijakan yang dapat dilakukan oleh pemerintah daerah Kabupaten Jayapura dalam rangka mendorong pengembangan sektor pariwisata menjadi lebih maju dan berkualitas adalah:

1. Percepatan pemulihan stabilitas politik dan keamanan yang belum jelas di Kabupaten Jayapura, sehingga dapat memberikan kepastian keamanan dan kenyamanan bagi para wisatawan.
2. Sektor pariwisata adalah bentuk kebutuhan tersier, sehingga preferensi wisatawan sangat ditentukan oleh kenyamanan dan keamanan, oleh karena itu ketersediaan sarana dan prasarana yang berkualitas untuk meningkatkan aksesibilitas ke lokasi obyek wisata sangat dibutuhkan.
3. Mengembangkan organisasi kepariwisataan, SDM pariwisata untuk mendukung dan meningkatkan kualitas pengelolaan & penyelenggaraan kegiatan kepariwisataan di destinasi pariwisata di Kabupaten Jayapura.
4. Tata kelola pengembangan sektor pariwisata lokal yang konvensional dan cenderung lambat harus ditinggalkan, oleh karena itu dibutuhkan manajemen pengelolaan yang aktif dan dinamis disertai dengan peningkatan inovasi dan kreativitas, sehingga dapat menaikkan standar dan kualitas pariwisata lokal menjadi lebih baik dan maju.
5. Keterbatasan anggaran pemerintah daerah Kabupaten Jayapura yang menjadi penghambat dalam dalam rangka pengembangan dan peningkatan kualitas pariwisata lokal dapat diatasi dengan melakukan kolaborasi pendanaan dengan masyarakat dan swasta, sehingga organisasi penyelenggara pariwisata tersebut lebih baik.
6. Upaya untuk mencapai standar minimal sektor pariwisata lokal pada seluruh destinasi wisata, maka pemerintah daerah Kabupaten Jayapura dapat melakukan kolaborasi dengan instansi pemerintah lainnya, pengusaha, LSM dan pihak lainnya) untuk berperan serta dalam rangka pengembangan pariwisata daerah.
7. Upaya untuk mengembangkan kemitraan dengan pengusaha lokal, dan lembaga keuangan bank dan non bank pemerintah dan non pemerintah dapat ditingkatkan dalam rangka menciptakan industri pariwisata yang menarik dan maju.

8. Dalam rangka mencapai keberhasilan pengembangan dan pembangunan sektor pariwisata daerah, dibutuhkan koordinasi dan hubungan yang erat antara OPD terkait, sehingga terwujud keterpaduan lintas sektoral dan menghindari terjadinya konflik antar sektor.
9. Dalam rangka mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan, maka peran serta masyarakat setempat harus lebih ditingkatkan, bentuk keterlibatan masyarakat mulai dari tahap identifikasi potensi, perencanaan, pengembangan, pengelolaan, evaluasi sampai dengan tahap pengambilan kebijakan.
10. Aktivitas kegiatan promosi seluruh tempat wisata harus berkesinambungan dan lebih ditingkatkan. Kegiatan promosi tersebut harus dikemas dengan atraktif dan menarik serta menggunakan akses internet, media sosial dan media lainnya.
11. Menciptakan, mengkomunikasikan, menyampaikan produk wisata dan mengelola relasi dengan wisatawan untuk mengembangkan kepariwisataan seluruh pemangku kepentingannya.
12. Upaya untuk mewujudkan potensi agrowisata menjadi destinasi wisata baru, maka dibutuhkan program penataan kembali semua hal terkait (SDM, infrastruktur, sarana dan prasarana, desain tempat, akomodasi, akses, jaringan komunikasi, sistem perbankan, keamanan, kebersihan, olah raga dan lain sebagainya), sehingga lebih layak dan menarik untuk dikunjungi.
13. Pengembangan tempat pelayanan terpadu pariwisata Kabupaten Jayapura dengan konsep *one top shop* yang memanfaatkan potensi lokal serta dapat menjadi *entry gate* ke Kabupaten Jayapura.
14. Pengembangan tema-tema baru produk, paket wisata dan jenis atraksi wisata yang dilandasi dengan budaya lokal serta perkembangan jaman.
15. Pengembangan *brand name* pariwisata di Kabupaten Jayapura melalui penyediaan akomodasi dan sarana dan prasarana yang lengkap dan berstandar internasional.
16. Mendorong agar semakin meningkatnya peranan industri kreatif berbasis pariwisata di dalam dan di luar lokasi wisata.
17. Mendorong penguatan struktur industri pariwisata, peningkatan daya saing produk pariwisata, penguatan kemitraan usaha pariwisata, penciptaan kredibilitas bisnis.
18. Mendorong para pelaku usaha, masyarakat dan wisatawan, untuk bersama-sama menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar tempat wisata.

19. Memberikan kemudahan pengurusan administrasi dan pengurusan ijin dan keringanan biaya bagi pengusaha yang bergerak di sektor pariwisata, melalui pembentukan peraturan daerah (PERDA) atau Keputusan Bupati.
20. Mendorong tumbuh dan kembangnya agrowisata di seluruh Kabupaten Jayapura serta wisata kuliner di berbagai tempat, dengan cara mendukung pendanaan dan memberikan insentif bagi swasta yang akan bergerak di sektor tersebut.
21. Menciptakan *linkage* antar berbagai sektor terkait dalam upaya pengembangan pariwisata lokal yang efisien dan maju.
22. Membentuk lembaga atau organisasi masyarakat untuk melakukan manajemen pengelolaan kampung wisata berbasis masyarakat.
23. Memberikan penyuluhan, pengarahan dan sosialisasi kepada masyarakat setempat tentang pentingnya pariwisata atau manfaat pembangunan pariwisata bagi upaya menunjang pembangunan perekonomian daerah serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan yang bertempat tinggal di sekitar obyek wisata.
24. Menciptakan, meningkatkan kualitas produk dan pelayanan kepariwisataan serta kemudahan pergerakan wisatawan di destinasi pariwisata.
25. Mempertegas kebijakan dan penguatan kelembagaan lokal bidang pariwisata, dalam mendorong pengembangan pariwisata.
26. Membangun sinergitas kebijakan di bidang pariwisata di Kabupaten Jayapura.
27. Pengembangan dan pemeliharaan obyek dan daya tarik wisata di seluruh Kabupaten Jayapura.

### A. Kesimpulan

Kajian identifikasi dan pemetaan penyebaran potensi wisata Kabupaten Jayapura, merupakan salah satu program yang dilakukan pemerintah daerah dalam mengetahui dan memahami karakteristik seluruh destinasi wisata maupun potensi wisata (agrowisata, wisata kuliner dan lain sebagainya) yang berpeluang untuk dapat dikembangkan menjadi destinasi wisata unggulan pada masa yang akan datang. Hasil kajian ini memberikan suatu harapan yang sangat besar bagi pemerintah daerah Kabupaten Jayapura dalam memahami kondisi eksisting, identifikasi permasalahan, atau kendala yang terjadi di setiap destinasi wisata, eliminasi setiap kendala, sampai dengan aksi (*action*) yang akan dilaksanakan dalam memecahkan masalah tersebut.

Hasil kajian diharapkan dapat menjadi dasar bagi pemerintah Kabupaten Jayapura, dalam rangka mendesain perencanaan pengembangan pariwisata yang unggul, maju dan berdaya saing. Perencanaan pengembangan pariwisata tersebut, harus didasarkan atas data, fakta dan kondisi eksisting destinasi seluruh wisata lokal di Kabupaten Jayapura. hal lain yang harus diperhatikan yakni aspek kesesuaian lokasi dan jenis wisata serta daya dukung lahan dan kawasan wisata.

Hasil kajian ini telah menghasilkan beberapa rekomendasi penting, yang membutuhkan langkah cepat dan kongrit untuk mengeliminasi sekaligus menuntaskan berbagai kendala atau masalah yang masih terus terjadi di seluruh destinasi pariwisata yang terdapat di Kabupaten Jayapura. Berikut ini akan disajikan fakta dan data temuan penelitian yakni:

1. Kondisi eksisting obyek dan destinasi wisata di seluruh Kabupaten Jayapura menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil saja destinasi wisata yang berpotensi untuk menjadi destinasi wisata unggulan. Jenis destinasi wisata favorit di Kabupaten Jayapura didominasi oleh jenis wisata alam berbasis air yakni berupa: Danau Sentani, Pantai Amay, Tablasupa, Tablanusu, Kali Damsari, Kali Biru, sedangkan wisata berupa peninggalan sejarah adalah tugu Mac. Arthur. Lokasi wisata tersebut didominasi Distrik Depapre dan Sentani Barat bagian Wilayah Pembangunan II dan di Distrik Sentani Timur dari Wilayah Pembangunan I serta Distrik Nimbokrang dari Wilayah Pembangunan III, sedangkan destinasi wisata di

Wilayah Pembangunan IV belum tertata dengan baik. Hasil analisis menunjukkan bahwa hampir seluruh destinasi wisata unggulan tersebut belum mencapai nilai standar kelayakan minimal (SKM) menjadi daerah tujuan wisata.

2. Peta sebaran potensi obyek wisata sangat dibutuhkan untuk mendukung pengembangan potensi atau keunggulan komparatif pariwisata di Kabupaten Jayapura yang dikemas dengan baik dan berbasis aplikasi dan secara *on line* dalam suatu *website* pemerintah daerah. Pembuatan peta sebaran potensi wisata merupakan salah satu strategi cemerlang pemerintah daerah Kabupaten Jayapura dalam mewujudkan pariwisata yang maju, unggul dan berdaya saing. Output kajian berupa peta, sangat bermanfaat membantu dan memudahkan para wisatawan untuk mengetahui obyek wisata unggulan daerah Kabupaten Jayapura serta terwujudnya wisata yang berkualitas, efisien dan berdaya saing.
3. Analisis daya dukung potensi wisata Kabupaten Jayapura menunjukkan nilai yang berbeda-beda, antara jenis wisata air dengan wisata sejarah dan wisata budaya. Nilai tersebut menjadi dasar bagi pengelola wisata, untuk dapat membatasi jumlah pengunjung yang mampu ditampung tempat wisata tersebut. nilai tersebut adalah sebagai cerminan dari pengelolaan wisata berkelanjutan yang berbasis terhadap kelestarian ekosistem dan lingkungan.
4. Rekomendasi kebijakan yang yang secepatnya dilaksanakan oleh pemerintah daerah Kabupaten Jayapura yakni menjaga stabilitas keamanan dan kenyamanan di Kabupaten Jayapura. Hal tersebut menjadi faktor yang paling utama yang paling berpengaruh terhadap kedatangan wisatawan, faktor lainnya yakni tata kelola yang baik, dinamis, berbasis terhadap budaya masyarakat serta kearifan ekosistem. Rekomendasi lainnya yakni menciptakan suatu kemas, paket wisata yang murah, efisien, berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi daerah dan kesejahteraan masyarakat.

## **B. Rekomendasi**

1. Dibutuhkan upaya kongkrit dari pemerintah daerah Kabupaten Jayapura dalam mewujudkan pengembangan pariwisata daerah yang memiliki keterkaitan ke dalam dan keluar maupun keterkaitan antar sektor, sehingga menghasilkan destinasi pariwisata yang unggul dan berdaya saing.
2. Diharapkan pemerintah daerah Kabupaten Jayapura dapat mewujudkan pengembangan pariwisata daerah tanpa batas melalui penyediaan akses, sarana dan prasarana yang berkualitas dan terhubung dengan destinasi wisata lainnya.
3. Peningkatan keterlibatan peran serta masyarakat setempat harus terus didorong dan ditingkatkan dalam mewujudkan pariwisata berbasis komunal, melalui pemberian wewenang bagi masyarakat untuk mengelola destinasi wisata di daerahnya.
4. Peningkatan kualitas SDM pemerintah, swasta dan masyarakat setempat terkait perwujudan pariwisata yang maju dan berkelanjutan, melalui kegiatan pendidikan formal, dan informal berbasis masyarakat dan lingkungan
5. Kemudahan pengurusan administrasi perijinan, surat menyurat dan berbagai aktivitas lainnya melalui penetapan peraturan daerah bidang kepariwisataan.
6. Pemerintah daerah Kabupaten Jayapura menetapkan fokus pengembangan beberapa destinasi wisata yang unggul di setiap distrik, sehingga lebih mudah untuk mengukur kinerja OPD terkait serta dapat meningkatkan strata kelas destinasi wisata tersebut.
7. Dibutuhkan revisi terhadap rencana induk pengembangan pariwisata daerah (RIPDA) yang lebih kongkrit dan adaptif, yang disesuaikan dengan dokumen daerah lainnya berupa: dokumen RPJMD, RTRW, RPJPD dan perencanaan pariwisata tingkat provinsi dan nasional.
8. Diharapkan pemerintah daerah Kabupaten Jayapura membangun jaringan keterkaitan pariwisata antar wilayah, keterkaitan antar produk-produk dan keterkaitan paket wisata, sehingga dapat memudahkan upaya pemerintah daerah dalam mewujudkan pariwisata yang maju dan berdaya saing.
9. Diharapkan dukungan yang kongkrit dan peran serta aktif swasta dan masyarakat lokal dalam mengembangkan destinasi wisata di sekitar lingkungannya.
10. Diharapkan pemerintah daerah dapat meningkatkan peranan dan tanggung jawab *stakeholder* daerah dalam upaya memajukan destinasi wisata melalui penyediaan ruang dan waktu yang tidak terbatas.





## DAFTAR PUSTAKA

Anonim. 2012. Makalah konsevasi. <http://purnamaegha.blogspot.com/2012/10/makalah-konservasi.html>. Diakses 09 September 2014.

[BI] Bank Indonesia Kantor Perwakilan Provinsi Papua. 2016. Kajian Ekonomi dan Keuangan Regional Provinsi Papua Triwulan IV 2015. BI. Jayapura.

[BAPPEDA & LP2M] Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kabupaten Jayapura dan Lembaga Penelitian dan Pengembangan Masyarakat Universitas Hasanuddin. 2015. Laporan Akhir Penyusunan Master Plan Pembangunan Ekonomi Daerah Kabupaten Jayapura. BAPPEDA & LP2M. Sentani.

[BAPPEDA] Badan Perencanaan dan Pembangun Daerah. 2017. Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Jayapura Tahun 2008-2028. BAPPEDA. Sentani.

Beeton S. 2006. *Community Development Through Tourism*. Australia: Lsandlinks Press.

[BPS] Badan Pusat Statistik Kabupaten Jayapura. 2011. Kabupaten Jayapura Dalam Angka 2010. BPS. Sentani.

\_\_\_\_\_. 2013. Buku Putih Sanitasi Kabupaten Jayapura. BPS. Sentani.

\_\_\_\_\_. 2015. Statistik Pendidikan di Distrik Nimbokrang Tahun 2015. BPS. Sentani.

\_\_\_\_\_. 2016. Kabupaten Jayapura Dalam Angka 2015. BPS. Sentani.

\_\_\_\_\_. 2016. Statistik Distrik Kaureh 2016. BPS. Sentani.

- \_\_\_\_\_. 2016. Statistik Distrik Yapsi 2016. BPS. Sentani.
- \_\_\_\_\_. 2017. Kabupaten Jayapura Dalam Angka 2016. BPS. Sentani.
- \_\_\_\_\_. 2017. Statistik Pendidikan di Distrik Nimbokrang Tahun 2017. BPS. Sentani.
- [DISHUB] Dinas Perhubungan Kabupaten Jayapura. 2016. Laporan Tahunan Dinas Perhubungan Kabupaten Jayapura. DISHUB. Sentani.
- [DISBUDPAR] Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. 2017. Laporan Tahunan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Tahun 2016. Sentani.
- Depdikbud, 1988. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Balai Pustaka. Jakarta.
- Dumatobun A, Silo A, Rumansara E. 2014. Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah Kabupaten Boven Digoel, Penerbit Uncen Press, ISBN 978-602-7905-29-0, September 2014
- Fandeli C. 1997. Dasar-dasar Manajemen Kepariwisata Alam. Liberty. Yogyakarta.
- Kodhyat H, 1996. Sejarah Pariwisata dan Perkembangannya di Indonesia. Grasindo. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2001. Perencanaan Kepariwisata Alam. Yogyakarta: Fakultas Kehutanan UGM.
- Hastuti dan Dyah RSS. 2009. Model Pemberdayaan Perempuan Miskin Berbasis Pemanfaatan Sumberdaya Perdesaan Upaya Pengentasan Kemiskinan di Perdesaan Lereng Merapi Selatan. Journal Humaniora Vol 14, Nomor 1, April 2009, ISSN 1412 – 4009.

Halomoan H. Dampak Sosial Ekonomi Kerusakan Hutan Cycloops Pada Masyarakat Di Distrik Sentani, Kabupaten Jayapura. *ECOTROPHIC: Journal of Environmental Science*, [S.l.],v.5,n.2,p.85-92, Nov. 2010. ISSN 2503-3395. Available at: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/ECOTROPHIC/article/view/13587>>.Date accessed: 17 Aug. 2017.

\_\_\_\_\_. 2012. Valuasi Ekonomi Danau Sentani Di Kabupaten Jayapura. *ECOTROPHIC: Journal of Environmental Science*, [S.l.],v.7,n.2, p.135-144, Nov. 2012. ISSN 2503-3395. Vol 7 No 2 (2012). Available at: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/ECOTROPHIC/article/view/13580>>. Date accessed: 17 aug. 2017.

Limnologi. Danau Sentani.

<http://danau.limnologi.lipi.go.id/danau/profil.php?iddanau=iri>

sntn&tab=gambaran%20umum. Diakses 03 September 2014.

Nasruddin A, dan Sudarsono. 2008. Kearifan Lingkungan: dalam Perspektif Budaya Jawa. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Nisa A, Setiawan dan Hamid FU. 2014. Strategi Promosi dalam Pengembangan Pariwisata Lokal di Desa Wisata Jelekong, *Trikonomika*, Volume 13, No.2, Desember 2014, Hal 184-194. ISSN 1411-514X (print)/ ISSN 2355-7737 (online).

Pattiselanno & Arobaya, 2013. Danau Sentani Kondisi Saat ini dan Tantangan Pengembangan di Waktu Mendatang. *Warta Konservasi Lahan Basah*. Volume 21 No. 4, Oktober, 2013.

Pearce DG. 1989. *Tourist Development*. Longman Group UK Limited. Harlow.

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia ©. 2013. Danau

Sentani: Wajah Spektakuler

- Papua.<http://www.indonesia.travel/id/destination/473/danau-sentani>. Diakses 09 September 2014.
- [KEMENKES] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2016. Laporan Tahunan Kementerian Kesehatan Tahun 2015. KEMENKES. Jakarta.
- Lubis H, Husaini, Martani. Teori-Teori Organisasi. *Grasindo*. Jakarta.
- Miles, Matthew B dan Huberman, A. Michael. 1992. Analisis Data Kualitatif. *UI Press*. Jakarta.
- Moleong LJ. 2002. Metode Penelitian Kualitatif. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Pendit,
- Nyoman S. 1999. Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana. PT. Pradnya Paramita. Jakarta.
- Permanasari I. 2010. Pengentasan Kemiskinan Melalui Pemberdayaan Masyarakat di Desa Wisata. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*. Nomor 5 (1): 57-69.
- PT. Kompas Cyber Media (Kompas Gramedia Digital Group). 2014. Inilah Aktivitas Wisata di Danau Sentani.[http:// travel.kompas.com/ read/ 2014/01/12/1804209/](http://travel.kompas.com/read/2014/01/12/1804209/) Inilah.Aktivitas.Wisata.di. Danau.Sentani. Diakses 09 September 2014.
- Radiawan, Hari, Hartati, dan Soepomo, Sri Sadah, 1997/1998. Pengembangan Jaringan Ekonomi di Kawasan Pariwisata. CV : Bupara Nugraha. Jakarta.
- Rochani, dkk. 2004. *Pengembangan Agropolitan Grime-Sekori*. Manokwari: Pusat Penelitian Pemberdayaan Fiskal dan Ekonomi Daerah.
- Satriyatkj3stems. 2014. Makalah Ips Kebudayaan Sentanidi Papua. [http://satriyaxtkj3.blogspot.com/2012/12/makalah-ips-kebudayaan-sentani-di-papua\\_3677.html](http://satriyaxtkj3.blogspot.com/2012/12/makalah-ips-kebudayaan-sentani-di-papua_3677.html). Diakses 09 September 2014.

- Smith dan Eadington. 1992. *Tourism and Alternatives*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press
- Soekadijo RG. 1997. *Anatomi Pariwisata : Memahami Pariwisata Sebagai Sistem Linkage*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Spillane, James, J. 1994. *Pariwisata Indonesia : Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan*. Kanisius. Yogyakarta.
- Sutopo HB. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif : Dasar Teori dan Penerapannya dalam Penelitian*. UNS Press. Surakarta.
- Suwantoro G. 1997. *Dasar-dasar Pariwisata*. Andy. Yogyakarta.
- Suparmoko. 1994. *Ekonomi Sumberdaya Alam dan Lingkungan*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- UNDP. 2006. *Era Baru Dalam Pengentasan Kemiskinan*. Jakarta: The World Bank Office.
- Vidhyandika M. 1996. *Pemberdayaan Kelompok Miskin Melalui IDT dalam Onny S Priyono dan AMW Pranarka, Pemberdayaan Konsep, Kebijakan dan Implementasi*, Jakarta: CSIS
- Wahab S, dkk. 1997. *Pemasaran Pariwisata*. PT. Pradnya Paramita. Jakarta.
- Yoeti, OA. 1996. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Angkasa. Bandung. 1996. *Pemasaran Pariwisata*. Angkasa. Bandung. 1997.
- Yulianda F. 2007. *Ekowisata Bahari Sebagai Alternatif Pemanfaatan SumberdayaPesisir Berbasis Konservasi*. Makalah. Departemen Manajemen Sumberdaya Perairan. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Institut Pertanian Bogor. Bogor